

YOUNG MUSLIM VOICE'S

Esai Inspirasi dari:
**A Young Muslim's Guide to the
Modern Word**

Seyyed Hossein Nasr

Para Penulis:

Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th

Faizal Zaeni Lc

Habib Akbar Al Aqdolah

Rizki Syahidulhaq

Adib Gunawan

Lina Mustakimah

Yayang Hendri Subagja

Holina

Lusi Handayani

Faqih Alfarisi

Taufan Januardi

Muhammad Kasim

Andika Tegar Pahlevi

Raja Cahaya Islam

Anisa Eka Putri Kusmayani

Mela Rusnika

Syihabul Furqon



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2022

Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari *A Young Muslim's Guide to The Modern World*-Seyyed Hossein Nasr

Gerardette Philips
Mochamad Ziaul Haq
Faizal Zaeni
Habib Akbar Al Apdolah
Rizki Syahidulhaq
Adib Gunawan
Lina Mustakimah
Faqih Alfarisi
Taufan Januardi
Muhammad Kasim
Andika Tegar Pahlevi
Raja Cahaya Islam
Anisa Eka Putri Kusmayani
Mela Rusnika
Syihabul Furqon



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bandung
2022

Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari *A Young Muslim's Guide to The Modern World*-
Seyyed Hossein Nasr

Penulis:

Gerardette Philips, Mochamad Ziaul Haq, Faizal Zaeni, Habib Akbar Al Apdolah, Rizki Syahidulhaq, Adib Gunawan, Lina Mustakimah, Faqih Alfarisi, Taufan Januardi, Muhammad Kasim, Andika Tegar Pahlevi, Raja Cahaya Islam, Anisa Eka Putri Kusmayani, Mela Rusnika, Syihabul Furqon

ISBN: 978-623-99805-9-7

ISBN: 978-623-5401-00-3 (PDF)



Editor:

Mochamad Ziaul Haq

Editor Bahasa:

MT. Rahman

Desain Sampul/Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbitan atas kerjasama:



Uin

**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**PROGRAM INTEGRITAS TERBUKA
RSCJ INDONESIA**

Jalan Ambon No. 25, Bandung Wetan
Kota Bandung, Jawa Barat 40115



**CENTRE FOR PHILOSOPHY, CULTURE, AND
RELIGIOUS STUDIES (CPCRES)
FAKULTAS FILSAFAT UNPAR**

Jalan Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292

Telepon : 022-7802276

Fax : 022-7802276

E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id

Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, April 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Saya merasa betah karena bertahun-tahun bergaul dengan orang-orang Muslim, mulai dari diasuh oleh seorang ibu Muslim di rumah, bermain dengan anak-anak Muslim di Bhusawal, India, bekerja di Kedutaan Oman di Mumbai, kuliah di Jami'ah Millia Islamiyah, lalu belajar bahasa Indonesia di Universitas Indonesia, mengajar di Paramadina, kuliah di ICAS untuk belajar filsafat dan tasawuf, dan belajar filsafat agama di STF Driyarkara dengan disertasi tentang Integritas Terbuka sebagai pendekatan dialog antara Muslim dan Katolik. Perjumpaan saya dengan dunia Muslim di Indonesia terjadi atas persahabatan dan bimbingan Budhy Munawar-Rachman sebagai cendekiawan Muslim Indonesia.

Saya memiliki komitmen dan merasa percaya diri untuk belajar dan mengajar dalam pengembangan hidup intelektual saya karena bimbingan Prof. Seyyed Hossein Nasr. Saya bertemu dia tahun 2007 ketika bimbingan untuk penelitian saya. Bimbingan dan komunikasi dengan Prof. Seyyed Hossein Nasr masih intens sampai buku ini ditulis.

Saya merasa bahagia bisa diterima di dan setiap semester mengajar di UIN. Bahkan, sejak pertama kali ke Indonesia di tahun 2000 lalu, saya selalu menemukan pengalaman berbeda dari berbagai mahasiswa yang berasal dari dari berbagai pulau di Nusantara. Dengan wajahnya, cara bicarannya, pola pikirnya. Pengalaman setiap kelas layaknya perjumpaan antariman, antarbudaya, antarnegara. Bahkan, setiap pembelajaran dari perjumpaan ini berpengaruh besar pada pengembangan pola pikir saya sebagai seorang Studi Agama-Agama. Saya berterima kasih untuk setiap mahasiswa dan mahasiswi yang telah bersedia menulis pengalaman dan respon mereka sehingga membuat mimpi saya menjadi nyata.

Sejauh saya tahu, UIN Sunan Gunung Djati sangat terbuka untuk mengambil peran penting dalam mata kuliah dialog antarumat beragama dan perdamaian. Dengan demikian, saya sangat berterima kasih kepada UIN Sunan Gunung Djati yang membuka kesempatan bagi saya untuk terlibat di dalamnya.

Buku yang Anda pegang ini bisa terwujud karena kesiapsediaan dan kerja keras dari Mochamad Ziaul Haq sebagai seorang mahasiswa Studi Agama-Agama yang telah mencapai gelar Doktor di bidang tersebut. Termasuk, kesediaan Prodi Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah menerbitkan buku ini dengan

kerjasama antara RSCJ Indonesia dan CPCReS Fakultas Filsafat UNPAR sebagai *homebase* saya di negeri Indonesia yang tercinta ini.

Bandung, 27 Maret 2022

Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D

KATA SAMBUTAN

Kaum muda adalah aktor penting dalam melanjutkan peradaban. Merekalah yang meneruskan dan mengisi seluruh struktur sistem masyarakat, bangsa, negara dan bahkan peradaban. Mereka jugalah yang akan menentukan arah peradaban masa depan. Maka, mengantarkan dan membekali mereka dengan berbagai bekal kompetensi adalah tugas semua pihak termasuk lembaga pendidikan tinggi, khususnya Program Studi (Prodi) Magister (S2) Studi Agama-Agama (SAA) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam konteks Indonesia, mengantarkan kaum muda muslim dengan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan yang semakin kompleks, terlebih di tengah masyarakat Indonesia yang sangat plural adalah satu keniscayaan. Keragaman suku, budaya, agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia mensyaratkan satu kesadaran akan adanya eksistensi “yang lain” yang berbeda. Selanjutnya kesadaran ini menuntut hadirnya sikap terbuka, menerima dan toleran terhadap berbagai keragaman tersebut. Tepat sekali jika para pendiri bangsa ini menjadikan Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu semboyan dan identitas negara ini. Kesadaran untuk hidup dengan beragam perbedaan ini perlu diingatkan kembali di tengah masyarakat Indonesia saat ini terutama di kalangan milenial yang tidak terlibat secara langsung dalam hiruk pikuk dan wacana lahir dan berdirinya negeri ini.

Terbitnya buku ini sangat disyukuri karena mengajak dan mengingatkan kaum muda untuk mampu menghadapi masa depan mereka yang tantangannya jauh lebih rumit, khususnya tantangan kompleksitas kehidupan dan beragamnya agama, kepercayaan, tradisi dan budaya di tengah masyarakat. Diharapkan kaum muda muslim siap dan nyaman menghadapi berbagai perubahan yang terus terjadi, tidak “kaget” dan “gagap” melihat berbagai perbedaan, kemajemukan yang hadir setiap saat, menerima, terbuka untuk berdialog, serta membuka peluang perjumpaan dengan yang berbeda.

Terimakasih dan penghargaan kepada Sister Gera (Gerardette Philips, Ph.D.) atas dukungan dan kerjasamanya yang luar biasa kepada Prodi SAA S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejauh ini. Semoga kerjasama ini bisa terus terjalin dan berkembang.

Bandung, 18 April 2022

Rifki Rosyad

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN.....	iii
DAFTAR ISI	v
1. KNOWLEDGE AND THE KNOWER – A MYSTICAL UNION!	
Oleh: Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D	1
2. SEYYED HOSSEIN NASR DAN MUSLIM MUDA: RESPON AGAMA, SPIRITUAL, DAN INTELEKTUAL TERHADAP MODERNITAS	
Oleh: Dr. Mochamad Ziaul Haq.....	133
3. MENJELAJAH DUNIA MODERN: BIMBINGAN SEYYED HOSSEIN NASR UNTUK KAUM MUDA MUSLIM	
Oleh: Faizal Zaeni Lc.	19
4. RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: ASPEK AGAMA, SPIRITUAL, DAN INTELEKTUAL	
Oleh: Habib Akbar Al Apdolah.....	28
5. URGENSI DIALOG ANTARIMAN SEBAGAI RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP KEMAJEMUKAN AGAMA DAN KEYAKINAN	
Oleh: Rizki Syahidulhaq	41
6. TANTANGAN DAN RESPON KAUM MUDA MUSLIM: PENGALAMAN DIALOG ANTARIMAN DI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG	
Oleh: Adib Gunawan	49
7. RESPON DAN KETAHANAN MUSLIM MUDA TERHADAP DAYA TARIK GAYA HIDUP MODERN	
Oleh: Lina Mustakimah.....	69
8. RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: REFLEKSI PENGALAMAN SPIRITUALITAS DAN INTELEKTUAL	

Oleh: Yayang Hendri Subagja*	75
9. RESPON REFLEKTIF MUSLIM MUDA ATAS AGAMA DAN MODERNITAS	
Oleh: Holina	81
10. MENGHARGAI KEMAJEMUKAN SEBAGAI RESPON PENTING BAGI KAUM MUDA MUSLIM	
Oleh: Lusi Handayani	87
11. SIKAP <i>AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH</i> (ASWAJA) SEBAGAI JAWABAN ATAS TANTANGAN ERA MODERN	
Oleh: Faqih Alfarisi	96
12. RESPON DAN KOMITMEN UNTUK DUNIA MAJEMUK YANG LEBIH BAIK	
Oleh: Taufan Januardi	102
13. RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: KOMITMEN PERUBAHAN UNTUK INDONESIA YANG MAJEMUK	
Oleh: Muhammad Kasim	112
14. PENGALAMAN DIALOG ANTARIMAN DI KAMPUS: CATATAN TENTANG RESPON MUSLIM MUDA DI TENGAH MODERNITAS	
Oleh: Andika Tegar Pahlevi*	121
15. HALAQAH DAMAI DAN SIKAP DIALOG KEAGAMAAN DALAM DUNIA YANG MAJEMUK	
Oleh: Raja Cahaya Islam	126
16. PENGALAMAN DALAM RUANG PERJUMPAAN DAN DIALOG ANTARIMAN DI KOMUNITAS <i>YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY</i> (YIPC) DAN HALAQAH DAMAI	
Oleh: Anisa Eka Putri Kusmayani*	135
17. PEREMPUAN MUSLIM DAN KESETARAAN GENDER: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI	
Oleh: Mela Rusnika	145
18. Mencari yang Suci, Menggapai yang Sakral, Menjalani yang Terurai (Komentar atas Esai-esai " <i>YOUNG MUSLIM VOICE'S</i> ")	

Oleh: Syihabul Furqon* 153

1. KNOWLEDGE AND THE KNOWER – A MYSTICAL UNION!¹

Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, adalah studi tentang pengetahuan dan keyakinan yang dibenarkan. Ini mempertanyakan apa itu pengetahuan dan bagaimana hal itu dapat diperoleh, dan sejauh mana pengetahuan yang berkaitan dengan subjek atau entitas tertentu dapat diperoleh. Sebagian besar perdebatan di bidang ini berfokus pada analisis filosofis tentang sifat pengetahuan dan bagaimana hubungannya dengan gagasan yang terhubung seperti kebenaran, keyakinan, dan pembenaran.² Inti dari setiap tradisi filosofis, termasuk Islam, adalah pertanyaan tentang bagaimana seseorang tahu. Dalam Islam, nubuat sebagai sumber pengetahuan tertinggi, mempengaruhi pandangan berbagai aliran Filsafat Islam. Filsuf Muslim harus berurusan dengan hubungan antara apa yang dapat diakses secara manusiawi dalam subjek pengetahuan dan apa yang telah diungkapkan melalui nubuat. Mereka juga telah melihat kemungkinan bagaimana manusia dapat memperoleh akses ke pengetahuan yang diwahyukan dan dengan demikian mengenal Tuhan, pesan Tuhan, dan utusan Tuhan.

Pendahuluan

Di jantung setiap wahyu terletak pengetahuan suci (*scientia sacra*).³ Pertanyaan yang ditanyakan seseorang saat itu adalah '*bagaimana seseorang mencapai pengetahuan ini?*'

¹ Artikel ini telah disampaikan pada *The Second International Conference on Epistemology and Methodology for A New Paradigm of Human Sciences* - 18 - 19 November 2015.

² Istilah ini mungkin pertama kali diperkenalkan di Ferrier's *Institut Metafisika: Teori Mengetahui dan Menjadi* (1854), hlm. 46. Lihat (Encyclopaedia Britannica Online, 1854).

³ Sebuah istilah yang digunakan oleh Seyyed Hossein Nasr yang menggambarkan bahwa kecerdasan manusia, inspirasi, atau pengalaman spiritual yang itu sendiri adalah bagian dari karakter

Dalam sekolah pemikiran tradisionalis jawabannya adalah "bahwa sumber kembar dari pengetahuan ini adalah wahyu dan intelek, atau intuisi intelektual, yang melibatkan penerangan hati dan pikiran manusia, dan kehadiran dalam dirinya pengetahuan tentang sifat langsung, serta langsung yang dirasakan dan dialami,... disebut sebagai 'pengetahuan presential' (*al-ilm al huduri*)" (William, 2007: 131).

Perhatian utama Islam adalah pencarian pengetahuan (*ilm*), pengetahuan tentang Realitas Absolut, dan kecerdasan memiliki karunia untuk dapat mengetahui Realitas ini. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan Nabi (saw) yang paling berpengetahuan tentang semua manusia, untuk berdoa, "Ya Tuhanku, tingkatkan pengetahuanku!" (QS. 20:114). Umat Muslim dipanggil untuk tidak diragukan lagi untuk meniru Nabi (saw) dalam pencarian ini. "Apakah mereka sama," tanya Al-Quran, "mereka yang tahu dan mereka yang tidak tahu?" (QS. 39:9). Jawabannya terbukti dengan sendirinya. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Nabi Muhammad SAW, "Pencarian pengetahuan adalah kewajiban setiap Muslim."⁴ (Chittick, n.d.: 147). Baik bentuk dan isi pengetahuan Islam terkandung dalam Syahadat, "kesaksian" yang mendefinisikan tauhid; *Tidak ada tuhan selain Allah*.

Pengetahuan menyangkut dirinya sendiri harus terhubung terlebih dahulu dengan Allah. "Selain Tuhan" datang ke dalam gambaran tentang-Nya hanya sejauh bahwa seseorang harus tahu yang lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Faktanya, tentu saja, tidak ada pengetahuan tentang Tuhan yang dapat diperoleh tanpa perantara. Namun, perantara tersebut harus dikenal dan merujuk kepada pandangan yang benar terhadap keilahian Allah; sehingga dalam situasi apa pun, segala sesuatu harus dibawa kembali kepada Yang Esa, yang merupakan arti sebenarnya dari kata *tauhid* (Chittick, n.d.: 147).

Tauhid tersebut, dalam pandangan Nasr, membutuhkan pengetahuan tentang kehadiran atau *al-ilm ul huduri* dalam dunia manusia modern. "Kritik Tanpa Kompromi" (*uncompromising*

intelektual. Bahkan, apa yang diterima melalui inspirasi tersebut adalah dari sifat intelektual; ini adalah pengetahuan suci.

⁴Dipahami sebagai 'ilmu', kadang-kadang disebut terkenal ajaran Islam atau sufisme. Pengetahuan terhubung dengan pengetahuan tentang jiwa yang berbasis Tentang Kepastian. Sufisme mendefinisikan tiga derajat Kepastian dan Pengetahuan tentang Kepastian (*ilm Al yaqin*) adalah salah satunya. Dua lainnya adalah mata Kepastian (*'Ayn Al yaqin*) dan Kebenaran Kepastian (*haqq Al yaqin*). Pengetahuan juga digambarkan sebagai pemahaman mental yang telah diangkat ke tingkat kepastian oleh kemampuan intuisi yang mengelilingi Hati.

critique) dari Nasr terhadap modernitas bukan berasal dari penghinaan atau kebencian tetapi dari cintanya pada kebenaran itu sendiri, karena dia percaya, "Seseorang tidak dapat mencintai Tuhan tanpa menolak apa yang akan menyangkal-Nya." (Nasr & Schuon, 1989: 46). Dia berusaha untuk mengekspos kesalahan di mana modernisme didirikan untuk menyelamatkan manusia kontemporer dari dunia yang menyangkal sifat kepausannya (*pontifical*), sehingga menggerus aspek pengetahuannya dan menguatkan aspek hewannya untuk berkeliaran di tanah limbah desakral. Sayangnya, manusia tidak menyadari asal-usulnya dan terasing dari diri yang sebenarnya, hidup di pinggiran tanpa orientasi ke Pusat - Tuhan. Dari sudut pandang Nasr, "Hanya tradisi yang dapat menyediakan senjata yang diperlukan untuk melakukan pertempuran vital dalam pelestarian hal-hal roh di dunia yang benar-benar akan melahap manusia sebagai makhluk spiritual..." (Nasr & Schuon, 1989: 50).

Kritiknya bukan terhadap peradaban tertentu, tetapi terhadap apa yang merusak apa yang dia yakini terbaik di semua peradaban. Setelah dibesarkan dalam tradisi Islam, ia berfokus secara luas pada hal itu, tetapi pada akhirnya kebijaksanaan yang ia cari yang berada "baik dari timur maupun barat" (QS. 24:35). Ini adalah pengetahuan tentang suci yang tak terbatas dan abadi yang diyakini Nasr bahwa percaya hadir dalam semua agama tradisional, dan bahwa manusia bebas dari belenggu keterbatasan duniawinya. Karena ia berpendapat bahwa hanya melalui pengetahuan seperti itu manusia kontemporer dapat melarikan diri dari arus kesalahan.

Pengetahuan dengan Kehadiran (*al-ilm ul huduri*)

Kesatuan yang kompleks pada awalnya sederhana. Refleksi pada kesatuan ini dapat memecah kesederhanaannya menjadi tiga multiplisitas - tindakan 'mengetahui' - *knowing*, subjek sebagai 'knower', dan objek sebagai 'dikenal' - *known*. Tesis Sadr al-Din Shirazi (Mulla Sadra) yang paling terkenal adalah kesatuan yang ada antara orang yang tahu, yang dikenal, dan tindakan mengetahui. Hubungan ini sederhana dan tak terpisahkan.⁵ Salah satu karakteristik utama pengetahuan dengan kehadiran adalah kebebasannya dari dualisme

⁵ Contoh untuk membantu memahami hal ini adalah pusat titik dalam lingkaran. Secara matematis, poin ini sederhana, tak terpisahkan dalam arti bahwa itu tidak dapat dibagi menjadi berbagai titik di pusat. Namun, kita diajarkan bahwa adalah mungkin untuk membaginya menjadi berbagai sisi dan arah setelah kita mendefinisikannya sebagai 'titik yang sama jauhnya dari semua titik pada keliling lingkaran'. Multiplisitas yang organik dari 'pusat satu titik sederhana' tidak melanggar kesederhanaan status matematikanya. Untuk pemahaman lebih lanjut, lihatlah: Yazdi (1992: 44-46).

kebenaran dan kepalsuan. Karakteristik lain dari pengetahuan dengan kehadiran adalah kebebasannya dari perbedaan antara pengetahuan dengan 'konsepsi' dan pengetahuan dengan 'keyakinan'. Pengetahuan dengan kehadiran tidak tunduk pada perbedaan ini.⁶

Rasa Kehadiran Ganda

Terdapat satu entitas sederhana dan hanya satu disposisi kehadiran, tetapi dapat digambarkan pertama sebagai kehadiran oleh 'iluminasi' atau 'emanasi'. Apa pun yang benar dari emanasi adalah benar dari penyerapan, dan apa pun yang benar dari penyerapan adalah benar dari emanasi. Allah mengetahui dengan hadirnya apa yang berasal (*emanated*) dari diri-Nya sendiri. Artinya, makhluk yang terpancar seperti diri, melanjutkan dari Tuhan dan diserap dalam terang Keberadaan Tuhan yang luar biasa, hadir di dalam Tuhan. Oleh karena itu Allah mengenal diri sendiri bukan dengan semacam kehadiran identitas diri, tetapi dengan kehadiran supremasi-Nya atas pancaran-Nya sebagai tindakan iman-Nya yang meluap.

Merenungkan dua indera kehadiran ini, kita dapat mengatakan bahwa diri, sebuah emanasi dari Tuhan, menikmati pengetahuan tentang Tuhan dengan kehadiran penyerapan atas pancaran-Nya sebagai tindakan iman-Nya. Kita dapat, untuk alasan yang sama, mengatakan bahwa diri dikenal oleh Tuhan melalui pengetahuan melalui kehadiran dalam arti iluminasi. Dalam keadaan ini, Tuhan dan diri adalah identik sebagai emanasi-Nya.⁷

⁶ Perbedaan ini pertama kali dibuat oleh Avicenna dalam bukunya. *Logica* untuk menguraikan masalah definisi dari masalah demonstrasi dan konfirmasi. Dia menulis, "Setiap bagian dari pengetahuan dan kekhawatiran baik oleh konsepsi (*tasawwur*) atau konfirmasi (*tasdiq*). Pengetahuan dengan 'konsepsi' adalah pengetahuan utama yang dapat dicapai dengan definisi atau fungsi apa pun sebagai definisi. Ini seolah-olah menurut definisi kita memahami esensinya. dari manusia. Pengetahuan dengan 'konfirmasi' di sisi lain adalah apa yang dapat diperoleh dengan cara 'inferensi'. Ini seolah-olah kita percaya proposisi bahwa 'untuk seluruh dunia ada awal'." Untuk bacaan lebih lanjut, simak Avicenna (1938).

⁷ Kesadaran kesatuan ini adalah pembenaran logis untuk semua pernyataan mistis yang seolah-olah paradoks. (*shathiyat*) di mana kita kadang-kadang mendengar hal-hal seperti: "Hiasilah aku

Kesimpulannya adalah bahwa dalam kasus emanasi hanya ada satu keadaan kehadiran yang nyata, tetapi dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda, dan dijelaskan oleh dua ekspresi yang berbeda. Hal ini dapat dinyatakan sebagai “kehadiran dengan iluminasi”, jika kehadiran Allah dalam diri sebagai emanasi-Nya dipertimbangkan; dan hal yang sama dapat disebut “kehadiran dengan penyerapan” jika hubungan diri dengan Tuhan sebagai prinsip realitasnya dalam pertimbangan.

Contoh kehadiran ganda ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an. Kehadiran pada dasarnya disebut bukan hanya kehadiran ganda, tetapi kesatuan ganda dan multiplisitas yang diberikan Tuhan (emanasi) merupakan panggilan untuk pengakuan langsung (penyerapan). Bagian berikut akan menemukan gema dalam setiap pembaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an seperti dunia, pada saat yang sama satu dan banyak. Dunia adalah multiplisitas yang menyebar dan membelah; Al-Qur'an adalah multiplisitas yang menarik bersama-sama dan mengarah ke Kesatuan. Keragaman Kitab Suci – keragaman kata-kata, kalimat, gambar dan ceritanya – mengisi jiwa dan kemudian menyerapnya dan tanpa terasa mengubahnya menjadi iklim ketenangan dan keabadian dengan semacam 'kelicikan' ilahi.

Jiwa, yang terbiasa dengan fluks fenomena, menghasilkan fluks ini tanpa perlawanan; ia hidup dalam fenomena dan oleh mereka dibagi dan tersebar - bahkan lebih dari itu, itu benar-benar menjadi apa yang dipikirkan dan dilakukannya. Wacana yang diungkapkan memiliki kebajikan bahwa ia menerima kecenderungan ini sementara pada saat yang sama membalikkan gerakan berkat sifat surgawi dari konten dan bahasa, sehingga ikan-ikan jiwa berenang tanpa ketidakpercayaan dan dengan ritme kebiasaan mereka ke dalam jaring ilahi (Schuon, 1998: 48).

Kesadaran Kesatuan Mistik – Artinya?

Ketika para filsuf berurusan dengan teori mistisisme, masalah yang dihadapi adalah kesadaran 'persatuan' dengan Tuhan. Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan kata-kata 'persatuan' atau 'persatuan dengan Tuhan', atau dengan diri Universal, yang digunakan oleh mistisisme sebagai pertanyaan utama dalam filsafat mistisisme. Ada jawaban berbeda untuk pertanyaan ini sesuai dengan berbagai metode interpretasi yang diberikan pada kata 'persatuan'. Jawaban-jawaban ini di antaranya adalah linguistik, filosofis, religius, atau psikologis. Namun, tidak satu pun dari interpretasi ini sejauh ini memberikan solusi yang

dalam Kesatuan-Mu, dan kenakanlah aku dalam kedirian-Mu dan angkatlah aku. inThy Keseraan"
Abu Yazid dari Bastam. Lihat. J. Arberry (1961: 54-55).

memuaskan. Kesadaran kesatuan, yang menyerukan persatuan dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan, masih tetap bermakna paradoks.⁸

Tak satu pun dari banyak upaya ini didasarkan secara sistematis pada dasar otentik mistisisme. Dasar otentik mistisisme tidak lain adalah teori pengetahuan dengan kehadiran. Artikel ini mencoba untuk memperkenalkan makna sistematis yang tepat dari istilah 'persatuan' atau 'persatuan' dengan Tuhan sesuai dengan tesis pengetahuan kita dengan kehadiran. Masalah utama kesadaran kesatuan mistik adalah pertanyaan tentang bagaimana dua realitas yang berbeda - realitas diri individu sebagai makhluk yang terpancar dan Prinsipnya - menjadi satu dan sama dalam proses pengalaman mistis. Ini tentu saja mengarah pada pertanyaan lebih lanjut, karena tampaknya datar kontradiksi adalah setiap dua makhluk yang berbeda, dengan dua status yang berbeda dari keberadaan, tiba-tiba bisa masuk ke dalam kesatuan eksistensial tunggal dan menjadi benar-benar satu dan sama tanpa menjalani proses yang benar dari generasi dan "peleburan". Bagaimana kesatuan ini bisa dimungkinkan, jika tidak murni emosional atau halusinasi? (Yazdi, 1992: 147).

Cara untuk menghadapi masalah ini adalah dengan mengembangkan, berdasarkan teori pengetahuan dengan kehadiran, sebuah teori yang didasarkan pada interpretasi yang mencerahkan dari hipotesis kesatuan mistik. Pengetahuan dengan kehadiran, yang dipertimbangkan dalam batas-batas prinsip-prinsipnya, cukup terorganisir untuk memainkan peran antitesis di hadapan kontradiksi di atas. Namun, makna kesadaran kesatuan akan

⁸ W.T. Stace (1960: 28, 34). Mistikus Kristen biasanya mengatakan bahwa apa yang dia Pengalaman adalah 'persatuan dengan Tuhan'. Mistikus Hindu mengatakan bahwa pengalamannya adalah pengalaman di mana dirinya sendiri identik dengan Brahman atau Diri Universal. Orang Kristen mengatakan bahwa pengalamannya mendukung teori dan bukan pengalaman identitas yang sebenarnya dengan Tuhan, dan dia memahami 'persatuan' sebagai tidak melibatkan identitas tetapi Beberapa lainnya hubungan seperti kemiripan. Orang Hindu di sisi lain bersikeras pada identitas, dan mengatakan bahwa pengalamannya menetapkan apa yang penulis pada Mistisisme biasanya Sebut saja 'panteisme'. Mistik Buddha tidak berbicara tentang Tuhan atau Brahman atau Diri Universal dan menafsirkan pengalamannya dalam istilah yang tidak termasuk konsep Makhluk Tertinggi sama sekali. Ada perbedaan keyakinan yang besar di sini, meskipun keyakinan tersebut sama-sama dikatakan didasarkan pada pengalaman mistis. s yaitu persatuan.

dipahami dalam tiga aspek berikut: (1) Kesatuan dalam arti identitas diri; (2) Persatuan dalam arti penyerapan, dan; (3) Kesatuan Kontinuitas (Yazdi, 1992: 147).

1. Kesatuan dalam Arti Identitas Diri

Pertanyaan yang dibahas di sini adalah “*Apa yang salah dengan anggapan bahwa kesatuan mistik adalah kesatuan yang lengkap dengan Tuhan secara alami, di mana makna persatuan sekuat mungkin?*” Anggapan semacam ini menyiratkan bahwa seorang mistikus sejati mengetahui seluruh realitas Tuhan dengan pengetahuan kehadiran, persis seperti yang dia ketahui realitas dirinya dengan pengetahuan kehadiran atas dasar kriteria “identitas diri”. Namun, satu hal yang perlu dipertimbangkan bahwa kita telah mengakui dua spesies pengetahuan yang berbeda dengan kehadiran: kehadiran dengan identitas diri dan kehadiran oleh emanasi atau penerangan. Juga telah disebutkan bahwa karena diri dimiliki oleh kedua spesies pengetahuan ini dengan kehadiran, Tuhan harus sama, dan atas dasar yang sama, sehingga memiliki dua indera kehadiran ini juga. Pengetahuan kehadiran Tuhan tentang diri-Nya berdasarkan identitas diri berarti bahwa realitas Tuhan benar-benar hadir dan identik dengan diri-Nya sendiri.

Jika kita mengambil sudut pandang bahwa diri individu, seperti mistik, menjadi identik dengan Tuhan secara alami, itu berarti bahwa mistik mengenal Tuhan persis seperti dia tahu dirinya sendiri, dengan kriteria identitas diri dan juga berarti bahwa Tuhan mengenal diri individu ini persis seperti Dia mengenal diri-Nya dengan prinsip identitas diri yang sama. Ini adalah kebajikan utama dari hubungan identitas: simetris, refleksif, dan transitif. Namun, kedua kesetaraan ini tidak mungkin benar; dalam hubungan ini, sebab setiap transubstansiasi dari satu esensi ke esensi lain adalah sebuah kontradiksi yang jelas dan menunjuk pada absurditas logis Prinsip hubungan identitas yang tidak menunjukkan apa pun selain kebenaran bahwa “Tuhan adalah Tuhan” dan “diri adalah diri”. Tidak ada transformasi yang diizinkan dari salah satu dari dua identitas terpisah ini menjadi identitas lain. Juga, dalam kesatuan identitas diri tidak ada gagasan yang pasti tentang Tuhan yang berbeda dari diri. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa diri harus menjadi Tuhan atau Tuhan sendiri.⁹

⁹Dalam hal ketidakmungkinan identitas subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Ibn Sina mengatakan: “perhatikan bahwa klaim bahwa satu hal menjadi hal lain tanpa menjalani hukum transmudasi adalah absurditas belaka”*al-Isharat*, pt.272 dalam Prinsip Epistemologi dalam Pengetahuan Filsafat Islam dengan Kehadiran (Yazdi, 1992).

Kajian ini berargumen bahwa rasa identitas yang diusulkan untuk pengetahuan mistik tersebut berdasarkan pengetahuan kehadiran oleh identitas diri, melibatkan beberapa poin absurditas. Untuk alasan ini, doktrin pengetahuan mistik melalui kehadiran dengan identitas diri, atau transsubstansiasi, harus dikesampingkan sebagai tak terbayangkan. Doktrin seperti ini, yang menyiratkan banyak absurditas, harus dinilai tidak hanya sebagai kurang dalam logika dan dengan demikian tidak cukup, tetapi juga sebagai tidak berarti.¹⁰ Oleh karena itu, dalam batas-batas teori pengetahuan dengan kehadiran satu-satunya alternatif yang tersisa untuk dipertimbangkan adalah kesatuan melalui kehadiran dalam arti iluminasi dan penyerapan, dan bukan dalam arti sebuah “kesatuan identitas diri”.

2. Kesatuan dalam arti penyerapan

Kesatuan dalam arti penyerapan adalah semacam kesatuan yang juga dapat kita anggap sebagai fungsi preposisi dari preposisi linguistik kita. Preposisi benar-benar disatukan dengan kata benda dan kata kerja substantifnya, dalam hal tidak dapat diamati secara independen dan tidak memiliki makna independen apa pun. Dalam terang teori emanasi diri sebagai emanasi Tuhan adalah sebuah kesatuan sederhana dari kehadiran Tuhan dalam diri manusia dan kehadiran manusia di dalam Tuhan. Sifat dari simpleks kesatuan kehadiran ini bukanlah kejadian fenomenal, yang hanya dapat terjadi pada kursus psikologis meditasi atau melalui beberapa metode kontemplasi yang disengaja dan dibimbing. Ini murni eksistensial, yang timbul dari Prinsip Pertama keberadaan, yang dengannya Dia membawa dunia kemungkinan ke dalam keadaan realitas yang sebenarnya atas dasar kebutuhan-Nya: kebutuhan-Nya untuk menjadi, mengetahui, berkehendak, dan bertindak.

Sesuai dengan teori emanasi dan doktrin pengetahuan dengan kehadiran, sistem emanasi keberadaan diri adalah tahap kesatuan sederhana di mana kebutuhan dan kemungkinan bertemu. Ini juga merupakan kemungkinan eksistensial, karena penyerapan tidak lain adalah ***ketergantungan total pada Tuhan***. “Kesatuan sederhana” kehadiran ini dapat dipahami sebagai *“kehadiran Makhluk yang Diperlukan dalam realitas eksistensial yang mungkin terpancar dari diri, dan kehadiran diri dalam Makhluk yang Diperlukan”* adalah makna kesadaran kesatuan mistik.

¹⁰ Kita harus mencatat bahwa transsubstansiasi semacam ini sangat berbeda dari Ibnu Rusyd konsep transsubstansiasi dalam doktrinnya tentang kebahagiaan manusia tertinggi. Bagi Rusyd, kebahagiaan tertinggi adalah dengan cara kontemplasi dan persatuan intelektual dengan substansi ilahi, dan jauh dari identitas eksistensial melalui pengalaman mistis.

Dalam pengertian identitas ini, kehadiran Tuhan dalam diri adalah keadaan eksistensial yang sama dan kesatuan individu yang sama dengan kehadiran diri di dalam Tuhan. Artinya, "Tuhan dalam diri = diri di dalam Tuhan". Selanjutnya, pertanyaan tentang dua perspektif berbeda yang menentukan simpleks kesatuan: 'kehadiran dengan iluminasi dan supremasi' dan kehadiran oleh penyerapan dan ketergantungan murni. Namun, tidak demikian halnya dengan perbedaan perspektif ini, di mana kesatuan eksistensial dan kesederhanaan tahap ini dibagi menjadi dua bentuk keberadaan individu, karena tidak ada kemungkinan kekosongan eksistensial antara emanasi dan prinsip dan emanasi prinsip itu.

Berdasarkan cara kehadiran ini, Tuhan juga tidak dapat mengubah Ketuhanan-Nya yang tidak berdiferensiasi ke dalam bentuk kedirian individu dan tidak dapat pula diri melampaui dirinya sendiri dengan pancaran Esensi Ilahi. Pada tahap iluminasi dan penyerapan ini, Tuhan dan diri secara eksistensial identik karena keduanya hadir dalam mode keberadaan ini.

3. Kesatuan kontinuitas

Dalam kosmologi yang menerangi ada dua dimensi yang tidak dapat dipertukarkan tersebut, yang harus diperhitungkan adalah ketika kita mempertanyakan analisis mistisisme. Pembahasan ini memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal dipahami bahwa keberadaan mengidentifikasi semua mode dan derajat dunia realitas - melalui hukum kontinuitas - dengan realitas tertinggi dari Satu, karena dalam dimensi itu tidak ada kemungkinan disosiasi eksistensial dan kekosongan, serta tidak ada gangguan oleh ketiadaan. Oleh karena itu, dimensinya secara keseluruhan, terus menerus dan tidak terputus. Dalam filsafat Islam, rasa kontinuitas ini diberikan sebagai kriteria 'individuasi' dan identitas pribadi. Artinya, keikutsertaan kontinuitas setara dengan kesatuan individualitas (*al-wahdat al-ittisaliyyah 'ayn al-wahdat al-shakhsiyah*) (Shirazi, n.d., 3 vol I, Pt 1, Ch 2).

Berdasarkan prinsip ini, di sepanjang garis vertikal, setiap segmen realitas dalam piramida keberadaan secara eksistensial dan individual disatukan dengan realitas tertinggi sebagai Yang Pertama. Dalam dimensi horizontal piramida, baik disimpul atau di dasar, tidak ada kontinuitas seperti itu. Dalam dimensi ini, hal-hal akan sebanding satu sama lain. Ini karena dalam dimensi ini, hal-hal tidak terkait satu sama lain oleh sistem koneksi kausal dan hierarkis yang efisien.¹¹

¹¹ Salah satu fitur luar biasa dari hubungan vertikal adalah sistem hierarkis sebab-akibat yang efisien, sedangkan hubungan seperti itu tidak berlaku di garis horizontal. Sebab-akibat dalam garis horizontal tidak hierarkis: melainkan, itu adalah spatiotemporal, dalam arti suksesi waktu di pangkalan.

Mempertimbangkan dua dimensi ini, kita dapat secara logis menjelaskan peleburan mistis. Penarikan dari dimensi horizontal dan berbelok ke arah vertikal. Dengan cara ini peleburan, yang di jalan Sufi disebut '*fana*', hanyalah pengunduran diri dari satu sisi realitas dan konsentrasi di sisi lain. Ini adalah pemurnian sederhana dari diri untuk sampai pada realisasi diri di mana hanya ada identitas persatuan.

Tingkat akhir pemusnahan adalah peleburan 'ganda' yang merupakan bahasa Sufi disebut sebagai '*fana al fana*' yang berarti 'pemusnahan untuk peleburan'.¹² Logika negasi ganda menyatakan penegasan. Oleh karena itu, pemusnahan untuk peleburan tersebut menyiratkan keadaan kesadaran kesatuan yang sepenuhnya positif, yang disebut dalam bahasa Sufi sebagai '*baqa*', yang berarti kesatuan kontinuitas dengan Satu – dengan Realitas Prinsip, sebagai Yang Pertama. Inilah yang diri sendiri, yang merupakan kehadirannya yang selalu ada di dalam Tuhan dan kehadiran Tuhan yang selalu ada di dalam diri. Inilah arti dari kesadaran kesatuan.

Kesatuan yang mengarah pada tindakan

Pengetahuan dalam Islam tidak bisa berhenti menjadi pengetahuan saja. Terlebih lagi, jika pengetahuan dan kesadaran bersatu. Pengetahuan semacam ini harus memiliki gerakan selanjutnya, melampaui dirinya sendiri untuk diubah menjadi sesuatu yang lebih tinggi. Pengetahuan tidak berguna jika tidak aktif dan tidak berkontribusi untuk mencapai tujuan akhir keberlangsungan kehidupan.

Pengetahuan yang mengarah pada tindakan, beroperasi dalam dua bidang - internal dan eksternal. Ini membentuk dimensi batiniah bagi makhluk, menembus inti batin makhluk, menjadi kekuatan hidup di sana dan pada gilirannya mempengaruhi perilaku. Namun, ini hanya dapat terjadi jika itu adalah pengetahuan presential - pengetahuan yang dicicipi (*dhawq*), pengetahuan yang telah mempengaruhi jantung orang yang tahu; makhluk harus merasakan apa yang diketahuinya. Ketika hati digerakkan oleh pengetahuan, benih untuk bertindak ditaburkan. Maka benih harus berkecambah dan mekar menjadi tindakan; jika tidak, itu sia-sia. Internal menentukan eksternal, dan eksternal menegaskan dan memperkuat internal. Bersama-sama keduanya mendefinisikan keadaan keberadaan seseorang.

Berdasarkan proses internal dan eksternal tersebut, pengetahuan yang mengarah kepada Tuhan bukanlah pengetahuan teoritis tetapi pengetahuan yang bergabung dengan praktik atau perbuatan baik (*amal*). Oleh karenanya, "*Dalam pandangan kami, pengetahuan*

¹² Proses pemusnahan memiliki derajat yang berbeda. Dalam semua derajatnya, mistikus melakukan proses pemurnian yang disengaja secara sadar tetapi puncak dari proses ini adalah pengetahuan dengan kehadiran yang tidak pernah ada. Representasional (Yazdi, 1992: 158).

membutuhkan latihan, dan tentu saja demikian, atau itu bukan pengetahuan, bahkan jika itu muncul dalam bentuk pengetahuan.” (Chittick, n.d.: 151)

Simpulan

Kesatuan utama antara pengetahuan dan orang yang tahu adalah pengetahuan yang diungkapkan (*kashf*) oleh Tuhan, tanpa perantara refleksi atau fakultas lainnya. Menurut sebuah pepatah yang sering dikutip dalam teks-teks Sufi, “*Pengetahuan adalah cahaya yang Tuhan lemparkan ke dalam hati siapa pun yang Dia kehendaki*”. Seperti yang terlihat dalam artikel ini, pengetahuan bukanlah apa yang ditetapkan oleh para pemikir rasional melalui pemahaman dan kekuatan reflektif mereka, tetapi pengetahuan yang baik hanyalah apa yang Tuhan masukkan ke dalam hati orang yang tahu, sehingga memberikan pengetahuan langsung.

Nasr yakin bahwa kita hidup di dunia yang terikat oleh empat Atribut Ilahi yang penting. Kita berasal dari Allah; Kita kembali kepada Allah; Allah tinggal di dalam hati di pusat keberadaan kita; dan dunia itu sendiri tidak lain adalah tingkat Kehadiran Ilahi yang, bagaimanapun, tidak dapat dirasakan seperti itu kecuali dengan mata batiniah; inilah *al-ilm ul-huduri*. Bahagia adalah orang yang sebelum dia dipaksa untuk membuka matanya pada saat kematian menyadari kebenaran ini sementara dalam kehidupan ini dan dengan kepemilikan penuh atas karunia kehendak bebas. Orang seperti itu tidak akan berusaha untuk melayani, mencintai dan mengenal Tuhan dan melalui realisasi yang diperoleh menjadi cahaya sejati bagi dunia pelayanan kepada manusia dan makhluk Tuhan lainnya, pecinta yang baik dan yang indah dan dari semua ciptaan dan lokus Tuhan dari pengetahuan kesatuan dan menerangi tentang Tuhan yang merupakan tujuan akhir penciptaan dan sumber dari semua kebijaksanaan.

Daftar Pustaka

- Arberry, J. (1961). *Sufisme*.
Avicenna. (1938). *Kitab al-najat, ch.2*.
Chittick, W. (n.d.). *Jalan Pengetahuan Sufi*.
Encyclopaedia Britannica Online. (1854). *Institut Metafisika: Teori Mengetahui dan Menjadi*.
Links, M. (n.d.). *Apa itu Sufisme – Doktrin*.
Nasr, S. H., & Schuon, F. (1989). The Essential Writings of Frithjof Schuon. In *Philosophy East and West* (Vol. 39, Issue 4).
Schuon, F. (1998). *Memahami Islam, Buku Kebijakan Dunia*.
Shirazi, S. al-D. (n.d.). *Kitab al-Asfar, Perjalanan 3 jilid I, pt 1, ch 2*.

- Stace, W. T. (1960). *Mistisisme dan Filsafat*.
- Titus, B. (n.d.). *Pengantar Sufisme – Aspek Persatuan*.
- William, C. (2007). *Young Essential Seyyed Hossein Nasr*.
- Yazdi, M. H. (1992). *Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam – Pengetahuan dengan Kehadiran*.

2. SEYYED HOSSEIN NASR DAN MUSLIM MUDA: RESPON AGAMA, SPIRITUAL, DAN INTELEKTUAL TERHADAP MODERNITAS

Dr. Mochamad Ziaul Haq

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

A Young Muslim's Guide to The Modern World - Seyyed Hossein Nasr (1994) merupakan karya Seyyed Hossein Nasr yang ditulis khusus untuk kaum muda Muslim, mengajak mereka untuk mengenal agama mereka dan untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia modern dari sudut pandang Islam, agar mereka mampu menanggapi tantangan modernitas secara positif. Selain itu, Nasr adalah salah satu dari sedikit oksidentalisme. Pada saat yang sama, ia adalah sarjana terkemuka filsafat Islam, ilmu keislaman, dan studi agama-agama.

Pendahuluan

A Young Muslim's Guide to The Modern World (1994) merupakan argumen karya Seyyed Hossein Nasr untuk menanggapi tantangan modernitas secara positif oleh Muslim muda. Nasr menyatakan bahwa selama sekitar dua abad, dunia Islam telah menghadapi serangan peradaban asing dan pandangan dunia yang telah menantang prinsip-prinsip Islam itu sendiri, bahkan menghancurkan banyak peradaban yang diciptakan oleh Islam selama berabad-abad. Meskipun selama beberapa dekade terakhir hampir seluruh dunia Islam telah memperoleh kemerdekaan politiknya, dampak filosofis, budaya, seni, politik, ekonomi, dan sosial dari dominasi Barat modern terus berlanjut dalam satu atau lain cara mengancam tidak hanya institusi tradisional masyarakat Islam tetapi juga agama Islam itu sendiri. Mempengaruhi keluarga hingga negara, dari ekonomi hingga arsitektur masjid, dari puisi hingga kedokteran, semuanya dipengaruhi oleh pandangan dunia asing yang dipaksakan oleh dunia modern. Etos modernisme pertama kali diinkubasi dan dipelihara di Barat dan kemudian menyebar ke benua lain, mengubah dunia Islam dan masyarakatnya (Nasr, 1994).

Banyak Muslim, terutama kaum Muslim muda, telah melakukan perjalanan ke Barat untuk mencari pendidikan modern. Namun, banyak dari mereka yang terasing dari Islam sebagai akibat dari pengaruh ideologi asing, sementara lainnya bereaksi dengan ledakan emosi dan kekerasan. Tetapi hanya sedikit yang memperoleh pengetahuan yang cukup mendalam tentang dunia modern agar bisa melestarikan Islam dalam menghadapi tantangan dunia itu. Pengetahuan yang dapat memberikan tanggapan Islam yang positif terhadap

masalah-masalah yang ditimbulkan oleh ideologi-ideologi di dunia modern ini. Ada sangat sedikit peta Muslim dari lanskap "intelektual" modern yang memungkinkan Muslim melakukan perjalanan melalui lanskap ini tanpa tersesat dan tanpa kehilangan iman mereka (*al-imân*) (Nasr, 1994).

Penegasan Kebenaran Islam yang Universal

Nasr menyatakan bahwa petualangan pada lanskap intelektual dunia modern membutuhkan kesadaran untuk penegasan kembali kebenaran abadi Islam seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, dijelaskan dalam Hadis dan Sunnah Nabi, dan dikomentari oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim selama berabad-abad. Penegasan kembali sumber-sumber Islam ini harus menghadirkan inti pesan Islam di luar semua bias dan perpecahan sektarian, dan menekankan kesatuan yang merupakan inti dari pesan Islam. Penyajian seperti itu membutuhkan bahasa kontemporer yang dapat dipahami oleh Muslim muda, yang sebagian besar belum pernah mengenyam pendidikan madrasah tradisional, sehingga tidak mengenal bahasa intelektual teks-teks Islam klasik (Nasr, 1994). Sebagaimana ditegaskan Nasr, "*Altogether, then, the Quran constitutes the alpha and omega of the Islamic religion in the sense that all that is Islamic, whether it be its laws, its thought, its spiritual and ethical teachings and even its artistic manifestations, have their roots in the explicit or implicit teachings of the Sacred Text,*" (Nasr, 1994).

Berdasarkan pandangan kebenaran Islam dan sifat dunia modern, sebuah "peta" dapat diungkapkan untuk dapat membimbing umat Islam, terutama kaum muda. Dengan kriteria kebenaran yang diberikan oleh Islam, seseorang dapat membedakan ketika dihadapkan dengan berbagai komponen dunia saat ini. Seseorang dapat memahami tantangan yang ditimbulkan oleh kekuatan dan ideologi yang berbeda terhadap pandangan dunia Islam dan berusaha memberikan jawaban Islami kepada mereka. Terlebih lagi, seseorang dapat memperoleh perlengkapan intelektual dan moral yang diperlukan untuk bertahan dan berfungsi di dunia modern tanpa kehilangan imannya. Memiliki kemungkinan untuk menghadirkan tantangan Islam itu sendiri sebagai iman yang hidup. Iman yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia kepada suatu dunia yang telah kehilangan arah dan orientasinya (Nasr, 1994).

Nasr menyajikan eksposisi ajaran Islam, seperti yang diwahyukan dalam Al-Qur'an, dijelaskan dalam "Hadits" dan "Sunnah" Nabi Muhammad. Dia juga menguraikan tradisi keagamaan dan intelektual Barat, kemudian menantang para pemuda dari tradisi agama lain untuk bertanggung jawab dan berkomitmen dengan mengakui pentingnya identitas iman dan budaya mereka. Keterlibatan generasi muda dari berbagai latar belakang tradisi sangat dibutuhkan karena kehadiran gaya hidup dunia kontemporer merupakan tantangan yang

paling penting, melengkapi tantangan filosofis, ilmiah, dan teologis kontemporer, baik mereka berada di dunia Islam atau belajar di Barat.

Muslim muda dapat menanggapi peradaban modern dengan banyak cara sesuai latar belakang, pendidikan, pendidikan keluarga, susunan psikologis dan emosional, dan kemampuan intelektualnya serta belajar memberikan jawaban Islami yang otentik atas realitas dunia kontemporer saat ini. Oleh karena itu, Nasr memberikan panduan bagi Muslim muda yang ingin tetap berada dalam batas-batas universalitas Islam untuk memberikan respon dalam menghadapi tuntutan-tuntutan modernism, salah satu respon tersebut adalah respon berdasarkan agama, spiritual, dan intelektual.¹³

Respon dalam Aspek Agama dan Spiritual

Nasr meyakini Islam bukan hanya agama tetapi juga dasar dari peradaban yang luas menyebar dari Atlantik ke Pasifik dan merangkul kehidupan banyak kelompok etnis termasuk Arab, Persia, Indo-Pakistan, Melayu, Cina, Hitam, Turki, dan bangsa lainnya. Peradaban besar ini telah menghasilkan banyak gerakan spiritual, aliran pemikiran, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan; tradisinya adalah salah satu yang terkaya di antara peradaban besar mana pun di dunia dalam bidang aktivitas intelektual (Nasr, 1994).

Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya ini dengan landasan konsep rasional. Dalam segmen ini, umat Islam dituntut bekerja ekstra keras untuk mengembangkan segala potensinya guna menyelesaikan permasalahannya sendiri, yaitu keterbelakangan baik dari segi ekonomi, politik dan teknologi.

Pengetahuan masyarakat modern telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dari kebahagiaan spiritualnya. Akibatnya kebahagiaan spiritual hampir tidak dapat terjangkau dengan nalar manusia. Nasr beranggapan bahwa manusia Barat modern telah jatuh dan berada di luar eksistensinya. Barat perlu melihat keunggulan spiritual masyarakat Timur, yang setidaknya mampu mengurai modernitas dengan kekuatan agamanya (Encung, 2013). Bagi Nasr, modernitas adalah *worldview* yang menyediakan berbagai kebutuhan manusia, di samping ia juga menyediakan kemelaratan hidup manusia. Apakah itu melalui sains, teknologi, maupun filsafat yang memuat instrumen spekulatif yang dapat dielaborasi dengan bangunan ide-ide yang sesuai dengan karakter dasar manusia. Dengan demikian, ruang esoteris menjadi pilihan utama di mana bagian ini akan melampaui fragmentasi manusia

¹³ Nasr membaginya menjadi empat tema, yaitu: (1) respon bertema agama, spiritual, dan intelektual; (2) respon bertema sosial, ekonomi, dan politik; (3) respon bertema artistic; (4) respon bertema gaya hidup yang berhubungan dengan dunia modern.

dengan kesatuan ide menuju *the divine of nature*, yang dalam pandangan masyarakat yang agama dan spiritualitas sebagai perwujudan Tuhan (Encung, 2013).

Islam memiliki tiga aspek utama, yaitu: *al-Islam*, *al-iman*, dan *al-Ihsan*. *Al-Ihsan* atau kebajikan (*virtue*) yang juga berarti keindahan jiwa. *Al-Ihsan* sebenarnya adalah tujuan dari tarekat dan selama berabad-abad mereka yang telah mengikuti jalan ini telah mencoba untuk mengembangkan kebajikan dalam aspek *al-Ihsan*. Tentu saja, selama berabad-abad ada orang-orang tertentu yang mengaku mengikuti tasawuf tetapi telah menyimpang dari jalan yang benar, dari Sunnah Nabi yang benar dan ajaran Al-Qur'an. Jumlah mereka, bagaimanapun, kecil dibandingkan dengan sejumlah besar Sufi yang tetap setia pada ajaran Islam dan yang telah memainkan peran sentral dalam sejarah Islam; capaian ini karena mereka telah melekatkan diri pada akar yang paling dalam dari Islam, yaitu wahyu Islam (Nasr, 1994).

Pentingnya *turuq* (jamak dari *tariqah*) sebagai jalan sufi menuju *Al-Ihsan* dalam sejarah Islam tidak bisa dilebih-lebihkan. Kebangkitan kembali masyarakat Islam dari dalam selama berabad-abad biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah mengikuti jalan spiritual, oleh para sufi besar seperti Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani atau Abu Hamid Muhammad al-Ghazzali atau kemudian Syekh Ahmad Sirhindi di India dan banyak lainnya. Para pengikut jalan sufi memiliki andil penting dalam pembelaan intelektual Islam karena mereka memiliki akses ke kebenaran metafisik tertinggi dari tradisi Islam. Kita melihat banyak contoh sepanjang sejarah Islam di mana para Sufi, para pengikut *_tariqah*, yang harus membela prinsip-prinsip iman. Bahkan para filosof Islam timur yang terkenal seperti al-Farabi atau Ibnu Sina dan juga para filosof di Spanyol seperti Ibnu Masarrah, Ibnu Bajjah, dan Ibnu Tufail semuanya tertarik pada dunia spiritual. Beberapa ilmuwan terbesar dunia Islam juga tertarik atau menjadi anggota tarekat Sufi, seperti Nasir al-Din al-Tusi dan Ibn Banna' al-Marrakushi (Nasr, 1994).

Inti dari respons Islam terhadap dunia modern adalah respon-respon dalam aspek agama, spiritual, dan intelektual kehidupan manusia. Aspek-aspek ini yang menentukan bagaimana seorang manusia bertindak dan bagaimana ia memandang dunia tentang dirinya. Di mulai dengan agama itu sendiri, tanggung jawab dan langkah terpenting adalah pertamanya menjaga kekuatan imannya dan tidak kehilangan kepercayaan akan validitas dan kebenaran wahyu Islam. Dunia modern merusak dan berusaha menghancurkan semua yang suci dan religious, termasuk mengikis keyakinan bahwa agama sebagai pandangan hidup suci yang bersumber dari Ilahi untuk menuntun aktivitas manusia di muka bumi (Nasr, 1994). Nasr kemudian mengingatkan, "*The response to challenges to Islam must also be based on the most universal and all-encompassing teachings of Islam avoiding narrow sectarianism and opposition within the Islamic world itself, leaving sectarian and theological or juridical disputes*

to jurists or theologians and religious scholars who have had the necessary training to carry out such debates" (Nasr, 1994).

Sangat penting bahwa kaum muda Muslim datang untuk belajar lebih banyak tentang tradisi intelektual dan spiritual mereka sendiri yang merangkul semua disiplin ilmu Islam. Nasr menyadari tidak semua ilmu keislaman bisa dikuasai, namun sangat penting disadari bahwa memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi intelektual menciptakan rasa percaya diri dan menghilangkan sikap rendah diri dihadapan produk-produk intelektual yang dilahirkan dari aktivitas rasional barat. Lebih dari itu, Nasr mendorong aktualisasi sedemikian rupa sehingga Muslim muda mampu menerapkan pengetahuannya pada situasi-situasi konkret kehidupan pribadi dan sosial yang sering muncul sebagai sebuah fenomena yang tidak terduga (Nasr, 1994). Sehingga, *tajdid* sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam (Encung, 2013).

Tajdid ini, dengan merujuk kepada karya Nasr lainnya, bisa dipahami dari kenyataan dunia Islam mengalami konsekuensi tragis dari eksperimen dunia Islam dalam proses menjawab tantangan-tantangan modernisme. Proses tajdid ini sebagai proses eksperimen, namun kenyataannya dilakukan dalam kondisi ketika tidak adanya kemerdekaan penuh, baik dalam ataupun luar pemerintah, sehingga sangat muncul terdapat pilihan-pilihan ekstrem sebagai sebuah konsekuensi. Mengenai hal ini, Nasr dengan sangat tegas mengingatkan ledakan-ledakan tragis tersebut tidak boleh membuat orang lupa bahwa pada level yang lebih dalam, sesuatu yang jauh lebih penting sedang terjadi, yakni:

... munculnya respons terhadap tantangan sulit dari dunia modern oleh sebuah kebudayaan besar, yang, di samping kelemahan-kelemahan militer dan politik mereka saat ini, memiliki sumber daya spiritual untuk menegaskan kedudukan martabat manusia dan hak-hak yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia. Dan pada waktu yang sama, tidak pernah letih menekankan bahwa semua hak kita berasal dari pemenuhan kewajiban kita kepada Tuhan dan makhluknya. Bahwa tanpa penerimaan tanggung jawab kita, penekanan pada hak-hak kita semata dapat mengubah kita menjadi sejenis makhluk yang berbahaya dan sekaligus membahayakan (Nasr, 2003).

Nasr mengemukakan model praktis dari respon Islam terhadap kemajuan dari modernitas. Misalnya, berbagai negeri Islam telah melakukan perkembangan menuju penghargaan yang lebih besar terhadap hukum normatif, hak-hak asasi, dan kebebasan yang dijamin dalam hak-hak tersebut. Upaya yang dikembangkan di negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Iran disebut dengan *civil society* Islam yang diperintahkan oleh hukum; sebuah masyarakat yang tidak akan menjadi secular, namun tetap sebuah *civil society* yang hak-hak warga negaranya terjamin. Nasr menegaskan, "Dunia Islam saat ini sedang dalam proses

menjawab tantangan-tantangan yang ditimbulkan modernisme dalam bidang ini dan dalam bidang-bidang lainnya...”(Nasr, 2003).

Simpulan

Argumen Nasr menyatakan bahwa bahwa satu-satunya cara untuk memberikan jawaban Islami kepada dunia modern atas nama Muslim muda adalah; (1) mampu mempertahankan agama Islam dari interpretasi yang menyimpang, tetap bersumber pada sumber yang paling otentik dalam rujukan Islam, menghindari perangkap oposisi sektarian yang mengurangi energi spiritual dan intelektual komunitas Islam, terutama ketika berhadapan dengan dunia modern; (2) Muslim muda harus mampu menimba khazanah intelektual dan spiritual dari tradisi Islam untuk memberikan respon terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh berbagai teori dan praktik filosofis dan ilmiah dari dunia modern; (3) Muslim muda harus membedakan antara modernisme dan apa yang tersisa dari tradisi-tradisi keagamaan otentik Barat yang memiliki lebih banyak kesamaan dengan Islam daripada sekularisme yang walaupun tumbuh di Barat, namun akarnya tidak terkait dengan perspektif religius dan sakral dari agama-agama monoteistik lainnya sebagai satu rumpun dari agama Ibrahim.

Wallâhu a'lam.

Daftar Pustaka

- Encung, E. (2013). Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Teosofi*, 2(1).
- Nasr, S. H. (1994). A Young Muslim's Guide to The Modern World, diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul Menjelajah Dunia Modern. *Bandung: Mizan*.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam*, 1 ed. Mizan.

3. MENJELAJAH DUNIA MODERN: BIMBINGAN SEYYED HOSSEIN NASR UNTUK KAUM MUDA MUSLIM

Faizal Zaeni Lc. *)

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak: Menurut Hossein Nasr, kegagalan peradaban Barat saat ini disebabkan oleh upaya mereka untuk mengisolasi manusia dari esensinya dengan menghilangkan spiritualitas manusia sebagai pilar peradaban itu sendiri. Menyikapi hal tersebut, Nasr menawarkan solusi melalui filsafat abadi, yaitu pendekatan pengetahuan baru, mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional filsafat yang kembali ke wahyu ilahi, yang disebut filsafat tradisional. Menyikapi realitas yang mulai berkembang dalam diri manusia modern, Nasr menawarkan solusi baru, yaitu filsafat abadi. Filsafat abadi adalah sebuah konsep yang bertujuan membawa manusia pada kesadaran bahwa Tuhan adalah wujud mutlak, sumber segala bentuk, termasuk pluralitas agama dan tempat-tempat keagamaan. Melalui filsafat abadi, Nasr berusaha menuntun manusia untuk menyadari bahwa hanya Tuhanlah sesuatu yang mutlak, sumber segala sesuatu, termasuk pluralitas agama dan semua tempat keagamaan. Oleh karena itu, keinginan Nasr untuk menemukan persamaan dan perbedaan untuk mendorong doktrin positif yang asli, bukan untuk menciptakan permusuhan.

Kata Kunci: modernitas; Hossein Nasr; filsafat

Pendahuluan

Dominasi yang terjadi dalam pola pikir masyarakat modern adalah model positivistik yang menggunakan ukuran sebuah kebenaran menggunakan kacamata pengetahuan empiris dan rasional. Positivisme akan menolak cara orang lama berpikir, di mana pengalaman yang sehari-hari dan perasaan religius saling meresapi, dan agama merupakan penafsiran dan pengertian yang benar. Yang nyata adalah yang material. Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan (Rahman, 1985).

Kenyataan di atas tidak dapat terelakkan juga berdampak pada dunia seni atau estetika. Masuknya pandangan sekuler ke dalam dunia seni selain menambah beraneka ragamnya hasil kreasi seniman, juga berdampak buruk terhadap eksistensi seni itu sendiri. Seni yang seharusnya sarat dengan makna-makna spiritual, mengemban pesan yang tinggi dengan media manifestasi masing-masing, menjadi terdegradasi dan gersang makna. Yang ada

hanyalah seni untuk seni yang hanya memburu kebebasan material ekspresi dengan mengabaikan substansi makna dan pesan moral yang tinggi dalam ekspresi itu. Pandangan ini muncul abad 18 dalam khazanah filsafat seni Eropa dengan istilah disini terestednes atau tanpa kepentingan. Yang dimaksud dengan tanpa kepentingan adalah bahwa karya seni itu bebas dari kungkungan ruang dan waktu tertentu, atau konteks dan pengaruh tertentu, sehingga karya seni menemukan nilai universalnya melampaui batas-batas yang ada dan abadi (Sudarminta, 2013).

Telah banyak karya seni modern yang melukis dengan media badan dengan kebebasannya tanpa menghiraukan norma-norma dan etika yang ada, menjadi tren yang mengkhawatirkan. Alasan melakukan hal tersebut adalah kebebasan berekspresi. Tetapi tanpa dasar spiritual yang dilandasi intelektual yang jelas. Hal ini tidak dapat dihindari berdampak terhadap masyarakat Islam. Sumber spiritual Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah telah banyak terlupakan. Para seniman cenderung sekuler melakukan ekspresi serta eksistensi. Dalam kaitannya dengan kenyataan di atas, hadir seorang pemikir kontemporer bernama Seyyed Hossein Nasr banyak memberikan kritik atas kenyataan manusia modern saat ini dari berbagai segi. Salah satu fokus kritiknya adalah masalah fenomena seni modern yang sedang berkembang pesat ke seluruh bagian masyarakat, termasuk masyarakat Islam.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam. Sekularisasi seni saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa seni tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan hiburan yang temporal dan terkadang sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal. Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam (Nasr, 1994).

Sekularisasi seni saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa seni tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan hiburan yang temporal dan terkadang sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal.

Potret Kehidupan Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933, di kota Teheran, Iran, Negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed

Waliullah Nasr, disamping dikenal sebagai seorang ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang). Pendidikan dasarnya di samping diperoleh secara informal dari keluarga juga mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal Al-Qur'an dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama besar di Qom Iran, termasuk kepada Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf pendidikan tingginya ditempuh di Amerika di Massachusetts Institute of Technology (MIT), disana berhasil mendapatkan diploma B.S. (Bachelor of Science) dan M.A. (Master of Art) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Lalu Seyyed Hossein Nasr melanjutkan Universitas Harvard menekuni History of Science and Philosophy, di perguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.D (Doctor of Philosophy) pada tahun 1958 (Nasr, 2001).

Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang di antara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Reputasinya sebagai Guru Besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga ilmuwan muslim yang melanjutkan kritik sedemikian hebatnya. Kepada dunia barat dan peradaban modern pada umumnya, dengan menggunakan pedang intelektualnya. Sebagai ilmuwan yang sekarang hidup dalam status "setengah pengasingan" karena bersedia bekerja sama dengan Shah Reza Pahlevi di Teheran dalam mendirikan dan kemudian memimpin sebuah Institut pengkajian filsafat dan menerima gelar kebangsaan dari sang raja di raja itu. Reputasi Nasr tidak menurun hanya saja Nasr meninggalkan Iran dan menetap di salah sebuah Universitas Amerika Serikat. Selama ilmuwan tidak menjual pengetahuan yang dimilikinya untuk melenyapkan, mengaburkan atau menutupi kebenaran, selama itu pula integritas ilmunya tidak terganggu sama sekali (Moris, 1999).

Pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang membahas berbagai topic mulai dari persoalan manusia modern. Sains, ilmu pengetahuan, seni sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikiran, harus diakui, agak sulit memasukkan Nasr ke dalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli. Sebagian orang mungkin akan menggolongkan Nasr sebagai neo-modernis mengingat kepeduliannya kepada konformitas islam dengan dunia modern; apalagi ia meyakini bahwa islam dengan watak universal dan perenialnya mampu menjawab tantangan spiritual dunia modern. Masih dalam kerangka atau tipologi neo-modernisme, ia adalah pengkritik tajam Barat, sekaligus berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.

Lebih dari itu, Nasr dengan penuh semangat mengkritik tajam kaum modernis semacam Al-Afghani, Abduh, Ahmad Khan atau Amir Ali. Bagi Nasr, tokoh-tokoh ini adalah pioner penyebaran sekularisme dalam bentuk rasionalisme dan berbagai kecenderungan apologetic lainnya di dunia Muslim. Mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsur-unsur ajaran Islam yang tidak “cocok” dengan pemikiran modern. Nasr mengecam keras orang seperti Amir Ali yang merasa malu atas konsepsi Islam tentang wanita, semata-mata karena tidak sesuai dengan konsep Barat. Bagi Nasr, penyebaran modernism hanya menimbulkan kebingungan di kalangan muslimin, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya jurang dan pemisahan yang semakin besar antara berbagai bagian dunia Islam.

Memandang kritiknya terhadap modernism dan tokoh-tokoh modernis itu dan mempertimbangkan warna pemikirannya, Nasr sangat boleh jadi merupakan pemikiran pasca-modernis. pasca-modernis Nasr, seperti tercermin dalam pemikirannya, mengambil bentuk kembali kepada islam “tradisional” dalam kerangka ini, orang tradisional adalah ia yang ingin memegang “tradisi” yang suci, abadi, mempunyai kebijakan yang perennial. Lebih rinci, orang tradisional adalah ia yang menerima Al-Quran sebagai firman Tuhan, baik dalam isi maupun bentuk; yang menerima Kutub al-Sittah, keenam kumpulan hadits standar; ia yang memandang thariqah atau tasawuf sebagai dimensi batin atau jantung pewahyuan islam; ia yang percaya tentang islamisasi seni Islam dalam hubungannya dengan dimensi batin Islam; dan ia yang dalam segi politik selalu berangkat dari realism sesuai dengan norma-norma Islam. Lebih dari itu, Nasr sangat mungkin pula adalah seorang “neo-sufi” yang menerima pluralisme dan perenialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-Sufisme Nasr adalah tasawuf menekankan aktivisme; tasawuf yang tidak mengakibatkan pengalamannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.

Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim

Melalui buku ini, kaum muda Muslim, yang sebagian besar tidak mengalami pendidikan khusus keagamaan, akan memperoleh pemahaman yang benar dan utuh tentang dunia modern dari sudut pandang Islam. Disamping itu, mereka menjadi akrab dengan agama dan akar-akar budaya mereka sendiri, sehingga mereka memiliki perlindungan moral dan intelektual yang diperlukan untuk bertahan dan berperan dalam dunia modern tanpa kehilangan keimanannya. Bahkan, lebih jauh dari itu, mereka akan memiliki peluang menjadikan Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia di tengah dunia yang telah kehilangan orientasinya (Nasr, 1994).

Dalam sebuah kata pengantar buku tersebut mengemukakan bahwa selama berabad-abad dunia Islam telah menghadapi serangan terhadap peradaban asing dan pandangan dunia yang telah menentang ajaran Islam itu sendiri. Serangan ini juga terjadi menghancurkan sebagian besar peradaban yang diciptakan oleh Islam selama berabad-abad, meski selama beberapa dekade hampir keseluruhan umat Islam dunia telah mendapatkan kemerdekaan politiknya, filosofis, budaya, artistik, ekonomi dan sosial dari dominasi Barat modern berlanjut dalam satu atau cara lain melalui lebar dan luasnya dari al-Islam, mengancam tidak hanya institusi tradisional masyarakat Islam, tapi agama Islam itu sendiri.

Perubahan masa menciptakannya suatu perubahan yang cukup bagi pemuda. Di Era modern seperti sekarang ini, umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran. Yang dimaksud dari akibat modernisasi di sini adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Perubahan itu bisa terjadi dalam enam bidang besar: demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, dan nilai, sikap serta kepribadian.

Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Kata modern menjadi begitu modernisasi dalam bidang apapun itu, selalu bersifat dialektik. Dalam artian bahwa modernisasi di satu sisi menawarkan keuntungan dan kemudahan, akan tetapi di sisi lain juga membawa pada implikasi-implikasi negatif. Dari sudut pandang lain perubahan merupakan sunnatullah dimuka bumi dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Maka suatu kewajaran, jika manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mengalami perubahan, Islam yang merupakan agama rahmatan lil`alamin sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat tentunya menyambut baik segala bentuk perubahan yang bersifat positif itu. Makalah ini sedikit mengurai tentang tantangan yang dihadapi khazanah islam dengan sifat klasiknya terhadap perubahan modernisasi dan pengaruh globalisasinya.

Ketika ada Islam, peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat mengisyaratkan, bahwa dalam menghadapi segala bentuk tantangan dan cobaan hidup, manusia dituntut untuk mempersiapkan diri dan membekali diri. Salah satunya dengan

rasa optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga selalu ada kemajuan di setiap perjalanan hidup. Hari ini haruslah lebih baik dari pada hari kemarin, motto hidup ini yang diingatkan oleh Rasulullah Saw kepada kita untuk terus mengevaluasi diri dan memperbaiki diri setiap saatnya.

Namun fakta menariknya dalam fenomena trend hijrah ini adalah sama sekali tidak terorganisasi dan terpusat. Gerakan ini tidak memiliki ketua, koordinator, atau penanggung jawab utama yang bertugas memastikan gerakan ini berjalan dengan baik. Gerakan hijrah dilakukan dalam skala lokal di hampir semua kota di Indonesia. Baru baru ini kita tidak asing dengan kata peristiwa hijrah modern atau trend hijrah tepatnya. Di media sosial jika melakukan pencarian mengenai hijrah akan terdapat banyak sekali gerakan hijrah dengan berbagai bentuk dan ragam (Setia & Dilawati, 2021).

Di instagram misalnya, tulisan pemuda hijrah sudah di follow lebih dari satu juta orang. Bagi pengguna sosial kata hijrah bukanlah sebuah kata yang asing dan sudah familiar di telinga. Jika menuliskan tagar #hijrah di kolom pencarian, akan kita temukan lebih dari 1,7 juta kiriman tentang topik ini. Di Facebook, akun Hijrah sudah diikuti lebih dari 300 ribu orang. Dari beberapa contoh tersebut bisa kita lihat bahwa gerakan hijrah sejatinya merupakan gerakan yang dilakukan secara masif.

Maraknya gerakan hijrah pun tidak lepas dari dukungan industri. Aktivitas kampanye beberapa komunitas hijrah, seperti mengadakan seminar yang mengundang ustad kondang, juga didukung penuh oleh industri. Tapi, bukan berarti industri mendominasi keadaan dan pelaku hijrah patuh begitu saja pada apapun yang menjadi kehendak industri. Bukan juga pelaku hijrah yang mendominasi situasi, dan industri yang justru didikte untuk menyediakan apapun yang menjadi kebutuhan pelaku hijrah. Relasi antara pelaku hijrah dan industri lebih tepat dilihat sebagai hubungan yang dialektis dan saling menguntungkan. Ketaatan menjalankan syariat Islam menemukan perwujudannya dalam sistem perekonomian yang berorientasi pada industri, dan industri memberikan respon.

Penggunaan kata hijrah secara bahasa diartikan sebagai perpindahan. Saat ini kata hijrah atau trend hijrah digunakan sebagai simbolik atau sebutan untuk menamai sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim, khususnya anak muda, untuk "berpindah" menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama. Dengan melakukan perpindahan ke arah yang lebih baik menjadi individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Trend hijrah lebih banyak populer dan lebih berkembang di arena perkotaan pada kalangan anak muda kelas menengah.

Fenomena ini terjadi karena memang kampanye hijrah paling masif dilakukan di media sosial, di mana pengguna terbesarnya adalah anak muda kelas menengah perkotaan. Penyebab lainnya, berhijrah itu butuh biaya keuangan yang lumayan besar. Perubahan

penampilan (khususnya bagi perempuan) misalnya, butuh biaya yang tidak sedikit untuk pakaian, jilbab dan lain-lain. Alasan-alasan itulah yang membuat hijrah tidak populer di kalangan bawah dan hanya sedikit kuantitas perkembangan pada kalangan ke bawah. Trend hijrah atau yang kita kenal sebagai fenomenal hijrah di kalangan anak muda sangat berdampak besar dan skalanya nasional. Tidak jelas siapa penggerak gerakan hijrah di kalangan anak muda ini sehingga fenomenal hijrah ini gerakan skalanya menasional dan berdampak besar.

Ini adalah suatu bentuk dari respon muslim muda terhadap gaya hidup modern dan ketahanan dari daya tarik yang sangat kuat dari gaya hidup modern. Alih alih menarik diri dari para muda dan mudi mengambil peran untuk memahami agama mereka lebih baik lagi. Fenomena ini terjadi begitu saja dan menjadi salah satu bukti bahwa kaum muda pun dengan memiliki iman islam dalam diri mereka mereka akan menciptakan arus mereka sendiri untuk bertahan pada masa modern.

Simpulan

Dari hasil penulisan tokoh dari peneliti utama tersebut yaitu Seyyed Hossein Nasr, penulis sangat merasa terkesan dengan gagasan pemikiran beliau yang begitu brilian di dalam pembahasan masalah terkait terkhusus yang berkaitan dengan masalah filsafat tradisional/perennial dan modernitas. Bagi penulis, gagasan pemikiran beliau mampu memberikan suatu keseimbangan di dalam menilai suatu nilai kehidupan serta prinsipnya. Yang mana dengan pemikirannya mampu memberikan suatu nilai moderat diantara dua kutub yang saling berseberangan yaitu tradisional dan modern. Dengan pemikirannya dapat menggiring seseorang untuk berpikir jernih tanpa menghilangkan unsur utama dari nilai agama hanya karena untuk menyesuaikan dengan kehidupan modern.

Begitupun sebaliknya sekularitas diupayakan supaya tidak tertanam di dalam pemikiran kaum modern. Karena pemikiran tersebut dapat berdampak sekali terhadap pengaruh pemikiran tradisional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemerlangan pemikiran dari Seyyed Hossein mampu memberikan nilai positif terhadap perkembangan pemikiran di masa modern saat ini, terkhusus pada kaum muda yang menjadi dominasi dari pengaruh modernitas ini.

Daftar Pustaka

- Moris, Z. (1999). *The Biography of Seyyed Hossein Nasr. Knowledge Is Light: Essays in Islamic Studies Present to Seyyed Hossein Nasr by His Students in Honor of His Sixty-Sixth Birthday.*
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti

Tarikat dengan judul Menjelajah Dunia Modern. *Bandung: Mizan.*

Nasr, S. H. (2001). Intellectual Biography. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 3–86.

Rahman, F. (1985). Islam dan Modernitas, terj. *Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.*

Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.

Sudarminta, J. (2013). Gerardette Philips, Beyond Pluralism: Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013, xx+ 228 hlm. *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 12(1), 133–139.

***)Faizal Zaeni Lc.** Penulis memulai menulis terkait dengan pembahasan yang dibahas oleh Sayyed Hossein Nasr mengenai respon muslim muda terhadap gaya hidup modern sebagai bentuk ketahanan dari daya tarik yang sangat kuat dari gaya hidup modern. Sebelum kepada pembahasan inti, di sini penulis akan memulai dengan menalkan terlebih dahulu bagaimana latar belakang dari keluarga/penulisan. Adapun penulis sendiri bernama Faizal Zaeni Lc. Yang mana penulis saat ini merupakan mahasiswa pascasarjana di UIN Sunan Gunung djati Bandung. Sebelumnya penulis mengambil gelar strata satunya di salah satu universitas tertua di dunia yaitu Universitas Al-Azhar Mesir. Penulis menamatkan pendidikan di mesir selama 5 tahun lamanya dengan mengambil jurusan aqidah filsafat sebagai konsentrasi utama di perkuliahan. Adapun sebelum mulai masuk ke dunia perkuliahan penulis pernah mengemban sekolah di beberapa tempat diantaranya pertama di SDN Cijeruk 01 Dayeuhkolot dari kelas 1 sampai dengan kelas 4, kemudian setelah itu penulis berpindah sekolah dikarenakan berpindahnya domisili orang tua penulis ke daerah Kabupaten Bandung tepatnya di Banjaran. Maka setelah itu dari kelas 4 sd penulis pindah ke SDN Purwawinaya Banjaran sampai lulus kelas 6.

Kemudian setelah selesai di jenjang sekolah dasar, kemudian penulis melanjutkan jenjang sekolah ke SMP Pemuda banjaran. Dan setelah lulus dari sekolah menengah pertama tersebut kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke daerah kabupaten Tasikmalaya tepatnya di SMA Pondok Pesantren Cintawana Singaparna. Kemudian setelah tiga tahun mengenyam pendidikan di sana penulisan melanjutkan sekolah ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Adapun di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis berkesempatan menimba ilmu di jurusan studi agama-agama. Dan di prodi tersebut penulis berkesempatan mengambil manfaat ilmu yang luar biasa sekali dari salah satu dosen mata kuliah di kampus yaitu tentang materi kuliah “dialog antar umat beragama”. Adapun sebagai pengampu dari mata kuliah tersebut adalah Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D. Adapun berkat dari

pembelajaran mata kuliah tersebut dapat membukakan mata pikiran penulis tentang keluasan dialog dari antar umat beragama, yang mana hasil dari dialog yang luas dan cemerlang ini mampu memberikan suatu nilai plus untuk mengokohkan sebuah hubungan kedamaian antar umat beragama dan mencoba untuk meminimalisir segala bentuk konflik yang berkaitan dengan agama dan yang lainnya.

4. RESPONS MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: ASPEK AGAMA, SPIRITUAL, DAN INTELEKTUAL

Habib Akbar Al Apdolah

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung jati Bandung

Abstrak: Sebagai agama universal, Islam telah menjanjikan perubahan sosial di masyarakat. Demikian dengan sejumlah cendekiawan muslim ikut mengakui jika Islam memiliki segala syarat untuk bangkit dan mewarnai kehidupan sosial masyarakat dunia. Modernitas adalah bagaimana modern itu diterapkan dalam kehidupan, yaitu merupakan suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dari hasil kerja rasio dan ilmiah. Pembaratan bertujuan menyimpangkan pemahaman Islam yang asli dan menghilangkan karakteristik khas yang membentuk esensinya. Untuk itu agama Islam harus mempelajari dengan kritis bagaimana era modern tersebut. Masalahnya sekarang adalah apakah agama, khususnya Islam menerima sepenuhnya modernitas, setengah-setengah atau menolak sama sekali, dan bagaimana respons mereka terhadap kemodernan tersebut. Bagaimana respon muslim muda terhadap modern. Khususnya dalam klaim agamanya sendiri, spiritualisme, dan intelektual.

Kata Kunci: modernitas; spiritualitas; intelektualitas

Pendahuluan

Sebagai agama universal, Islam telah menjanjikan perubahan sosial di masyarakat. Pun demikian dengan sejumlah cendekiawan muslim serta Islamolog ikut mengakui jika Islam memiliki segala syarat untuk bangkit dan mewarnai kehidupan sosial masyarakat dunia (Irawan, 2018: 77-78). Bagi para pendukung teori modernisasi, mengikuti arus logika Max Weber dan nama-nama lainnya, ada keyakinan bahwa dunia berkembang ke arah yang semakin modern yang antara lain ditandai dengan rasionalisasi, sekularisasi dan sebagainya. Menurut teori ini, agama adalah fenomena “tradisional” yang pada akhirnya akan menurun, termarginalisasi oleh proses modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan pendidikan yang massif (Mundzir, 2013: 65).

Abad ke 17 Masehi menandai awal kemenangan modernisme atas dogmatisme agama seperti: rasionalisme, empirisme, dan positivism dunia modern di Barat. Dalam epistemologi terkandung hubungan antara rasionalisme, empirisme dan positivism yang melahirkan metode ilmiah, dimana dalam melihat kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut yang bersifat penginderaan dan kebendaan saja tanpa memperhatikan sudut metafisika. Hal ini terjadi karena kehidupan telah diwarnai oleh paham sekularisme, rasionalisme, empirisme,

cara berpikir dikotomi, desakralisasi, pragmatisme, dan menghiraukan kebenaran metafisis. Pandangan hidup inilah akhirnya yang mewarnai peradaban Barat Modern (Fauhatun, 2020: 63).

Pada hakikatnya modernisasi adalah bagaimana modern itu diterapkan dalam kehidupan, yaitu merupakan suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dari hasil kerja rasio dan ilmiah. Mayoritas pemikir di seluruh dunia, menerima suatu anggapan bahwa peradaban modern adalah universal. Mereka percaya bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru, yang telah membuat warisan praindustri menjadi kuno, atau zaman agraria. Padahal, tanpa ada zaman agraria itu, zaman modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman Modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia. Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan (Arifinsyah, 2014: 274).

Pembaratan bertujuan menyimpangkan pemahaman Islam yang asli dan menghilangkan karakteristik khas yang membentuk esensinya. Karakteristik tercermin dalam pengertian tauhid murni yang diimani oleh kaum Muslim, yang memerintahkan kepada mereka agar menghadapkan wajah kepada Allah semata dalam beribadah dan memohon pertolongan (Al-Jundy & Mohammad, 1991: 25). Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke, ketika budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Selain masuknya budaya asing, globalisasi juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan sekularisasi. Globalisasi dan sekularisasi seakan-akan merupakan satu paket yang terjadi di dunia Barat dan Timur. Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya, yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Agama pada dataran itu pun akhirnya menjadi profan, sehingga sangat tepat jika munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Arifinsyah, 2014: 275).

Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan sains modern ini membuat manusia menjadi pemuja ilmu dan teknologi, tanpa disadari hal tersebut akan mengikis integritas

kemanusiaannya, mereka terperangkap dalam sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Hal ini dikarenakan manusia modern melakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan, menciptakan sebuah sains dan memperoleh data yang hanya dengan mengandalkan kekuatan akal dan indra semata tanpa mengikutsertakan sesuatu yang ada dibalik kekuatan tersebut yaitu Tuhan yang merupakan sang pemilik kehidupan, manusia modern mulai melupakan Tuhan dalam menjalani kehidupannya (Fauhatun, 2020: 64).

Proses pemodernan tersebut juga merambah ke belahan dunia Timur, dimana seluruh agama lahir dan berkembang di sana. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) maupun yang lainnya lahir dan berkembang di zaman Agraria. Ini barangkali tidak perlu mengherankan, sebab zaman Agraria sendiri, semenjak permulaannya, telah berlangsung selama sekitar lima puluh abad, sementara zaman Modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung empat abad saja. Di sisi lain, Marshall Hodgson mengatakan bahwa zaman Modern lebih tepat dikatakan sebagai zaman teknik (Technical Age), karena munculnya zaman ini karena adanya peran sentral teknikalisme, buah dari Revolusi Industri (teknologi) di Inggris dan Revolusi kemanusiaan (sosial Politik) di Perancis. Masalahnya sekarang adalah apakah agama, khususnya Islam menerima sepenuhnya modernitas, setengah setengah atau menolak sama sekali, dan bagaimana respons mereka terhadap kemodernan tersebut (Arifinsyah, 2014: 275).

Respons Agama Terhadap Modernitas

Ada beberapa istilah yang perlu dipahami terkait modernisasi, yaitu tentang modern, modernis, modernitas, modernisme, dan modernisasi. *Pertama*, istilah modern dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai terbaru, mutakhir, secara baru, dan sikap, cara berpikir, dan cara bertindak. Periode modern ini ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh sejumlah nilai sosial budaya masyarakat Barat yang akhirnya melahirkan nilai-nilai fundamental modernitas dan menjadi karakteristik masyarakat modern.

Kedua, istilah modernis berasal dari bahasa Inggris, modernist yaitu mengacu pada seseorang yang memiliki, memegang bahkan mendukung pandangan dan metode modern, serta menjadikannya sebagai sarana menjalani kehidupannya. *Ketiga*, istilah modernitas yang berasal dari bahasa Inggris *modernity*, dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kemodernan”. Dengan demikian modernitas dimaknai sebagai menjadi modern, modernitas lebih mengacu pada sikap hidup yang lebih modern. *Keempat*, modernism yaitu pandangan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama dengan pemikiran modern. *Kelima*, modernisasi sering disebut sebagai ahli “tajdid” yang berarti “pembaharuan” (renewal) atau islah, yakni perbaikan (reform). Istilah tajdid mengacu pada kajian dan refleksi atas

pemahaman, interpretasi baru yang lebih relevan pada situasi dan tantangan kontemporer seperti pada lembaga-lembaga Islam (Lestari, 2018: 85-86).

Istilah modern berasal dari bahasa Latin “modo”, yang berarti yang kini (*just now*). Meskipun istilah ini sudah muncul pada akhir abad ke-5 M, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dan orang Romawi dari masa pagan yang telah lewat, namun istilah ini kemudian lebih digunakan untuk menunjuk periode sejarah setelah Abad Pertengahan, yakni dari tahun 1450 M sampai sekarang.

Periode modern sejarah perkembangan peradaban Barat, bukanlah sebuah periode yang muncul begitu saja di ruang hampa, melainkan ada keterkaitan dengan periode-periode sebelumnya. Periode modern dalam perspektif sejarah, di satu sisi jelas merupakan reaksi dari periode sebelumnya, yakni periode pertengahan, di mana dalam periode ini gereja sedemikian rupa mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia dan di sisi lain merupakan revitalisasi dari peradaban klasik Yunani. Diawali dengan gerakan Renaissance yang berlangsung pada abad 15 dan 16, Humanisme, dan Reformasi, manusia Barat modern ingin melepaskan diri dari dominasi gereja yang sedemikian rupa mengungkung kebebasannya. Dengan kebebasannya itulah manusia Barat modern mampu mengembangkan peradabannya sedemikian cepat, sehingga mencapai kemajuan seperti sekarang ini. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa yang menjadi vital dari kemajuan Barat modern adalah pandangan dunianya yang menekankan sentralnya peran akal, kebebasan dan otonomi manusia. Dengan itu, manusia Barat dapat menciptakan dan menentukan dunianya, membuat sejarah dan masa depannya sendiri.

Untuk memahami respons agama terhadap modernitas, barangkali harus didudukkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah “respons agama”, agar tidak terlalu bias dalam diskusi ini. Mengapa penulis katakan demikian, karena makna “respons agama” tersebut bisa dipahami secara adagium, di satu sisi agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci, dipahami secara literal. Tapi, agama juga bisa dipahami secara liberal sebagai hasil interpretasi manusia terhadap kitab suci. Jadi, respons agama yang dimaksudkan disini adalah pandangan atau reaksi para tokoh masing-masing agama terhadap kemodernan, kendatipun tidak meninggalkan pernyataan Kitab Suci.

Modernitas adalah keadaan jiwa, yaitu pengharapan akan kemajuan, kecenderungan untuk tumbuh dan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Pada hakikatnya, pemodernan masyarakat di semua benua, tak memandang warna kulit, ras atau keyakinan. Walaupun ada yang beranggapan bahwa agama pada umumnya merupakan penghambat modernisasi. Mungkin bisa dipisahkan, ajaran agama yang mana, yang tak bisa diubah atau mengikuti perkembangan zaman, apakah yang sakral atau yang profane, atau memang itu hanya sebagai antipati terhadap sesuatu agama. Sebaliknya, mungkin juga disebabkan oleh

model modernisasi barat yang ditawarkan tersebut hanya berorientasi pada keduniawian semata, sehingga nilai-nilai spiritual ditinggalkan. Seakan-akan Barat tetap merupakan model yang tak dapat dihindari. Apa yang terwujud di Barat, itulah yang dicari Timur Tengah.

Kunci untuk memahami mentalitas mereka adalah penonjolan secara berlebihan pada nilai perubahan, inovasi, kebaruan, dan kemudahan, yang semuanya merupakan kebaikan yang terunggul dan utama. Demikian pula sikap merendahkan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang tua (termasuk orang tua), masa lalu dan tradisi. Bersama dengan agama-agama lain yang sudah mapan, peradaban dan kelembagaan agama yang dipersalahkan dan ditolak dengan dalih bahwa suatu aturan yang diajarkan pada wahyu yang diturunkan berpuluh abad yang lalu, tak mungkin dapat berlaku dan relevan bagi kehidupan modern.

Arti modernisme di dalam agama adalah seluruh visi (pandangan) di dalam agama yang didasarkan pada keyakinan bahwa dengan adanya kemajuan ilmiah dan budaya kontemporer (masa kini), maka ajaran-ajaran agama ortodoks harus ditafsirkan menggunakan pemahaman filsafat dan ilmiah populer. Jadi, modernisme merupakan gerakan yang berusaha menundukkan prinsip-prinsip agama di bawah nilai-nilai dan pemahaman peradaban Barat, berikut konsepsi serta visinya dalam berbagai bidang kehidupan.

Respon Spiritual Terhadap Modernitas

Dalam bidang kajian Islam yang selalu memiliki daya tarik untuk dikaji dan dipelajari adalah kajian mengenai tasawuf. Kajian tasawuf banyak dikaji oleh para ilmuwan mulai dari kalangan muslim maupun orientalis. Para ilmuwan memiliki definisinya tersendiri dalam mendefinisikan tasawuf, walaupun demikian, dalam tasawuf terdapat dua esensi dasar yang tidak bisa dilepaskan yaitu mengenai akhlak dan kebahagiaan. Di abad modern Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga teknologi tanpa disadari telah membawa manusia kepada hakikat yang nista. Manusia telah terlena dengan sesuatu yang bersifat materi dan hanya memberikan kesenangan yang bersifat sementara sehingga membuat mereka terlupa dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan batinnya yaitu spiritual, hal tersebut membuat mereka mengalami kekosongan jiwa dan memerlukan upaya mendesak untuk menyembuhkannya. Oleh sebab itu untuk memulihkan kembali kekosongan jiwa yang dialami oleh manusia modern Nasr memberikan tawaran untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tasawuf sebagai jalan untuk manusia modern mendekati diri kepada Allah, Nasr juga menegaskan, untuk memahami sufisme dalam Islam harus dipahami melalui sumber yang merupakan pedoman bagi umat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Ciri khas dari pemikiran Nasr tentang tasawuf salah satunya adalah mengenai hubungan antara dimensi syari'ah (eksoterik) dengan dimensi tasawuf (esoterik), eksoterik merupakan sesuatu sesuatu yang berpijak pada hakikat dan esoterik merupakan sesuatu

yang berkaitan dengan dimensi batin, kedua hal ini sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Nasr untuk mempraktekkan ajaran tasawuf seseorang harus terlebih dahulu melaksanakan ajaran-ajaran syari'ah dengan benar.

Lebih lanjut untuk memahami hal yang bersifat esoterik dan juga eksoterik, penulis akan sedikit menjelaskan mengenai hubungan keduanya, unsur eksoterik (syari'at) seperti halnya melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji, ritual zikir dan lain-lain, sedangkan esoterik (hakikat) berupa pencapaian nilai-nilai kesabaran, kezuhudan, hingga ma'rifat. Jika ditemukan seseorang yang mengaku makrifat tanpa melaksanakan shalat dan ibadah wajib lainnya maka hal yang demikian merupakan suatu hal yang salah kaprah. Itulah hubungan erat antara dimensi eksoterik dan juga esoterik, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain (Fauhatun, 2020: 65-66).

Gerakan spiritualisme di dunia Muslim merupakan arus kesadaran akan arti pentingnya sesuatu yang transenden dalam kehidupan individu manusia (ruh) dan sesuatu (Allah) yang menguasainya beserta jagat raya ini. Dalam kesadaran kembali terhadap hal ini pada masyarakat modern, Islam memiliki tradisi tasawuf yang siap untuk dihidupkan kembali. Kekuatan tasawuf mampu membangkitkan kesadaran dan nuansa pembebasan masyarakat Muslim dari penindasan materialisme yang kering dari spiritualisme. Kecenderungan tasawuf di perkotaan kian menunjukkan peningkatan ini. Kursus-kursus tasawuf yang diselenggarakan oleh lembaga semacam LSAF, Paramadina, Sehati, Tazkiya, dan lain-lain di Indonesia misalnya, telah menarik minat yang cukup tinggi, terutama di kalangan kaum kota yang terdidik secara modern.

Spiritualitas Islam adalah sikap dari Muslim yang merefleksikan Allah SWT sebagai sesuatu yang vital dan menentukan norma atau prinsip hidup. Al-Qur'an dipandang sebagai norma atau prinsip hidup oleh mereka yang ingin selamat. Spiritualitas Islam mengajak kesadaran manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasinya (keesaan, sifat-sifat dan al-asma' al-husna) sebagai model pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Dalam konteks ini, tasawuf hadir menginjeksi fungsi pendalaman, sesuatu yang bersifat esoteris. Namun, tasawuf yang diperankan secara mayoritas kaum Muslim bukanlah esoterisme yang terlantar dan bebas tak terbatas. Karena esoterisme yang demikian adalah pengembangan aspek-aspek "dalam/batin" yang sepenuhnya terlepas dari sandaran yurisprudensi formal agama, seperti syariat. Tasawuf berpijak pada syariat untuk menjalani tarekat guna mencapai hakikat. Inilah neosufisme yang dimunculkan Fazlur Rahman dengan menitikberatkan pada rekonstruksi sosiomoral masyarakat muslim (Nur, 2013: 40-41).

Respon Intelektual Terhadap Modernitas

Indonesia bukanlah negara teokratis bukan pula negara sekuler ia adalah negara yang

berlandaskan Pancasila, bagi mereka yang tidak memahami problem ideologi bangsa ini, akan terdengar absurd. Namun pada kenyataannya itulah cara yang tepat bagi mayoritas bangsa Indonesia secara ideologis dalam memandang negeri sendiri. Bagi yang memahami ungkapan di atas mengisyaratkan adanya kompromi dan kesepakatan yang rumit antara nasionalis muslim dan nasionalis sekuler menyangkut ideologi nasional yang resmi (Madjid, 1995: 3).

Memasuki era globalisasi ini, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih tanggap atas gejala transformasi sosial di masyarakat. Pendidikan Agama Islam harus mau membuka diri terhadap perubahan yang telah terjadi pada era revolusi industri. Hal ini merupakan bentuk memperkuat eksistensi Pendidikan Agama Islam. Jika Pendidikan Agama Islam tidak membuka terhadap perkembangan yang terjadi pada dunia pendidikan dan masih berpegang teguh terhadap cara juga sistem yang lama, maka akan membuat dunia Pendidikan Agama Islam kian terpuruk dan usang. Perlu perubahan-perubahan dalam Pendidikan Agama Islam, salah satunya mengubah pola pikir (mindset) lama yang kolot dan terbelenggu dalam aturan birokratis, menjadi pola pikir yang mengedepankan cara-cara yang bersifat kerja sama/gotong royong. Selain itu, Pendidikan Agama Islam harus melakukan pengembangan diri supaya pengembangan dan inovasi terhadap aspek dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntutan di era modern. Pendidikan tidak sekedar melahirkan pribadi yang smart, akan tetapi memiliki karakter dan berkepribadian yang unggul dengan cita-cita agar generasi penerus bangsa dapat maju dan berkembang sesuai dengan karakter yang tertanam dalam nilai-nilai budi luhur bangsa dan agama. Dengan ini dapat kita simpulkan peningkatan pendidikan karakter dapat dijadikan dasar dan perisai atau pengendali bagi generasi yang hidup di era modern dalam menghadapi revolusi yang terjadi saat ini.

Perubahan pasti terjadi, pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai generasi milenial yang hidup di era revolusi industri 4.0 perlu menyadari pula betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai instrumen pembentuk perilaku dan kepribadian dalam berperilaku di media internet dan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan akhlak, diharapkan mampu menciptakan generasi yang berkepribadian berakhlakul karimah, sehingga pendidikan akhlak menjadi pemisah dari nilai budaya asing di era revolusi industri 4.0 ini yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia. Dalam hal ini tidak hanya lingkungan sekolah yang menjadi pusat pembelajaran dari pendidikan karakter, namun keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat dan pemerintah pula ikut berperan aktif dalam membantu hal tersebut, sehingga terbentuklah generasi milenial yang memiliki budi pekerti yang baik dan daya saing tangguh yang bersumber dari norma bangsa dan agama. Sistem pendidikan Islam merupakan pola

yang berjalan seperti yang diajarkan ajaran Islam, mengacu kepada Al-Quran dan Hadis yang akan membawa keadilan dan kesejahteraan bukan hanya kepada umat Islam namun juga seluruh umat manusia, karena Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Karakteristik yang terbentuk pada generasi di era revolusi industri 4.0 adalah kecanduan internet, percaya diri, harga diri tinggi, lebih terbuka, fleksibel, bertoleransi terhadap perubahan, juga tingkat pendidikan dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Karakteristik era informasi lainnya adalah sosiofer atau pergeseran lingkungan komunikasi sosial. Dulunya para tokoh seperti guru, para kyai, ulama pendeta, birokrat dan politisi mempunyai kontrol yang sangat besar sebagai agen sosialisasi, berbeda lagi dalam era saat ini, fungsi/posisi sosialisasi tradisional telah digantikan oleh media komputer dan smartphone. Tidak dapat disanggah lagi bahwasanya peserta didik belajar sistem nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa.

Penerus yang hidup di era revolusi industri 4.0 ini memiliki karakter yang khas, sejak dibangku sekolah sudah menggunakan *gadget* dan menjadikan internet sebagai keperluan yang pokok. Salah satunya dapat dilihat dari pengetahuan tentang kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia, seperti contoh selfie, gadget, stand-up, mouse, mikrofon, link, netizen, offline-online *preview*, *contact person*. Saat ini setiap orang memiliki keleluasaan untuk berpartisipasi dalam menyampaikan penilaiannya kepada orang lain menggunakan media sosial online. Hal ini memiliki efek yang akan membuat ketergantungan tinggi dalam penggunaan media informasi digital.

Pendidikan karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan seseorang pada kesadaran moral dan memerlukan pemantauan oleh semua pihak baik dari keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus menciptakan kerjasama dalam mengemban tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ide-ide dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan saja. Untuk itu diperlukannya program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah memang harus dilakukan sejak usia dini. Posisi guru memiliki fungsi yang sangat penting juga strategis, sebab bertanggung jawab memberi arahan kepada peserta didik dalam hal penguasaan ilmu dan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mengingat tugas guru sebagai pendidik.

Di era revolusi industri 4.0 ini perlu dipersiapkan dengan menanamkan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dalam sektor pendidikan yang lebih efektif dan terencana sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam

menghadapi era globalisasi adalah dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpola dan terukur. Negara maju telah menjalankan program tersebut dan berhasil menciptakan SDM yang bermutu dan memiliki kompetensi yang unggul. Sehingga diharapkan dengan adanya keseriusan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan karakter ini pada sektor pendidikan, generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik untuk menghadapi era revolusi industri 4.0.

Semakin banyak ide kreatif dan inovatif, semua itu terjadi karena perkembangan dunia digital yang begitu pesat dan akan terus berkembang sejalan dengan dinamika perkembangan dunia digital untuk kehidupan manusia dalam era globalisasi. Dimana era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan sistem siber (*cyber system*) dan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara continue tanpa batas ruang dan waktu. Tak hanya itu, modal penting lainnya sebagai manusia yang hidup di era revolusi industri 4.0 dan juga menjadi salah satu pelaku perubahan ialah *soft skills* dan *transversal skills*.

Fenomena yang terjadi pada revolusi industri 4.0 ini memiliki pengaruh yang sangat berdampak dalam kehidupan baik dalam bidang industri, teknologi, bahkan terlebih lagi dalam bidang pendidikan yang tidak luput dari dampak revolusi industri. Maka tantangan bagi kita semua adalah *“disrupting or being disrupted”* yang artinya bertahan atau dihancurkan dengan sistem dan revolusi industri yang telah ditemukan. Tantangan ke depan agar tidak menjadi orang yang dihancurkan dengan adanya perkembangan era revolusi industri 4.0. Maka perlu diambil tindakan, pemikiran yang intensif dalam mengatur dunia pendidikan Islam pada zaman ini, sehingga para pendidik dan peserta didik tetap menjadi tumpuan utama dalam pendidikan Islam, dan teknologi bagaimanapun bentuknya masih tetap menjadi alat untuk memudahkan dalam aplikasi pembelajaran dan pengajaran dalam dunia pendidikan Islam.³¹ Sehingga manusia dapat memprediksikan kebutuhan yang diperlukan dalam menghadapi gelombang revolusi industri 4.0 (Bali & Hajriyah, 2020: 54-58).

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal.²⁶ Sebab, pada dasarnya Islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah Yang membawa pada zaman kekuatan dan kemilangan.

Inilah yang memperkokoh nilai universalitas Islam yang meliputi unsur sejarah, filsafat, sains, teologi dan tasawuf, sebagai tradisi keilmuan Islam klasik yang telah menaruh perhatian Nurcholish Madjid cukup tinggi. Ini terbukti dengan intensnya cabang-cabang ini dibicarakan

Nurcholish Madjid bersama Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta. Bidang-bidang ini dilirik kembali dalam mencari bentuk konsep universitas Islam, sebagaimana yang digagas oleh Hamid Hasan Bil Ramadan Sayid Ali Asyraf.

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk "baru". Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang itu seperti sosok "santri yang canggih". Nurcholish Madjid menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman inland culture masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman. Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan "baru" dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang "lama". Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada yang "lama" itu mesti dibuang. Nurcholish Madjid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab ulama "klasik" untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual, atau dalam istilah Nurcholish Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam (Munir, 2018: 213-214).

Dunia Sangat Membutuhkan Dialog

Sesungguhnya pluralisme agama itu soal bagaimana pemahaman para penganut akan ajaran, keyakinan masing-masing dari sisi agamanya pada kebenaran teologis sebagai kekhasan internal agama-agama yang perlu dihargai. Pada tingkat penghayatan lebih dalam, semua insan perlu memahami bahwa semua agama bukan hanya peninggalan masa lalu dan bukan hanya sekedar perjalanan peradaban dengan segala aspek teoritisnya, tetapi bagian dari konstruksi realitas yang memberikan pondasi nilai-nilai hakiki yang sudah menjelma dalam sejarah peristiwa hidup manusia.

Orang jangan hanya fokus pada dimensi formal agama-agama, melainkan bagaimana agama hadir dalam menangani realitas sosial. Hidup sehari-hari merupakan keaslian bagi manusia untuk menampilkan wajah agama yang otentik. Wujudnya menghadirkan pluralitas nilai untuk sebaik mungkin menjalin komunikasi yang intens tentang ajaran-ajaran iman

agama masing-masing ke wilayah dialog agama. Melalui konsep pluralitas ini kita saling belajar untuk memahami, sehingga setiap waktu selalu ada kesempatan untuk berdialog mewujudkan nilai-nilai kehidupan bersama. Implikasi kesadaran ini menyangkut kesediaan untuk menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran ketuhanan. Kesadaran ini bersumber pada sifat ilahiah, kondisi ketergantungan manusia dalam meyakini dan memutlakan kebenaran akan keyakinannya pada keilahian. Manusia punya keterbatasan dalam menangkap dan menangkap kemutlakan sebagai doktrin kebenaran. Oleh karena itu perlu memperhatikan keyakinan yang lain, memilih jalan yang berbeda tetapi menuju tujuan yang sama (Wera, 2019: 112-113).

Adapun bentuk pendekatan dalam berdialog antar agama khususnya antara umat Muslim dan umat Kristen lebih tepat dan dapat mengatasi kelemahan pendekatan pluralisme, adalah apa yang disebut *open integrity*. Yang dimaksudkan adalah bahwa si pelaku dialog memiliki sikap terbuka terhadap pemeluk agama yang lain dengan sungguh mau mendengarkan dan memahami apa yang diyakini oleh yang lain. Ia berusaha menjalin komunikasi yang mendalam dengan pemeluk agama lain dengan berusaha secara tulus bertanya bila tidak tahu dan tidak paham. Ia juga berusaha terbuka terhadap pertanyaan dan kritik dari pihak pemeluk agama lain yang dengan tulus ingin mencari tahu dan memahami apa yang ia yakini sebagai benar. Sikap terbuka juga diarahkan pada kenyataan adanya perbedaan dalam ajaran masing-masing agama yang tidak selalu dapat didamaikan satu sama lain. Sikap terbuka ini juga diwujudkan dalam sikap menghormati perbedaan dan menghargai keunikan masing-masing.

Tetapi dengan menggunakan pendekatan *open integrity*, pelaku dialog yang sejati juga tetap menjaga integritas dirinya sebagai pemeluk agama tertentu yang sungguh ia yakini kebenarannya tanpa perlu mengkompromikan dengan yang lain guna merelatifkan perbedaan yang ada di antara mereka. Keselarasan hidup bersama dicari dan diupayakan perwujudannya tanpa mengorbankan identitas khas masing-masing. Menghayati imannya sendiri secara mendalam tidak membuat orang menutup diri terhadap penghayatan iman yang berbeda dengan dirinya. Sebaliknya, justru dapat membuat orang menjadi sadar akan keagungan Allah yang mengatasi batas-batas kotak organisasi keagamaan yang ia anut. Menurut pengarang buku ini, sikap memelihara keterbukaan terhadap penganut agama yang lain seraya menjaga integritas diri dalam keyakinan imannya sendiri, membuat orang beragama dapat tetap berakar dalam keyakinan imannya dan sekaligus dapat memahami dan menjalin hubungan yang mendalam dengan mereka yang beriman lain (Philips, 2013: 135-136).

Harus diakui dalam dialog interreligius tidaklah gampang. Hambatan yang “rutin” hadir dalam proses dialog ini seperti tidak cukupnya dasar kemantapan kepercayaan seseorang,

tidak cukupnya pemahaman dan pengetahuan tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, yang menyebabkan kurangnya penghargaan sekaligus dengan gampang muncul sikap-sikap curiga yang berlebihan, perbedaan kebudayaan karena tingkat pendidikan yang tidak sama; juga masalah bahasa yang sangat peka dalam kelompok-kelompok tertentu, faktor faktor sosial-politik dan beban ingatan sejarah traumatis, pemahaman yang salah mengenai beberapa istilah yang biasa muncul dalam dialog, misalnya: pertobatan, pembaptisan, keselamatan, dll, merasa diri cukup atau sempurna yang menyebabkan sikap-sikap defensif dan agresif, kurang yakinnya terhadap nilai-nilai dialog interreligius, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai suatu tugas khusus para ahli dan dianggap sebagai tanda kelemahan, pengingkaran iman, dan sebagainya. Hambatan-hambatan ini perlu diterangkan terus-menerus (Siagian, 2021: 21).

Simpulan

Respon umat islam ketika dihadapkan dengan era modern haruslah sangat diperhatikan dalam klaim kebenaran agamanya, karena dengan mengakui kebenaran agamanya merupakan awal dari berlangsungnya hidup yang baik. Di era modern ini juga umat muslim haruslah meningkatkan kualitas spiritualismenya, yaitu dengan jalan bertasawuf. Selalu mendekati diri kepada sang Pencipta supaya mendapat mahabbahNya. Umat muslim juga haruslah meningkatkan intelektualnya dengan terus mengupdate ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, sebab pada hakikatnya ilmu dan amal itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat muslim. Ilmu pengetahuan hanyalah berharga bila dipraktekkan untuk kehidupan masyarakat dan dunia kemanusiaan. Setelah itu umat muslim haruslah membangun perdamaian dunia dengan berdialog, diskusi, dialog antar saudara yang berseberangan agamanya. Hal ini bukan untuk mencari agama siapa yang paling benar, tetapi untuk memahami klaim kebenaran agama penganutnya dan mampu memahami pengetahuan tentang klaim kebenaran agama mitra dialog. Oleh karena itu teruskan menghubungkan ilmu dan amal, menghubungkan ilmu pengetahuan dan perbuatan. Sehingga ilmu pengetahuan untuk perbuatan dan perbuatan dipimpin oleh ilmu pengetahuan.

Ucapan Terima Kasih

Saya haturkan terima kasih kepada keluarga, saudara dan pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan ini. Saya haturkan juga kepada guru saya SR. GERARDETTE PHILIPS, RSCJ, PH.D. yang telah mengajarkan arti dari sebuah perdamaian dunia. Baik dari semua materi yang diajarkannya atau dari tulisan tulisan yang beliau buat. Semoga mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Al-Jundy, A., & Mohammad, A. (1991). *Pembaratan di dunia Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arifinsyah, A. (2014). RESPONS ISLAM DAN KRISTEN TERHADAP MODERNITAS. *Journal Analytica Islamica*, 3(2), 274–295.
- Bali, M., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62.
- Fauhatun, F. (2020). Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 54–69.
- Irawan, M. D. (2018). RESPON ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 77–90.
- Lestari, A. S. (2018). MUSLIM DALAM PUSARAN PEMBAHARUAN ISLAM. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 83–101.
- Madjid, N. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mundzir, I. (2013). Sikap Muslim Terhadap Modernitas: Kasus Gerakan Khilafatul Muslimin di Lampung. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(1), 65–82.
- Munir, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 202–222.
- Nur, R. (2013). Respon Agama-agama Terhadap Spiritualisme. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1).
- Philips, G. (2013). *Beyond Pluralism. Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*. Institut DIAN/Interfidei.
- Siagian, Y. R. (2021). Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1–17.
- Wera, M. (2019). Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng: Creating an Inter-Religious Meeting Atmosphere: Philosophical Reflections on Global Ethics Hans Küng. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(1).

5. URGENSI DIALOG ANTARIMAN SEBAGAI RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP KEMAJEMUKAN AGAMA DAN KEYAKINAN

Rizki Syahidulhaq

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sejak saat kecil saya sudah terbiasa dengan perbedaan Agama, ketika SMA saya juga mempunyai teman yang berbeda agama dan saya secara pribadi biasa saja, saya nongkrong bareng, makan bareng bermain bareng saya tidak pernah anti terhadap perbedaan itu. Apalagi pengalaman saya ketika kuliah banyak sekali kawan yang berbeda Agama, pengalaman saya kuliah ini lebih majemuk lagi banyak sekali perbedaan baik ras dan suku. Menurut saya sangat penting sekali dialog antar umat beragama ini karena memang banyak sekali saya temukan teman-teman saya yang berbeda agama seperti risih, atau ada kecurigaan artinya tidak mau untuk melebur, nah dari sini lah betapa pentingnya dialog antar umat beragama ini agar supaya tidak ada konflik yang pada akhirnya nya juga bisa menimbulkan kekerasan, apalagi atas nama Agama.

Pendahuluan

Dialog antara umat beragama ini sangat diperlukan sekali mengingat di Indonesia ini sangat-sangat majemuk sekali ada berbagai macam agama dan ini sangat rentan sekali dengan konflik masalah-masalah keagamaan yang ada di Indonesia. Karena memang kehidupan beragama kita apalagi dalam kehidupan sehari-hari ini sangat diwarnai dengan perbedaan perbedaan yang ada, seperti hal nya kita di dalam pekerjaan kita ada saja yang berbeda agamanya sehingga ini kalau tidak didialogkan akan menimbulkan konflik (Halim & Jambi, 2015).

Sebaiknya pengertian dialog ini kita lebih perdalam ini, tujuan dari pada dialog itu adalah untuk mencari persamaan-persamaan bukan malah untuk memperuncing perbedaan yang pada akhirnya malah menimbulkan konflik. Nah berkaitan dengan hal itu saya sangat yakin sekali tidak ada satu orang pun yang ingin terjadi konflik apalagi konflik masalah agama, terus juga apalagi kalau sampai terjatuh banyak korban. Tentunya dengan dialog antara umat beragama ini secara tidak langsung agar tidak terjadinya konflik dan perpecahan antara umat beragama, justru nanti pada akhirnya akan saling menghargai satu sama lainnya (Khamami, 2014).

Pengalaman penulis ketika sedang melaksanakan perkuliahan di Universitas Pasundan tentunya sangat majemuk sekali, sangat plural sekali artinya orang-orang yang menuntut Ilmu

disana itu banyak dari beragama ras, suku bahkan bukan hanya agama Islam saja, banyak juga kawan penulis yang diluar dari pada agama Muslim. Tetapi yang menjadi keresahan penulis ini adalah betapa banyaknya orang-orang yang masih sangat canggung, atau masih sangat enggan untuk bersama-sama bergabung atau mencair bersama teman-teman yang berbeda agamanya.

Bagi penulis, dialog antariman sangat diperlukan sekali karena banyak sekali orang tidak guyub karena berbeda agama, sehingga bagi penulis betapa pentingnya dialog antariman ini agar tidak menimbulkan saling mencurigai yang pada akhirnya ini akan menimbulkan konflik dan perpecahan apalagi sampai-sampai banyak korban yang berjatuhan. Maka dengan hal itu dirasa sangat urgensi sekali dialog antar umat beragama ini tentunya kita memerlukan konsep dan pengertian apa itu dialog antar umat beragama supaya tidak akan salah tafsir nantinya. Sehubungan dengan hal itu saya akan melihat konsep dialog umat beragama ini dari perspektif Prof. Mukti Ali.

Sekilas Tentang Prof. Mukti Ali

Prof Mukti Ali lahir di Cepu pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Jawa Tengah. Dengan nama kecil Boedjono. Ayahnya adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri yang cukup dermawan khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang berbasis agama. Ia bertahun-tahun mengaji dan hidup di pondok pesantren, maka dunia pesantren itu benar-benar sudah melekat dalam dirinya. Berdasarkan pengalaman pribadinya itu, hasil pendidikan pesantren itu sangat baik sekali yang didalamnya ditanamkan nilai nilai yang tidak hanya wawasan agama saja tetapi juga wawasan yang lainnya pun ia kuasai. Timbulnya perguruan tinggi Islam itu tidak terlepas dari inisiatif pada cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh muslim kala itu. Pada bulan April 1945, Masyumi menyelenggarakan pertemuan dengan menggandeng para Ulama, intelektual dan para pejabat lainnya yang terkait.

Pada tanggal 8 Juli 1945 telah diresmikan Sekolah Tinggi Islam(STI) yang menjadi rektor di sekolah ini adalah K.H. A. Muzakkir dan sekretarisnya M. Natsir. Kemudian, STI ini pindah ke kota Yogyakarta, karena ibukota Republik Indonesia juga terpaksa harus pindah ke Yogyakarta sebagai upaya penyelamatan. Setelah di Yogyakarta STI mengalami perbaikan yang dilakukan oleh panitia perbaikan STI, diketuai oleh K.H.R. Fathurrahman Kafrawi. STI lalu diperluas menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Di Sekolah Tinggi Islam (STI) A. Mukti Ali mendaftarkan diri untuk masuk ke dalamnya. Ia diterima sebagai mahasiswa pendengar. Kawan-kawannya yang juga memasuki STI periode Jakarta ini antara lain adalah Maisaroh Hilal, Bachrum Rangkuti, Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno dan lain sebagainya. pada waktu STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), yang didalamnya terdapat tiga fakultas

yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Agama, maka . Mukti Ali meneruskan belajarnya di Fakultas Agama (Ali, 1991).

Mukti Ali lebih tertarik dengan model pengkajian Islam di Universitas Mc. Gill dengan pendekatan yang sistematis, rasional, dan holistik. Baik dari segi ajaran, sejarah, maupun peradaban. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjawab masalah masalah modern.¹³ H. Mas Mansyur juga menggunakan pendekatan semacam itu ketika mengajar Agama Islam di Sekolah Tinggi Islam Jakarta tahun 1945. Ketika mengajar Tafsir Al-Quran, salah satu ayat diuraikan artinya dari segi bahasa, kemudian ditafsirkan dari segi filsafat, sejarah, hukum, ekonomi, sosial politik sesuai dengan situasi dan kondisi akhir penjajahan Jepang saat itu. Inovasi pendekatan semacam itu masih belum banyak dilakukan dilakukan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.¹⁴ Maka dari itu beliau bertekad memperkenalkan pendekatan empiris atau sosio-historis seperti itu kepada masyarakat muslim di Indonesia sebagai upaya mengkaji khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas. Pendekatan Seperti ini diyakininya dapat menjadikan Islam relevan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini dan masa dating (Abdurrahman, Burhanuddin Daya, 1993).

Keinginan untuk merealisasikan kerangka tersebut, A. Mukti Ali menuangkan ide dan pemikirannya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan dengan menggunakan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* yang tersebar dalam buku, makalah, majalah, sambutan tertulis dalam berbagai kegiatan ketika A. Mukti Ali Menjadi Menteri Agama dan sebagainya. Prof Mukti Ali ini banyak menghasilkan karya tidak hanya persoalan masalah-masalah agama saja beliau ini cukup multi talent dalam beberapa hal disiplin ilmu seperti halnya Tarbiyah (pendidikan) dan juga sosiologi.

Memahami Dialog Antariman

Dialog bukanlah debat atau perlombaan pidato, pemahaman seperti itu banyak yang salah paham dalam memaknai kata dialog disini. Dialog mungkin juga bukan berarti perdebatan publik (al-Mujadalah atau al-jadal) dalam arti yang lama. Dialog antar umat beragama bukanlah dimaksudkan untuk mencari kemenangan doktrin satu agama di atas yang lain. Dialog antar umat beragama bukan dimaksudkan untuk mencari titik lemah, mengalahkan melemahkan, mencari kesalahan lawan dialog atau lawan bicara. Jika mitra dialog dianggap kalah dalam berargumen atau berdebat, lalu divonis kalah dan ia secara sukarela atau dipaksa untuk mengakui keunggulan lawan bicaranya maka itu bukan dialog tetapi berdebat (Halim & Jambi, 2015).

Satu hal perlu disadari bahwa dalam dialog, khususnya dialog antar umat beragama, tidak ada pihak yang menang dan tidak ada pula yang kalah. Tidak ada pula yang dapat

disebut salah sepenuhnya dan juga tidak ada pula yang disebut benar sepenuhnya. Apabila tujuannya adalah untuk mencari kalah atau menang, itu bukan dialog namanya tetapi kompetisi (competition; musabaqah). Menurut Amin Abdullah, banyak pemahaman mengenai dialog masih seperti memahami kompetisi dalam pertandingan.

Secara harfiah dialog berarti adalah *“conversational discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production”* atau berarti sama dengan conversation. Selain dari itu, dialog juga diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu, dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai partner dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok (Halim & Jambi, 2015).

Menurut A. Mukti Ali yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah *“Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.”* (Ali, 1991).

Bagi Mukti Ali, dialog antar umat beragama membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berbeda dengan agamanya. Memang kebenaran itu seringkali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati.

Pengertian di atas menekankan bahwa dialog antar umat beragama bukanlah suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antar umat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Begitu juga berdebat adu argumentasi antara berbagai kelompok pemeluk agama, sehingga dengan demikian ada yang menang dan ada yang kalah itu juga bukanlah dialog. Dan dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.

Seberapa penting dialog antar umat beragama terutama bagi bangsa Indonesia. A. Mukti Ali memberi alasannya kenapa harus ada dialog antar umat beragama. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah; pertama adalah pluralisme agama di dunia. Pluralisme adalah

suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan. Karena semakin mudahnya berkomunikasi. Di Indonesia juga terdapat agama-agama lain selain Islam yaitu Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Alasan kedua, dialog antar umat beragama membantu kepada setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing masing pemeluk agama.

Alasan ketiga adalah dialog antar umat beragama dapat membantu untuk meningkatkan kerjasama di antara para penduduk suatu negeri, sehingga dengan demikian, dalam saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerja sama yang bersahabat, mereka dapat membangun negeri mereka. Hal seperti itu juga terjadi di Indonesia yang mempunyai beragam agama, budaya, bahasa, etnis dan lain sebagainya. Alternatifnya adalah mengabaikan satu kelompok terhadap yang lainnya, perlombaan yang tidak sehat, penindasan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya; dan tindakan yang lebih parah lagi adalah agama dijadikan sebagai alasan untuk menindas dan menebar kebencian, memerangi dan melukai suatu komunitas atau negeri.

Urgensi Dialog Antariman dan Keyakinan

Sejak tahun 1967 Dewan Gereja Sedunia yang berpusat di Geneva-pun mengadakan konsultasi-konsultasi untuk membicarakan tentang hubungan antara Kristen dan bukan Kristen. Selanjutnya pada tahun 1970 atas prakarsa Dewan Gereja Sedunia diadakan konsultasi di Beirut dengan mengambil tema “Dialog antariman” yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin agama Hindu, Kristen, Islam dan juga dihadiri oleh utusan dari Vatikan. Pokok permasalahan yang dibahas di Beirut ini adalah tentang bagaimana agar umat beragama di dunia dapat bekerjasama dengan dasar saling mempercayai dan saling menghormati. Demikian juga dalam dialog tersebut juga merumuskan esensi sebenarnya dari dialog antar umat beragama itu sendiri, juga dirumuskan bagaimana mengusahakan dialog itu.

Pada tahun 1972 telah diadakan pertemuan antara Kristen dan Islam atas prakarsa Dewan Gereja Sedunia yang bertempat di Beirut. Pertemuan itu juga dihadiri oleh utusan-utusan dari 20 Negara. Pertemuan itu adalah kelanjutan dari pada dialog tahun 1970 di Beirut tetapi pembicaraan-pembicaraan dalam dialog di Beirut tahun 1972 lebih mendalam. Adapun tema pokoknya adalah tentang usaha pengertian dan kerjasama antara Kristen dan Islam, terutama mengenai hubungan agama bangsa-bangsa dan pembinaan masyarakat dunia dan hubungan kemasyarakatan antara Kristen dan Islam.

Dialog antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilaksanakan mulai tahun 1969. Dialog itu diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama

Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Tetapi, dialog ini tidak membuahkan hasil karena ada satu hal yang tidak disetujui oleh Protestan dan Katolik, yakni saran hendaknya penyiaran agama tidak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama. Pemimpin-pemimpin Kristen dan Katolik tidak menyetujui saran tersebut sehingga pertemuan tersebut tidak menghasilkan rumusan yang diharapkan (Siagian, 2021).

Pada tahun 1971, dialog antar umat beragama di Indonesia diadakan kembali. Pada tahun ini dialog tidak dilaksanakan langsung oleh pemerintah, tetapi lebih banyak oleh badan bukan pemerintah. Ini disebabkan karena kegagalan dialog pada tahun sebelumnya yakni tahun 1969. Yang mengikuti dialog ini bukan pemimpin-pemimpin agama melainkan sarjana-sarjana agama. Dan masalah yang dibicarakan bukan masalah-masalah teologi atau keyakinan tetapi masalah pemabangunan. Oleh karena itu, perguruan-perguruan tinggi baik negeri atau swasta dilibatkan, dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) mengambil peranan penting. Dengan demikian, setelah diadakan beberapa kali dialog maka dapat dibentuk Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang merupakan badan untuk fokus dalam membicarakan berbagai masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang semacam ini merupakan modal yang sangat besar bagi pembangunan Indonesia (Khamami, 2014).

Ada permasalahan yang sangat krusial ketika mengkaji tentang dialog antar umat beragama. Permasalahan tersebut yakni hubungan antara ilmu perbandingan agama dengan dialog. Jika memang dialog itu menjadi tujuan dari Ilmu Perbandingan Agama, maka apakah dengan itu Ilmu Perbandingan masih bisa objektif? Pertanyaan tersebut seringkali menurut A. Mukti Ali bahwa sebenarnya melakukan dialog itu adalah bukan bagian dari tujuan mempelajari perbandingan agama.

Pelajaran Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, ternyata sedikit atau banyak membantu memudahkan pelaksanaan dialog antar umat beragama di negeri ini. Dengan adanya dialog, kerukunan hidup antar umat beragama bisa dirasakan sangat memuaskan. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia disamping mempelajari agama secara ilmiah, juga dimaksudkan untuk pembangunan masyarakat dan negara Indonesia. Lebih dari itu, tujuan mempelajari ilmu perbandingan agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etika dan moral agama, dan bukan dunia yang penuh dengan ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri.

Macam-macam dialog antar umat beragama menurut A. Mukti Ali adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog teologis, dialog pengalaman agamis, dan dialog antar monastik. *Pertama*, dialog kehidupan, yaitu suatu dialog dari pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan kegembiraan

maupun kesedihan serta berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama. *Kedua*, dialog perbuatan yaitu dialog yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang bermacam-macam dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang ada di Indonesia termasuk dialog perbuatan karena semua umat beragama tanpa membedakan jenis agamanya, berusaha membangun negara dan menghadapi berbagai ancaman secara bersama-sama.

Ketiga, dialog teologis adalah dialog para ahli agama yang berusaha memahami ajaran agamanya sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spiritual agama lain. Dialog ini bertujuan hanya untuk saling tukar pengertian dan makna tentang agama. *Keempat*, dialog pengalaman agamis adalah dialog yang diselenggarakan ketika seseorang yang sudah terikat dengan keimanan dan tradisi agama ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Misalnya tentang shalat dan perenungan, kepercayaan dan cara-cara lain untuk sampai kepada Tuhan Yang Mutlak. *Kelima*, dialog antar monastik adalah dialog yang dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antar orang suci (pastor, pendeta, biksu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Dengan demikian, seseorang tidak saja paham terhadap ajaran agama lain tetapi juga ikut menyaksikan kehidupan umat beragama lain.

Mukti Ali menambahkan bahwa dialog dapat berjalan dengan lancar seharusnya memperhatikan persyaratan dialog antar umat beragama diantaranya adalah seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Begitu juga tidak mementingkan diri sendiri, adil, suka menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta adanya kemauan untuk bersama-sama mencari kebenaran. Dialog tidak mengharuskan seseorang menyingkirkan keyakinan sendiri, justru dengan dialog orang yang terlibat didalamnya harus berpegang teguh pada ajaran nya sendiri-sendiri. Pada Saat yang bersamaan dia mengakui bahwa pengikut agama lain juga berpegang teguh pada keyakinan sendiri. Dampaknya akan saling menghormati keyakinan dan nilai-nilai kebenaran agama lain.

Simpulan

Dialog antar umat beragama tidak hanya saling tukar pikiran antara satu dengan yang lain tetapi bahwa dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau

tujuan yang dirahasiakan.

Berjalannya dialog antar umat beragama harus memenuhi syarat di antaranya adalah seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Maka dalam dialog antar umat beragama ini tidak mencari siapa yang benar dan siapa yang salah tetapi untuk menghormati dengan perbedaan yang ada. Perlu diperhatikan dalam dialog antar umat beragama adalah tidak boleh menyalahkan seseorang yang berbeda dalam hal beragama. Kontribusi dialog antar umat beragama khususnya di Indonesia adalah menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, tidak adanya klaim kebenaran seolah-olah dirinya yang paling benar dan menciptakan sikap saling menghormati satu dengan yang lain dan bisa hidup saling berdampingan antar umat beragama agar terhindar konflik-konflik yang tidak diinginkan dan menjadikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, D. (ed). (1993). *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A Mukti Ali*. IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Ali, A. M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Halim, A., & Jambi, F. (2015). Pluralisme Dan Dialog Antar Agama. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14, 35–62.
- Khamami, A. R. (2014). DIALOG ANTAR-IMAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK TAWARAN MOHAMMED ABU-NIMER. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 249–270.
- Siagian, Y. R. (2021). Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1–17.

6. TANTANGAN DAN RESPON KAUM MUDA MUSLIM: PENGALAMAN DIALOG ANTARIMAN DI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Adib Gunawan

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pada masa modern ini, kaum muda muslim dihadapkan pada dua tantangan. Tantangan yang pertama adalah dari internal dunia muslim sendiri, yang terdiri atas sekte-sekte sebagai konsekuensi atas beraneka ragamnya muslim terhadap penafsiran Al-Quran dan hadist. Tantangan terutama berasal dari sekte-sekte yang menafsirkan Al-Quran dan Alhadist secara dangkal, sempit, kaku dan tidak selaras dengan kemajuan zaman. Tantangan kedua adalah berasal dari filsafat barat seperti ateisme, naturalisme, marxisme dan komunisme yang menihilkan nilai-nilai agama cenderung pada materialisme dan liberalisme. Dalam esai ini, kami akan menguraikan berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dan menawarkan berbagai solusinya bagaimana muslim muda merespon terhadap dunia modern, terdiri dari aspek agama, spiritual dan intelektual kehidupan manusia., dengan metode analisa studi pustaka (library research), dari pemikiran-pemikiran Cendekiawan dan ulama Seyyed Hossein Nasr, Bediuzzaman Said Nursi, M. Fethullah Gülen Hocaefendi, Mujaddid Alfi Tsani Imam Rabbani dan Al Hujjatul Islam Imam Ghozali, Muhyiddin Ibnu Arabi, Maulana Jalaludin Rumi. Juga kami menjadikan pemikiran akademisi dan ahli agama Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D penulis buku Integritas terbuka, sebagai referensi.

Tantangan Kaum Muda Muslim

Menangani dua tantangan tersebut di atas, kaum muda muslim harus membekali dirinya dengan pemahaman agama, dalam hal ini adalah Al-Quran dan Alhadist dengan pemahaman yang luas, dalam dan dinamis sehingga selaras dengan perkembangan zaman. Tidak hanya membaca redaksi-redaksi ayat Al-Quran dan hadist, namun juga membaca penjelasan ulama-ulama salaf terdahulu sebagai pewaris paraNabi. Dengan pemahaman yang mendalam atas agamanya, maka selain akan memiliki benteng yang kokoh dalam menghadapi dua tantangan di atas, kaum muda Islam juga dapat memilah-milah dan menyeleksi hal-hal yang baik dan positif yang ada di dunia modern.

Selain itu, dengan memahami agama sendiri secara mendalam maka akan membuka peluang dialog dengan agama lain, sehingga tercipta perdamaian antariman yang pada akhirnya akan terwujud perdamaian dunia secara umum. Selain membekali dirinya dengan pemahaman yang mendalam atas agamanya, kaum muda muslim harus berusaha menguasai

ilmu-ilmu dunia, ilmu sains sehingga muslim tidak terbelakang dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Lagipula hal tersebut adalah merupakan perintah agama. Dengan demikian menjadi tugas ulama muslim untuk memberikan penjelasan tentang Islam yang dapat dijadikan oleh kaum muda muslim sebagai pedoman dalam mempelajari Islam. Juga, pemerintah dalam hal ini serta para pemangku kebijakan dan pemangku sektor ekonomi dan pendidikan untuk membuka peluang riset yang sebanyak-banyaknya sebagai wadah bagi kaum muda islam demi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (Setia & Dilawati, 2021).

Fakta yang ada di dunia, bahwa dengan adanya alam semesta yang terdiri atas bumi, langit seisinya. Adanya matahari, bulan gemintang, planet-planet dan galaxy. Juga adanya aneka ragam makhluk hidup dan benda mati. Serta adanya manusia, yang setiap harinya ada yang lahir dan ada yang mati. Menunjukkan, bahwa Tuhan Sang Pencipta itu mutlak adanya. Sedangkan dalam hal ini yang membicarakan adanya Tuhan Sang Pencipta adalah agama. Oleh karena itu Agama menduduki posisi yang penting dalam kehidupan manusia. Agama adalah segalanya bagi manusia, terkait dengannya yang membicarakan tentang Tuhan Sang Pencipta manusia.

Agama juga menceritakan tentang Tuhan yang menjanjikan surga dan neraka, yang mana ini adalah masa depan yang penting bagi manusia, karena merupakan pembalasan atas perbuatan manusia selama di dunia, maka hal ini semakin menguatkan lagi bahwa agama haruslah menjadi prioritas dalam kehidupan manusia. Di dalam agama memuat petunjuk, perintah dan larangan Tuhan kepada manusia, bagaimana selayaknya hidup di dunia yang nantinya akan diperhitungkan dan menentukan kehidupan manusia di akhirat kelak. Kemudian, dalam hal ini kami akan membahas secara khusus, mengenai agama Islam.

Kaum muda adalah kelompok umur manusia yang signifikan, karena disamping sebagai kelompok umur mayoritas, juga pemuda adalah kelompok yang rentan. Rentan dalam hal ini adalah usia muda merupakan masa pencarian jati diri dan masih labil, di satu sisi. Namun di sisi lainnya, sebagaimana menurut ulama M. Yusuf Qardhawi yang mengatakan, bahwa "*Jika ingin melihat masa depan suatu bangsa maka lihatlah bagaimana kaum mudanya*", maka kaum muda adalah kelompok yang paling diharapkan dalam kaitannya dengan masa depan suatu bangsa.

Pada saat memikul tanggung jawab besar sebagai penentu masa depan suatu bangsa, namun di sisi lain kaum muda masih labil, rentan dan dalam proses pencarian jati diri, kaum muda justru dihadapkan pada tantangan dunia modern. Dan tantangan dari dunia modern ini juga dua hal sekaligus. Tantangan yang pertama adalah datang dari paham-paham dan filsafat barat, seperti seperti ateisme, marxisme dan komunisme. Tantangan yang kedua adalah tantangan dari dunia islam sendiri, meliputi beraneka ragamnya sekte-sekte dalam

islam, serta penafsiran-penafsiran terhadap Al-Quran dan hadist nabi secara dangkal, sempit, kaku, dan tidak selaras dengan perkembangan zaman.

Dunia Islam di Masa Modern

Dunia Islam saat ini terbentang dari Atlantik hingga Pasifik, dari India Selatan dan jantung Afrika ke Siberia, Albania dan Bosnia dan juga memiliki kehadiran penting di bagian lain dari Eropa dan Amerika serta di wilayah tengah dan selatan Afrika. Saat ini ada lebih dari satu miliar Muslim yang hidup baik di dalam darul Islam maupun sebagai minoritas di negara lain. Agama Islam tetap hidup dan kuat tetapi peradaban yang diciptakan Islam telah layu jauh untuk sebagian besar, telah diserang dari berbagai arah untuk beberapa abad. Sebagai hasil dari serangan gencar oleh kedua kekuatan material ini dan ide-ide asing, banyak dari peradaban itu telah dihancurkan meskipun elemen itu masih bertahan. Arsitektur dan perencanaan kotanya, ilmunya dan filsafat, seni dan sastranya juga sebagian dihancurkan atau diubah sebagai akibat dari dominasi modern peradaban Barat; namun mereka belum menghilang sepenuhnya dan terus menunjukkan tanda-tanda kehidupan sampai batas tertentu.

Tak perlu diragukan lagi, kaum muda Muslim, menghadapi peradaban modern, dapat menanggapi dalam banyak cara berdasarkan latar belakangnya, pendidikan, pengasuhan keluarga, psikologis dan emosional dan kemampuan intelektual. Di sini, akan diuraikan respon Islami atas nama kaum muda Muslim yang ingin tetap dalam batas-batas alam semesta Islam bisa menjadi tantangan yang ditimbulkan oleh modernisme. Tanggapan ini jatuh ke dalam beberapa kategori yang berbeda dan jadi kami akan menguraikannya berkaitan dengan agama, spiritual dan intelektual.

Inti dari tanggapan Islam terhadap dunia modern terdiri dari Tentu saja, dalam aspek agama, spiritual dan intelektual kehidupan manusia. Dia adalah aspek-aspek yang menentukan bagaimana seorang manusia bertindak dan bagaimana ia memandang dunia tentang dirinya. Dimulai dari agama itu sendiri, respon terpenting yang bisa datang. Langkah terpenting yang harus diambil oleh seorang kaum muda Muslim pertama-tama harus menjaga kekuatannya iman dan tidak kehilangan kepercayaan terhadap keabsahan dan kebenaran wahyu Islam. Dunia modern terkorosi dan berusaha menghancurkan semua yang suci dan religius di tengah-tengahnya, dan terutama menentang Islam sebagai agama yang menolak untuk meninggalkan pandangan hidup yang suci dan Hukum Ilahi yang meliputi setiap aktivitas manusia. Orientalis Barat telah menyerang Islam selama hampir dua abad dan telah mencoba untuk mengajar umat Islam bagaimana memahami agama mereka sendiri dengan alasan bahwa sejak peradaban mereka membuat jarum suntik yang lebih baik, mereka juga dapat memahami lebih baik apa yang dikatakan atau tidak dikatakan Quran, apakah Quran

adalah Firman Allah atau gabungan dari perkataan para nabi sebelumnya seperti yang diklaim oleh begitu banyak Islamis.

Muslim pertama-tama harus memberikan tanggapan Islam terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh dunia modern terhadap agama seperti itu dan kemudian ke wahyu Islam pada khususnya. Di sini tugasnya, tentu saja, bukan yang harus diletakkan di pundak seorang Muslim muda yang mungkin tidak mengetahui tradisinya sendiri dengan baik tetapi merupakan tanggung jawab ulama yang matang dunia Islam yang harus memberikan pembelaan intelektual terhadap agama dan aspek spiritualnya yang dapat dimanfaatkan dan dipelajari oleh kaum muda Muslim. Untungnya, banyak eksposisi seperti itu telah dibuat di beberapa dekade terakhir dan apa yang perlu dilakukan oleh kaum muda Muslim adalah untuk mengenal dirinya dengan tulisan-tulisan seperti itu dan, melalui mereka, dengan apa yang ada di hati dari agamanya sendiri. Dengan bantuan mereka, dia akan mampu menangkal kritik yang sering dilakukan terhadap Islam mulai dari penyangkalan terhadap otentisitasnya Al-Qur'an dan serangan terhadap banyak aspek kehidupan Nabi atau banyak elemen etika Islam untuk pandangan miring dari bab-bab selanjutnya dalam sejarah Islam.

Harus ada respon Islam terhadap setiap kritik yang dilontarkan ditujukan terhadap agama dan, seperti yang telah disebutkan, seseorang harus menarik dari ajaran Islam yang otentik untuk memberikan jawaban yang diperlukan untuk tugas seperti itu. Untuk mencapai ini tugas yang sangat penting, adalah penting untuk menyajikan Islam dalam bahasa kontemporer yang dapat dipahami oleh mereka yang tidak memiliki pelatihan bertahun-tahun dalam ilmu-ilmu Islam tradisional bahkan jika bahasa ibu mereka kebetulan masih bahasa Arab, Persia, Turki atau salah satu bahasa Islam lainnya. Penyajian Islam dalam bahasa kontemporer, yang untungnya, sekali lagi, telah dilakukan sampai batas tertentu perlu dilakukan lebih jauh dan sementara itu kaum muda Muslim harus mempelajari apa yang di jantung agama mereka dan apa yang memungkinkan Islam untuk melestarikan cara hidup dan keselamatan bagi umat manusia bahkan setelah sekitar seribu empat ratus tahun. Mereka tidak hanya harus mempelajari kritik yang telah dilontarkan melawan Islam dari berbagai kalangan, terutama dari Barat selama beberapa abad terakhir, tetapi juga dimensi batin agama mereka sendiri yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan filosofis yang paling dalam pertanyaan eksistensial yang dihadapi umat.

Tanggapan terhadap tantangan terhadap Islam juga harus didasarkan pada ajaran Islam yang paling universal dan mencakup semua, menghindari sektarianisme dan oposisi sempit didunia Islam itu sendiri, menyerahkan perselisihan sektarian dan teologis atau yuridis kepada para ahli hukum atau teolog dan ulama yang memiliki kebutuhan yang diperlukan. Pelatihan untuk melakukan debat semacam itu. Tentu saja, bahkan dalam kasus mereka, hari telah tiba bagi mereka untuk dapat mengadopsi pandangan yang lebih besar dari ortodoksi

Islam berdasarkan dua syahadat dan universalitas ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits Nabi dan untuk menghindari pertikaian sektarian.

Tapi apapun kasusnya bagi ulama yang lebih tua dari dunia Islam, yang terpenting bagi kaum muda adalah berpegang teguh pada pesan universal Islam dalam ajarannya tentang Allah, manusia makhluk, dunia alam, tujuan akhir manusia dan wahyu dan untuk mengikutinya Syariah dan ajaran spiritual dan etika agama lainnya. Jadi harus ada, di satu sisi, mengesampingkan pertengkarannya sektarian dan di sisi lain, penyajian kebenaran Islam dalam bahasa kontemporer yang kemudian tidak hanya harus dipelajari oleh kaum muda, tetapi juga harus mampu cukup menguasai untuk menangkai kritik yang dibuat terhadap mereka. Ini adalah harapan kami.

Tanggung jawab penting lainnya dari intelegensia Islam adalah untuk mempelajari agama Kristen, Yudaisme, dan agama lain dari sudut pandang Islam. Selama dua abad terakhir, dunia Islam telah menjadi saksi penampakan seluruh tentara sarjana Barat, beberapa ulama luar biasa tanpa prasangka yang telah ditentukan dan beberapa bahkan bersimpati kepada tujuan Islam, tetapi banyak dengan praduga dan sering pahit oposisi terhadap Islam, yang telah mempelajari Islam dan telah merusaknya justru karena sudut pandang yang menyimpang dari mana mereka memulainya. Namun, belum banyak kajian tentang agama-agama lain secara serius dari sudut pandang Islam dalam bahasa kontemporer dengan cara yang sama seperti nenek moyang kita mempelajari agama lain selama seribu tahun yang lalu. Dimana kajian kontemporer semacam itu, meski masih terbatas jumlahnya, sudah dimulai, mereka telah menghasilkan buahnya.

Penting untuk kaum muda membiasakan diri dengan studi semacam itu dan untuk terus mengejar jalur studi ini dan untuk dapat memiliki perspektif tentang Kekristenan, Yudaisme dan agama-agama lain tidak hanya didasarkan pada oposisi dari beberapa orang-orang yang berpikiran sempit tetapi pada universalitas pemahaman Al-Quran tentang agama. Bahkan sebuah studi sepintas terhadap Al-Quran mengungkapkan bahwa itu menegaskan kembali berulang-ulang tentang universalitas agama dan fakta bahwa agama telah dikirim ke seluruh umat manusia.

Kaum muda juga harus menyadari kemurahan hati umat Islam selama sebagian besar sejarah terhadap agama minoritas yang hidup di tengah-tengah mereka. Apalagi dalam kajian agama lain, umat Islam, khususnya kaum muda yang pergi ke Barat, harus menyadari perbedaan antara kekuatan modernisme yang menentang semua agama termasuk yang tersisa Kristen tradisional dan Yudaisme di Barat dan agama-agama itu yang jika dipahami dengan baik, dapat menjadi sekutu Islam melawan kekuatan materialisme dan sekularisme yang berusaha untuk menghancurkan atau sebaiknya memprivatisasi semua agama dan membuangnya dari ranah publik (Wibisono et al., 2021).

Juga sangat penting bahwa kaum muda Muslim datang untuk belajar lebih banyak tentang tradisi intelektual mereka sendiri yang merangkul semua yang berbeda dari disiplin-disiplin Islam mulai dari fiqh dan prinsip-prinsip fiqh hingga teologi, filsafat dan ilmu-ilmu spiritual tasawuf bukan berbicara tentang disiplin dasar tafsir dan hadits Al-Qur'an. Hal ini, tentu saja, mustahil bagi seorang kaum muda Muslim untuk menguasai semua mata pelajaran ini, tetapi bukan tidak mungkin baginya untuk memiliki pengetahuan yang belum sempurna tradisi intelektual ini agar tidak merasakan rasa rendah diri.

Juga kaum muda Muslim harus cukup belajar dari intelektualnya sendiri tradisi untuk dapat menarik darinya tanggapan terhadap tantangan modern dan "postmodern" seperti nihilisme, eksistensialisme agnostik dan ateistik, Marxisme materialistik, psikologi dunia spiritual dan realitas spiritual seperti yang kita lihat di banyak sekolah psikologi yang berbeda, serta seperti tantangan yang ditimbulkan oleh sains modern dan sekarang, tentu saja, krisis lingkungan yang mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Selanjutnya, perlu diaktualisasikan respon Islam terhadap tantangan sedemikian rupa sehingga kaum muda Muslim akan dapat menerapkan pengetahuannya untuk situasi konkret kehidupan pribadi dan sosial. Terlalu sering ketika Muslim muda datang ke Barat, bahkan jika dia berasal dari keluarga yang taat dan telah mampu mempelajari ritual agamanya dan ayat-ayat tertentu dari Quran dan saleh, namun dia tidak diajari sendiri tradisi intelektual sehingga dapat menarik darinya dalam situasi baru yang dia hadapi dari setiap penjuru dunia modern. Ini berlaku tidak hanya bagi mereka yang tinggal di Barat, tetapi bahkan bagi kaum muda yang hidup dalam lingkaran modern di dunia Islam (Rahman, 2021).

Maka dapat dikatakan bahwa satu-satunya cara untuk memberikan jawaban Islami untuk dunia modern atas nama kaum muda Muslim harus mampu terlebih dahulu membela agama Islam dari penafsiran yang menyimpang dari luar dengan mengandalkan apa yang paling otentik dan sentral dari agama dan menghindari jebakan oposisi sektarian yang dalam keadaan lain sangat dapat dimengerti tetapi yang hari ini hanya berkurang energi spiritual dan intelektual umat Islam, terutama ketika berhadapan dengan dunia modern. Kedua, kaum muda Muslim harus mampu menimba dari tradisi intelektual Islam untuk memberikan tanggapan terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh berbagai filosofis dan ilmiah teori dan praktik yang berasal dari dunia modern. Akhirnya, itu yang terpenting bagi para kaum muda muslim untuk dapat membedakan antara modernisme dan apa yang tersisa dari tradisi keagamaan otentik dari Barat yang memiliki lebih banyak kesamaan dengan Islam daripada sekularisme yang, meski pun tumbuh di Barat, sama sekali tidak terkait dengan akarnya. Pandangan religius dan sakral dari agama-agama monoteistik lainnya yang pada kenyataannya adalah saudara perempuan Islam dan juga anggota dari Keluarga agama Ibrahim.

Sikap Kaum Muda Islam Terhadap Tantangan Internal Dunia Muslim

Telah masyhur di kalangan umat Islam sendiri, bahkan juga di kalangan umat agama lain (setidaknya secara slogan), bahwa Islam adalah *Rahmatan Lil Alamin*. Diantara prinsipnya adalah muslim harus memberikan rasa aman di tengah-tengah manusia dan makhluk-makhluk lainnya, seperti memelihara lidah dan tangannya untuk memberikan rasa aman bagi sesamanya. Demikianlah yang diajarkan oleh Al-Quran, dicontohkan oleh Nabi, para sahabat khususnya sahabat utama khulafaur rasyidin, para tabi'in, tabiit tabiin dan ulama besar yang saleh seperti Imam Ghozali, Syeikh Abdul Qadir Jailani, Maulana. Jalaluddin Rumi, M. Bahauddin Naqsyabandi, Imam Abu Hasan As-Sadzili, Imam Rabbani As Sirhindi, Bediuzzaman Said Nursi, M.Fethullah Gülen Hocaefendi.

Mereka semua adalah yang terdepan dalam mendorong manusia untuk selain memahami ajaran agamanya, beriman dan bertakwa, adalah juga bersikap lemah lembut terhadap sesama, mengedepankan toleransi, ketertiban, keamanan, serta mengizinkan manusia untuk senantiasa membawa kemaslahatan dan kemajuan, termasuk di antaranya adalah mengikuti perkembangan zaman tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka juga lah para ulama besar dan saleh tersebut yang telah membaktikan seluruh hidupnya untuk menjelaskan kandungan makna Al-Quran dan Hadis secara rinci, berbekal ilmu-ilmu pendukung seperti nahwu-shorof, mantiq, balaghoh, asbabun nuzul, dan lain-lain sehingga Al-Quran dan Hadis dipahami maknanya lebih dalam, luas dan komprehensif, tidak hanya dipahami secara dangkal dan kering redaksionalnya saja.

Namun demikian, dewasa ini ada sebagian muslim yang ber kata/bersikap/bertindak yang berlawanan dengan prinsip-prinsip di atas, yaitu berlawanan dengan prinsip rahmatan lil alamin, berlawanan dengan prinsip dakwah lemah lembut, berlawanan dengan prinsip toleransi, seperti mengolok-olok ajaran agama lain, terburu-buru mengatakan azab ketika ada pihak lain yang terkena musibah atau ditimpa wabah, mudah mengatakan orang lain sebagai kafir, munafik, pelaku bid'ah dan musuh islam, selalu menonjolkan islam dengan simbol-simbol yang eksklusif, ber dakwah dengan mengutamakan sikap keras dan kasar serta aksi teror, sikap mudah marah dan mudah terprovokasi, memaksakan suatu bentuk negara tertentu yang berpotensi menimbulkan kekacauan negara yang sudah ada, juga menatap non muslim sebagai pihak yang harus senantiasa dimusuhi. Sayangnya, perkataan, sikap, tindakan sebagaimana di atas adalah atas nama mengikuti Al-Quran, atas nama mengikuti Nabi dan mengikuti ulama terdahulu. Hal ini dikarenakan pemahaman yang sempit dan dangkal atas ayat Al-Quran dan Hadist serta ungkapan ulama terdahulu. Sehingga seringkali Al-Quran dan hadist serta perkataan ulama terdahulu digunakan untuk pembenaran.

Terlebih, perkataan, sikap, dan tindakan di atas justru sering kali dilakukan oleh muslim yang memiliki predikat pemuka agama atau da'i. Hal ini tentu saja akan berdampak pada muslim awam akan mengikuti mereka karena perilaku menyimpang di atas dipandang sebagai suatu kebenaran yang bersumber dari islam dan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama. Dan lebih jauh, umat agama lain akan semakin beranggapan bahwa Islam berarti memang bukanlah agama yang lurus, karena terbukti para pemuka agama dan pemeluknya (meskipun hanya sebagian kecil) melakukan perilaku menyimpang yang bahkan berlawanan dengan hanya sekedar nilai-nilai positif universal. Perilaku menyimpang tersebut adalah dalam rangka mengikuti petunjuk Al-Quran dan atas perintah Nabinya. Hal ini tentu saja dapat merusak citra agama Islam. Padahal muslim seharusnya senantiasa menjaga citra agama islam dengan berprinsip, "Janganlah dirimu menjadi sebab seseorang membenci agamamu ketika dirimu sedang berdakwah mengabdikan kepada agama".

Hal ini adalah tantangan bagi para ulama dan para pemuka agama untuk membahas persoalan-persoalan di atas, bahwa Al-Quran, Hadits, ulama besar terdahulu tidak mengajarkan se bagaimana perilaku menyimpang di atas. Malahan sebaliknya, Al-Quran, Hadist dan ulama terdahulu mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi, mengedepankan sikap lemah lembut dalam berdakwah, mengutamakan keselamatan, perdamaian, ketertiban dan kemajuan. Islam juga senantiasa selaras dengan nilai-nilai positif kebaikan universal, selaras dengan modernisasi serta kemajuan di bidang IPTEK. Dan supaya hal tersebut bisa menjadi referensi dan pedoman bagi kaum muda muslim dalam menghadapi tantangan dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh internal muslim sendiri oleh karena memahami agama secara dangkal, sempit dan kaku serta tidak selaras dengan perkembangan zaman.

Selain itu para ulama yang lebih matang juga harus menguraikan persoalan-persoalan seputar aqidah yang seringkali sulit dipahami seperti takdir, juga membahas persoalan keikhlasan dari satu sudut pandang. Yang mana dengan pembahasan tersebut diharapkan akan semakin bisa dipahami bahwa prinsip-prinsip dasar islam yang berasal dari langit ternyata bisa membumi dan masih sejalan dengan akal dan logika. Ulama Islam juga sebaiknya membahas permasalahan sosial dan bagaimana seyogyanya berdakwah, ber*amar ma'ruf nahi munkar*, serta membahas persoalan kebangsaan dan politik yang luhur. Sehingga, selain dapat berperan dalam meningkatkan iman dan takwa serta sikap rendah hati terhadap kaum muda muslim, paparan ulama juga diharapkan dapat membekali kaum muda muslim dalam menghadapi kehidupan modern.

Terlebih seorang tokoh perdamaian Kung, mengatakan, "Perdamaian dunia tidak akan terwujud tanpa perdamaian antariman. Perdamaian antaragama tidak akan terwujud tanpa dialog antariman. Dialog antariman tidak akan terwujud tanpa memahami inti dari masing-

masing agama”. Hal ini semakin menguatkan bahwa pemu da islam harus memahami secara mendalam tentang agamanya supaya dapat melakukan dialog antariman, sehingga berperan dalam dialog agama, yang pada akhirnya berperan dalam perda maian antariman dan perdamaian dunia.

Memadukan Antara Intelegensi dengan Kitab Suci

Islam sesuai dengan akal dan logika serta mengharuskan sikap tunduk dan patuh. Akal dan logika tidaklah bertentangan dengan sikap tunduk dan patuh. Bisa jadi sesuatu itu logis dan pada waktu yang sama menuntut ketundukan. Demikian pula, seseorang tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu yang harus dipatuhi pasti tidak logis. Logika tidak menerima pernyataan semacam itu. Sekarang marilah kita jelaskan masalah ini dalam ruang lingkup akal dan logika.

Islam membahas banyak persoalan yang harus diimani lewat kitab sucinya yang membaca alam dan menjelaskannya kepada kita secara rasional dan logis. Setelah membuktikan ketuhanan Allah Swt. dengan cara tersebut, ia membahas kenabian yang terkait dengan sekaligus merupakan konsekuensi logis dari ketuhanan itu dengan dalil-dalil yang sangat memuaskan. Para nabi memberikan petunjuk tentang serta menerangkan masalah ketuhanan dengan dalil-dalil rasional dan logis. Setelah kematian, seluruh manusia pasti dibangkitkan untuk memulai kehidupan abadi. Jika tidak, tentu naluri cinta manusia kepada keabadian yang diberikan kepadanya akan sia-sia dan sama sekali tidak berart. Karena Allah Swt. jauh dari kesia-siaan, tentu Dia memberikan petunjuk tentang kehidupan abadi itu kepada manusia. Zat yang telah menciptakan alam pada mulanya itulah yang akan mencipta takan kembali makhluk-makhluk ini.

Al-Quran adalah kalam Allah. Seandainya seluruh jin dan manusia berkumpul untuk mendatangkan satu ayat saja yang serupa dengan ayat Al-Quran, pasti mereka tidak akan mampu melakukannya. Karena merupakan kalam Allah, suhuf-suhuf pertama dalam bentuknya yang asli dan suci, seperti Taurat, Injil, dan Zabur, yang dibenarkan oleh Al-Quran adalah juga kalam Allah. Kita tidak akan menjelaskan secara rinci masalah ini yang telah kami terangkan di tempat lain secara gamblang. Kita menyebutkannya untuk menunjukkan sebuah pandangan.

Setelah membuktikan dan menerangkan seluruh persoalan akidah secara rasional dan logis, kita sampai pada satu ruang yang tidak bisa dilalui oleh kaki logika dan segala perangkatnya. Sejumlah hakikat kebenaran yang dirasakan manusia dalam naluri dan hatinya demikian kuat hingga seluruh dalil tampak begitu lemah. Ini adalah masalah tingkat Dan merupakan hal yang sangat alami. Pribadi-pribadi luhur semacam Imam Rabbani, setelah menyempurnakan—perjalanan dari Allah, menyebutkan pula bahwa manusia membutuhkan

dalil. Tetapi, ini adalah untuk orang-orang berkedudukan tinggi semacam mereka dan tidak ada hubungannya dengan orang-orang seperti kita.

Sesungguhnya seluruh perbuatan dan kreasi Allah Swt. berlandaskan pada akal dan logika. Bagaimana tidak, Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Tidak satu pun yang berasal dari-Nya sia-sia. Kita melihat ketika manusia bekerja dalam wilayah ilmu fisika, kimia, dan astronomi, berkat hukum-hukum pada pengetahuan tersebut, ia sampai kepada sejumlah prinsip yang kokoh. Namun, kita menyaksikan bahwa apa yang dilakukan dan dicapai oleh orang paling mahir dan paling cerdas sekalipun tetap tidak berarti bila dibandingkan dengan kreasi Allah Swt. Dia memiliki hikmah dalam setiap perbuatan, hikmah yang pasti rasional dan logis.

Tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya dan di diri kita sejatinya mengikat kita dan mengarahkan kita untuk beriman kepada-Nya. Pada mulanya kita melihat akal dan logika, namun pada akhirnya kita melihat sikap tunduk dan patuh. Bila kita tunduk kepada-Nya, kita harus menaati semua firman-Nya. Dalam hal ini tentu saja di hadapan kita muncul berbagai hal terkait dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, berbagai hal yang terkait dengan penghambaan.

Pelaksanaan ibadah adalah salah satu manifestasi ketundukan dan kepatuhan. Namun, di sini kita tetap bisa menilai semua itu dengan akal dan logika sekaligus memperhatikan hikmah-hikmah yang terkandung. Pasti ada hikmah terkait dengan waktu-waktu kewajiban shalat. Gerakan-gerakan shalat sebagaimana diajarkan pasti tidak berlalu begitu saja namun mempunyai maksud tertentu. Memasukkan anggota tubuh tertentu saat wudhu pasti bersandar pada manfaat dan hikmah tertentu. Demikian pula shalat jamaah yang berperan penting dalam menata kehidupan sosial dan kewajiban zakat yang berperan positif dalam membangun keseimbangan antara si kaya dan si miskin. Manfaat kesehatan dalam puasa juga tak terhitung. Aturan-aturan hukuman dalam Islam pun memuat pelajaran dan hikmah yang menakutkan. Seandainya semua itu ditelaah secara mendalam dengan akal dan logika, tentu kita akan sampai pada titik yang sama, yaitu ketundukan dan kepatuhan.

Misalnya ibadah haji. Sejak awal kita menerima ibadah haji sebagai kewajiban, karena Allah SWT. berfirman, —Pergi haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang yang sanggup melakukan perjalanan ke sana. Artinya, haji wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan yang mampu pergi ke Baitullah. Pandangan ini bermula dari titik ketundukan dan kepatuhan. Kita mengucapkan, —Labbayk Allâhumma labbayk (Ya Allah, kami memenuhi panggilan-Mu). Lalu, kita pergi ke Baitullah seraya melihat dan menelaah manfaat haji bagi dunia Islam. Kita melihatnya sebagai muktamar Islam internasional yang diikuti oleh seluruh lapisan. Ia membangun sebuah lahan subur untuk menjadikan kaum muslimin sebagai satu tubuh lewat jalan tersingkat. Jika kita melihatnya dari sisi keadilan sosial,

kita menyaksikan bahwa berkumpulnya seluruh manusia, baik miskin maupun kaya, baik alim maupun awam, di tempat yang sama dan dalam kondisi yang sama demi tujuan yang sama: memperlihatkan penghambaan kepada Allah Swt., ibadah haji meyakinkan kita bahwa Islam adalah sebuah sistem universal sekaligus membuat kita lebih percaya kepada Islam.

Jadi, sama saja apakah titik tolak kita dari akal dan logika hingga sampai pada sikap tunduk dan patuh, atau titik tolak kita dari ketundukan dan kepatuhan hingga sampai pada akal dan logika; Hasilnya sama. Karena itu, dari satu sisi Islam adalah agama yang rasional dan logis dan dari sisi lain adalah ketundukan dan kepatuhan. Dalam urusan tertentu ia bertolak dari akal dan logika guna sampai pada sikap tunduk dan patuh, sementara dalam urusan lain ia bertolak dari sikap tunduk dan patuh guna akhirnya sampai pada akal dan logika. Tataan ilahi yang mele takkan alam di hadapan kita sebagai kitab terbuka juga memiliki karakteristik yang sama.

Sikap Kaum Muda Muslim Terhadap Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Ilmu agama, seperti Al-Quran, hadits, fiqh, tafsir, tasawuf, dan lain-lain adalah ilmunya Allah. Dan ilmu umum, seperti fisika, kimia, matematika, biologi, komputer, teknik, kedokteran dan yang lainnya adalah ilmu Allah juga. Ilmu agama berasal dari sifat Allah SWT al-kalam. Dan ilmu dunia yang merupakan sunnatullah dan ayat-kauniyah juga berasal dari sifat Allah SWT; *al-ilmu*, *al-qudrah*, *al-iradah*. Dari sisi ibadah, tidak ada perbedaan antara kedua ilmu di atas, karena keduanya adalah sama-sama ilmu Allah. Sehingga mempelajari keduanya, baik itu ilmu-ilmu agama maupun ilmu ilmu dunia di atas bila diniatkan karena Allah SWT adalah sama-sama bentuk ibadah dan takwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, bila kita meremehkan ilmu dunia, maka tindakan kita tersebut tergolong tidak sopan kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang menciptakan ilmu dunia sebagaimana Ia juga Dzat Yang menciptakan ilmu agama. Namun dari sisi ganjaran dan hukuman dalam mentaati dan melanggar ilmu-ilmu ini, ada sedikit perbedaan dari keduanya.

Bila kita mempelajari dan mentaati ilmu-ilmu agama, maka balasannya sebagian besar ada di akhirat dan sebagian kecil balasanya ada di dunia. Dan begitu juga dengan melanggarnya, maka sebagian besar hukumannya ada di akhirat. Sebaliknya, bila mempelajari dan mentaati ilmu-ilmu dunia, maka sebagian besar ganjarannya adalah langsung di dunia dan hanya sebagian kecil di akhirat. Dan begitu juga dengan tidak mempelajari ilmu-ilmu dunia atau melanggarnya, maka sebagian besar hukumannya di dunia pula.

Berdasarkan hal ini maka kita menyaksikan, bahwa orang-orang nonmuslim atau negara-negara non muslim telah berhasil dari sisi kemajuan duniawi meskipun mereka kafir, karena mereka mempelajari dan mentaati ilmu-ilmu dunia. Bahkan tanpa mereka sadari

mereka sesungguhnya telah mempelajari dan men taati ayat-ayat kauniah-Nya dengan mempelajari denyut nadi alam semesta. Dan sebaliknya, kita juga menyaksikan orang-orang islam sendiri atau negara-negara mayoritas muslim tetap terbelakang dari sisi kemajuan duniawi meskipun mereka muslim, karena mereka tidak mempelajari dan mentaati ilmu ilmu dunia. Hal ini dikarenakan ganjaran dan balasan terhadap ketaatan dan pelang garan terhadap ilmu-ilmu dunia adalah sebagian besar langsung di dunia (Haney, 2004).

Lebih jauh, pada skala pekerjaan atau profesi, yang sebagian besar pekerjaan atau profesi tersebut merupakan implementasi dari ilmu yang telah dipelajari, maka pekerjaan dan profesi dapat dinilai dengan pendekatan yang sama dengan prinsip-prinsip mengenai ilmu dunia dan ilmu akhirat di atas. Sebagai contoh, aktivitas pekerjaan atau profesi di luar masjid atau di luar pesantren atau di luar pengajian, tidak dapat kita pandang sebelah mata dengan mengatakan bahwa aktivitas tersebut adalah melulu duniawi dan tidak bernilai ibadah. Demikian juga, ketika kita menjalani aktivitas tersebut (aktivitas di luar masjid, pesantren atau di luar pengajian), kita tidak perlu resah dengan merasa belum beribadah.

Asalkan niatnya adalah untuk akhirat, semisal diniatkan mencari nafkah, yakni mencari rizki halal untuk memenuhi ke butuhan supaya tidak jatuh pada sikap meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya, demi pendidikan anaknya, terlebih demi membuka lapangan ker ja, demi dapat membantu orang lain, apalagi dengan niat luhur untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara serta meninggikan kalimat Allah (dalam arti luas) melalui pekerjaan atau profesinya, maka dengan pergi ke sawah, ke pasar, ke kantor, ke sekolah, ke laboratorium, ke klinik, ke rumah sakit, dan ke tempat lainnya, ti dak kalah bernilainya jika dibandingkan dengan aktivitas di masjid atau di pesantren bila ditinjau dari sisi keduanya sama-sama merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Ya. Segala sesuatu tergantung pada niatnya. Segala sesuatu yang secara lahiriah tampak sebagai aktivitas duniawi, memang bisa bernilai untuk duniawi saja, tapi bisa juga ternyata bernilai ukhrawi. Sebaliknya, segala sesuatu yang secara lahiriah tampak sebagai aktivitas ukhrawi, memang bisa bernilai benar-benar untuk ukhrowi, tapi juga bisa ternyata bernilai duniawi (karena bercampur dengan riya, misalnya, atau ada niatan duniawi di balik aktivitas ukhrawinya tersebut). Dengan demikian, dari sisi apakah bernilai ibadah atau tidak, segala sesuatu itu (baik ketika belajar atau bekerja) awalnya adalah setara, selanjutnya, tergantung pada niatnya dan bagaimana proses mewujudkan niat tersebut. Ada seseorang yang beribadah dengan cara mempelajari Ilmu Al-Quran, ilmu Hadist, ilmu fikih, ilmu nahwu shorof, dan lain-lain sesuai dengan bidang ilmu agama yang digemari. Namun ada juga seseorang yang beribadah dengan jalan mempelajari ilmu fisika, kimia, matematika, komputer dan lain-lain sesuai dengan bidang ilmu dunia yang digemari. keduanya bisa sama-sama bernilai ibadah.

Begitu juga, ada seseorang yang beribadah dengan cara menjadi guru agama, guru mengaji, menjadi takmir masjid, mendirikan pondok pesantren, menyelenggarakan pengajian dan lain lain sesuai profesi bidang agama yang ia tekuni. Namun ada juga seseorang yang beribadah dengan jalan menjadi guru biologi, mendirikan sekolah umum, menyelenggarakan seminar atau riset, menjadi dokter, insinyur, notaris, pedagang, petani, jaksa, hakim, pengacara, polisi, tentara, dan lain-lain sesuai dengan profesi bidang duniawi yang ia tekuni. Keduanya bisa sama-sama bernilai ibadah.

Al-Quran sebagai Petunjuk Kaum Muda Muslim di Masa Modern

Agama, karena membahas sesuatu yang terkait dengan Allah SWT, yaitu Zat Yang memiliki Sifat Maha, maka tidak akan ada habis-habisnya ketika membahas agama. Sehingga tidak heran, bila berbekal dari 1 sumber, yaitu Al-Quran, bisa dijabarkan lagi menjadi jutaan hadist Nabi. Selanjutnya, dengan berbekal 2 sumber di atas, yaitu Al-Quran dan Alhadist, tiap periode waktu tertentu bahkan dalam satu periode waktu, ada begitu banyak ulama yang melahirkan karya karya tulis dalam rangka menjabarkan Al-Quran dan Alhadist, dijabarkan dalam berbagai bidang ilmu, seperti Ilmu kalam, Tafsir, Hadits itu sendiri, Fikih, Tasawuf, dan sebagainya.

Imam Al Ghazali menulis puluhan kitab besar dalam berb agai bidang, dan masing2 kitab berisi berjilid-jilid bab. Diantara kitab yg paling terkenal adl Kitab Ihya Ulumuddin, yang terdiri atas 16 jilid. Sampai-sampai karena begitu banyak dan tebal nya kitab-kitab Sang Ulama, murid-muridnya meminta Sang Guru menulis 1 kitab lagi yang tipis saja namun sudah cukup bagi sang murid untuk panduan hidup dan bekal mati (Misrawi, 2010).

Bediuzzaman Said Nursi, yang sebagian ulama masa kini menyebutnya sebagai Mujaddid abad 20 Masehi (13 Hijriah), dalam rangka menjabarkan Al-Quran dan Alhadist, juga menulis puluhan kitab, dan yang paling terkenal adl Kitab Risalah Nur, yaitu suatu karya agung setebal lebih dari 5000 halaman tentang pokok-pokok keimanan. Muhyiddin Ibnu Arabi, juga menulis puluhan kitab. Dan kitab yang terkenal adl Futuhat Al Makkiyah, terdiri atas 32 jilid, yang karena kesibukan kita sehari2, bahkan hanya sekedar membaca 1 jilidnya saja mungkin belum mampu. Demikian juga ulama-ulama periode sebelumnya seperti Imam Rabbani As-Sirhindi, yang dijuluki sebagai Mujaddid Alfi Tsani yaitu Mujaddid Milenium kedua Hijriah atau Mujaddid Abad ke 11 hijriah, dan juga Imam Abu Hasan As-Sadzili, M. Bahauddin An Naqsyabandi, Maulana Jalaludin Rumi dan Sang Wali Qutub Syekh Abdul Qadir Jailani yang bergelar tongkatnya zaman, juga melahirkan kitab-kitab tebal dalam rangka membahas agama menjabarkan Al-Quran dan hadist. Bahkan ulama masa kini seperti M. Fethullah Gülen Hocaefendi, juga melahirkan hampir seratus kitab (dan masih bisa bertambah lagi), dalam rangka membahas agama mengajarkan Al-Quran dan Alhadist.

Memang, membahas agama tidak ada habisnya, karena terkait dengan Sang Maha Tak Terbatas, yaitu Sang Pencipta Allah SWT. Hal tersebut kiranya sesuai dengan ungkapan, *“Seandainya seluruh pohon-pohon di muka bumi dijadikan sebagai pena, kemudian seluruh air laut menjadi tintanya, maka pohon dan air laut tersebut akan habis untuk menulis kalimat Tuhan sebelum kalimat Tuhan itu habis, meskipun ditambahkan lagi pohon dan air laut yang berlipat”*. Demikianlah, betapa luasnya membahas Allah SWT dan agamanya. Tidak terbatas. Sehingga dalam hal ini, kami hanya akan membahas sedikit saja, dari satu sudut pandang umum, dalam rangka keperluan praktis kita mengisi kehidupan sehari-hari.

Sebelum diangkat menjadi Nabi, sebagai manusa biasa, Muhammad SAW adalah seorang pria yang memiliki keluhuran budi pekerti, memiliki reputasi baik, memiliki kredibilitas dan integritas tinggi serta memiliki track record yang tidak diragukan lagi. Di antara reputasi baik Muhammad SAW jauh sebelum kenabiannya adalah ia memiliki gelar Al-Amin, yaitu Orang yang dipercaya, yang disematkan oleh penduduk Mekkah. Bahkan oleh orang-orang yang kelak memusuhinya pun, mereka mengatakan (sebelum kenabiannya), *“Jika Engkau harus pergi dan perlu seseorang untuk menjaga isterimu, percayakan ia kepada Muhammad tanpa ragu ragu, karena ia tidak akan menatap wajah isterimu sekejap pun pada wajahnya. Jika ingin mempercayakan hartamu untuk dijaga, percayakan kepada orang jujur dan dapat dipercaya ini sebab dia tidak akan pernah menyentuhnya. Jika mencari seseorang yang tidak pernah berbohong dan tidak pernah melanggar kata-katanya, pergilah kepada Muhammad sebab apapun yang dikatakannya adalah benar”*.

Sebelum diangkat sebagai Nabi, Muhammad juga dikenal sebagai orang yang suka menyambung silaturahmi dan membantu yang lemah. Ketika Muhammad gemeteran pulang dari Gua Hira' setelah bertemu dengan Jibril menerima wahyu yang pertama, Khadijah istrinya menghibur dengan mengatakan, *“Tidak mungkin Tuhan akan menyia-nyikanmu. Sesungguhnya dirimu senantiasa menyambung silaturahmi, membantu yang berkebutuhan dan serta merawat fakir miskin”*.

Demikianlah, (atas izin Allah SWT), dengan reputasi dan track record yang baik serta memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi lah... maka ketika Muhammad mengumumkan bahwa ia adalah Nabi terakhir, maka para sahabatnya yang mengenalnya sejak kecil dan orang-orang dekatnya (kecuali orang-orang yang berpikiran tidak adil dan memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus), mereka rela menerima kenabiannya. Ya. Kenabian Muhammad diterima, sebagian besarnya adalah karena diri Muhammad yang memiliki reputasi sebagaimana yang kami kemukakan di atas.

Dalil kebenaran pengakuannya sebagai Nabi adalah berupa terpujinya karakter dan perilaku Muhammad sehari-hari. Tidak hanya itu, kitab suci yang dibawa Muhammad, yaitu Al-Quran, yang sebagiannya memuat berita-berita gaib masa lalu dan masa mendatang yang

tidak dapat dibuktikan pada masa itu, bahkan peristiwa Isra' mi'raj yang tidak masuk akal sama sekali pada masa itu pun juga dipercaya oleh kalangan Sahabat. Dan para Sahabat Nabi makin hari makin bertambah banyak. Hal tersebut dikarenakan yang menyampaikan adalah Muhammad dengan reputasi sebagaimana yang kami kemukakan di atas. Dengan kata lain, reputasi atau karakter dan perilaku sehari-hari Muhammad mendahului pembenaran terhadap kenabian. Maksudnya, karakter dan reputasi Muhammad sehari-hari menjadi sebab dipercayanya ia sebagai Nabi, dan menjadi sebab dipercayanya Al-Quran dan agama yang ia bawa, yaitu Islam.

Sekali lagi, karena diri Muhammad yang memiliki reputasi karakter dan perilaku baik lah yang membuat dirinya dipercaya sebagai Nabi. Sehingga, masyarakat saat itu pun percaya pada wahyu Al-Quran yang diturunkan berangsur-angsur sampai menjadi 30 Juz. Al-Quran yang ia terima dan ia sampaikan ayat demi ayat seiring waktu selama 23 tahun kemudian dipercaya sebagai wahyu dan petunjuk, lalu diikuti oleh para sahabat, dengan terlebih dahulu dicontohkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sekelompok orang menerima kenabian Muhammad SAW, membenarkannya, dan beriman kepada beliau. Sebagian di antara mereka mengatakan, "*Aku bersumpah denganmu kepada Allah. Apakah Allah mengutusmu sebagai Rasul?*". Kemudian Nabi SAW menjawab, "*Ya*". Maka orang itu membenarkannya." Demikianlah, bahwa reputasi karakter dan perilaku siapa pembawanya menjadi dalil akan kebenaran pengakuannya dan apa yang dibawanya serta apa yang disampaikannya.

Hal di atas adalah dari satu sisi. Di sisi lainnya, walaupun Nabi adalah Ummi (buta huruf), namun di tangannya ada Al-Quran yang memiliki nilai sastra tak tertandingi, dengan gaya bahasa yang gagah memuat pernyataan-pernyataan, hukum-hukum dan juga berita-berita gaib masa lalu dan masa mendatang, yang para musuh-musuhnya menyerah terhadap kehebatan Al-Quran, sampai-sampai demi mengalahkan Muhammad mereka memilih jalan perang ketimbang melayani tantangan membuat yang semisal Al-Quran, maka di tangan Nabi Al-Quran tersebut berperan sebagai Mukjizat.

Ya. Telah populer di kalangan kita, bahwa Mukjizat terbesar Muhammad adalah Al-Quran, di samping mukjizat yang lain seperti membelah bulan, dari jari-jari tangannya bisa memancarkan air, dan lain-lain. Setelah para sahabat mempercayai Muhammad sebagai Nabi berikut Al-Quran yang dibawanya, maka Al-Quran tersebut bagi umatnya adalah terutama berfungsi sebagai kitab petunjuk dan pedoman untuk hidup, yang mana teknis pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi, sebagaimana yang disampaikan oleh istri beliau Aisyah R.A, yang mengatakan, "*Akhlaq Rasulullah SAW adalah Al-Quran*", sebagai legitimasi bahwa, Rasulullah adalah representasi dari Al-Quran. Rasulullah SAW adalah Al-Quran yang hidup. Selanjutnya, keseluruhan perilaku, diam dan konfirmasi setuju atau tidak setujunya

Rasulullah terhadap sesuatu, yang semuanya merupakan representasi dari Al-Quran, dibukukan oleh sahabat dan ulama sebagai Al Hadits.

Dengan demikian, Al-Quran dan Hadist adalah dua sum ber hukum utama umat islam. Dan selanjutnya, kemampuan memahami Al-Quran dan Alhadist tersebut secara komprehensif berada di pundak ulama saleh sebagai penerus para Nabi. Nah, kita yang sekarang mengimani Nabi dan kitab Suci Al-Quran yang dibawanya, seharusnya menjadikan Al-Quran dan Alhadist (melalui kitab2 para ulama) sebagai petunjuk untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang ini berarti kita telah menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk. Sehingga, bila kemudian Allah SWT menganugerahkan ke pada kita reputasi yang baik, memiliki karakter dan perilaku yang baik, berkat menjadikan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai petunjuk, maka diri kita (sebagaimana Nabi SAW yang sudah wafat) adalah dalil yang kuat akan kebenaran Al-Quran dan agama yang kita peluk.

Bukan sebaliknya, Al-Quran dan AlHadist tidak benar-benar kita jadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup, tidak kita wujudkan dalam karakter dan perilaku kita sehari-hari, namun kepada orang lain kita mengatakan agama kita adalah agama yang benar dengan mengandalkan teks-teks Al-Quran, yang ini berarti kita menjadikan Al-Quran sebagai Mukjizat. Tentu saja, secara umum, teks yang kita suguhkan tidak akan dipercaya, karena kita sendiri tidak mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran dan Hadist, (melalui kitab-kitab para ulama seperti Imam Ghozali, Syeikh Abdul Qadir Jaelani, Maulana Jala Iudin Rumi, Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, Imam Abu Hasan AsSyadzili, Ustadz Bediuzzaman Said Nursi, M. Fethulah Gulen Hocaefendi, dan yang lainnya), seharusnya lebih berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup, yang seharusnya mewarnai karakter dan perilaku kita sehari-hari, yang berarti diri kita bisa menjadi dalil seperti apa seluk beluk agama kita sesungguhnya. Namun, seringkali kita menggunakan teks-teks ajaran Islam menjadi “mukjizat” kita untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran agama kita, yang justru oleh kita sendiri tidak sepenuhnya diwujudkan dalam karakter dan perilaku sehari-hari. Al-Quran yang seharusnya kita jadikan petunjuk, justru kita jadikan sebagai mukjizat.

Memang benar, bahwa dalam agama kita memang ada kewajiban berdakwah, beramar ma’ruf nahi munkar, dan nasihat menasihati. namun kita hendaknya menjalankan tugas tersebut dengan mengikuti Nabi SAW, yaitu dengan mengandalkan amal perbuatan, karakter dan perilaku, reputasi dan track record, sembari berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada Sang Pemberi Hidayah, yaitu Allah SWT. Kita hendaknya menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup kita sebagai Muslim, ketimbang sebagai mukjizat yang kita paksakan untuk diyakini oleh Non-Muslim yang tidak percaya kepada reputasi kita sebagai muslim, apalagi percaya kepada Al-Quran (Nurdin et al., 2006).

Tanpa diimbangi dan didahului oleh reputasi kita dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupan, kita hendaknya tidak terburu-buru menjadikan Al-Quran sebagai mukjizat, kita paksakan untuk diyakini oleh Non Muslim, dengan dalih berdakwah dan membuktikan kebenaran agama kita. Sebagai contoh, ketika ditemukan dalam kehidupan kita ada suatu penyakit yang disebabkan/ditularikan oleh hewan yang diharamkan Islam untuk dimakan, maka ketika di komunitas terbuka yang heterogen multi agama dan multietnis, baik di komunitas dunia nyata maupun dunia maya, kita hendaknya jangan terburu-buru mengatakan, "Makanya, dalam Islam hewan tersebut dilarang dikonsumsi. Di Al-Quran ada ayatnya. Di Al-Hadist juga ada redaksinya". Dengan terburu-buru mengatakan demikian, maka kita berpotensi terjerumus dalam kesalahan.

Kesalahan yang pertama adalah, dengan mengatakan demikian kita seolah-olah juga ingin mengatakan secara sinis, "*Tuch kan..., agamaku yang benar. agamamu salah, kan..*", yang berarti hal tersebut adalah suatu ungkapan mengolok-olok, dimana mengolok-olok agama lain justru dilarang oleh Allah SWT. Mengolok-olok agama lain, selain dapat membuat saudara-saudara kita resisten terhadap kita dan agama kita, lebih dari itu mereka juga bisa membalas memaki agama kita dengan tanpa ilmu.

Kesalahan yang kedua adalah, bila kita tidak memiliki reputasi akhlak dan budi pekerti yang baik, bahkan bila komunitas muslim tidak memiliki reputasi menguasai ilmu-ilmu dunia dengan baik, yang mana menguasai ilmu-ilmu dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga didorong dan diperintahkan oleh Al-Quran dan Al-Hadist, maka itu berarti kita lebih menjaikan Al-Quran (dan Al-Hadist) sebagai Mukjizat yang teks di dalamnya kita gunakan untuk membuktikan kebenaran agama kita dan kita paksakan untuk dipercaya, ketimbang menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

Kesalahan yang berikutnya adalah, dengan mengatakan sebagaimana di atas, maka kita terburu-buru menyeret Al-Quran dan Al-Hadist kedalam wilayah teknis. Sedangkan wilayah teknis tersebut adalah sesuatu yang memiliki kebenaran relatif yang bisa saja terikat waktu. Wilayah teknis tersebut bisa berubah 180 derajat dalam waktu yang berbeda dan atau di tempat yang berbeda. Jika di kemudian hari atau di lain tempat, persoalan teknis tersebut berubah, bagaimana dengan nasib Al-Quran dan Hadist? Padahal persoalan teknis tersebut sudah terlanjur kita jadikan sebagai dasar untuk membuktikan akan kebenaran Al-Quran dan Hadist. Sebagai contoh, bila di kemudian hari, sains dengan data yang akurat dan metode yang disepakati, menganulir penelitian sebelumnya, bahwa ternyata hewan tersebut bukanlah penyebab penyakit, bagaimana bila pemeluk agama lain balik mengatakan bahwa Al-Quran dan Al-Hadist salah? Tentu kita harus menerima klaim tersebut, karena kita sendiri yang dulunya menjadikannya sebagai bahan hujjah untuk membuktikan kebenaran redaksi Al-Quran dan Hadist.

Atau bagaimana bila di kemudian hari sains menemukan pada diri hewan yang diharamkan tersebut mengandung khasiat bisa menyembuhkan suatu penyakit? Pemeluk agama lain tentu akan semakin bertanya-tanya, "*Bagaimana bisa, hewan yang berkhasiat tersebut diharamkan dalam islam?*". Atau sebaliknya, bagaimana bila hewan-hewan yang diharamkan dalam islam seperti sapi, unta atau burung justru ditemukan dapat menularkan penyakit? Hal tersebut akan semakin rumit lagi dan kita seperti menjebak diri kita sendiri.

Hal ini tidak lain karena kesalahan kita yang terburu-buru menyeret redaksi agama ke dalam persoalan teknis yang kebenarannya masih relatif dan bisa berubah sewaktu-waktu. Ulama M. Fethullah Gülen Hocaefendi, mengatakan, "Teori-teori ilmiah biasanya seperti pakaian, yaitu tidak dipakai lagi setelah beberapa waktu. Mencoba menunjukkan bahwa setiap teori ilmiah yang baru ditemukan bisa dijumpai dalam ayat Al-Quran adalah menunjukkan rasa rendah diri dan minder yang diderita oleh dunia muslim. Perlu diketahui, bahwa setiap ayat dan ungkapan Al-Quran mempunyai kandungan universal. Oleh karena itu, setiap penafsiran yang terikat waktu hanya akan membahas satu aspek dari keuniversalnya". Dan perilaku di atas berarti menjadikan Al-Quran sebagai mukjizat ketimbang yang seharusnya, yaitu menjadikannya sebagai petunjuk.

Kita hendaknya merepresentasikan moral Al-Quran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk budi pekerti yang luhur, kemudian mempelajari, menggali, serta menyelami lautan Al-Quran guna menemukan dan mengungkap teori dan fakta-fakta ilmiah. Tentu saja, kita butuh penguasaan bahasa arab yang bagus dan pengetahuan yang cukup tentang ilmu agama dan ilmu dunia. Kemudian teori atau fakta-fakta tersebut, ketika di publik kita sajikan dengan data yang akurat dan ilmiah sehingga mudah diterima oleh semua kalangan baik multi agama maupun multi etnis. Maka semua sikap, perilaku dan aktivitas di atas adalah berarti lebih menonjolkan untuk menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk ketimbang Al-Quran sebagai Mukjizat.

Teks-teks Al-Quran hendaknya kita jadikan sebagai ruh dan spirit internal diri kita yang tidak kita tampilkan, lalu menyajikannya di publik dalam bentuk penelitian ilmiah, data akurat dan kesimpulan ilmiah yang mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan, ketimbang menyodorkan teks-teks Al-Quran dan hadis secara langsung, apalagi tanpa didukung oleh data ilmiah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ulama besar Mu jaddid Alfi Tsani Imam Rabbani. Beliau mengatakan, "*Aku lebih menyukai, satu persoalan keimanan diketahui dengan cara yang mudah dimengerti daripada mencapai ribuan kenikmatan dan pencapaian rohani, ataupun melakukan keajaiban-keajaiban*".

Atau, apabila kita tdk memiliki kemampuan ilmu bahasa arab dan ilmu agama yang cukup, kita tetap dapat menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dengan cara tidak langsung, yaitu melalui kitab-kitab para ulama saleh sebagai penerus para Nabi. Sebagai contoh,

bahkan ilmuwan dan penemu terkenal Thomas Alfa Edison mengatakan, bahwa ia menemukan lampu listrik setelah terinspirasi dari membaca kitabnya Muhyidin Ibnu Arab.

Demikianlah. Semoga untuk keperluan praktis dalam beragama di kehidupan sehari-hari, kita dapat menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk, sehingga yang pertama-tama adalah kita (semoga) menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki standar moral tinggi, sehingga (atas izin Allah) diri kita menjadi bukti atau dalil tersendiri bagaimana sejatinya rupa agama kita. Dan syukur-syukur bisa mengungkap ayat-ayat Al-Quran. Yang apabila ayat-ayat tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seyogyanya dapat kita sajikan secara ilmiah, data yang akurat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Bukan yang sebaliknya, yang ketika ada temuan ilmiah oleh seseorang bahkan dari pihak non muslim pun, kita terburu-buru mengklaim bahwa temuan tersebut sudah ada tercantum dalam Al Quran sebagai dalil untuk menunjukkan kebenaran agama kita, yang berarti hal tersebut adalah kita menjadikan Al-Quran sebagai mukjizat, sehingga bisa terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan sebagaimana yang kami kemukakan. Terlebih, apabila sikap dan perilaku kita tidak mengikuti petunjuk Al-Quran, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak memiliki standar moral tinggi dan tidak memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain, maka selain terjerumus dalam kesalahan, sikap menonjolkan teks Al-Quran tanpa diimbangi perilaku dan perbuatan yang baik justru dapat menurunkan kemuliaan agama kita.

Simpulan

Pada masa modern ini, pemuda muslim dihadapkan pada dua tantangan. Tantangan yang pertama adalah dari internal dunia muslim sendiri, yang terdiri atas sekte-sekte sebagai konsekuensi atas beraneka ragamnya muslim terhadap penafsiran Al-Quran dan hadist. Tantangan terutama berasal dari sekte-sekte yang menafsirkan Al-Quran dan Alhadist secara dangkal, sempit, kaku dan tidak selaras dengan kemajuan zaman. Tantangan kedua adalah berasal dari filsafat barat seperti ateisme, naturalisme, marxisme dan komunisme yang menihilkan nilai-nilai agama cenderung pada materialisme dan liberalisme. Menangani dua tantangan tersebut pemuda muslim harus membekali dirinya dengan pemahaman agama, dalam hal ini adalah Al-Quran dan Alhadist dengan pemahaman yang luas, dalam dan dinamis sehingga selaras dengan perkembangan zaman. Tidak hanya membaca redaksi-redaksi ayat Al-Quran dan Alhadist, namun juga membaca penjelasan ulama-ulama salaf terdahulu sebagai pewaris para Nabi. Dengan pemahaman yang mendalam atas agamanya, maka selain akan memiliki benteng yang kokoh dalam menghadapi dua tantangan di atas, pemuda islam juga dapat memilah-milah dan menyeleksi hal-hal yang baik dan positif yang ada di dunia modern. Bahkan, dengan memahami agama sendiri secara mendalam maka

akan membuka peluang dialog dengan agama lain, sehingga tercipta perdamaian antariman yang pada akhirnya akan terwujud perdamaian dunia secara umum.

Selain membekali dirinya dengan pemahaman yang mendalam atas agamanya, pemuda muslim harus berusaha menguasai ilmu-ilmu dunia, ilmu sains sehingga muslim tidak terbelakang dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Lagipula hal tersebut adalah merupakan perintah agama. Dengan demikian menjadi tugas ulama muslim untuk memberikan penjelasan tentang islam yang dapat dijadikan oleh pemuda muslim sebagai pedoman dalam mempelajari islam. Juga, pemerintah dalam hal ini serta para pemangku kebijakan dan pemangku sektor ekonomi dan pendidikan untuk membuka peluang riset yang sebanyak-banyaknya sebagai wadah bagi pemuda islam demi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, para akademisi di masa mendatang juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikirannya mengenai analisa-analisa terhadap fenomena pemuda muslim dalam kaitannya dengan dunia modern sehingga dapat digunakan oleh pemuda itu sendiri, maupun para ulama, masyarakat serta para pemangku kebijakan ekonomi dan pendidikan dalam melangkah untuk menangani tantangan yang ada.

Daftar Pustaka

- Haney, M. S. (2004). The practice of theological engagement in interreligious dialogue: The need for a clarification. *The Muslim World*, 94(3), 357.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Nurdin, A., Mahdi, S., & Titisari, A. (2006). *Quranic society: menelusuri konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.

7. RESPONS DAN KETAHANAN MUSLIM MUDA TERHADAP DAYA TARIK GAYA HIDUP MODERN

Lina Mustakimah

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Modernitas adalah salah satu fenomena yang tak bisa dilewatkan. Salah satu implikasi yang tak bisa lepas dari modernitas adalah gaya hidup, namun yang jadi persoalan adalah gaya hidup modern yang berkiblat pada barat atau westernisasi seperti trend fashion, makanan, hiburan yang mempengaruhi gaya hidup kaum muda. Kaum muda Islam sebagai pionir dari kebangkitan peradaban punya prinsip bagaimana merespon gaya hidup modern dengan tiga cara yaitu kembali pada tradisi kemurnian Islam, memodifikasi Islam dengan modernitas serta, meyakini bahwa ke depan Islam akan mengalami kebangkitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan upaya menggambarkan respon kaum muda Islam terhadap modernitas yang berimplikasi pada gaya hidup modern.

Tantangan Modernisme

Menurut penelitian *Pew Research Center* Islam akan menjadi mayoritas agama terbesar di dunia. Hal tersebut bisa menjadi sebuah ancaman dan tantangan tersendiri. Di mana bonus demografi tersebut juga dibarengi dengan derasnya arus modernisme, yang mau tidak mau akan merubah beberapa aspek kehidupan manusia (Raliby, 1971). Sedangkan menurut Nurcholish Madjid (1992) menyebutkan bahwa modernisasi sebagai kreativitas manusia dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Maka, modernitas adalah salah satu fenomena yang tak bisa dilewatkan. Oleh sebab itu, zaman modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia, karena kata modern itu sendiri belum memiliki nilai yakni netral, namun bergantung pada sudut pandang yang digunakan bernada positif atau negatif.

Salah satu implikasi dari modernitas adalah gaya hidup, di mana gaya hidup bisa ditentukan bagaimana seseorang bertingkah laku, trend pakaian, makanan bahkan hiburan yang hari ini berkiblat pada dunia Barat, yang dianggap sebagai pencetus modernitas. Gaya hidup modern juga ditandai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, kehidupan yang lebih instan, mobilitas yang tinggi dan serba cepat, orientasi yang bersifat materialistik, cenderung objektif, individualistik dan lain sebagainya.

Perihal orientasi yang bersifat materialistik sebenarnya di lain pihak tidak menjadi persoalan Karena itu, sampai batas tertentu, materialistik bukan sesuatu yang berada

terlalu jauh dari natur manusia serta kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan material manusia adalah suatu realitas, dan peningkaran kepada realitas itu hanya mungkin jika seseorang menganut pandangan hidup pesimis. Karena itu, permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern adalah kemunduran kepribadian bangsa karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusasaan, pada banyak orang terutama pada muslim muda yang masih mencari jati diri dan makna hidup.

Saat ini ada lebih dari satu miliar muslim yang hidup baik dunia, jangan sampai peradaban yang diciptakan Islam menjadi layu, diserang dari berbagai arah. oleh kekuatan material maupun ide-ide asing. Nasr (1993) mengingatkan bahwa, tugas kaum muda Islam harus merumuskan kembali sikap atas teknologi modern dengan kacamata Islam. Lantas bagaimana seharusnya respon kaum muda muslim Respons Muslim muda terhadap gaya hidup modern sebagai bentuk ketahanan dari daya tarik yang sangat kuat dari gaya hidup modern.

Ada tiga kemungkinan reaksi yang dapat ditunjukkan oleh umat Islam, yang menyadari tantangan Barat dan ingin menanggapi. Yang *pertama* adalah mencoba untuk kembali ke “kemurnian” sejarah Islam awal berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan hadis, *kedua* adalah untuk mengatakan bahwa Islam harus dimodifikasi atau dimodernisasi untuk mengakomodasi dirinya dari serangan Barat dengan pandangan dunia, filosofi dan ideologinya sendiri. *Ketiga* adalah untuk menegaskan bahwa menurut banyak hadits, suatu hari akan datang ketika penindasan akan menggantikan keadilan dan Islam yang sejati akan dikalahkan yang mengarah pada kedatangan Mahdi pada akhir dunia (Tabrani, 2013).

Kaum muda Muslim harus memahami peran agama sebagai peran yang sangat penting, karena seperti apa yang telah terjadi di Barat, melihat begitu banyak kebobrokan dalam moralitas seksual, begitu banyak orang yang menentang ajaran agama dan mereka yang begitu acuh tak acuh terhadap agama. Gaya hidup modern mempengaruhi kaum muda Muslim secara langsung baik tidak langsung melalui teknologi komunikasi yang menyebar cepat dan segera dengan dampak yang dapat dilihat di hampir semua pusat kota besar.

Tentu saja, salah satu ciri terpenting dari gaya hidup baru ini adalah pemberontakan terhadap apa yang oleh kaum muda dianggap sebagai tradisi, tetapi sebagai adat dan kebiasaan dan semua yang telah ditransmisikan kepada mereka dari generasi yang lebih tua. Hilangnya makna hidup bagi banyak anak mudalah yang membawa mereka ke jalan kepuasan sensual langsung melalui seksualitas atau penggunaan obat-obatan dan dalam beberapa kasus kekerasan dan kejahatan. Namun, aspek positif dari budaya barat adalah

bahwa banyak anak muda yang peka dan menjadi terbuka terhadap pesan spiritual dari budaya dan agama lain. Adapun aspek negatifnya, sebagian besar keterbukaan ini berubah menjadi peniruan dangkal dari bentuk-bentuk agama dan budaya Barat (Misbahuddin, 2018).

Langkah terpenting yang harus diambil oleh seorang kaum muda muslim adalah pertama-tama menjaga kekuatan imannya dan tidak kehilangan kepercayaan akan validitas dan kebenarannya. Terhadap wahyu Islam. Dunia modern merusak dan berusaha menghancurkan semua yang suci dan religius di tengah-tengahnya, dan khususnya menentang Islam sebagai agama yang menolak untuk meninggalkan pandangan hidup sucinya dan Hukum Ilahi yang meliputi setiap aktivitas manusia, berpegang teguh pada pesan universal Islam dalam ajarannya tentang Allah, manusia, alam, tujuan akhir manusia, wahyu, dan untuk mengikuti Syariat dan ajaran spiritual dan etika agama lainnya.

Kaum muda juga harus menyadari kemurahan hati umat Islam selama sebagian besar sejarah terhadap agama minoritas yang hidup di tengah-tengah mereka. Juga kaum muda Muslim harus cukup belajar dari tradisi intelektualnya sendiri untuk dapat menarik tanggapan darinya terhadap tantangan-tantangan modern dan “postmodern” seperti nihilisme, agnostik, atau eksistensialisme ateistik. Juga, jika seseorang ingin mengadopsi beberapa dari gaya hidup modern, ia harus berusaha atas dasar kesadaran yang diperoleh ini untuk melunakkannya bila memungkinkan dan menghindari apa yang dapat dihindari, menggantikannya dengan bentuk kehidupan lain, dan tindakan yang didasarkan pada penyerahan diri manusia dan menggunakan cara pandang Islam.

Oleh karena itu, betapapun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernisasi dan kecenderungan serta perjuangan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan untuk bisa terarah, terkendali, dan malah mungkin terbatas. Pembatasan itu, misalnya, akan menjadi relevan untuk dipermasalahkan kalau diingat betapa tidak mungkinnya seluruh umat manusia mencapai taraf hidup setingkat dengan ukuran bangsa-bangsa modern seperti Amerika saat ini, mengingat sedemikian terbatasnya sumber daya alami bumi.

Keberagaman di Tengah Modernisme

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang telah Allah tetapkan di muka bumi ini, Secara teologis, keragaman dapat diyakini sebagai *sunnatullah*. Artinya adanya pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang bersifat azali, ketika seseorang hendak menolak pluralisme maka bisa dipahami juga mengingkari terhadap *sunnatullah* tersebut. Termasuk dalam keberagaman yang menyangkut dengan agama, namun kadangkala untuk

mencapai sebuah perdamaian dan kerukunan agama lantas memahami bahwa perbedaan adalah sama dengan persamaan, lalu menghilangkan identitas khas dari agama tertentu, meskipun setiap agama memiliki kemiripan dalam hal praktik, kepercayaan terhadap “kebenaran sejati”, namun kita harus ingat bahwa tetap saja semua agama tidaklah sama (Waskito & Rohman, 2018).

Kita harus berani menonjolkan setiap detail tradisi agama yang kita anggap sakral kepada khalayak dunia, dan begitupun sebaliknya kita juga harus menghormati setiap detail agama orang lain yang memiliki kesakralannya sendiri, kita semua harus berpegang teguh pada kesakralan masing-masing namun saling bergandengan pada hal yang bersifat profan. Dengan begitu, kita menyebarkan pesan bahwa setiap masing-masing agama tidak hanya sekedar dianggap sebuah tinjauan historis dari agama sebelumnya. Menurut Nasr, seseorang yang beranggapan bahwa semua agama benar, mereka hanya melihat agama pada tatanan lahiriah dan sentimentil yang mereduksi agama pada denominator paling umum bagi mereka, mereka tidak melihat agama sebagai transendensi yang ditegaskan dalam tradisi. Lalu, masa depan agama dunia, sangat ditentukan dan bergantung pada sikap dari penganut agamanya, terutama oleh kaum muda Islam yang membawa bendera kekuatan-kekuatan dan ide-ide yang dibentangkan di dunia oleh modernisme melalui prinsip dan ajaran mereka yang sakral dan abadi.

Islam selalu dianggap tertinggal dalam gaya hidup modern dan kristen seringkali dianggap terlalu mengikuti arus modern, padahal modernisme sendiri bisa kita jadikan mitra untuk mencapai tujuan dari hidup yang damai. Dengan demikian, salah satu yang paling penting daripada respon muslim muda terhadap gaya hidup modern adalah mengembalikannya pada tradisi muslim dengan menyelami identitas sesungguhnya pribadi individu, jalan tersebut membawa individu dari yang eksterior kepada yang interior, sehingga secara tidak langsung sedikit-demi sedikit menghilangkan keegoisan, lebih banyak mendengarkan, tidak perlu pengakuan manusia, lebih terlihat alami dan memunculkan optimistis.

Komitmen yang harus dipegang teguh dan dijalankan yakni seseorang harus benar-benar patuh terhadap agamanya sendiri dan mampu masuk berdialog dengan yang lain, memahami bahwa agama yang dimiliki bersifat unik, khas, berbeda, mutlak dan total. Pun demikian dengan agama yang lain. Memberikan ruang nyaman dan aman bagi seseorang agar merasa aman untuk menyuarakan pendapatnya, pemikirannya, perasaannya dan terma suk klaim kebenaran mereka sendiri. Dengan begitu, integritas terbuka akan terbentuk dan kita akan mudah memahami seseorang atau sesuatu diluar diri kita, kita akan mendengar pendapat yang paling otentik dari mereka (Philips, 2016).

Simpulan

Orang-orang Barat menyadari bahwa kekurangan peradaban modern mereka adalah karena kebanyakan bersumber kepada materialismenya yang sangat menonjol, masyarakat modern mengalami menemukan makna hidup pribadi. Maka dari itu, respon kaum muda Islam terhadap gaya hidup modern seperti apa yang dikatakan Nasr bahwa mereka harus berpegang teguh pada tradisi agamanya, kembali kepada kemurnian Islam, memodifikasi Islam sebagai upaya menjawab serangan barat, dan memahami modernitas dengan kacamata Islam; karena modernisasi bukan berarti westernisasi.

Perihal arus kemodernan yang berpangkal pada kemajemukan, perbedaan, keunikan diri pribadi kaum muda muslim harus dipupuk sedari kecil dan dianggap sebagai hal normal, dan juga kita hilangkan memperbandingkan mana yang lebih baik dan mana yang lebih unggul. Dua hal yang akan terjadi jika seseorang asing terhadap yang baru, *pertama*, dia akan merasa kagum berlebihan dan merasa apa yang dia miliki kecil dan tidak ada apa-apanya, atau yang *kedua*, akan muncul ketidaksukaan, karena tidak sesuai dengan apa yang biasanya ia temui, maka dari hal tersebut bisa kita mulai pengenalan, edukasi dari lingkup organisasi terkecil di masyarakat yaitu yang disebut sebagai keluarga, pola pengasuhan yang demokratis namun tetap memiliki integritas, dimulai dari seorang anak menghargai, mencintai, memahami dirinya sendiri, lalu *image* akan memancar alami dengan juga mencintai orang yang disekitarnya sehingga memiliki keterampilan bagaimana bersikap dengan orang yang berbeda dengan dirinya, Tak hanya sampai disitu, pola pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, para pendakwah juga harus berorientasi pengajarannya pada hal tersebut. Bagi penulis sendiri, terdapat keinginan kuat untuk membentuk komunitas sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas SDM masyarakat desa yang seringkali dianggap pilihan kedua setelah perkotaan, sehingga perihal perbedaan masih dianggap asing.

Daftar Pustaka

- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Misbahuddin, M. (2018). PAKAIAN SEBAGAI PENANDA: KONTRUKSI IDENTITAS BUDAYA DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT JAWA (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113–133.
- Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Mizan.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.
- Raliby, O. (1971). ISLAM DAN MODERNISASI. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 1(1), 31–55.
- Tabrani, Z. A. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah

Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1).
Waskito, T., & Rohman, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29–43.

8. RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: REFLEKSI PENGALAMAN SPIRITUALITAS DAN INTELEKTUAL

Yayang Hendri Subagja*

Studi Agama-Agama (S2) UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Respon Islam terhadap kemajuan zaman (modernisasi) terdiri dari hubungan aspek agama, spiritualitas dan pendidikan intelektual. Ditemukan hubungan agama dan spiritualitas dalam ekspresi kehidupan yang terpantulkan dalam sikap iman. Spiritualitas menjadi kebutuhan utama manusia, karena spiritualitas merupakan energi yang memancarkan kondisi batin, dan agama adalah sumber spiritualis. Spiritualitas erat hubungannya dengan pengalaman pribadi yang bersifat transcendental dan individu dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna. Untuk meningkatkan diri dalam proses spiritualitas yang dijalannya, adanya perlu diperhatikan akan pendidikan secara formal maupun nonformal. Karena salah satu faktor dapat dihasilkan dari pendidikan, dimana pendidikan membantu manusia agar berpikir atas segala tindakannya itu baik atau buruk dalam penunjang hidupnya ke depan.

Pendahuluan

Dunia Islam mencapai kemajuan atau menciptakan peradaban karena ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Hal itu disemangati oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci Al-Quran. Ayat pertama kali yang diturunkan kepada Muhammad di Gua Hira' yaitu iqra' atau bacalah, mengandung inti pesan bahwa ilmu pengetahuan hendaklah mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang Muslim. Dalam ayat lain al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupan. Begitu pula berbunyi hadis yang sudah sangat dikenal oleh kebanyakan orang Muslim bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik laki-laki maupun wanita

Dilihat sejarah perkembangan ilmu di dunia Muslim mengalami masa yang panjang. Pada saat umat Islam memenangkan peperangan Badar ia jadikan syarat bagi pembebasan mereka yang tertawan dengan keharusan mengajarkan baca tulis kepada kaum Muslimin. Kemudian masa berikutnya pengajaran dilanjutkan di masjid-masjid, seterusnya mengambil tempat-tempat seperti kuttab, madrasah, khanqah, zawiyah, observatorium, perpustakaan, atau di pesantren dan surau di tanah air.

Masa Nabi sebagai awal tonggak pemberi semangat menuntut ilmu, masa berikutnya mengalami masa kecemerlangan terutama pada masa-masa Khilafah Umayyah dan

Abbasiyah. Munculnya para ilmuwan yang ternama dengan karya-karyanya Seperti didunia pengobatan ada Ibn Sina, matematika Khayyam atau optik Ibn al-Haytham, ilmu kedokteran, matematika dan optik tidak akan berkembang seperti yang terjadi di Barat. Namun, setelah masa-masa kejayaan di zaman klasik, saat ini bangsa-bangsa Muslim di dunia sedang mengalami ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains.

Saat sekarang ini, kiblat itu telah berpindah ke dunia Barat. Saat ini ilmu, sains dan teknologi tidak berkembang di dunia Islam hal ini disebabkan oleh awalnya keterjajahan yang dialami hampir semua negara-negara Islam. Selama beberapa dekade mereka hanya sibuk ingin melepaskan dirinya dari tangan penjajah. Dan sisi lain mereka mengalami diskriminasi dalam menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang berkembang adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh penjajah, sementara lembaga pendidikan anak-anak terjajah berjalan seadanya.

Pengalaman Kuliah Dialog Antariman

Penulis mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sangat-sangat banyak dalam dialog antar umat agama. Walau pada awalnya penulis merasakan canggung, namun dalam berjalan perkuliahan itu mulai pudar digantikan dengan semangat untuk belajar tentang perdamaian umat beragama. Dalam perkuliahannya pun banyak sekali cerita-cerita pengalaman dan saling bertukar pendapat, itu hal yang sangat bagus disana kita berdiskusi dan disana tidak adanya rasa bahwa siapa yang paling benar. Namun disana bahwa pentingnya kerukunan agama untuk menjaga agar tidak adanya konflik yang mana atas nama agama, etnis, suku dan budaya. Dan yang paling tidak lupakan adalah ketika Sr.Gerardette adalah membagikan buku karyanya.

Pandangan Terhadap Dunia Majemuk Saat Ini

Penulis melihat bahwa berubahnya kebutuhan utama manusia dari waktu ke waktu dari kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual. Jadi suatu yang pandangan hidupnya saat ini yang menjadi dasar tolak ukur sesuatu itu dengan kebendaan semata-mata atau materi. Memenuhi kebutuhan jasmani itu dianggap cukup ketika telah mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Di sisi lain, ruhani menjadi sesuatu hal yang tabu dan kurang mendapatkan perhatian sebab ia bukanlah suatu bentuk materi. Sehingga dalam kehidupan manusia sekarang terjebak dalam kehidupan yang materialisme. Fenomena ini pada ujung telah membawa manusia teralienasi (terasingkan) dalam kehidupannya (Fitriani, 2014: 7).

Pada dasarnya manusia itu tidak bisa statis, dikarenakan manusia saat melakukan kegiatannya dengan tujuan mendapatkan yang diharapkan dan dibutuhkan dalam hidup untuk menghindari dari ketakutan akan sesuatu yang buruk menyimpannya. Diantara sekian harapan

ada tujuan untuk mencari kesempurnaan dalam kehidupan dengan spiritualitas dalam agama (Kamba, 2018: 1).

Agama menjadi salah satu alternatif sarana untuk memperolehnya kesempurnaan. Islam adalah agama yang kental bernuansa spiritualitas (kerohanian) dan cinta. Aspek islam yang satu ini diwakili oleh tasawuf. Dengan segala sifatnya yang menawarkan ketentraman psikologis karena mendekat diri pada Tuhan. Cara batin untuk dapat meraih kebahagiaan duniawi dan rasa keamanan dari prospek kesengsaran dalam kehidupan akhirat (Bagir, 2017: 234).

Oleh karena itu, agama memang tidak bisa dilepas dari kerohanian (spiritualitas) individu manusia bermula dari janji keimanan kepada Tuhan, yang diikrarkan saat (cikal) manusia masih bersifat rohani, dan berakhir lagi pada ketika manusia menjadi sepenuhnya rohani lagi setelah mati. Disinggung dalam hadis, *“Manusia (ketika hidup di dunia ini) sesungguhnya dalam keadaan tertidur, (baru) ketika mati mereka terjaga.”* Nabi mengajarkan: *“ (Maka agar kalian tetap terjaga) matilah sebelum kalian mati.”*Yakni, mati secara fisik, agar yang tinggal adalah rohani saja. Seperti yang dikatakan Teilhard Chardin, *“Bukanlah makhluk manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Adalah makhluk spiritual yang menjalani pengalaman manusia.”* (Bagir, 2017: 229) Dengan kata lain, dikarenakan kurangnya kesadaran manusia akan bagaimana cara untuk mendapatkan kesempurnaan (spiritualitas) masih kaku dan tabu untuk dibahas, pada hal itu merupakan salah satu komponen kebutuhan dasar manusia dalam mengarungi kehidupan (Agustian, 2001: 15).

Pengalaman atas Panggilan Hati dan Iman

Adapun masalah yang terjadinya yakni krisis moral. Krisis moral atas setiap pemikiran, gagasan dan tindakannya, lalu peran pengendali itu diambil alih oleh hawa nafsu, yang notabene selalu mengarahkan dan mendorong manusia kepada keburukan dan kerusakan. Dan hal ini pula disebabkan ketidakseimbangan antara akal dan spiritual. Oleh karena itu, upaya-upaya yang mengarah pencerahan spiritual yaitu menyucikan jiwa harus terus menerus dilakukan.

Proses upaya manusia berhadapan dengan adanya keyakinan bahwa semua materi pasti akan mengalami perubahan. Tidak terkecuali manusia, Tuhan telah menegaskan bahwa sempurnanya fisik manusia yang sudah diciptakan-Nya, ia (manusia) pasti akan mengalami perubahan. Perubahan merupakan sebagai bagi kekuasaan Tuhan. Perubahan pada manusia dari zaman ke zaman dipengaruhi faktor-faktor untuk meraih harapan kesempurnaan dalam hidup dan terhindar dari berbagai kekhawatiran yang ada dengan berjalannya waktu (Munawaroh, 2016).

Karena perubahan mempunyai dampak menuju keadaan yang lebih baik atau sebaliknya perubahan yang menjadi semakin buruk. Dalam arti konkret bahwa ketika fisik individu (manusia) berubah semakin buruk karena faktor umur, sedangkan dalam arti abstrak yang diharapkan adanya perubahan menjadi lebih baik dalam akhlak, amal, iman dan bentuk keyakinan terhadap segala bentuk metafisik yang berhubungan dengan Tuhan.

Menurut penulis untuk perubahan dalam individu harus adanya proses membangun spiritual, membangun spiritualitas adalah suatu metode/cara untuk melakukan *refreshing* mental atau rohani yang berdasarkan keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pendoman. Membangun spiritual bisa dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode mengajar yang bisa dioptimalkan dengan cara yang benar. Dengan mengajar telah berperan membantu mencerdaskan dan memberikan ilmu kepada orang lain. Yang mana telah membantu manusia agar berpikir atas segala tindakannya apakah itu baik atau buruk. Dan menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk bisa mengembangkan, menguatkan dan membangun kembali spiritualitas religius seseorang yang mana di dapatkan salah satu dari mengajar.

Bisa dilihat dalam konsep pendidikan yaitu adanya sistem interaksi (saling mempengaruhi), interelasi (saling berhubungan), interdependensi (saling ketergantungan) dan interpenetrasi (saling menerobos) untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengertian pendidikan sebagai suatu sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas berbagai komponen pendidikan yang fungsional untuk mengembangkan kepribadiannya manusia seutuhnya. Menyimak dari pengertian pendidikan yang sudah dipaparkan maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan adalah proses suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui kegiatan tertentu (mengajar dan membimbing) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil) (Arifin, 2009: 39).

Transfer pendidikan itu harus bisa optimalkan sebisa mungkin, karena pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi individu. Fungsi dari pendidikan itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan, membangun kepribadian serta peradaban yang bermanfaat. Di dalam pendidikan adanya suatu proses pembelajaran, yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaksi dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik (Arifin, 2009: 10). Oleh karena itu, pada saat pembelajaran berlangsung terjadinya komunikasi dalam penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal hal itu untuk menunjang transfer ilmu pengetahuan berupa pengalaman, kecakapan, dan proses pewarisan kebudayaan masyarakat, adat istiadat dan bagaimana cara memaknai nilai-nilai moralitas yang ada di masyarakat untuk generasi berikutnya.

Simpulan

Hubungan antara agama dan spiritualitas, hubungan tidak bisa dilepaskan karena spiritualitas merupakan energi yang memancarkan kondisi batin. Semua manusia pasti akan mengalami perubahan. Namun, perubahan mempunyai dampak yang mana itu menuju keadaan yang lebih baik atau sebaliknya perubahan yang menjadi semakin buruk dalam akhlak, amal, iman dan bentuk keyakinan terhadap segala bentuk metafisik yang berhubungan dengan Tuhan. Disini kebutuhan manusia fisik kita bisa selesaikan dengan makan, minum dan hal lainnya yang bersifat materi. Namun kebutuhan manusia akan metafisik jelas yang bisa memenuhinya adalah agama karena agama memang tidak bisa dilepas dari kerohanian (spiritualitas) individu manusia. Dalam meningkatkan spiritualitas yang dijalannya, adanya perlu diperhatikan lebih pendidikan. Karena salah satu faktor dapat dihasilkan dari pendidikan itu membantu manusia agar berpikir atas segala tindakannya itu baik atau buruk dalam pe nunjang hidupnya ke depan.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almazan.
- Fitriani, F. (2014). *Gambaran Spiritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2013/2014)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka IIMaN.
- Munawaroh, R. (2016). *Pengaruh Kecerdasan emosional Dan Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Hidup (Penelitian Pada Manusia, jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2015-2016)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

*) Yayang Hendri Subagja, Bandung 26 Desember 1996. Anak ke 5 dari 5 bersaudara, dari pasangan orang tua bapak Dadang Komarudin dan ibu Enok Dzulaeha. Alamat asal penulis di Kampung Cilangkob rt 03 rw 12 Desa Cipada Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Balepulung tahun 2003- 2009. Dilanjutkan ke sekolah menengah pertama di (SMP) Perkappen Pangheotan pada tahun 2009-2012. Dilanjutkan pendidikan Masuk ke sekolah menengah atas di SMAN 1 CIKALONGWETAN pada tahun 2012-2015. Melanjutkan jenjang

pendidikan dan untuk meraih gelar S1 di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung 2015-2019. Pada tahun 2021 melanjutkan pendidikan di S2 di perguruan tinggi di Pascasarjana (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini, penulis masih aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kabupaten Bandung dan Keluarga Mahasiswa Kabupaten Bandung Barat (KEMBARA) Cabang Kota Bandung.

9. RESPONS REFLEKTIF MUSLIM MUDA ATAS AGAMA DAN MODERNITAS

Holina

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Modernisasi bukanlah hal yang harus ditentang jika masih mengacu kepada ajaran Agama Islam. Sebab modernisasi juga muncul dikarenakan atas izin Allah SWT sehingga jika pandangan terhadap modernisasi sudah diyakini muncul karena atas izin Allah swt, maka sebagai umat muslim tidak akan menyatakan bahwa arus modernisasi adalah salah. Modernisme menjadi perintah ajaran Islam, Dengan begitu, Keislaman dan Kemodernan adalah identik. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyatakan bahwa sebagai manusia agar mencari kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akhirat. Namun kebanyakan manusia khususnya orang muslim yang dicari hanyalah kenikmatan dunia saja yang bersifat material, ditambah lagi dengan hadirnya arus modernisasi. Modernisme diakui telah mendatangkan kekayaan secara fisik material. Agama telah memberikan solusi untuk bisa kembali ke titik lingkaran eksistensi manusia. Agama telah menjawab banyak persoalan yang kompleks yang telah dihadapi oleh manusia seperti halnya kematian, penderitaan, dan bencana. Agama juga menjawab tantangan modernitas, oleh karena itu agama seharusnya menjadi panduan hidup manusia yang berkeinginan mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat

Pendahuluan

Islam sudah menyebar di hampir seluruh belahan dunia, pemeluk Islam di seluruh dunia lebih dari 1 milyar orang, baik yang hidup di negara muslim maupun menjadi minoritas di beberapa negara (Burhanudin, 2017). Agama Islam masih hidup dan berkembang tetapi peradaban yang tercipta di dunia Islam telah banyak memudar, karena dihantam perubahan zaman sebagai pengaruh dari kekuatan perekonomian dan pemikiran asing. Peradaban yang dibangun oleh Islam akibat modernisasi peradaban barat telah banyak dihancurkan tetapi pondasinya masih bertahan. Isu-isu tentang Islam dan modernitas sudah banyak dibicarakan dari berbagai aspek ilmu. Namun isu ini belum usang untuk dibicarakana.

Tantangan Islam dalam menghadapi aspek-aspek modernitas akan selalu menjadi sorotan dunia, karena isu ini akan menimbulkan respon yang bervariasi, ada yang pro dan ada juga yang kontra (Muhammad, 1985). Dalam perkembangan modernisasi sebagai dampak globalisasi tentunya akan ada kekhawatiran sendiri bagi sendi-sendi keagamaan,

hal ini juga pernah dikatakan oleh Mun'im Sirry. Bahwa terdapat anggapan akan adanya perubahan yang disebabkan globalisasi sebagai suatu bentuk keagamaan baru yang meniru dan bahkan mengadopsi pemikiran dari Barat. Modernisasi yang menyebar di berbagai aspek kehidupan manusia pada akhirnya akan melanjutkan model kehidupan Amerika (Sirry, 2004). Bahkan, modernisasi juga dianggap sebuah ilmu yang muncul yang akan berdampak dalam berbagai aspek, sosial, ekonomi, budaya, bahkan pemahaman keagamaan.

Selain itu, fenomena di atas memberikan dampak melanggengkan paham sekularisme dan kapitalisme, hegemoni barat dan reduksi terhadap kualitas hidup manusia. Khususnya Kaum muda Muslim. Karenanya, nilai luhur manusia misalnya, kasih sayang, kebersamaan, solid dan persaudaraan tidak menjadi perhatian, justru yang menonjol pada masyarakat modern adalah individualism. Manusia abad modern jadi sangat mudah terkena penyakit karena telah kehilangan aspek fundamental yaitu agama, spiritual, dan intelektual. Manusia modern juga dilanda kekosongan agama, spiritual dan intelektual, manusia telah melupakan titik lingkaran eksistensi yakni, Allah, SWT.

Belajar dari Pengalaman Dialog Antariman

Penulis saat ini adalah sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sangat banyak sekali ide dan pengetahuan yang didapat selama proses perkuliahan berlangsung, khususnya selama perkuliahan dialog antaragama. Saya melihat dan merasa sangat diperlukan terus untuk dialog antar agama ini agar dilakukan, hal yang penting salah satunya adalah terkait modernisasi keagamaan (Philips, 2016).

Bagi saya, agama Islam adalah agama yang sudah sempurna, yang belum sempurna adalah penafsiran, pemahaman dan pengalamannya yang perlu diasosiasikan dengan konteks perkembangan dan perubahan serta tuntutan IPTEK karena arus modernisasi, yaitu zaman yang selalu berubah dan terus berkembang, khususnya di Indonesia. Untuk mengantisipasi pengaruh modernisasi yang dapat menyebabkan hilangnya batas-batas antara berbagai bangsa, komunitas dan agama, maka diperlukan dialog antar agama sehingga komunitas agama akan berjumpa dengan berbagai komunitas lainnya. Hal ini tentunya akan membuat setiap umat beragama mempunyai perspektif yang tepat tentang agama mereka masing-masing dan memiliki kesadaran yang positif mengenai adanya perbedaan di antara pemeluk agama lain.

Adanya dialog secara terbuka antar umat beragama maka akan memberikan kontribusi secara maksimal bagi kebaikan dan kemajuan bangsa dan negara dalam menghadapi arus modernisasi. Jika melihat dari segi etnis, budaya, bahasa, suku dan agama, Indonesia yang merupakan negara yang majemuk. Menjadi negara majemuk bisa diibaratkan pedang bermata dua, bisa membawa keberkahan dan bisa juga membawa bencana.

Kapan kemajemukan bisa membawa berkah dan kapan kemajemukan membawa bencana tergantung pada cara Bangsa Indonesia menyikapi kemajemukan itu tetapi mengingat 85% penduduk Indonesia beragama Islam. Sikap dan cara pandang umat Islam terutama kaum muda muslim yang bisa dikatakan sebagai agen perubahan terhadap kemajemukan menjadi penting karena memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan kaum muda muslim memandang kemajemukan sebagai sesuatu yang sangat positif karena pandangan itu memberikan kontribusi yang sangat penting demi terwujudnya kemajemukan yang bisa membawa keberkahan. Begitu juga sebaliknya, kaum muda Islam yang memandang kemajemukan sebagai sesuatu yang negatif maka pandangan itu punya potensi untuk menyulut konflik. Dalam konteks ini amat penting bila memandang positif kemajemukan dan terus diperkenalkan di kalangan umat Islam. Tetapi mempromosikan pandangan yang positif terhadap kemajemukan di Indonesia di tengah-tengah munculnya berbagai ideologi serta gerakan politik yang mengikutinya bukan sesuatu yang mudah.

Ada gejala bahwa gerakan puritanisme radikal yang memiliki agenda politik mencoba untuk mengarahkan kepada kaum muda muslim ke arah beragama yang monolitik melalui sikap dan tindakannya yang sangat tidak toleran dalam memandang dan melihat kehidupan yang berbeda dengan cara hidup mereka. Di masa orde baru, gerakan separatis yang memiliki agenda politik yang memiliki potensi untuk mengancam negara yang berdasarkan pancasila ini. Ketika masa orde baru tumbang dan masuk ke masa orde reformasi, gerakan radikal secara langsung maupun tidak langsung memiliki agenda untuk mengganti ideologi pancasila dengan negara syariat Islam atau negara Islam.

Bagi saya, Islam adalah agama modernisasi, dalam bahasa arab “dinul hadoroh” yaitu agama peradaban, agama kemajuan, yang selalu hadir, artinya akan selalu sesuai dengan ruang dan waktu. Ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang universal. Agama Islam tentu akan bisa tampil modern, tentunya tidak akan meninggalkan nilai-nilai kebajikan dan kebenaran dari ajaran Islam. Begitu halnya dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, untuk menemukan konsep-konsep Islam tentang kemajuan. Dalam QS. Ad-Dhuha:4, menunjukkan bahwa dibutuhkan dinamika kehidupan, pesan Islam agar sebagai umat Islam bisa menampilkan kehidupan yang berkemajuan yang mengalami pembaharuan yaitu modernisasi, tidak statis tapi dinamis dan progresif.

Upaya mengembangkan peradaban, dari kisah Rasulullah sejak hijrah dari Mekah sampai ke Madinah pun sudah menunjukkan dinamika peradaban. Mekkah adalah kota metropolitan dan kosmopolitan pada masanya, kota yang multikultural dengan banyaknya pendatang-pendatang, karena merupakan kota transit perdagangan sutra pada masa lampau.

Sementara Madinah yang dulu bernama Yatsrib lebih kepada kondisi pedesaan, ada oase, banyak pohon-pohon kurma tapi kemudian nama Yatsrib diubah oleh Rasulullah menjadi Madinah yang berarti kota, artinya dulu di sebuah pedesaan Yastrib dibangun masyarakat modern yang madani. Jadi dapat dikatakan adanya dorongan Islam untuk membangun sebuah peradaban, maka Madinah pun diberi predikat Al-Munawatul Al-Munawaroh. Sebuah peradaban modern yang senantiasa mencerahi.

Berdasarkan hal ini sejarah Islam awal sudah menunjukkan dinamika peradaban perlu ada ya dinamika peradaban, dan ini sejalan dengan islam yang mer upakan agama peradaban. Dari uraian yang dipaparkan tadi, sebagai kaum muda muslim harus membangun peradaban pada masa modern, agar tidak ket inggalan sehingga tidak kembali ke masa lampau, tentunya harus terus diperbaharui apa yang belum baik pada masa sekarang, hal ini tentu berhubungan dengan teknologi, sains, ilmu pengetahuan oleh karena itu kaum muda muslim harus menguasai sains dan teknologi. Hal ini juga sesuai dengan sebuah pesan Islam yang sangat kuat barangsiapa yang ingin menguasai dan membangun peradaban di dunia maka kuasailah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena Agama adalah pedoman hidup dan menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakini. Agama punya peran sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada ke baikan bersama. Tidak ada yang paling sulit dibandingkan dengan merumuskan bagaimana peran legitimasi agama di tengah-tengah modernitas kehidupan manusia.

Modernisasi sebagai fase kehidupan yang berevolusi mau tidak mau harus diakomodasi oleh manusia. Sebab modernisasi juga telah memberikan banyak kenikmatan dan kenyamanan hidup (Azra, 2019). Modernitas telah melahirkan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang mampu menghemat daya dan kehidupan. Teknologi informasi dan telekomunikasi serta transportasi, misalnya, telah menghemat perjalanan fisik manusia dalam melakukan hubungan antar negara.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah orientasi kehidupan tentunya tidak bisa instan, agama harus selalu dilibatkan dalam diri kaum muda muslim karena akan menjadi benteng pada diri agar selalu kuat dan tangguh dalam menghadapi arus zaman yang selalu berkembang dan berkemajuan. Orientasi kehidupan harus selalu dipersiapkan dengan semakin taat beribadah dan semakin dekat dengan Tuhan.

Kehidupan modern membuat aspek agama spiritual dan intelektual orang juga mengalami pergeseran (Rahman, 2016). Karena derasnya arus modernisasi, di zaman sekarang ditandai dengan kebiasaan kerinduan akan kesejukan untuk kedamaian di dalam

batin, William James mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah menemukan kepuasan kecuali jika ia bersahabat dengan teman yang Agung, tentu yang dimaksud adalah Tuhan. Dengan selalu ingat akan kodrat bahwa jiwa ini dimiliki oleh Tuhan, maka tentunya dapat menjadi rem dalam menghadapi arus modern, karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat dari derasnya arus modernisasi telah mengantarkan kepada hidup.

Tentunya nampak lebih mudah, ruang dan waktu bukan lagi jadi masalah, seperti halnya sekarang arus internet yang sudah memadai perkuliahan pun bisa tanpa lewat tatap muka yaitu dengan memakai salah satu bentuk kecanggihan teknologi dengan menggunakan zoom meeting, dalam halnya menghadapi pandemi yang berlangsung lama juga dapat segera diatasi karena adanya kemajuan ilmu kedokteran dengan membuat vaksin. Apa yang hari ini juga terjadi di belahan negara lain seperti Amerika, Afrika, Eropa dan di beberapa belahan dunia lainnya pada hari ini dapat diketahui dari tempat asal sendiri, tidak perlu menunggu sampai beberapa waktu minggu atau hitungan bulan. Dari kamar pun di era modern ini kita dapat berbicara ke negara manapun yang kita mau.

Dalam dampak ibadah pun bisa dirasakan, dahulu kalau tahun 50-an orang Indonesia kalau pergi ke Mekkah itu baru bisa sampai Mekkah selama enam bulan lamanya, karena waktu itu cuma ada yang namanya kapal laut. Sekarang orang melakukan ibadah haji hanya cukup beberapa hari sudah sampai, kemajuan ilmu yang menciptakan pesawat tentunya sudah memotong waktu yang beberapa bulan tadi.

Tentunya setiap kemajuan terdapat efek-efek yang negatif, pergeseran-pergeseran nilai. Pengalaman pribadi sebagai contoh, satu ketika dalam perjalanan kembali ke kota Palembang dalam pesawat ada *bule* dari Australia, lalu terdengar ibu sebelah saya mengajak cerita *bule* ini, hingga sampai pada pertanyaan kalau naik pesawat dan kemudian pesawatnya jatuh, apa yang akan terjadi? Lalu dijawab, semua penumpang akan mati. Ditanya kembali, apa arti mati? *Bule* itu pun terdiam. Lalu ibu mencoba menjawab, kalau ingin tahu arti mati maka harus terlebih dulu tahu apa arti hidup. *Bule* ini pun berkata, hidup adalah jika seluruh anggota tubuh bekerja secara normal, jantung berdetak, aliran darah mengalir sebagaimana biasanya, sel-sel bekerja secara normal, dan seluruh anggota akan bisa berjalan normal. Kalau kita memberi makan tubuh dengan gizi yang teratur.

Mendengar jawaban tersebut, penulis rasa dengan pemikiran ini tentunya akan menjalar di lingkungan masyarakat karena efek samping adanya modernisasi, yaitu: (1) munculnya manusia-manusia yang seolah-olah menganggap bahwa percaya adanya tuhan namun tak beragama; (2) gaya hidup materialis yaitu hanya percaya apa yang akan terjadi di depan; (3) gaya hidup yang individualis, tidak memikirkan orang lain. Menurut penulis, hasil dari kemodernan itu semua adalah membuat manusia sekarang semakin lemah, segala hasil teknologi untuk memudahkan hidup manusia ternyata membuat manusia tidak memiliki

ketanggungan untuk menghadapi kesulitan, karena segala karya peradaban yang serba cepat, serba praktis, serba instan. Hal inilah yang membuat manusia semakin tidak berlatih kesabaran dan kesungguhan. Dengan demikian, terdapat pula efek negatif dari kemodernan yang disalahpahami sehingga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lebih baik.

Simpulan

Islam mengajarkan keharusan sebagai kaum muda muslim untuk menyiapkan kelangsungan untuk masa depan (Q.S Al-Hasyr:18). Ayat ini mengandung pesan agar sebagai kaum muda muslim berorientasi ke depan yaitu bersikap prospektif, masa depan harus dihadapi, diisi, direncanakan dengan sebaik-baiknya, agar masa yang akan datang lebih baik dari masa yang dahulu. Hal ini disebut dengan dinamika kehidupan. Lalu dalam QS. Al-Mulk:21 yang menjelaskan orientasi kepada kualitas. Kedua ayat tersebut membawa sebagai pemuda Muslim untuk menciptakan peradaban terbaik, membangun peradaban yang utama. Selain itu, dalam aspek intelektual di era modern yaitu kaum muda muslim perlu reposisi peran intelektual. Kaum muda muslim juga dituntut agar dapat memelopori perubahan moral bagi umat dalam agama, termasuk menjadi garda terdepan dalam membawa karakter kaum muda lainnya untuk selalu memahami konsep agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang diimplementasikan di tengah perkembangan arus modernisasi dan kemajemukan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad, A. (1985). *Islam dan Modernitas Fazlur Rahman, terj.* Pustaka.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.
- Rahman, M. T. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Sirry, M. A. (ed. . (2004). *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. In *Jakarta: Paramadina*.

10. MENGHARGAI KEMAJEMUKAN SEBAGAI RESPON PENTING BAGI KAUM MUDA MUSLIM

Lusi Handayani

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Generasi muslim muda memiliki banyak ide yang menjadi pionir peradaban dunia, baik di antara muslim maupun masyarakat yang lebih luas. Dengan demografis muda mereka, pengaruh ini akan terus tumbuh. Mereka akan membentuk dan mengarahkan masa depan populasi Muslim yang lebih luas dan lebih jauh lagi akan memberikan dampak signifikan di tataran global. Pengaruh ekonomi secara bertahap beralih ke arah dunia islam dan timur. Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan suku, ras, etnis, budaya maupun agama.

Masyarakat majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain tetapi memiliki kedudukan setara, tidak ada superioritas antar suku, ras, etnis, maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik antar suku, ras, etnis budaya maupun agama apabila tidak disikapi secara baik. Di dunia yang semakin dinamis dan modern seperti saat ini, kita sebagai anak muda perlu membiasakan diri untuk terbuka dengan berbagai pengalaman baru. Muslim muda yang penuh dengan pemikiran dan semangat beragama, mempunyai respon yang sangat menarik terhadap tantangan hidup modern. Tantangan modernisasi menjadi semakin nyata ketika banyak hal yang terjadi pada masyarakat dunia yang sangat majemuk. Begitupun bagi kalangan muslim muda. Masalah yang timbul adalah masalah pemikiran yang berarah pada non toleransi dan beberapa masalah penyimpangan nilai masyarakat. Tantangan semakin besar dan nyata bagi kaum muslim muda. Terutama dihadapkan pada era modern yang berdampak pada gaya hidup, nilai-nilai islam sangatlah menjadi fondasi bagi kaum muslim muda bisa memberikan respon terhadap perkembangan dunia modern agar menjadi muslim modern yang handal dan berintegritas

Pengalaman Kemajemukan di Bangku Kuliah

Saya adalah guru SMA di salah satu sekolah swasta di Kota Bandung. Tepatnya di SMA Edu Global School. Berasal dari sebuah kota kecil di Jawa Barat, yaitu kota Subang. Besar di lingkungan perniagaan dan pertanian. Mengenyam tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di sekolah negeri di kota Subang. Sejak kecil penulis bercita-cita menjadi seorang guru, hingga akhirnya melanjutkan sekolah dengan memilih meneruskan pendidikan tingkat sarjana ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) jurusan Pendidikan Sejarah. Selama menjadi mahasiswa, kegiatan yang dijalankan penulis selain menempuh studi di kampus, adalah pengurus Himpunan Jurusan Pendidikan Sejarah dan aktif dalam komunitas pecinta sejarah kota Bandung. Saat ini penulis aktif bekerja pada instansi Edu Global School dan tergabung dalam komunitas MGMP Sejarah Kota Bandung dan aktif mengikuti pelatihan keguruan yang diadakan oleh Diknas Pendidikan.

Saat ini, saya melanjutkan studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati di Prodi Studi Agama-Agama. Berbeda dari profesi sekarang, namun banyak alasan yang membuat penulis pada akhirnya memilih prodi tersebut menjadi pilihan studi di jenjang Pascasarjana. Setelah mengikuti perkuliahan banyak sekali hal yang bisa penulis dapatkan, terutama dari perkuliahan Dialog Antaragama bersama Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D. dan Dr. Ihsan Setiadi Latief, menjadi sebuah pembahasan menarik ketika mengenal dialog antara agama bukan hanya membahas mengenai perbedaan antara agama dan perbedaan cara pandang dalam sebuah agama. Banyak konsep yang awalnya saya dipersepsikan sebagai bentuk kekeliruan dalam pandangan mengenai agama lain, namun setelah belajar di mata kuliah ini sangat berbeda. Kekeliruan menjadi sebuah pemahaman yang berujung pada bentuk dialog dan integritas.

Semangat kemajemukan menjadi hal yang menarik pada saat perkuliahan. Kemajemukan agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa. Kendati agama memiliki fungsi memupuk persaudaraan dan fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta konkret dari zaman ke zaman, namun di samping fakta yang positif itu terdapat pula fakta negatif, yaitu perpecahan antar manusia (Wibisono, 2021). Maka dari itu, dialog diciptakan untuk memahami satu sama lain bahwa setiap agama mempunyai unsur integritas yang kuat dan penuh pemaknaan. Bukan berujung pada konflik agama (Banawiratma, 2010).

Dari mata kuliah ini, diajarkan konsep perdamaian tanpa mengesampingkan identitas agama masing-masing. Hal ini mempengaruhi pemahaman saya mengenai kemajemukan masyarakat modern dan bagaimana peranan muslim muda dalam menanggapi dan menghadapi kehidupan modern saat ini. Bahasan ini akan menjadi bahasan yang

menitikberatkan pada bagaimana kehidupan modern menjadi daya tarik manusia terutama pada kalangan muda, namun di satu sisi bagaimana peranan muslim muda dalam menyikapinya dan bertahan dalam situasi perubahan gaya hidup di era modern. Dalam buku *A Young Muslim's Guide to the Modern World* seorang muslim harus mempunyai tingkat intelektual dan pemikiran yang terbuka untuk merangkul dan menyebarkan rasionalitas yang benar.

Kemajemukan Masyarakat Dunia dan Tantangan Modernitas

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan suku, ras, etnis, budaya maupun agama (Esposito, 2010). Masyarakat majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain tetapi memiliki kedudukan setara, tidak ada superioritas antar suku, ras, etnis, maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik antar suku, ras, etnis budaya maupun agama apabila tidak disikapi secara baik. Hampir semua masyarakat yang berbudaya kini mengakui kemajemukan sosial tetapi kenyataannya masih timbul konflik-konflik. Agama, secara universal mengajarkan nilai-nilai luhur seperti: menyayangi sesama, saling menghormati sesama dan saling menghargai. Aktualisasi terhadap nilai-nilai luhur tersebut dapat membuahkan perilaku yang toleran terhadap sesama apapun agamanya, sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama. Sebaliknya, sikap beragama yang tidak toleran, yang mengembangkan anggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar, sikap demikian dapat memicu timbulnya konflik antar-umat beragama.

Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dimana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain (Nasikun, 2007). Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun *power* (Kamil, 2002).

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Pergulatan

modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada. Upaya tersebut sebagai gerakan pembaharuan Islam, bukan gerakan modernisme Islam. Modernisme memiliki konteksnya sebagai gerakan yang berawal dari dunia Barat bertujuan menggantikan ajaran agama Katolik dengan sains dan filsafat modern. Gerakan ini berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat (Nasution, 2002).

Berbeda dengan Nasution, Azyumardi Azra lebih suka memakai istilah modern dari pada pembaharuan. Penggunaan istilah pembaharuan Islam tidak selalu sesuai dengan kenyataan sejarah. Pembaharuan dalam dunia Islam modern tidak selalu mengarah pada reaffirmasi Islam dalam kehidupan muslim. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi seperti pada kasus Turki (Azra et al., 2010). Apa yang disampaikan Azra adalah kenyataan modernisme dalam makna subyektifnya, sedangkan Nasution mencoba melihat modern dengan makna obyektif. Memang harus diakui, ekspansi gagasan modern oleh bangsa Barat tidak hanya membawa sains dan teknologi, tetapi juga tata nilai dan pola hidup mereka yang sering kali berbeda dengan tradisi yang dianut masyarakat obyek ekspansi.

Agama dan Modernitas

Kehidupan modern memang memberikan kemudahan untuk mencari pengetahuan agama dengan melalui media sosial yang marak di masa kini. Namun, sesuatu yang bersifat instan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Semua yang terkait di media sosial dianggap suatu kebenaran yang mutlak, sehingga dijadikan panduan dalam memahami agama. Semua ditelan mentah-mentah tanpa difilter terlebih dahulu membentuk diri menjadi pola pikir yang kaku, kebencian terhadap umat beragama, dan menghambakan sosial media sebagai Tuhan. Setiap detik dalam kehidupan umat Islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaannya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Beberapa orang ketika menjalani praktik-praktik agama tidak terlalu memahami makna esensi dalam beragama, melainkan yang terlihat adalah pamer dengan kegiatan keagamaan yang dijalani.

Kebanggaan seseorang dalam memperlihatkan aktivitas agamanya di khalayak umum menjadi salah satu budaya di masa sekarang. Menjalani keagamaan tidak didasari dari hati dan niat yang tulus, maka umat Muslim akan terombang-ambing dengan krisis iman dalam dirinya. Ibadah tidak menjadi suatu kebutuhan melainkan tuntutan yang harus dikerjakan. Meski diterpa arus teknologi yang mengikis iman seseorang, sebagian orang yang menyadari akan tertindasnya umat Islam pada perubahan zaman yang bersifat materialistik, mereka

mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya supaya terarah dengan tujuan yang ingin dicapai di akhirat kelak. Bukan hanya krisis agama yang terjadi di masa kini melainkan krisis ekonomi, budaya, moral, keilmuan menjadi tantangan muslim.

Masyarakat modern bersifat apatis terhadap lingkungannya, moralnya, agamanya, bahkan dirinya sendiri. Iman dan taqwa sangat diperlukan untuk menguatkan landasan hidup bagi manusia. Misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Meski harus diakui pada kenyataannya banyak orang yang mengaku beriman namun tidak menerapkan iman dan ketaqwaannya dalam kehidupan. Kehidupan modern sudah membuat masyarakat lupa akan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Manusia disibukkan dengan mencari kenikmatan dunia, semua rela dikorbankan demi mendapatkan kepuasan dunia. Tulisan ini mengarah pada wacana keagamaan yang mengarus pada problematika Islam di kehidupan modern, baik dari tidak hanya melihat fenomena yang terjadi tetapi penelusuran dari pendapat akademik mengenai hal tersebut yang dikaitkan dengan fakta di masyarakat.

Salah satu wacana keagamaan menjadi suatu diskusi yang serius di kalangan akademisi saat ini adalah makna agama dalam kehidupan modern. Bukan karena dari wacana ini menjadi salah satu materi akademik yang diberikan kepada mahasiswa, namun karena wacana ini telah menjadi perbincangan masyarakat. Tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dalam sebuah wacana keilmuan yang memiliki dampak langsung bagi kehidupan keagamaan masyarakat terutama Islam.

Terdapat beberapa kuasa yang mempengaruhi seseorang dalam beragama. Pertama, negara mempunyai otoritas mengatur masyarakat, membuat aturan pada setiap orang harus mempunyai agama yang sesuai dengan agama yang diakui. Secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa semua orang diwajibkan untuk mempunyai satu agama. Kedua, aturan-aturan agama yang mewajibkan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada dalam agama. Bagi orang yang mau menerima aturan tersebut dengan tulus hati dan pemikiran terbuka akan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik namun berbeda dengan orang yang menganggap bahwa kewajiban itu adalah sebuah keharusan yang memaksakan kehendak hasratnya untuk menaati aturan tersebut.

Pengalaman dan Tantangan Modernisasi

Kata modern disebut dengan modernisme, maka kata ini berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern seperti filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Setia et al., 2021). Masyarakat Islam Modern berarti corak pemikiran dalam Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan, atau usaha untuk

mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Setia & Iqbal, 2021).

Di Era modern seperti sekarang ini, umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran. Yang dimaksud dari akibat modernisasi di sini adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Perubahan itu bisa terjadi dalam enam bidang besar: demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, dan nilai, sikap serta kepribadian.

Dari situlah dalam merespon modernisasi, umat Islam terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang merespon secara berbalikan, yaitu dengan sikap anti modernisme dan pada akhirnya anti Barat. Ada yang menjadikan Barat sebagai kiblat dan role model dalam masa depan dan bahkan untuk *way of life* mereka. Kelompok ini memandang bahwa konsepsi tradisional memiliki kelemahan dalam menghadapi modernisasi. Jika kita teliti lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat Islam Indonesia terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisional-konservatif, radikal puritan (fundamentalis), reformis-modernis, dan sekuler-liberal. Kelompok tradisional-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktikkan di kawasan-kawasan tertentu.

Berdasarkan pengalaman yang penulis lihat dalam fenomena yang terjadi, terutama pada masa kini banyak gerakan muslim muda yang semangat dalam merespon tantangan modern dengan sikap radikalisme. Pada akhirnya semangat pluralisme menjadi muatan atau senjata yang dipakai dalam mendikotomikan sebuah persepsi. Contohnya banyak aliran islam yang memandang perkembangan dunia barat sebagai bentuk *Bid'ah* atau berhukum haram. Ini sangat membatasi pola pikir dan bentuk interaksi masyarakat dunia yang seharusnya terjalin menjadi terhambat. Salah satu contoh yang penulis lihat dalam berita contohnya, banyak sekali kaum muda yang terlibat dalam bentuk terorisme dan ikut dalam organisasi Islam garis keras, sehingga tidak terjadi dialog dalam setiap permasalahan yang ada.

Pada dasarnya muslim muda seharusnya mempunyai semangat yang sangat tinggi dalam mencari sebuah jawaban relevan mengenai tantangan dunia di era modern seperti ini. Muslim muda sering diidentikkan dengan usia yang masih muda serta belum memiliki banyak

pengalaman. Selain itu pemuda kerap dinilai memiliki pola pikir yang masih labil dan belum sempurna, serta emosi yang masih sulit terkendali. Namun ternyata disinilah sebenarnya kekuatan dari seorang pemuda, yaitu semangat positif dan juga mimpinya yang besar. Dengan pengetahuan dan pendidikan yang lebih berkembang dari sebelumnya, khususnya pengetahuan dan pendidikan Islam. Para pemuda diharapkan dapat membawa perkembangan yang positif di segala aspek.

Muslim muda dinilai memiliki kapasitas sebagai roda penggerak utama pembangunan masyarakat. Sebab pemuda dapat diandalkan sebagai roda penggerak yang bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan baru masyarakat era digital dengan kreativitas dan inovasinya. Tidak bisa dipungkiri akibat peran teknologi semakin lama semakin besar dalam peran sosial. Berdasarkan buku *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, tugas muslim muda adalah mengkritik Institusi-institusi sosial Islam di dunia yang harus dilakukan secara Islami dan bukan atas dasar kritik modern terhadap mereka karena sebagian besar kritik modern ini didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu mengenai sifat manusia dan tujuan akhir manusia yang keduanya salah dalam realitas dan bertentangan secara eksplisit dengan ajaran Islam.

Sikap kelompok muslim muda seharusnya menjadikan agama sebagai landasan dalam menghadapi modernitas. Agama tidak bertentangan dengan perkembangan zaman modern, sehingga mereka ingin menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan modern. Mereka menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan modernitas. Menurut mereka, hukum Islam tidak baku, tapi harus diubah sesuai dengan situasi sosial yang sedang berkembang. Tantangan yang sedang terjadi bagi kaum muda muslim adalah permasalahan penafsiran politik yang sering terjadi di negara-negara Asia Barat maupun di negara lainnya. Secara ringkas, dalam Islam ada banyak ragam sikap dari penyikapan berbasis Agama dalam kehidupan modern. Pertama, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial, yang diakibatkan oleh modernisasi. Kedua, yang mengikuti modernisasi tetapi menentang sekularisasi. Ketiga, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern, bahkan secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi karena di antara karakteristik abad modern adalah munculnya sekularisme terhadap sistem keagamaan tradisional. Kaum muda muslim harus bisa merangkul setiap golongan tersebut agar tercipta sebuah bentuk integrasi.

Dunia membutuhkan muslim muda yang berintegritas, mempunyai dasar intelektualitas yang tinggi serta mempunyai komitmen yang tinggi dalam melakukan segala tindakannya. Muslim muda diharapkan bisa mengubah pandangan dunia terhadap skeptisisme islam yang menjadi stereotip masyarakat barat. Sebagai muslim muda, saatnya mempunyai wawasan terbuka dan rasa saling menghargai dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, salah satu

senjata dalam mengubah pandangan dunia terhadap islam. Menjawab tantangan modernitas, keterbukaan menjadi jalan utama dalam setiap langkah yang akan diambil. Memahami konsep rasionalitas dalam berargumentasi dalam melakukan sebuah tindakan, adalah hal yang sangat logis dilakukan. Tantangan kehidupan modern tidak hanya sebatas pada konsep yang sudah disampaikan di atas, tantangan modernitas sangatlah nyata dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai muslim muda, harus bijak dalam menyikapi permasalahan yang ada dengan memperhatikan lingkungan dan kondisi masyarakatnya.

Modernitas memaksa adanya sebuah perubahan dalam pola pikir karena dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ada. Agama selalu menghadapi perubahan, sehingga memaksa terjadinya pengembangan beberapa mekanisme keagamaan yang sesuai dengan keadaan. Adanya dialog akan sangat penting dilakukan dalam penyelesaian setiap masalah yang ditemui dalam era modern ini. Teknologi sangatlah mendukung untuk melakukan komunikasi dan menyamakan sebuah persepsi. Yang bisa penulis sumbangkan dalam keterkaitan pembahasan ini adalah gagasan membuat sebuah wadah interaksi yang dinaungi oleh pemerintah, sebagai wahana untuk para muslim muda melakukan diskusi dan dialog agar pemikiran dan segala bentuk kekeliruan bisa diselesaikan bersama.

Simpulan

Modernisasi merupakan nilai-nilai yang diserap menjadi sebuah model moderasi yang memiliki pengertian konsep keterbukaan terhadap ragam kemajemukan dan sikap komunikatif terhadap medan kebudayaan yang ada. Dalam tantangan modern yang dihadapi muslim muda dibutuhkan pembentukan karakter agar menjadi pribadi yang berpandangan inklusif, berwawasan moderat, tidak ekstrim. Sikap ekstrim sering kali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh umat islam dan tidak jarang mendapatkan pandangan sinis dari para penduduk dunia. Salah memberikan persepsi dalam sebuah nilai, seringkali menjadi pemicu sebuah konflik. Keadaan ini terjadi karena kurangnya dialog dan pemahaman.

Tulisan ini adalah sumbangan pemikiran, yang mencoba menganalisis permasalahan-permasalahan yang terus menghinggapi masyarakat muslim hingga saat ini khususnya di era modern, tantangan semakin banyak dan pemikiran modern menjadi sebuah hal yang tidak bisa dihindari. Penulis hanya menyebutkan beberapa contoh terhadap kehidupan modern yang menjadi tantangan muslim muda. Tidak hanya tantangan pemikiran, akan tetapi gaya hidup dan perkembangan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh muslim muda dunia, tidak dalam kerangka contoh-contoh atau kasus per kasus, tetapi sebagai keseluruhan sistem. Ini menjadi tantangan bagi kaum muslim muda yang harus hati-hati terhadap perkembangan masa. Adanya sikap yang teguh dan memahami agama lebih baik menjadi fondasi agar muslim muda bisa teguh lurus dalam setiap langkahnya.

Sebagai penutup, saya ucapkan bagi semua pihak yang sudah menginspirasi pengalaman luar biasa ini, khususnya kepada Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D ata segala bimbingan dan materi yang Ibu sampaikan selama perkuliahan. Sangat membuka wawasan saya, dan saya tersadar untuk terus belajar kembali mengenali ajaran hidup saya yaitu Islam. Juga kepada Dr. Ihsan Setiadi Latief, para rekan-rekan di perkuliahan, dan Prodi SAA S2 Pascasarjana UIN SGD Bandung.

Daftar Pustaka

- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2010). Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. In *Schooling Islam* (pp. 172–198). Princeton University Press.
- Banawiratma, J. B. (2010). *Dialog antarumat beragama: gagasan dan praktik di Indonesia*. Kerja Sama Penerbit Mizan Publika Dengan Program Studi Agama Dan Lintas
- Eposito, J. L. (2010). Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat. *Bandung: Mizan*.
- Kamil, S. (2002). *Islam dan politik demokrasi: telaah konseptual & historis*. Gaya Media Pratama.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26–43.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.

11. SIKAP *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH* (ASWAJA) SEBAGAI JAWABAN ATAS TANTANGAN ERA MODERN

Faqih Alfarisi

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada era Modern seperti ini sikap toleransi sangat penting, karena struktur sosial masyarakat tidak lagi monokultur yang hanya terdapat satu identitas sosial (Agama, Suku, Budaya, dan lain-lain), melainkan multikultural. Percampuran identitas sosial sendiri merupakan tantangan bagi pemuda Muslim dimana selain harus menjaga ajaran agama Islam dari pengaruh luar namun dituntut juga memiliki rasa toleransi terhadap corak identitas sosial lainnya. Struktur sosial masyarakat sendiri selalu berubah karena memiliki sifat dinamis mengikuti perubahan zaman, karena adanya dinamika sosial pemuda muslim harus memiliki filter atas apa saja yang dihadapkan pada ajaran agama Islam. Untuk menjawab tantangan modern saat ini, penulis menawarkan 3 sikap ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*(ASWAJA) sebagai jawaban atas tantangan pada era modern saat ini, 3 sikap itu adalah Tawassuth, Tawazun, l'tidal. Tawassuth memiliki arti tengah-tengah tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan, Tawazun sendiri mempunyai arti seimbang antara dalil aqli dan naqli, l'tidal memiliki arti tegak lurus yang mengacu pada keimanan syariat. Setelah semua sikap dilakukan akan muncul sikap baru atas hasil dari ketiganya yakni Tasamuh artinya toleran. Itulah resolusi secara teoritis untuk menjawab persoalan dan tantangan pada zaman modern saat ini.

Pendahuluan

Saya lahir pada tanggal 11 November di kabupaten Cirebon, tempat saya lahir merupakan wilayah yang sangat fanatik dengan ajaran agama Islam karena kabupaten Cirebon memang terkenal dengan sebutan kota Wali. Sebutan tersebut bukanlah tidak mendasar karena pada zaman Wali Songo Cirebon menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam oleh sunan gunung jati atau dengan nama aslinya Syekh Syarif Hidayatullah. Saya sempat menempuh pendidikan pesantren selama 3 tahun di pesantren Khas Kempek membuat saya menjadi seseorang yang sangat fanatik akan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu saya sempat memiliki pola pikir yang sempit dalam memandang sesuatu dan selalu berpikir negatif terhadap orang lain yang berbeda agama dengan saya.

Setelah menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Plumbon saya mengenal Nahdlatul Ulama dari pembina ekstrakurikuler kerohanian sekolah (ROHIS) bernama Ibu Koidah. Setelah beberapa waktu saya ikut dalam organisasi badan otonom NU yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), di titik ini saya sudah mulai pola pikir

yang sedikit luas karena saya lebih sering bersinggungan dengan orang yang sangat religius seperti para kyai dan juga orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Setelah melanjutkan pendidikan sarjana di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, saya masih masuk dalam kepengurusan IPNU tetapi saya juga masuk dalam komunitas PELITA (Pemuda Lintas Iman), dimana dalam komunitas tersebut saya dapat berinteraksi dengan berbagai macam orang yang memiliki keyakinan berbeda seperti dari agama Katolik, Protestan, konghucu, Budha, Hindu, bahkan ada juga dari aliran kepercayaan seperti Sunda wiwitan. Kegiatan komunitas tersebut sering diadakan kegiatan diskusi lintas agama dengan mendatangkan tokoh keagamaan dari masing-masing agama. Beberapa tokoh agama juga sering mengadakan diskusi dengan saya secara pribadi dan membuat wawasan saya tentang perbedaan dan arti Islam Yang sesungguhnya saya dapatkan, tokoh-tokoh tersebut adalah bapak pendeta katolik kota Cirebon bernama Yohanes dan buya Husein Muhammad dari pesantren di Arjawinangun.

Pengalaman tersebut membuat saya lebih dewasa dalam menyikapi persoalan agama dan perbedaan pendapat. Apalagi pada saat itu sedang hangat sekali kekerasan atas nama agama, yang membuat persoalan keagamaan menjadi lebih hangat. Saat ini sendiri saya sedang proses melanjutkan studi S2 di Uin Sunan Gunung Djati Bandung, dalam mata kuliah Dialog Keagamaan saya mendapatkan beberapa pencerahan baru, seperti bagaimana memulai dialog dengan halus bukan seperti orang menghakimi, dan beberapa wawasan mengenai konflik keagamaan dan toleransi.

Setelah beberapa pengalaman di atas membuat saya mengerti arti Islam yang sesungguhnya, yakni Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta) bukan hanya sebatas Islam yang *rahmatan lil Islam* (rahmat bagi pemeluk Islam). Kedepannya melalui tulisan ini saya berharap agar pemuda Islam menemukan Islam Yang otentik dan bisa beriringan dengan zaman. Sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan dan tantangan pada era modern saat ini.

Esai ini ditulis untuk menunjukkan bagaimana pemuda muslim menghadapi perubahan dan tantangan era modern yang terus bergerak maju, dinamika sosial di era modern juga harus disikapi dengan bijak agar tidak terjadi degradasi ajaran agama Islam namun tidak stagnan pada satu titik. Pemuda Islam harus cerdas dan responsif terhadap dinamika perubahan struktur sosial di masyarakat yang semakin majemuk. Saat ini menemukan ajaran Islam yang otentik dan sejalan dengan dinamika sosial sangat jarang, karena masih banyak pemuda Islam yang memiliki sikap penolakan terhadap dinamika sosial sehingga ajaran Islam stagnan pada satu titik dan menjadi sulit menjawab tantangan dan permasalahan sosial baru-baru ini. Penulis berharap dengan adanya esai ini bisa menjadi pendobrak pola pikir pemuda muslim agar bisa menjadikan ajaran Islam yang otentik dan sejalan dengan perubahan

struktur sosial sehingga ajaran agama Islam bisa menjadi solusi terhadap permasalahan di era modern saat ini.

Pandangan tentang Tantangan Era Modern

Penulis melihat bahwa struktur sosial masyarakat saat sangat multikultural, persoalan agama sebagai identitas sosial semakin pelik. Korelasi agama dengan kekerasan semakin jelas terlihat (Wibisono, 2020). Agama memiliki peran penting dalam mendukung atau menentang kekerasan karena agama dapat digunakan oleh siapapun sebagai pembenaran atas tindakan apapun. Terlebih lagi di negara yang demokrasi seperti Indonesia yang siapapun bebas berpendapat atas apa yang ada di dalam dirinya. Sehingga kontestasi pemikiran menjadi beragam, jika pemikiran Islam sendiri stagnan pada satu titik dan tidak bisa menerima pemikiran lain maka konflik akan pecah (Niam, 2020).

Banyak sekali upaya yang dilakukan untuk menghalau radikalisme dalam beragama termasuk melakukan berbagai seminar kebangsaan oleh pemerintah, guna menimbulkan rasa nasionalisme dan tidak terlalu fanatik dengan agama (Setia & Rahman, 2021). Namun yang terjadi sebaliknya karena pada dasarnya agama merupakan jalan hidup seseorang dan identitas ideologi seseorang, jadi apapun yang bisa mengancam atau dihadapkan terhadap agama maka akan dilawan.

Dalam praktiknya sendiri sebenarnya banyak juga pemuda muslim yang salah paham dalam memahami makna dan arti sesungguhnya dari ajaran agama Islam. Islam Yang otentik adalah ajaran Islam yang menjadi solusi atas degradasi moral dan etika, bukan malah sebaliknya melakukan tindakan amoral dan non etika atas nama agama. Agama sesungguhnya menjadikan manusia menjadi manusia dan memanusiakan manusia, bukan membuat manusia menjadi binatang dan memperlakukan manusia lainnya seperti binatang.

Pemuda muslim harusnya peka terhadap perubahan struktur sosial dan membawa agama ke dimensi yang lebih modern namun tidak kehilangan kesakralannya. Ketika agama masuk dalam dimensi yang modern tentu akan menjadi solusi bagi permasalahan moral dan etika pada era modern saat ini (Bertens, 1993). Karena pada saat ini banyak sekali teori antropologi yang mengatakan bahwa agama tidak bisa beradaptasi dengan zaman dan akan ditinggalkan oleh penganutnya. Misalnya Karl Marx yang mengatakan bahwa agama hanya membuat manusia teralienasi (terasingkan) oleh potensinya sebagai manusia, harusnya ini menjadi tamparan bagi umat beragama khususnya pemuda muslim agar mampu menepis pandangan tersebut (Ritzer, 2014). Membawa agama ke dimensi modern adalah sebuah keharusan, pemuda muslim mestinya membuktikan bahwa manusia modern mampu mengeluarkan segala potensinya dengan beragama. Masalah akidah bukan lagi menjadi fokus dan konsentrasi pemuda muslim karena itu sudah jelas tertulis dalam al-qur'an dan

hadist. Fokus sekarang adalah bagaimana agama berkontribusi penuh terhadap arah peradaban manusia.

Zaman pertengahan merupakan zaman keemasan umat muslim, karena pada zaman itu peradaban manusia berkembang pesat di tangan umat muslim. Harusnya saat ini juga seperti itu, peradaban umat manusia harus kembali menjadi fokus pemuda muslim agar bisa mengamalkan isi pesan dari al-qur'an yakni menjadi pedoman hidup umat manusia, bukan hanya umat Islam tetapi menyeluruh. Menurut saya, ajaran agama Islam yang sebenarnya itu yang seperti apa? Jika dihadapkan dengan tantangan zaman. Agama Islam merupakan agama yang bisa menjadi penyelamat bukan hanya penyelamat umat Islam sendiri akan tetapi menjadi penyelamat umat manusia. Dengan membumikan ajaran agama Islam kita sudah mampu menjaga citra agama dan menjadikan agama sebagai solusi permasalahan manusia, terkadang seorang muslim belum tentu Islam namun di lain waktu orang non muslim lebih islami dari muslim itu sendiri.

Apa maksud dari pernyataan tersebut? Maksud dari pernyataan tersebut adalah ketika seorang muslim belum tentu melaksanakan nilai-nilai keislaman dalam kesehariannya, akan tetapi banyak juga orang non muslim yang menerapkan nilai keislaman tanpa disadari oleh dirinya sendiri. Pemuda muslim harus mengalihkan fokusnya pada pengaplikasian dan pengamalan nilai keislaman, karena itulah yang dibutuhkan pada era modern seperti ini.

Karena terlalu fokus terhadap syariat dan menutup diri dari perubahan struktur sosial, membuat nilai keislaman sendiri menjadi stagnan pada satu fokus. Kekhawatiran pemuda muslim terhadap perubahan sosial sebenarnya beralasan, masuknya Islam dalam kontestasi perubahan sosial ditakutkan membuat ajaran Islam menjadi bias dan kehilangan kesakralannya, padahal ajaran Islam sendiri bersifat mensakralkan yang profan bukan sebaliknya.

Permasalahan era modern ini sebenarnya sangat pelik. Semua itu karena agama bisa digunakan sesuai kepentingan yang menggunakannya, nyatanya agama bisa saja sebagai bumbu dalam dinamika politik. Apalagi pada saat ini masih banyak masyarakat yang menentukan pilihannya karena korelasi politik dengan agama misalnya pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang sangat kental sekali sampai terjadi persekusi terhadap orang yang memilih pemimpin non muslim. Agama juga bisa menjadi legitimasi atas tindakan kekerasan, itu terjadi baru-baru ini terhadap umat kristiani yang di persekusi karena merayakan hari raya natal. Masalah-masalah seperti itu seharusnya bisa dihindari jika pemuda muslim mengerti arti dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Respon dan Jawaban Terhadap Tantangan Era Modern

Penulis sendiri memiliki kisah sebagai jawaban atas permasalahan pelik tersebut.

Penulis pernah berdialog dengan para pemuda muslim mengenai pandangannya tentang agama Islam Pada era modern dan Islam seperti apa yang harus berkembang dan diajarkan pada era modern seperti ini. Beberapa pemuda tersebut menjawab bahwa Islam yang harus di kembangkan adalah Islam seperti zaman Rasulullah yakni kembali kepada sunnah dan hadist. Tentu sunnah dan hadist sudahlah pasti sebagai pedoman umat muslim, namun kenyataannya sunnah dan hadist sepertinya masih agak kurang jika harus menyelesaikan masalah umat manusia pada era modern yang sangat kompleks.

Dengan banyaknya permasalahan tentu kita butuh sesuatu yang lebih untuk menyelesaikan masalah umat, kemudian penulis berdialog mengenai ijtihad dimana pemuda tersebut menolak adanya ijtihad ulama. Jika seperti itu tentu saja merupakan sikap penolakan terhadap perubahan struktur sosial masyarakat. Ulama terdahulu sendiri sangat responsif terhadap perkembangan zaman namun kenapa pemuda muslim saat ini banyak sekali yang tidak memahami perubahan tersebut. Kemudian saya bertanya kepadanya, bagaimana pandangan dia terhadap orang non muslim? Apakah orang non muslim memiliki hak?.

Pemuda muslim tersebut menjawab bahwa orang non muslim itu patut untuk di perangi bahkan darahnya halal untuk dibunuh dan mengatakan bahwa orang muslim tidak memiliki hak. penulis tercengang mendengar jawabannya dan membuat penulis tertegun sejenak, penulis sendiri merinding bagaimana wajah agama Islam di masa depan jika pemikiran pemudanya semengerikan itu. Padahal orang non muslim sendiri di atur dalam Islam Terbagi menjadi 2 yakni non muslim yang disayangi dan dihormati karena perilaku baik dan yang harus diperangi karena memerangi agama islam. Orang non muslim juga mempunyai hak yaitu hak beribadah sesuai keyakinannya, jika nilai ini dipegang teguh tentu tidak ada persekusi yang terjadi karena agama.

Kemudian dialog dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep pemerintahan, menurutnya bahwa konsep pemerintahan saat ini merupakan bentuk pemerintahan yang salah dan gagal. Pemuda tersebut memandang konsep pemerintahan seperti Khilafah sebagai jawabannya, penulis kemudian menanggapinya bagaimana sistem demokrasi dianggap gagal jika pada era modern saat ini hampir semua negara memakainya, dan bagaimana bisa konsep pemerintahan dianggap sebagai solusi jika di Timur tengah saja konsep khilafah ditinggalkan karena dianggap gagal. Pemuda muslim saat ini memiliki pemikiran bukan hanya stagnan namun terlalu mundur kebelakang, alih-alih mempertahankan ajaran Islam yang otentik namun menjadi absurd.

Mungkin banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran seperti itu, namun karena sikap menolak pendapat orang lain dan menolak melihat fakta yang ada pada saat ini justru memperburuk pola pandangannya terhadap agama Islam dan era modern. Lalu sebenarnya apa yang harus dilakukan? Pemuda Islam harus responsif dan bersikap terbuka namun

tetap memfilter apa saja yang muncul pada era modern saat ini. Meskipun pada era modern saat ini belajar Islam mudah, bahkan lewat internet juga bisa namun kita harus memiliki guru yang tepat.

Penulis sendiri sampai sekarang masih aktif dalam beberapa kegiatan tentang isu-isu seperti gender dan toleransi, Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural, didalamnya terdapat beragam suku, budaya dan agama, jika tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi konflik dimana-mana. Untuk menjaga perdamaian atas konflik agama, penulis selalu aktif menyerukan sikap toleran dan membumikan Islam yang ramah dan damai.

Simpulan

Kaum muda muslim harus mengamalkan citra Islam yang ramah dan bukan sebaliknya, sikap toleransi dan terbuka harus ada dalam diri pemuda Islam, filter atas perubahan struktur sosial juga harus dimiliki agar ajaran agama menjadi tidak pias. Menjaga perdamaian kerukunan umat beragama juga menjadi tanggung jawab kita semua. Menghilangkan persekusi atas nama agama dan menunjukkan citra agama Islam yang baik adalah tujuan esai ini. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Sr. Gerardette Philips atas bimbingan dalam proses pembelajaran di kampus SAA (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kepada keluarga besar Nahdlatul Ulama Kabupaten Cirebon, dan keluarga besar PELITA (Pemuda Lintas Iman).

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Niam, K. (2020). Between unity and diversity: resketching the relation between Institutional-Affiliated Indonesian Muslim Intellectuals and the Government (1990-2001). *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 477–498.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (T. B.S. (ed.); Ketujuh). Prenadamedia Group.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

12. RESPON DAN KOMITMEN UNTUK DUNIA MAJEMUK YANG LEBIH BAIK

Taufan Januardi

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Islam berakar kata dari “*aslama*”, “*yuslimu*”, “*islaman*” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam artinya kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam/ seorang muslim artinya ia pasrah dan tunduk terhadap ajaran-ajaran Islam. Islam adalah juga memperoleh kedamaian (salam) berdasarkan tindakan penyerahan diri atau taslim. Islam tidak lain adalah hidup sesuai dengan Kehendak Allah untuk memperoleh kedamaian di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Islam memandang agama bukan hanya sebagai bagian dari kehidupan tetapi sebagai keseluruhannya. Di dalam Faktanya, al-islam atau al-din sebagaimana Islam melihat dirinya sendiri, adalah kehidupan itu sendiri dan ia menyatu dengan dirinya sendiri. menilai apa yang kita lakukan, apa yang kita ciptakan, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan serta menjawab pertanyaan dari mana kita berasal dan ke mana kita akan pergi. Pada saat yang sama, Islam sangat menekankan pada satu keabadian. kebenaran yang telah ada sejak awal, itulah kebenaran dari tauhid atau kesatuan. Menurut Al-Qur'an, manusia bersaksi tentang keesaan Allah dan Ketuhanan-Nya bahkan sebelum penciptaan dunia. Islam menekankan fakta bahwa Allah adalah al-Ahad, Yang Esa, bahwa Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan menurut Al-Qur'an, dan bahwa Dia adalah transenden.

Latar Belakang Penulis

Taufan Januardi merupakan seorang mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung jurusan Studi Agama-Agama. Pria yang lahir di Bandung pada tanggal 17 Januari 1987 ini mengawali karirnya di bidang pendidikan sebagai guru Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat duduk di bangku perkuliahan S1 sewaktu berkuliah di Mesir. Selain mengajar bahasa Indonesia di Mesir, dia juga pernah mengajar BIPA di Universitas Sousse, Tunisia.

Terlahir dari keluarga yang sederhana, ayah Taufan berlatar belakang sebagai karyawan BUMN dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Sedari dulu dia mempunyai cita-cita melanjutkan studi di luar negeri agar bisa melihat dan mengenal kebudayaan baru. Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Aliyah/ SMA, Taufan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Mesir dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Saat ini, dia melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD),

Bandung jurusan Studi Agama-agama. Ketika berkuliah di UIN SGD, Taufan belajar berbagai materi dan mata kuliah mengenai keagamaan, dan salah satunya adalah mata kuliah Dialog antar Agama yang diampu oleh Ibu Dosen Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D.

Pengalaman yang luar biasa didapat ketika belajar mata kuliah dialog antar agama yang diampu oleh Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D, yang sering kami sapa dengan Bu Gera, selain kepribadiannya yang ramah terhadap siapapun dan berpengalaman banyak, beliau juga sudah seperti orang asli Indonesia sehingga ketika belajar dengan beliau, terkadang lupa bahwa beliau bukan orang Indonesia. Tentu juga banyak hal baru dan menarik yang kami dapat dari Sr. Gera, rasa-rasanya mata kuliah ini setengah semester tidak cukup karena banyak hal yang belum tergalil.

Setelah belajar mata kuliah dialog antar agama bersama Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D, menjadikan wadah toleransi dalam diri lebih luas, menerima orang yang berbeda keyakinan secara terbuka tanpa memandang dia siapa, karena sejatinya kita semua sama-sama manusia. Kata yang selalu saya ingat dari Bu Gera adalah berdialog itu sepakat untuk tidak sepakat dan dengan mempelajari dialog antar agama menjadikan lebih kuat dalam meyakini ajaran agama sendiri.

Pengetahuan Sr. Gera tidak hanya mendalam di agamanya sendiri tapi wawasan beliau tentang keislaman begitu banyak, hal ini yang membuat saya sebagai mahasiswanya, bercermin betapa semestinya lebih memperdalam ajaran agama sendiri. Dalam perbedaan ternyata terdapat persamaan, sama-sama mengakui bahwa para nabi merupakan utusan Allah. Beliau pernah berkata kagum terhadap agama islam tentang konsep “persamaan” di dalam islam tidak membedakan orang dari latar belakang, ras, kasta dan lain sebagainya. Apa yang Sr. Gera lakukan dengan cara menghargai dan mengagumi kekhasan setiap agama menjadikan orang lain menghormati terhadap agamanya, ini yang saya lihat dan simpulkan jika beliau mengimplementasikan nilai-nilai seperti yang ada di islam tidak membedakan-bedakan orang, tidak adanya kasta artinya menghargai semua orang, dan mengakui perbedaan dengan kekhasannya masing-masing tanpa menganggap semuanya sama itu artinya menghargai.

Bagaimana perbedaan dapat membawa kita ke dalam kedamaian antar sesama, hal yang menarik yang diajarkan oleh Bu Gera, mengenalkan tentang dialog, seperti yang dicontohkan oleh kedua tokoh besar keagamaan. Baik dari Nasrani dan juga Muslim, Contohnya di buku dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama, antara Bapa Suci Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar Syeikh Ahmed Al Tayyeb yang bertujuan untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama.

Pada abad 19 dan 20 orang tidak begitu mementingkan dialog antar agama, akan tetapi

sekarang dialog merupakan salah satu upaya dalam menciptakan perdamaian, mengingat jumlah pemeluk agama terbanyak di dunia ditempati oleh Nasrani dan Islam maka dengan adanya dialog antar agama maka akan menjadikan salah satu cara dalam tercipta kedamaian dunia (Philips, 2016).

Agama walaupun berbeda tapi bisa mendekatkan manusia satu dengan manusia lainnya, karena semakin jauh dari Tuhan maka manusia akan saling berjauhan, dan semakin dekat dengan Tuhan maka akan semakin dekat satu dengan yang lain, seperti halnya pusat roda dan jari-jarinya, hal tersebut bisa dikatakan pluralism (Munawar-Rachman, 2017). Dalam pluralisme memandang semua agama dianggap benar dan dianggap sama, akan tetapi pluralisme terkesan kurang serius dan mengenyampingkan kekhasan dari setiap agama. Ibu Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D menawarkan konsepnya yang baru dan menghargai setiap agama bersama dengan kekhasannya masing-masing, yaitu integritas terbuka. Mengakui bahwa kita berbeda justru dengan perbedaan itu semestinya kita bisa melihat kekhasan setiap agama, menghargai dan menambah keyakinan terhadap ajaran agama masing-masing.

Respon pada Dunia Majemuk Saat Ini

Manusia kerap melupakan agama dan peran Tuhan di era modern ini disadari ataupun tidak (Ahida, 2018). Masalahnya adalah bukan dari situasi keterbelakangan namun justru datang dari kemajuan. Jika dicermati sedari dulu manusia hidup bersama agama/kepercayaannya dan sepanjang itu pula manusia berkebudayaan dan berperadaban, terus berkembang dari peradaban ke peradaban hingga saat ini. Akan tetapi dewasa ini manusia mengenyampingkan peran agama dan tuhan. Mungkin saja beragama, sekedar beragama tapi tidak benar-benar menghadirkan tuhan dalam kehidupannya. Lalu Mengapa dengan majunya peradaban manusia “membunuh” tuhan serta menuhankan rasio dan ilmu pengetahuan?

Selain itu, sedari zaman Rasulullah sekitar 1400 an tahun lalu hingga abad modern ini islam terus berkembang dengan berbagai macam karakteristik kebudayaan dan kepribadian para pemeluknya. Permasalahan manusia modern saat ini adalah kerap melupakan aspek-aspek spiritualitas di dalam kehidupannya dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan, rasio. Bahkan bukan keterbelakangan yang menyebabkan permasalahan, justru kemajuan dapat mengakibatkan permasalahan. Lalu bagaimana cara Muslim modern menghadapi masalah yang muncul pada era modern saat ini? Dalam buku *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Seyyed Hossein Nasr mengantarkan kita mengenai bagaimana muslim di era modern (Nasr, 1994).

Konsepsi kesatuan pesan agama seperti yang disampaikan oleh Islam juga mencakup

seluruh sejarah umat manusia. Dalam arti Islam ada sejak dari awal. Nabi Adam adalah seorang Muslim dengan fakta bahwa dia adalah nabi pertama dan bahwa dia bersaksi tentang keesaan Allah. Hal ini terkadang dilupakan manusia karena sifat manusia, melupakan. Tetapi Allah selalu mengutus rasul-rasul lain untuk memperbaharui pesan persatuan, untuk membawa manusia kembali ke kesadaran Yang Esa. Oleh karena itu kami memiliki serangkaian para nabi yang, meskipun mereka mendirikan agama dengan nama yang berbeda, dalam arti yang paling dalam adalah Muslim. Disebut Muslim oleh Al-Qur'an sendiri untuk menegaskan bahwa gagasan tentang agama yang berdasarkan kesatuan tidaklah baru tetapi identik dengan sejarah agama umat manusia. Belum pernah ada agama yang menyeru manusia kepada Yang Esa di suatu tempat atau lainnya. Tapi kami memiliki keragaman justru karena hilangnya pesan ini secara bertahap dan kebutuhan untuk ditegaskan kembali lagi oleh wahyu secara berturut-turut (Nasr, 2001).

Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan sejatinya semakin mendekatkan kepada agama, dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki akan mengantarkan kepada kelemahan dan keterbatasan bahwa samudera ilmu begitu luas. Semakin mengetahui sesuatu semakin sadar bahwa kita hanya mengetahui sedikit, pada akhirnya mengakui keterbatasan dan kelemahan manusia dengan ilmunya.

Kita dengan pengetahuan terdapat jarak, manusia tidak bisa menyambungkan pengetahuan dengan yang transenden dan dengan hal-hal yang metafisik. Terjadinya sekularisasi, hubungan modern selalunya membahas mengenai agama dan sains, artinya agama itu terpisah dari sains, agama tidak dianggap sakral lagi, sedangkan agama itu mendorong orang untuk berilmu. Dengan agama manusia bisa mendalami sains sehingga ketika sampai puncaknya akan menemukan Tuhan. Akan tetapi pengetahuan modern saat ini rasanya jauh untuk bisa mengenali Tuhan, karena dua bidang yang terpisah.

Respon Agama untuk Dunia Modern yang Lebih Baik

Sebelum membahas mengenai legitimasi agama, jika legitimasi agama diartikan sebagai pemanfaatan agama sebagai alat untuk memperkuat tindakan dan pemikiran individu ataupun kelompok baik dalam wadah politik, keputusan politik, maupun kebijakan politik dengan melawan kezaliman. Maka fungsi agama itu dapat membingkai aturan-aturan dibuat dari ajaran-ajaran kebaikan dalam setiap agama, sehingga fungsi dari aturan yang dilegitimasi membingkai kerukunan antar umat beragama

Legitimasi agama itu jangan dipakai untuk memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda keyakinan, sehingga keberagaman dalam keberagamaan terjaga. Karena kita hidup di negara dan dunia yang diatur oleh hukum yang berlaku, yang berguna untuk mengatur dan kebaikan manusia. Namun jika legitimasi agama itu digunakan untuk mewadahi

dan memelihara nilai-nilai atau hak-hak semua orang beragama maka itu yang dianjurkan dan diinginkan. Mungkin ada di sebagian tempat yang aturan dalam melakukan ritual agama tidak bebas atau terbatas, sehingga hak-hak individu dalam beribadah tidak terpenuhi, padahal ibadah untuk orang beragama adalah hal yang sangat penting. Hal seperti ini sebaiknya tidak terjadi.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah tempat bekerja yang tidak membolehkan pekerjanya beribadah di jam istirahat atau di jam kerja dengan alasan produktivitas, atau tidak diperbolehkannya pekerja memakai atribut keagamaannya ketika bekerja, bisa jadi terkait visi dan misi perusahaan yang memberikan aturan seperti itu. Tentu saja di awal kita bebas memilih untuk sepakat atau tidak bekerja di tempat tersebut sehingga tidak menemukan permasalahan yang membatasi kebebasan beribadah, akan tetapi yang menjadi perhatian di sini adalah jika adanya legitimasi agama dari kebijakan perusahaan yang dapat menghargai dan memberikan hak beribadah maka itu akan menjaga hak-hak para pemeluk agama. Terlebih jika kebijakan dan legitimasi itu ditetapkan sebagai aturan negara yang mengharuskan seluruh perusahaan/ tempat bekerja menghargai dan memberikan hak-hak para pemeluk agama untuk beribadah.

Respon yang Bersumber dari Panggilan Hati dan Iman

Jika di dalam Islam dikatakan bahwa iman yaitu beriman/ yakin kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik maupun takdir buruk. Dan sifat dari iman karena tempatnya di hati adalah *yazid wa yankus*, bertambah dan berkurang atau bisa dikatakan naik turun. Iman akan bertambah ketika melakukan hal-hal baik dan berkurang ketika melakukan kemaksiatan/ perbuatan buruk.

Tentunya setiap agama punya terminologi dan definisinya sendiri mengenai iman, dan setiap individu pemeluk agama apapun mempunyai pengalaman spiritual yang dapat menguatkan keimanan terhadap agama yang dianut.

Dewasa ini kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi tantangan baru dalam beragama, karena manusia mengesampingkan peran agama dalam kehidupannya dan mengutamakan ilmu pengetahuan, rasio dan akal, artinya terdapat pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurut Nasr, terjadinya desakralisasi ilmu pengetahuan di barat pada waktu itu bermula dari masa *renaissance*, ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terjadi sehingga sakral pun menjadi sekuler. Agama didekati dengan pendekatan sekuler menjadikan sekularisasi dalam studi agama. Sehingga visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, teologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan barat modern.

Nasr dengan konsepnya yaitu sains sakral menjadi solusi bagi sekularisasi ilmu

pengetahuan. Menurut Nasr, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman. Fungsi ilmu sebagai jalan utama menuju yang Sakral Dengan mendalami ilmu pengetahuan semestinya mengantarkan manusia kepada yang sakral dan konsep ini tidak hanya dikhususkan untuk agama islam saja akan tetapi untuk ajaran agama yang lain juga seperti agama Hindu, Budha, Konfusius, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen, Filsafat Yunani Klasik dan lain-lain. Karena sejatinya setiap ajaran agama memiliki sains sacral (Ziaulhaq, 2020).

Saya sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr melalui konsepnya sains sakral pada era modern ini, seiring majunya peradaban manusia, maju dalam hal sains tetapi kerap kali manusia melupakan peran Yang Sakral dari kehidupannya. Jika menjalankan keduanya beriringan tentu saja akan meningkatkan produktivitas dan spiritual masing-masing pemeluk agama.

Akar permasalahannya adalah ketika jiwa manusia terpolusi tatkala manusia barat mengambil alih peran ketuhanan di muka bumi dengan menyingkirkan dimensi ilahi dari kehidupannya. Ketika manusia modern mencoba hidup tanpa melibatkan tuhan dalam kehidupannya, mengesampingkan kehidupan setelah mati atau dalam literasi islam disebut dengan akhirat. Peran manusia pun yang jika digambarkan dalam Al Qur'an diamanahi oleh Tuhan sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi, sejatinya menjaga keselarasan dan kedamaian di dunia. Tapi realita yang kita dapati saat ini adalah terjadinya desakralisasi alam, manusia mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang.

Pada masyarakat tradisional, manusia menempatkan dan memperlakukan alam sebagaimana pasangannya, akan tetapi di dunia barat modern ini berganti peran manusia memperlakukan alam seperti prostitusi, hanya untuk kepuasannya semata. Padahal jelas tugas manusia diamanahi Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi, mengayomi dan menjaga seluruh alam, maka sikap dan perlakuan manusia terhadap alam pun semestinya baik.

Jika perlakuan terhadap alam tidak mencerminkan baiknya perilaku manusia, maka bagaimana bisa manusia digambarkan sebagai representasi atau wakil tuhan di muka bumi, sedangkan tuhan erat kaitannya dengan agama. Maka ketika manusia beragama mendekat kepada Tuhan dengan baik akan baik perlakuannya terhadap alam dan sesama akan baik. Perkara menghadirkan yang sakral di kehidupan manusia tidak hanya dalam ilmu pengetahuan pada umumnya akan tetapi terkadang ketika mempelajari ilmu-ilmu agama pun jika tidak menghadirkan aspek spiritual dan hanya dipelajari sebatas pengetahuan saja, tidak mengantarkannya ke Sang Pencipta. Jika kita mengambil contoh misalnya koruptor itu berilmu, dia mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan tidak baik, akan tetapi dia tetap melakukannya, artinya ilmu hanya sebatas ilmu tidak menyatu dengan dirinya dan tidak diaplikasi di kehidupannya.

Orang modern sekarang ini tolok ukur utamanya adalah kebenaran dan alat utamanya

adalah logika, peradaban saat ini dibangun dari ketidaksukaan atas kebijaksanaan, sehingga ketika ada orang yang berbicara tentang kerohanian terkadang dicela. Sebagian mereka tidak suka kebijaksanaan dan metafisik, di mana metafisika di era modern dipandang sebagai satu cabang filsafat. Jika di dalam islam metafisika dinamakan *Falsafah al-ula*. Di era modern menempatkan metafisika sebagai ontologi atau filsafat spekulatif, isinya hanya spekulasi-spekulasi. Justru filsafat merupakan bagian dari metafisika. Hal ini karena metafisika di luar panca indera, maka dunia modern memandang hal tersebut sebagai filsafat spekulatif. Padahal metafisika diwariskan di setiap peradaban peradaban dahulu. Sebagaimana peradaban hari ini terbentuk dari pada peradaban-peradaban yang sudah ada sebelumnya. Manusia hari ini cemas terhadap sesuatu yang kasat mata di depannya khawatir terhadap bahaya perang, krisis ekologi, polusi udara, air, kelangkaan Sumber Daya Alam dan lain sebagainya yang bersifat duniawi.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an yang Mulia berisi doktrin terdalam tentang sifat Realitas Tertinggi yang mengungkap Keesaan dengan cara yang paling mempesona, Keagungan, Transendensi dan pada saat yang sama Cinta, Kasih Sayang, Rahmat, dan Kedekatan Allah. Di satu sisi, Al-Qur'an menegaskan kembali bahwa tidak ada yang seperti Dia, bahwa Dialah Yang Mahakuasa, Yang Melampaui, Yang Mulia. Doktrin bahwa Dia dekat dengan manusia dan bahwa Dia mengarahkan hidup manusia dengan cara yang paling intim, menjadi lebih dekat dengan manusia dari pada diri manusia sendiri.

Pesan penting lainnya dari Al-Qur'an adalah etika. Itu harus dilakukan dengan prinsip prinsip moral yang dengannya manusia hidup, bersama dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut. Manusia diingatkan lagi dengan konsekuensi akhir dari tindakannya, bahwa, pada kenyataannya, tindakan manusia tidak hanya mempengaruhi kita di dunia ini tetapi juga di dunia yang akan datang dan bahwa Allah mengharapkan dari kita untuk berbuat baik, menjadi adil, penyayang dan saleh. Bukan hanya dosa-dosa tertentu yang disebutkan seperti mencuri, membunuh atau berzina dan sejenisnya tetapi juga prinsip-prinsip umum kebaikan dan kejahatan dan kebutuhan untuk hiduplah sesuai dengan kehendak Allah dan akibat dari melawannya ditegaskan di dalam Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an merupakan alfa dan omega dalam arti semua yang Islami, baik itu hukum, pemikirannya, ajaran spiritual dan etikanya, bahkan artistik manifestasinya, berakar pada ajaran eksplisit atau implisit dari teks suci. Muslim dilahirkan dengan suara Al-Qur'an di telinganya, karena biasanya syahadat yang terdapat dalam Al-Qur'an dikumandangkan ke telinga seorang anak ketika ia lahir. Sepanjang hidupnya dikelilingi oleh suara Al-Qur'an yang meresapi tradisi Islam kota, pedesaan dan sampai batas tertentu bahkan modern.

Perubahan paling mendasar yang dialami adalah kadang kala dalam mencapai sesuatu,

terlupa bahwa pada akhirnya bukan usaha yang menjadikan keberhasilan itu tercapai, akan tetapi adanya campur tangan Tuhan yang menyempurnakan takdirnya. Permasalahan hari ini, fokus dengan perbedaan sehingga menjadikan keselarasan dalam keberagaman sulit tercapai. Dalam mata kuliah Bu Gera kami belajar bagaimana menerima perbedaan dan keberagaman dengan hikmah dan kasih. Menghormati bukan berarti meyakini, justru dengan menghormati dan mengakui adanya perbedaan dan kekhasan agama masing-masing dapat mempertebal keimanan.

Komitmen untuk Dunia Majemuk

Seperti halnya filsafat perenial yang memandang bahwa terdapat suatu pengetahuan ilahi mendasar yang bersifat lintas agama dan lintas sejarah. Seandainya memandang bahwa kita sama-sama manusia, tanpa melihat latar belakang apapun tentunya akan memudahkan untuk menerima perbedaan dan keberagaman. Jika dilihat dari prinsip Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa problematika hari ini adalah manusia yang kerap kali mempertuhankan dirinya menguasai alam. Maka secara tidak langsung berseberangan dengan tauhid karena tidak ada hirarki, yaitu adanya makhluk dan Sang Khalik (Pencipta)

Sesuatu yang lumrah jika manusia lebih suka melihat persamaan, orang dari satu daerah, orang dalam satu negara, satu agama, namun jika dikesampingkan dulu mengenai persamaannya kita sama-sama manusia, makhluk Tuhan. Alam pun sama makhluk Tuhan. Jika manusia memahami dan menyadari bahwa sama-sama makhluk Allah maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam, refleksi dari menjaga dan menghormati alam akan terwujud dalam menghormati manusia lainnya sebagai sama-sama makhluk Tuhan, baik itu dalam bermuamalah/ berinteraksi maupun dalam menyikapi perbedaan apapun karena sejatinya manusia itu berbeda, termasuk perbedaan agama sekalipun. Tatkala masuk ke ranah spiritualitas semua manusia bisa merasakannya dan terjadi persamaan. Selain itu, jarang didapati dewasa ini, meniatkan sesuatu untuk meraih keimanan kepada Tuhan, contohnya saya kuliah di jurusan teknik informatika, setelah belajar teknik informatika maka saya bisa menemukan Tuhan. Mungkin terdengar asing tapi alam semesta ini tentu tidak bisa dipisahkan dari peran Tuhan seperti halnya ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada Yang Sakral.

Simpulan

Pandangan sekuler tentang alam semesta yang melihat tidak ada jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam digambarkan secara mekanistik seperti mesin yang bisa ditentukan dan diprediksikan secara mutlak, yang memunculkan masyarakat industri modern dan kapitalisme sehingga terjadi eksploitasi alam. Pada era modern saat ini tidak dapat dipungkiri

bahwa manusia berpaling dari hal yang bersifat spiritualisme juga mistisisme, padahal dengannya bisa menjadi solusi mengatasi miskinnya spiritualitas di tengah kaya dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang berlandaskan panca inderawi. Spiritualitas ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dapat memunculkan semangat dalam keberagaman dan keberagaman baik manifestasi sosial maupun intelektual. Bahkan, spiritualitas dapat menyatukan manusia karena spiritual sifatnya pengalaman bukan hanya teori serta menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar mengakui adanya ranah ketuhanan, apapun bentuk dan maknanya.

Sains sakral berbicara tentang persoalan realitas pengetahuan sekaligus membimbing manusia pada yang sakral melalui realisasi kebenaran, adanya proses penyatuan antara manusia dengan ilmunya, yang membuat gerak substansial. Sehingga, apa yang dilakukannya adalah substansi dari pengetahuan sejati yang membuatnya sadar. Sisi lainnya, ilmu pengetahuan dalam era modern apapun bidangnya sejatinya menghadirkan Yang Sakral dalam berbagai segi kehidupannya. Keimanan kepada Tuhan akan mengungkap semua kemungkinan yang terdapat pada intelegensi manusia. Suasana religius menghilangkan tantangan bagi pertumbuhan akal yang wajar dan optimal, dengan cara yang benar. Jika kita meniru barat modern saat ini yang mengutamakan rasio, kita akan kehilangan banyak khazanah maka untuk menyeimbangkannya adalah dengan mengenal dan melibatkan Yang Sakral dalam kehidupan. Ketidakmampuan dalam mengetahui sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih banyak kepada Ibu Sr. Gerardette Philips, rscj, Ph.D, Bapak Dr. Ihsan Setiadi yang mengampuh dan memberikan ilmu dan pengalamannya, Prof. Seyyed Hossein Nasr melalui bukunya sebagai referensi, Dr. Fahrudin Faiz dalam kajian ngaji filsafat mengenai Seyyed Hossein Nasr dalam kanal Youtube MJS Channel, Prodi Studi Agama-agama yang memfasilitasi berjalannya studi dialog agama dan UIN Sunan Gunung Djati.

Daftar Pustaka

- Ahida, R. (2018). Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan. *Tajdid*, 25(1), 3–5.
- Munawar-Rachman, B. (2017). *Reorientasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Penerbit Madani.
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam and the plight of modern man*. Kazi Publications Incorporated.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai*

bagi dialog Muslim-Kristen. Madani.

Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

13. RESPON MUSLIM MUDA TERHADAP DUNIA MODERN: KOMITMEN PERUBAHAN UNTUK INDONESIA YANG MAJEMUK

Muhammad Kasim

Studi Agama-Agama (S2) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Selama hampir dua abad dunia Islam bersama Serangan dari peradaban asing dan pandangan dunia yang menantang prinsip Islam yang sama. Serangan ini juga berhasil telah menghancurkan banyak peradaban yang diciptakan oleh Islam selama berabad-abad. Meskipun hampir semua umat Islam dalam beberapa dekade terakhir dunia memiliki politik, filosofis, budaya, efek artistik, politik, ekonomi dan sosial dari dominasi Barat modern berlanjut dalam satu atau lain bentuk melintasi luasnya dan sejauh mana pemberian al-Islam tidak hanya mengancam institusi tradisional masyarakat Islam, tetapi Islam itu sendiri. Keluarga Negara, dari ekonomi hingga arsitektur masjid, dari puisi hingga kedokteran, semua dipengaruhi oleh pandangan dunia asing dari dunia modern, seperti nya Etos pertama kali diinkubasi dan dipromosikan di Barat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia di benua lain ia memaksa dunia Islam dan rakyatnya.

Islam sebagai Dasar Komitmen Perubahan

Banyak Muslim, terutama kaum muda, pergi ke Barat di mengejar pendidikan modern. Banyak orang lain menghadapi tantangan dari dunia modern dalam batas-batas geografis dunia Islam itu sendiri dan di dalam lembaga pendidikan dan lingkungan sosial tertentu yang Meskipun mereka berada di negara-negara Muslim, mereka sebenarnya adalah pos-pos barat. banyak yang terasing dari Islam oleh pengaruh luar biasa dari ideologi asing, sementara yang lain kebanyakan dan kadang-kadang bereaksi dengan ledakan emosi Kekerasan. Tetapi hanya sedikit yang memiliki pemahaman yang memadai tentang dunia modern untuk mampu melestarikan Islam dalam menghadapi tantangan global dan untuk memberikan jawaban Islam yang diperlukan untuk masalah ideologi saat ini. Ada sangat sedikit kartu Muslim dari lanskap "intelektual" modern yang memungkinkan umat Islam untuk bepergian melalui lanskap ini tanpa tersesat dan tanpa tersesat Iman, yang paling berharga dari semua karunia ilahi dalam proses ini.

Tugas memberikan panduan seperti itu tidak hanya dipersulit oleh kenyataan bahwa Kompleksitas dan kekacauan yang menjadi ciri dunia modern, tetapi juga dari Sejajar dengan dominasi dunia Muslim dari Di Barat, umat Islam telah melupakan banyak aspek dari agama mereka. Untuk mengajar. Hasil dari konjungsi bersyarat ini sangat Aspek tradisi Islam yang sangat penting untuk dipahami secara mendalam dunia modern dan jawaban Islami untuk

hari ini Masalah hari ini telah diatasi dan dilupakan. Muslim dari generasi sebelumnya tidak hanya tidak memiliki banyak masalah dihadapi hari ini, tetapi juga lebih memperhatikan dimensi yang beragam Ajaran Islam yang akan memberi Anda pandangan dunia yang lengkap dan komprehensif Memuaskan kebutuhan Anda akan kausalitas, untuk penjelasan tentang sifat sesuatu dan untuk makna hidup.

Islam adalah agama yang didasarkan pada penyerahan (taslim) kepada Kehendak Allah Satu Tuhan atau Allah dan berdasarkan pengetahuan tentang Keesaan-Nya. Itu adalah agama ketundukan kepada Allah, Realitas Tertinggi, dari siapa semua perintah realitas keluar, dan kepada siapa segala sesuatu kembali, karena Allah adalah Asal, Pencipta, Penguasa, Pemelihara dan Akhir alam semesta. Islam adalah memperoleh kedamaian (salam) berdasarkan tindakan penyerahan diri ini atau taslim. Islam tidak lain adalah hidup sesuai dengan Kehendak Allah untuk memperoleh kedamaian di dunia ini dan kebahagiaan di dunia yang akan datang.

Islam memandang agama bukan hanya sebagai bagian dari kehidupan tetapi sebagai keseluruhannya. Di faktanya, al-islam atau al-din sebagaimana Islam melihat dirinya sendiri, adalah kehidupan itu sendiri dan ia mencakup apa yang kita lakukan, apa yang kita buat, apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan serta menjawab pertanyaan dari mana kita berasal dan dari mana kita berada pergi. Itulah sebabnya agama Islam selalu menggunakan istilah al-din. merangkul semua aspek kehidupan manusia, tidak meninggalkan apapun di luarnya kekuasaan.

Pada saat yang sama, Islam sangat menekankan Yang Esa kebenaran yang ada sejak awal, inilah kebenarannya dari taul; zid atau satuan. Menurut Al-Qur'an, seseorang menyaksikan persatuan Allah dan Ketuhanan-Nya bahkan sebelum penciptaan dunia. Karena ini, Islam tidak didasarkan pada pesan sementara atau aspek tertentu dari realitas Allah yang merupakan Tuhan Yang Absolut, tetapi di atas Yang Absolut Realitas itu sendiri, realitas dicirikan lebih dari apapun lain dengan keunikan dan kesatuannya. Islam menekankan fakta bahwa Allah adalah al-A: l) .ad, Yang Esa, yang tidak beranak dan tidak beranak menurut teks Al-Qur'an, dan bahwa Dia melampaui segalanya. Inilah sebabnya mengapa esensi kebenaran Islam terkandung dalam akidah atau saksi Islam, *La ilaha illallah*, yang di antara banyak hal lainnya itu berarti hanya ada satu Tuhan; tidak ada suka atau mitra untuk Dia Doktrin ini sangat penting dalam Islam sehingga dikatakan bahwa Allah akan mengampuni segala dosa kecuali dosa menghindar atau dosa bergaul dengannya.

Dari sudut pandang lain, Islam adalah agama tertinggi. Profesor Islam adalah 'khatamul Anbiya', penutup para nabi, dan empat belas Berabad-abad sejarah manusia telah membuktikan validitas klaim Islam bahwa tujuan ini. Tidak ada agama besar sejak wafatnya Nabi muncul di permukaan bumi, tidak seperti agama yang mendahului Islam, seperti Kristen,

Yudaisme atau Zoroastrianisme dan sejenisnya. Ada gerakan keagamaan di sini dan kadang-kadang, atau cabang dari dua agama yang bertemu seperti di India, tetapi tidak ada nabi yang muncul seperti nabi Islam dan tidak ada pesan universal dari surga seperti Islam dari abad 1/7 dan tidak ada yang akan muncul sampai akhir di dunia.

Oleh karena itu, Islam adalah agama terakhir dari siklus saat ini Sejarah manusia; itu adalah agama besar terakhir di dunia. mengungkapkan dalam lebih lengkap, lebih total dan lebih sempurna adalah doktrin kesatuan dan Ketika diterapkan pada semua aspek kehidupan manusia, Islam, dalam arti tertentu, adalah "" kesempurnaan itu sendiri. pesan kesatuan. Oleh karena itu dalam ayat terakhir dari Quran akan segera diturunkan, sebuah ayat yang diulangi oleh Nabi pada masanya Pidato perpisahan mengatakan: "*Hari ini aku menyempurnakan agamamu untuk Anda dan saya melakukan kebaikan saya untuk Anda/dan saya memilih untuk melakukannya Kamu sebagai agama al-Islam*".

Inilah sebabnya mengapa umat Islam memiliki perspektif yang tidak historis tentangnya realitas agama. Agama tidak bergantung pada sejarawan Peristiwa seperti kehidupan Kristus dalam Kekristenan. Ini itu tidak tergantung pada fakta tertentu apakah sejarah atau tidak, namun dalam kenyataan itulah apa adanya dan itu tertulis di dalam hati manusia sebagai wakil Allah, sebagai makhluk yang diciptakan untuk mencerminkan kehendak Allah Nama dan kualitas.

Manusia dibawa ke dunia ini untuk dikenal sebagai Allah kemutlakan yang benar-benar dibawa manusia ke dunia ini mematuhi. Seorang muslim harus hidup menurut kehendak orang yang memilikinya dibuat. Karena itu, umat Islam memiliki seluruh tradisi Islam mereka selalu berbicara tidak hanya tentang Islam sebagai agama mereka, tetapi juga tentang dalam agama seperti itu dan menegaskan realitas din al-hanif, agama asli dan abadi yang selalu ada di Hati dari semua pesan yang diberikan oleh Anbiya' atau para Nabi Allah dalam sejarah manusia.

Pemahaman atas Modernisme

Istilah modern berasal dari bahasa Latin "modo", yang berarti yang kini (*just now*) (Neufeldt & Guralnik, 1994: 871). Meskipun istilah ini sudah muncul pada akhir abad ke-5 M, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dan orang Romawi dari masa pagan yang telah lewat (Turner, 2008: 29), namun istilah ini kemudian lebih digunakan untuk menunjuk periode sejarah setelah Abad Pertengahan, yakni dari tahun 1450 M sampai sekarang.

Periode modern sejarah perkembangan peradaban Barat, bukanlah sebuah periode yang muncul begitu saja di ruang hampa, melainkan ada keterkaitan dengan periode-periode sebelumnya (Hanafi, 2000: 125-126). Periode modern dalam perspektif sejarah, di satu sisi

jelas merupakan reaksi dari periode sebelumnya, yakni periode pertengahan, di mana dalam periode ini gereja sedemikian rupa mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia dan di sisi lain merupakan revitalisasi dari peradaban klasik Yunani (Lucas, 1993: 163).

Diawali dengan gerakan Renaissance yang berlangsung pada abad 15 dan 16, Humanisme, dan Reformasi, manusia Barat modern ingin melepaskan diri dari dominasi gereja yang sedemikian rupa mengungkung kebebasannya. Dengan kebebasannya itulah manusia Barat modern mampu mengembangkan peradabannya sedemikian cepat, sehingga mencapai kemajuan seperti sekarang ini (Bertens, 1976). Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa yang menjadi élan vital dari kemajuan Barat modern adalah pandangan dunianya yang menekankan sentralnya peran akal, kebebasan dan otonomi manusia. Dengan itu, manusia Barat dapat menciptakan dan menentukan dunianya, membuat sejarah dan masa depannya sendiri.

Masalah yang dirasakan dalam kehidupan modern saat ini yaitu mengenai toleransi terhadap agama lain yang sangat sekali kurang dalam kehidupan orang yang beragama. Karena Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu filosof dari Teheran yang mengkritisi sains modern dengan pemikiran yang tajam. Alasan Nasr mengkritisi sains modern, yakni: (1) Tentang pandangan alam semesta yang terlihat tidak adanya jejak Tuhan dalam aturan alam secara sekuler. Alam sudah dianggap sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri; (2) Alam digambarkan secara mutlak diprediksikan dengan mekanistik seperti mesin yang bisa ditentukan yang dapat memunculkan masyarakat industri modern dan kapitalisme; (3) Rasionalisme dan empirisme; (4) Dualisme Descartes yang mengandaikan pemisahan subjek yang diketahui dengan subjek yang mengetahui; (5) Eksploitasi alam sebagai sumber kekuatan dan juga dominasi.

Menurut Nasr, sains modern sudah mereduksikan banyak hal dalam kehidupan manusia, serta membawa kehampaan dan juga ketidakbermaknaan kehidupan bagi manusia. Dalam keadaan yang seperti ini, Nasr mengusulkan *scientia sacra* atau sering disebut juga dengan sains sakral yang merupakan pengetahuan mengenai metafisika. Secara konseptual, *scientia sacra* atau sains sakral masih terikat dengan wahyu ilahi, sehingga tujuannya berujung pada pengagungan kepada Tuhan sebagai sumber pengetahuannya. Nasr berpandangan bahwa sains modern, terutama yang berkembang di Barat, sejak terjadinya renaissance (kelahiran kembali) telah menciptakan paradigma yang baru yaitu manifestasi pemikiran yang rasionalis dan juga antroposentris serta sekularisasi kosmos.

Pandangan Terhadap Dunia Majemuk

Penulis melihat kenyataan kehidupan sebagai warga negara Indonesia ini penuh dengan intrik politik dan ironisnya institusi agama yang seharusnya memajukan dan memanusiakan

manusia terlibat dalam intrik politik, yang mana pada masa modern ini, institusi agama di banyak negara tidak memiliki peranan begitu nyata dalam dunia perpolitikan. Jika hal tersebut dibiarkan terus di Indonesia ini, maka kemajemukan masyarakat akan terancam dan akhirnya bisa menuju perpecahan. Mengurai benang kusut yang melilit antara agama, politik dan ekonomi memang amat sulit, apalagi di Indonesia ini.

Dalam sejarah peradaban manusia, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat juga dalam masalah perpolitikan negara. Tidak dapat dipungkiri kerajaan kerajaan dan institusi agama pada zaman dahulu membentuk hubungan mutualisme simbiosis, yang mana kerajaan menjamin keberlangsungan institusi agama dan institusi agama memberikan pengesahan bagi kerajaan tersebut. Tapi dalam perkembangan modern, agama mulai ditinggalkan dan simbol-simbol keagamaan digantikan dengan simbol-simbol negara.

Terjadinya intrik politik yang terkait dengan agama juga membuat penulis menjadi tertarik akan hal itu, dan interaksi fungsional maupun konflik merupakan makanan sehari-hari dalam kancah perpolitikan di Indonesia ini. Tentunya agama memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan individu tapi saat bergandengan dengan politik, maka bisa menimbulkan ekses-ekses negatif. Pemberangusan kebebasan beragama atas nama mayoritas bisa terjadi atau juga kemunafikan berjamaah yang amat seru bisa disaksikan pada saat upacara pengambilan sumpah yang menggunakan kitab suci terhadap para pejabat publik. Ada benarnya jika Sudjiwo Tedjo sudah muak dan mengusulkan sumpah yang menggunakan kitab suci diganti dengan sumpah pocong. Ini menunjukkan betapa agama sudah menjadi topeng bagi manusia yang rakus.

Peran Agama untuk Dunia Modern yang Lebih Positif

Agama dalam ruang publik dan agama dalam masyarakat modern dalam pemikiran Jürgen Habermas merupakan dua sisi yang berbeda, tetapi memiliki substansi yang sama, di mana agama ditempatkan pada ruang publik bukan pada ruang privat. Masyarakat modern yang selalu ditandai dengan demokrasi, sekularisasi, dan pluralisme menempatkan agama pada posisi untuk dilakukan pembacaan lain dan pendekatan pada interpretasi yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Diferensiasi fungsional yang mendorong ke arah individualisasi agama tidak secara niscaya mengimplikasikan hilangnya pengaruh dan relevansi agama, baik dalam arena politik, budaya masyarakat, maupun tingkah laku sehari-hari.

Dominasi yang terjadi dalam pola pikir masyarakat modern adalah model positivistik yang menggunakan ukuran sebuah kebenaran menggunakan kaca mata pengetahuan empiris dan rasional. Positivisme akan menolak cara orang lama berpikir, di mana pengalaman yang

sehari-hari dan perasaan religius saling meresapi, dan agama merupakan penafsiran dan pengertian yang benar (Lorens, 1996: 858). Yang nyata adalah yang material. Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam (Nasr, 2009). Sekularisasi seni saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa seni tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan hiburan yang temporal dan terkadang sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal.

Komitmen Perubahan sebagai Muslim Muda

Berbicara tentang perubahan yang dilakukan maka diperlukannya peran agama dalam menjawab tantangan modernitas, merupakan hal yang sangat penting, karena masalah kehidupan dan Kehidupan manusia semakin kompleks. Untuk masalah ini perlu adanya upaya kelompok yang berkompeten untuk memunculkan suatu konsep dakwah yang dapat diterima oleh semua kalangan, sehingga pada gilirannya mampu menghadirkan Islam sebagai manhaj atau metode, yang dapat memecahkan masalah kehidupan modern.

Hal tersebut membutuhkan komitmen dan kesadaran intelektualitas yang kuat yang bersumber dari hati dari hati atau bisa disebut dengan *calling*, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kepercayaan secara sendiri, dimana kepercayaan ini lah yang membuat mereka melakukan hal-hal yang bersifat agamis, atau melakukan ritual yang dilakukan oleh setiap orang yang mempercayai terhadap agama yang mereka yakini, contohnya seperti mereka melakukan shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Karena sumber yang mereka lakukan dan yang mereka perbuat adalah pemberian dari tuhan, maka apa yang mereka perbuat dan lakukan harus sesuai dengan yang ditentukan oleh agama atau kepercayaan yang mereka yakini.

Semua orang berada dalam cita-cita dan kenyataan hidup membutuhkan ide ide yang terus berubah, keterampilan tertentu, kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang, disertai dengan dasar-dasar pergaulan dan tatanan sosial, nilai-nilai kemanusiaan. Tapi di faktanya, kami menerapkan ide-ide ini dengan satu atau lain cara sistem yang berbeda, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang terkadang tidak lagi mendengarkan rambu-rambu ajaran agama untuk mewujudkan gagasannya.

Berdasarkan fenomena kehidupan masyarakat modern saat ini, itu adalah penurunan penghayatan terhadap ajaran dan meminta kebaikan agama, longgarnya ikatan keluarga dan

ketertiban sosial Publik. Hal ini disebabkan sikap individualistis dan Tampaknya secara umum kehidupan masyarakat modern disibukkan dengan beberapa hal. hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga perhatian terhadap agama hanya sebatas tradisi yang turun temurun bersifat verbal dan ritualistik secara periodik.

Selanjutnya, manusia, sebagai makhluk sempurna, memiliki diberkahi dengan akal dan nafsu. Dua hal ini, jika tidak dimaksudkan untuk jalan yang benar, orang akan jatuh ke jalan yang menyesatkan. Untuk memimpin orang di jalan yang benar, di jalan yang menyenangkan Tuhan Agama dibutuhkan sebagai pedoman dan pedoman dalam hidup. fungsi dan peran agama dalam kehidupan manusia dapat masuk akal dan tujuan hidup. Dengan mempertimbangkan kondisi seperti itu, kebutuhan manusia agama modern teguh. Dalam hal ini, untuk nilai dan Ajaran agama dapat diketahui, dihayati dan dipraktekkan, maka perlu upaya penanaman agama dalam jiwa manusia, yaitu melalui kegiatan dakwah lengkap dan berlanjut. Untuk Oleh karena itu perlu dilakukan revitalisasi (penguatan) peran agama dalam konteks menjawab berbagai tantangan dan permasalahan manusia modern. Karena pada kenyataannya ilmu bisa menggantikan huruf tanpa agama dalam mengisi kekosongan spiritual manusia modern.

Apabila dihubungkan dengan kehidupan beragama di Indonesia, penulis menangkap kesan bahwa ada pembicaraan antara komitmen beragama dan semangat beragama. Itulah kesan yang saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan seperti dialog, workshop, seminar, atau pertemuan yang disponsori oleh Kementerian Agama dan melibatkan tokoh agama, komunitas, pemuda dan mahasiswa. Konsekuensi yang diwakili kacang mete di setiap komunitas agama membuktikan kesan ini. Meski dilatarbelakangi oleh agama yang berbeda, masyarakat sepakat bahwa agama adalah domain masing-masing pemeluknya, sekaligus keyakinan yang didasarkan pada hati nurani masing-masing.

Saat ini, spirit keagamaan dapat dilihat sebagai semacam perilaku oleh setiap ulama yang melibatkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat dalam bentuk tuturan agama. Masalah ini, sampai batas tertentu, adalah yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari gereja mana pun. Karena dengan demikian semangat keagamaan menjadi hal yang umum dan moral yang membutuhkan kesabaran, moralitas bahkan prinsip-prinsip yang diberikan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran dakwah.

Sejauh ini komitmen keagamaan menjadi wilayah aman dalam kehidupan beragama masyarakat di Indonesia dan nyaris tidak memunculkan polemik. Besar kemungkinan ini dikarenakan selain komitmen tersebut hampir sepenuhnya bersifat teologis, ia juga berada dalam wilayah esoteris yang dalam bahasa F. Schuon, S. H. Nasr dan Huston Smith menyebut sebagai wilayah *inner metaphysical truth of religion* (kebenaran metafisis batiniah agama). Wilayah ini lazim dikenal dalam bahasa keseharian sebagai wilayah internal dari

masing-masing umat beragama. Sebaliknya, semangat keagamaan adalah wilayah eksoteris, domain publik yang melibatkan hampir semua variabel sosial. Karenanya, semangat ini kemudian tidak lagi menjadi persoalan sederhana dan bahkan beberapa di antaranya memuat sensitivitas dan rentan polemik. Karenanya, perlu dijaga oleh masing-masing umat beragama.

Inilah yang menjadi objek pembinaan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama melalui unit-unit kerja yang direpresentasikan oleh masing-masing agama dan Pusat Kerukunan Umat Beragama. Unit-unit kerja ini, selain melakukan pembinaan terhadap umat beragama, juga memastikan agar semangat keagamaan yang diekspresikan oleh sekelompok umat beragama tidak saling bersinggungan dengan kelompok agama lain yang memiliki semangat keagamaan yang sama.

Banyak polemik yang muncul berawal dari sudut pandang semangat keagamaan ini. Dalam batas tertentu, semangat ini juga turut mendistorsi komitmen keagamaan. Beberapa contoh klasik namun tetap aktual muncul dari wilayah ini semisal pendirian rumah ibadah, penyiaran agama dan perkawinan beda agama. Suatu kenyataan yang hingga kini menjadi bagian dari sejarah keagamaan di belahan dunia manapun adalah ketika agama keluar jauh dari wilayah yang menjadi sumbernya, berlaku semacam *adjustment*, meski tidak sepenuhnya, yang melibatkan ajaran agama dan dalam konteks tertentu berlaku pula asimilasi budaya di dalamnya.

Simpulan

Dari uraian dan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) modernisme dalam Islam merupakan paham keagamaan yang berupaya untuk melakukan interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah masalah keislaman yang dilakukan oleh para pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman; (2) Fundamentalisme dalam Islam pada dasarnya adalah sikap dan pandangan yang berpegang teguh pada hal-hal yang dasar dan pokok dalam Islam dengan tidak mempertentangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun sifat gerakannya adalah agresif dan coraknya konservatif; (3) dari kedua paham keagamaan tersebut akhirnya melahirkan keragaman pemikiran Islam khususnya di Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai macam corak Islam seperti corak Islam fundamentalis, Islam teologis-normatif, Islam eksklusif, Islam rasional, Islam kontekstual, Islam tradisional, Islam moderat dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Bertens, K. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.

- Hanafi, H. (2000). *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Lucas, H. S. (1993). *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Neufeldt, V., & Guralnik, D. B. (1994). *Webster's new world dictionary of American English*. Prentice Hall.
- Turner, B. (2008). *Teori-Teori Sosiologi: modernitas dan Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

14. PENGALAMAN DIALOG ANTARIMAN DI KAMPUS: CATATAN TENTANG RESPON MUSLIM MUDA DI TENGAH MODERNITAS

Andika Tegar Pahlevi*

Studi Agama-Agama (S2) UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dunia modern memberikan tantangan yang besar bagi umat Islam di dunia, terutama di Indonesia. Hal tersebut tentu berpengaruh bagi eksistensi agama-agama di dunia, terutama Islam. Dunia modern telah membuat perubahan yang signifikan dan mengancam eksistensi agama di dalam diri umat beragama. Kebutuhan beragama umat manusia kian menurun dengan seiring berkembangnya dunia modern, bahkan agama dalam budaya modern bisa jadi hampir tidak lagi dibutuhkan, karena semua kebutuhan manusia bisa terpenuhi oleh kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, agama yang dijadikan sebagai sifat fundamental dalam menghadapi berbagai keadaan, harus mengambil respon terhadap kemajuan zaman. Untuk itu relasi antara agama dan dunia modern perlu dibentuk formatnya, Dari relasi tersebut, timbulah perspektif agama terhadap perkembangan dunia modern dengan tujuan untuk melihat sikap menolak atau menerima sepenuhnya kemudian dianalisis dan menjadi sebuah solusi untuk persoalan tersebut.

Pendahuluan

Pengertian modernitas berasal dari perkataan “modern” dan makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini (KBBI, 2018). Jadi, modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain sifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini (Turner, 2008).

Modernisme dipandang sebagai suatu gerakan pemikiran pada fase tertentu dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia untuk menangani rancangan pengembangan peradaban dan kemanusiaan (Suyanto, 2014), Diantaranya yaitu, pemisahan antara bidang sakral dan duniawi, yang dalam kehidupan praktis yaitu tercermin dalam pemisahan antara agama dan negara, agama dan politik, lebih tepatnya disebut sekularisme.

Dunia modern saat ini memang sangat mempengaruhi kehidupan umat beragama di dunia. Khususnya bagi kaum muda milenial yang lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman tanpa melihat efek samping atau kenegatifan dari apa yang mereka lakukan. Bagi milenial muda yang menganut paham kekinian tentu menganggap hal demikian merupakan bagian dari evolusi dunia modern (Hasan, 2018). Maka dari itu, peran serta fungsi agama

diperlukan guna untuk memberikan perubahan spiritual kepada kaum milenial (Casanova, 2003).

Berbicara peran serta fungsi agama dalam menjawab tantangan modernisasi, merupakan suatu hal yang cukup penting, dikarenakan persoalan hidup dan kehidupan manusia kian kompleks. Untuk problem tersebut, perlu adanya indikasi usaha dari kelompok yang berpengaruh guna melahirkan konsep dakwah yang dapat diterima oleh seluruh umat, sehingga pada gilirannya mampu menghadirkan Islam khususnya sebagai manhaj atau metode, yang dapat memecahkan problematika kehidupan modern.

Pada hakikatnya semua manusia dalam cita-cita dan realitas kehidupannya memerlukan ide yang terus berkembang, keahlian tertentu, kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak, yang disertai dasar-dasar pergaulan dan tata tertib social, nilai-nilai kemanusiaan. Namun dalam kenyataannya, kita mengaplikasikan ide-ide tersebut memiliki tata cara atau sistem yang berbeda satu sama lain, lebih-lebih dalam konteks kehidupan modern yang terkadang tidak lagi membudayakan ajaran-ajaran agama dalam merealisasikan idenya itu.

Respon Muslim Muda Di Tengah Modernitas

Bagaimana pengalaman dari kuliah dialog antar agama?

Saya mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru yang luar biasa dalam dialog antar umat beragama. Walau pada fase awa, penulis masih beradaptasi dengan penyampaian yang diberikan. Proses perkuliahan bersama Ibu Gera Terkesan mendapatkan paket lengkap, diantaranya Ilmu pengetahuan tematik serta teori, juga mendapatkan pengalaman beliau saat menjadi tokoh yang berpengaruh dalam kedamaian agama di dunia. Salah satu kesan penulis terhadap Ibu Gera adalah Pemikiran Beliau mengenai Integritas terbuka yang mampu memberikan pencerahan bahwa dialog bukan hanya sekedar ego tetapi mampu menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain tanpa bersifat menjatuhkan. Selain itu, saya merasakan kurangnya pengetahuan dalam menghadapi persoalan konflik keagamaan, karena penulis masih bersifat awam dalam dunia moderat. Hal ini menjadikan motivasi dan penyemangat tersendiri bagi penulis untuk melakukan suatu bentuk perwujudan dunia yang aman, tentram dan damai.

Bagaimana tanggapan terhadap dunia majemuk saat ini?

Konsep masyarakat majemuk di Indonesia tentu dilihat dari struktur sosialnya, memiliki berbagai perbedaan budaya dan adat istiadat di antara suku-suku yang ada. Di antara suku tersebut juga memiliki dominasi agama yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa di Indonesia masih menganut budaya toleransi dalam beragama. Hanya saja masyarakat yang mempraktekannya adalah masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai

manusiawi yaitu sifat saling menghargai. Kebanyakan dunia majemuk saat ini sedikit mengalami masa kelam karena beberapa oknum masih mementingkan rasa egoisme yang begitu tinggi. Semestinya, permasalahan seperti ini bisa diselesaikan dengan pengalaman akademik yaitu salah satunya adalah berdialog. Dialog tentu merupakan solusi yang tepat untuk kembali menyadarkan manusia khususnya di Indonesia bahwa konflik kemajemukan akan berhenti karena adanya dialog yang membuat suatu persoalan menjadi damai dan tentram. Adanya indikasi komunikatif yang terbangun membuat persoalan konflik beragama akan terselesaikan dan dunia kembali merajut romansanya.

Bagaimana respon terhadap legitimasi agama untuk dunia modern yang lebih baik?

Secara umum, saya menganggap bahwa fungsi agama di negara Indonesia ini sangat begitu penting, mengingat karena Pancasila sebagai ideologi negara menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah sebuah negara sekuler walau tidak bisa juga disebut sebagai negara agama. Secara kelembagaan, negara Indonesia dibangun seperti lazimnya negara modern sekuler, tetapi secara filosofis, negara ini didasarkan Pancasila, yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan pasal 28 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Bagaimana tanggapan tentang pernyataan bahwa perubahan bersumber dari panggilan hati dan iman?

Pandangan yang muncul dari panggilan hati lebih mengarah ke dalam proses perubahan menjadi sosok insan manusia yang mampu menawarkan kedamaian tanpa ada unsur sifat buruk manusia yang dapat membunuh peran manusia itu sendiri. Pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dianggap masih bisa bertambah apabila menerapkan konsep-konsep perdamaian dalam agama. Jika integritas terbuka dapat menjadi jawaban untuk menyelesaikan konflik perpecahan, maka sudah seharusnya manusia di dunia memiliki sifat keterbukaan menerima tanpa menjudge lagi.

Oleh karena itu, komitmen perubahan berdasarkan hati menciptakan sikap yang lebih dewasa dalam menyikapi persoalan khususnya persoalan mengenai agama. Belajar untuk menguasai ego (menganggap yang dianut adalah yang paling benar) dan juga berusaha untuk lebih menerima keterbukaan dari sudut pandang lain. Hal yang bersifat fundamental ini tentu akan menjadi sebuah dorongan yang baik apabila dilakukan dan diterapkan. Mengingat bahwa salah satu sifat manusia ialah hawa nafsu dan sifat kesombongan yang membuat timbulnya konflik dan memunculkan api dalam umat beragama. Dengan demikian, apabila pondasi seseorang sudah dibenahi, maka bangunan yang lain tinggal mengikuti saja. Jika pondasinya lemah, maka akan mudah hancur. Begitupun sebaliknya.

Bagaimana komitmen yang Anda dihidiahkan untuk dunia?

Komitmen penulis dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa semua

bentuk permasalahan ataupun konflik yang terjadi , tentu bisa diatasi dengan dilakukannya dialog. Dialog ini tidak semesti kalangan elite ataupun petinggi saja, melainkan yang dibawah juga berperan sangat penting. Artinya bahwa jika dialog ditawarkan, maka semua persoalan bisa dikomunikasikan terlebih dahulu tanpa ada rasa panas , tegang dan saling membunuh karakter satu sama lain. Pengalaman teman-teman yang pernah melakukan dialog bisa dijadikan bahan untuk dianalisis dan tentu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Simpulan

Dunia modern saat ini merupakan tantangan tersendiri bagi kaum muslim milenial. Hal ini tentu akan menjadi sebuah fase baru di mana agama mampu meminimalisir arus dunia modern. Di setiap agama mengajarkan agar berhubungan baik sesama manusia tanpa adanya perintah untuk membuat kekacauan, konflik dan hal-hal negatif lainnya. Dengan begitu, hal-hal yang bersifat demikian tentu menjadi sebuah tolak ukur dari sifat dasar dalam menciptakan kedamaian. Agama dijadikan sebagai hal positif dalam mengatur dan mengendalikan dunia modern. Dengan demikian, agama mampu menerima perubahan di setiap perkembangan zaman tetapi dengan tidak melenceng jauh dari koridor sifat beragama. Semoga hal demikian dapat menjadi sebuah motivasi untuk kaum milenial agar selalu menebar kebaikan dan kedamaian kepada seluruh umat beragama dalam lingkungan arus dunia modern.

Daftar Pustaka

- Casanova, J. (2003). *Agama Publik di Dunia Modern*. Pustaka Eureka.
- Hasan, N. (2018). *Menuju Islamisme Populer. Edited by Noorhaidi Hasan. Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Suka Perss.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi ekonomi: Kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme*. Prenada Media.
- Turner, B. (2008). *Teori-Teori Sosiologi: modernitas dan Postmodernitas. Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.

*) Andika Tegar Pahlevi, Tempat Tanggal Lahir Palembang, 07 September 1998. Dia adalah anak Pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan orang tua Bapak M. Munzilin S.Ag dan Ibu Tri Hastuti. Alamat asal penulis di Komplek Wayhitam, Jl musi 5 no.22 blok i RT 04/07

Kelurahan Siring Agung Kecamatan Ilir Barat 1, 30138, Palembang, Sumatera Selatan. Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari SDN-24 Palembang 2004- 2010. Dilanjutkan ke SMPN 33 Palembang 2010-2013 dan Kemudian SMAN 2 Palembang pada th 2013-2016. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di Perguruan Tinggi UIN Raden Fatah Palembang 2016-2021. melanjutkan Pendidikan ke jenjang Magister pada Tahun 2021 di Perguruan Tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sewaktu kuliah penulis bergabung dan berproses di organisasi kemahasiswa yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' di UIN Palembang. Dan juga menjadi Ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Aqidah Filsafat pada tahun 2018 Masa bakti 1 Tahun. Kemudian diamanahkan menjadi ketua BEM Fakultas Ushuluddin pada tahun 2019 masa bakti 1 Tahun. Di organisasi intra kampus juga mengikuti FUSHPI (Forum Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Psikologi). Penulis menyelesaikan program Sarjana pada tahun akademik 2020-2021 dalam menyelesaikan studi akhir, penulis melakukan penelitian dan menulis skripsi yang berjudul Religiusitas Kaum Milenial Kota Palembang (Studi tentang kegiatan keagamaan komunitas Bikers Subuhan Sriwijaya)

15. HALAQAH DAMAI DAN SIKAP DIALOG KEAGAMAAN DALAM DUNIA YANG MAJEMUK

Raja Cahaya Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Hari ini kita semakin dituntut untuk memiliki kesadaran mengenai pluralitas agama, apalagi dengan adanya teknologi informasi yang kini berkembang dengan pesat, kita harus semakin akrab dengan kondisi tersebut. Tentu, tak hanya sekadar memiliki kesadaran, kita pun mesti menentukan sebuah tindakan terhadap kondisi tersebut, dan tindakan yang cocok untuk berhadapan dengan kondisi pluralitas agama adalah dialog. Mengapa demikian? Karena dialog merupakan sebuah jalan yang mampu mengafirmasi dan membuat kita bisa berjalan beriringan dengan kondisi tersebut. Dialog sendiri hanya mungkin terjadi apabila terdapat ruang dialog, dan salah satu ruang dialog keagamaan yang ada ialah Halaqah Damai. Halaqah Damai sendiri merupakan ruang dialog yang unik, karena ruang dialog keagamaan ini menawarkan konsep sikap dialog keagamaan yang baru. Sikap yang dimaksud adalah Integritas Terbuka. Integritas Terbuka sendiri merupakan sebuah kritik terhadap eksklusivisme, inklusivisme dan terkhusus pluralisme. Apa yang menarik dari Halaqah Damai adalah, *pertama*, para peserta yang terlibat di dalamnya ternyata memiliki perbedaan sikap dialog keagamaan, bahkan sikap-sikap dialog keagamaan yang justru ingin dikritik oleh Halaqah Damai. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Halaqah Damai, karena selain mengkritik, Halaqah Damai juga menjamin keberadaan sikap dialog keagamaan yang berbeda-beda. *Kedua*, Halaqah Damai dengan Integritas Terbukanya, menjadi sebuah ruang dialog keagamaan yang memberikan rasa aman kepada tiap pesertanya, sehingga—hal ini berhubungan dengan keunikan poin pertama—setiap orang, terlepas dari apapun agama beserta sikap dialog keagamaannya, dapat merasa aman dalam melakukan dialog keagamaan. Hal tersebut tentu berkaitan dengan komitmen Halaqah Damai dengan konsep Integritas Terbuka, yang mana konsep mengandaikan komitmen yang kuat, kejujuran dan integritas yang pada akhirnya melahirkan sebuah dialog yang otentik.

Pluralitas Dunia dan Sikap Dialog Keagamaan

Ruang virtual adalah ruang di mana waktu dan tempat berhasil dilipat, sehingga keterbatasan jarak dan juga horizon, yang dulu membelenggu gerak dan hubungan tiap orang, kini tak lagi menjadi hambatan (Piliang, 2013). Kini, setiap orang yang berada di ujung penjuruan dunia bisa kita temui dengan mudah, bahkan orang yang berjarak ribuan kilometer dari tempat

kita tinggal, bisa kita jumpai dalam hitungan detik, bahkan tanpa harus melangkahkan kaki selangkah pun. Tak perlu waktu panjang, tak perlu bergerak, kita hanya cukup membuka layar dan menghubungkan jaringan internet kita, kita sudah bisa bertemu dengan orang-orang yang sangat-sangat beragam (Castells, 2004).

Ruang virtual, selain melipat jarak dan waktu, juga membawa kita pada sebuah dunia yang terasa amat begitu “sempit”. Bahkan kalau boleh disebut setiap orang di dunia ini merupakan “tetangga” kita sendiri. Kita tahu, bahwa tetangga adalah orang yang tinggal di dekat—atau di sebelah—kediaman kita, dan semua orang yang ada di dunia ini kini telah menjadi tetangga kita, karena mereka begitu “dekat”.

Namun, fakta yang saya kira perlu disoroti adalah, dengan kondisi serba dekat tersebut, sekaligus kondisi di mana kita bisa bertemu dengan orang manapun dan di manapun di dunia, kita mesti menyadari bahwa kita “dipaksa” untuk menghadapi pluralitas atau keberagaman (Munawar-Rachman, 2017). Artinya, di dalam ruang “baru” ini, kita dihadapkan pada berbagai macam dan jenis orang, sekaligus perbedaan latar belakang yang mereka miliki. Pada satu sisi kondisi ini bisa menjadi anugerah bagi kita, karena kita bisa saling mengenal satu sama lain, kita bisa mengetahui apa yang selama ini tak kita ketahui dari orang-orang yang dahulu kita anggap jauh.

Di sisi lain, hidup di dunia macam ini—beserta fakta pluralitas yang menyertainya—tak semudah yang kita bayangkan. Kadangkala, atau mungkin seringkali, perbedaan-perbedaan tersebut membuat kita merasa tidak aman, membuat kita bersikap defensif juga curiga, atau mungkin pada titik tertentu membuat kita ingin menyerang; karena tak jarang apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang asing dan *liyan*, sering kita anggap sebagai ancaman atau suatu hal yang menakutkan, apalagi ketika kita bicara tentang agama. Kini kita amat begitu mudah untuk bertemu dengan berbagai pemeluk agama yang ada di dunia, dari agama-agama yang memiliki pengikut yang besar, hingga agama-agama yang memiliki pengikut yang sedikit. Kini kita bisa jadi tahu dan berhadapan dengan pluralitas keagamaan tersebut.

Pemeluk-pemeluk agama yang berbeda itu tentu adalah orang-orang “asing”, orang-orang yang berbeda, orang-orang yang sebelumnya sangat jauh dari kita. Namun sekarang mereka amat begitu dekat, mereka ada di depan mata kita, sehingga kita tahu bagaimana mereka berdoa, bagaimana mereka memohon pada Tuhan, dan bagaimana mereka hidup; singkatnya kita tahu bagaimana mereka menjalankan kehidupan beragama mereka (Lorne L. Dowson dan Douglas E. Cowan, 2004).

Lantas apa yang harus kita lakukan? Apakah kita bisa abai terhadap fakta tersebut? Saya kira kita tak bisa melakukan hal itu. Kita tak bisa mengabaikan pluralitas dunia dan agama; atau fakta bahwa kita berada di dunia yang begitu beragam. Tentu pluralitas tersebut bukanlah hal yang baru, karena orang-orang jaman dahulu pun pernah bertemu dengan

orang-orang yang berbeda. Akan tetapi, saya kira, kenyataan atau dunia yang plural di masa ini begitu berbeda, karena pluralitas di dunia macam ini begitu kentara, bahkan rasa-rasanya kita tak bisa bersembunyi lagi: kembali ke ruang yang cukup homogen dan seragam untuk menjauhi keberagaman. Pada titik ini kita harus bertanya, apa yang bisa kita lakukan?

Kita harus menentukan sikap kita, apakah kita akan mencoba menutup diri atau terbuka dengan cara menerima kemajemukan tersebut. Pilihan dan penentuan sikap atas dunia macam ini tentu menjadi niscaya. Pasalnya kita tak bisa lagi menampik kemajemukan atau pluralitas tersebut, seberapapun kuat kita mencobanya.; karena—setidaknya—informasi mengenai pluralitas itu akan selalu datang pada kita.

Saya kira sebagai sebuah respon terhadap kemajemukan, kita bisa melakukan jalan dialog, terkhusus dialog keagamaan. Dialog dalam arti ini menjadi sebuah jalan yang bisa kita gunakan dalam berhadapan dengan keberagaman itu. Dari dialog, setidaknya dan barangkali, rasa takut dan rasa khawatir kita atas pluralitas dunia, mungkin bisa berkurang; kalau tidak bisa dibilang bahwa rasa itu benar-benar akan sirna dan hilang.

Dialog keagamaan sendiri dimungkinkan terjadi di dalam sebuah ruang. Tentu ruang yang dimaksud bukan hanya merujuk pada ruang spasial fisik, karena ruang yang dimaksud bisa merujuk pada sebuah kondisi dan situasi yang bisa jadi tanpa ruang fisik yang spesifik (misalnya, ruang kelas, ruang seminar, ruang sekretariat, dll). Dalam arti ini, kita memerlukan sebuah ruang dialog. Ruang dialog keagamaan dalam arti ini adalah sebuah lokus di mana dialog keagamaan bisa hidup dan berjalan.

Eksistensi ruang dialog keagamaan dewasa ini telah menjamur, ia ada di mana-mana, tersebar di berbagai daerah di dunia, begitu pun di Indonesia. Di Indonesia sendiri pun terdapat ruang dialog keagamaan yang banyak, dan salah satu ruang dialog keagamaan yang ada di Indonesia adalah Halaqah Damai.

Saya sendiri kenal Halaqah Damai dari Gerardette Philips. Ia adalah salah seorang suster *Religieuses Sacreu Coeur de Jesu* (RSCJ), sekaligus sebagai seorang dosen yang mengajar di universitas tempat saya mengenyam pendidikan. Halaqah Damai sendiri menarik, setidaknya bagi saya sendiri, karena Halaqah Damai memiliki sebuah fondasi konseptual yang baru terkait sikap dialog keagamaan. Rasa ketertarikan itu muncul, tepatnya saat saya bertemu dengan Bu Gera (sapaan kita sebagai mahasiswa terhadapnya).

Sebagai mahasiswa Bu Gera, saya terkesima dengan konsep baru yang ia tawarkan tersebut, karena konsep tersebut diklaim sebagai sebuah konsep yang melampaui konsep-konsep dialog keagamaan sebelumnya. Konsep yang dimaksud adalah Integritas Terbuka. Integritas Terbuka sendiri merupakan respon sekaligus kritik atas konsep eksklusivisme, inklusivisme dan terkhusus atas pluralisme. Dalam perspektif Integritas Terbuka tiga sikap

dialog tersebut dirasa kurang atau tidak cocok untuk merespon pluralitas, terkhusus kurang cocok untuk dijadikan sebuah sikap dalam melakukan sebuah dialog keagamaan.

Dalam perspektif Integritas Terbuka, eksklusivisme itu tidak cocok karena eksklusivisme, menegasi rahmat dan kasih Tuhan atas seluruh umat manusia. Sedangkan inklusivisme, meskipun ia cenderung agak terbuka, memiliki sikap yang dalam bahasa Hans Kung, “arogan”. Karena meskipun sikap ini mengakui kebenaran dan keselamatan yang ada di luar agama lain, ia meyakini bahwa keselamatan dan kebenaran tersebut terjamin, karena satu agama tertentu; sehingga implikasinya seorang inklusif akan menganggap pemeluk agama lain, sebagai agama-anonim (misalnya, Kristen-anonim atau Islam-anonim).

Dan terakhir pluralisme pun bermasalah, karena pluralisme alih-alih melampaui inklusivisme karena terbuka pada pelbagai agama yang ada, justru malah jatuh pada “penolakan” atau penampikan atas klaim kebenaran tiap agama yang khas dan unik, karena menurut seorang pluralis, klaim kebenaran itulah yang bisa membuat konflik terjadi, bahkan klaim tersebut secara epistemologis tidak mungkin (setidaknya itu yang dijabarkan oleh John Hick). Bagi Integritas Terbuka posisi ini bermasalah, karena pemeluk agama tidak mungkin melepaskan dan menyerahkan klaim kebenaran yang mereka imani, selain itu pluralisme jatuh pada pandangan relativisme yang justru malah berkompromi dan tidak menganggap serius klaim kebenaran dari tiap agama yang ada.

Berangkat dari kondisi itu, saya menjadi tertarik sampai akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap Halaqah Damai, karena Halaqah Damai merupakan sebuah program turunan dari Integritas Terbuka. Dalam bahasa lain, kita mungkin bisa menyebut bahwa Halaqah Damai merupakan implementasi konkret dari konsep Integritas Terbuka.

Saya sendiri sebetulnya tidak hanya menyoroti tentang perbedaan agama yang hadir di dalam Halaqah Damai, akan tetapi saya lebih fokus pada bagaimana sikap dialog keagamaan para peserta yang ada di dalam ruang tersebut. Sikap dialog ini saya rasa perlu untuk dikaji dan dielaborasi, bahkan dilakukan riset terhadapnya. Karena sikap dialog ini akan menentukan bagaimana kita berhadapan dan berdialog dengan orang lain.

Halaqah Damai dan Pluralitas Sikap Dialog Keagamaan

Sisi menarik dari Halaqah Damai adalah, bahwa ruang tersebut ternyata selain menghimpun perbedaan pemeluk agama dan kepercayaan, Halaqah Damai juga merangkul perbedaan sikap dialog keagamaan yang dianut oleh para peserta dialog keagamaan (setidaknya itu yang saya temukan di dalam riset saya). Saya menemukan, bahwa peserta yang hadir di Halaqah Damai, ternyata memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda, termasuk sikap dialog keagamaan yang dikritik oleh konsep Integritas Terbuka.

Halaqah Damai dengan demikian, tak hanya merangkul para peserta yang memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda-beda, tapi juga sikap dialog keagamaan peserta yang berbeda-beda. Namun, meskipun para peserta memiliki perbedaan sikap dialog keagamaan, mereka bisa menjalankan dialog keagamaan tanpa perlu ada yang merasa tersakiti, khawatir, resah atau takut. Bahkan para peserta yang memiliki sikap, yang seringkali dituduh “mengancam” pun ada di dalam Halaqah Damai, misalnya eksklusivisme.

Peserta yang eksklusif tetap merasa nyaman di Halaqah Damai, hal ini terbukti dari bagaimana peserta tersebut tetap mengikuti acara terus menerus. Bahkan ia tetap diberi ruang untuk mengekspresikan pandangannya, meskipun pandangannya bisa dibilang cukup tertutup. Peserta ini jelas tak pernah membenarkan agama lain yang berbeda dengan apa yang dianutnya, bahkan ia percaya bahwa keselamatan hanya ada di dalam agama yang dianutnya, akan tetapi ia tetap bersedia untuk mengobrol dan berdialog dengan mereka. Dan Halaqah Damai, menerima mereka dengan senang hati dan terbuka.

Saya ingat Sr. Gera pernah berkata pada saya, saat saya berdiskusi dengannya di sekretariat RSCJ Bandung, ia mengatakan bahwa setiap orang, seekklusif apapun dia, ia pasti memiliki kasih di dalam hatinya, bahkan mustahil ada orang yang tak memiliki kasih. Lalu, Sr. Gera pun mengatakan, tugas kita ialah tetap setia dan percaya pada kasih itu sendiri, kita tak perlu menghadapi mereka yang eksklusif dengan dendam dengan cara membalas, menyerang atau mengusir mereka. Justru kita tetap harus tetap menghargai keberadaan mereka, bahkan meskipun opini mereka bisa jadi menyakitkan kita. Kita harus tetap percaya bahwa mereka adalah orang yang memiliki kasih, meski mereka belum menunjukkan hal tersebut pada kita.

Begitu pun dengan yang inklusif, meskipun mereka cenderung agak terbuka, mereka sambil lalu tetap menegaskan bahwa agama mereka lebih benar dibanding agama lain yang sama-sama benar (Philips, 2013). Kita tetap harus menghargai eksistensi mereka, tetap mendengarkan dengan penuh hormat dan serius opini-opini beserta sikap yang mereka tunjukkan.

Apalagi dengan orang yang memiliki sikap yang pluralis, Halaqah Damai pun terbuka dengan mereka, meskipun Halaqah Damai memiliki sikap menolak pandangan pluralisme atau mengkritik pluralisme, karena Integritas Terbuka menolak pluralisme. Halaqah Damai dengan demikian selalu terbuka dengan sikap dialog tersebut.

Sikap yang ditekankan oleh Sr. Bu Gera, dengan Halaqah Damainya, yang menerima pandangan orang eksklusivis, inklusivis atau pluralis, tentu bukan hanya sekedar penerimaan basa-basi. Tapi keterbukaan tersebut berakar dari sebuah integritas, dari sebuah kematapan, dari sebuah rasa percaya yang mengakar di dalam diri kita. Singkatnya, bentuk

penerimaan kita terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan sikap tersebut berangkat dari sebuah kejujuran yang mendalam.

Bahkan, Sr. Gera mengatakan, tak mungkin ada dialog tanpa memiliki akar keimanan dan kejujuran yang kuat di dalam diri kita. Kejujuran dan keimanan yang kuat tersebut berelasi dengan pengenalan diri kita atas diri kita sendiri dan juga pada keimanan kita sendiri.

Terlepas dari sikap Halaqah Damai yang menerima perbedaan sikap dialog keagamaan yang ada, saya sempat bertanya-tanya, mengapa perbedaan-perbedaan sikap dialog keagamaan itu bisa bertemu satu sama lain di Halaqah Damai? Bukankah secara konseptual konsep-konsep sikap dialog keagamaan itu bertentangan satu sama lain? Bahkan saling mengkritik satu sama lain? Dari penelitian yang saya lakukan, saya menemukan ternyata terdapat nilai-nilai dan juga prinsip yang meliputi pluralitas sikap dialog keagamaan para peserta, di mana nilai-nilai dan prinsip-prinsip inilah yang memungkinkan dialog keagamaan itu tetap terjadi di Halaqah Damai, meskipun para peserta memiliki sikap dialog keagamaan yang berbeda-beda.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah: a) para peserta memiliki sikap rendah hati dan saling menghargai satu sama lain, yang mana sikap tersebut lahir karena mereka memiliki sikap b) keterbukaan berikut pencerahan yang merupakan hasilnya. Mereka juga adalah orang-orang yang c) ingin mendapatkan informasi langsung dari sumbernya, yang akhirnya menghasilkan d) hilang prasangka yang menimbulkan kesalingpahaman. Lalu dari situ, muncullah e) persaudaraan dan rasa ingin bekerjasama satu sama lain untuk merespon masalah-masalah yang ada di dunia. Terakhir, mereka juga adalah orang yang memiliki orientasi f) mengafirmasi pluralitas. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip inilah yang memungkinkan para peserta, dengan sikap dialog keagamaan mereka yang berbeda-beda tetap bisa melakukan dialog keagamaan, baik disadari atau tidak disadari oleh para peserta; bahkan eksklusif apapun mereka.

Tentu nilai-nilai tersebut, juga dijamin oleh komitmen Halaqah Damai terhadap dialog keagamaan. Halaqah Damai, sebagai sebuah ruang dialog, memungkinkan mereka atau para peserta yang plural itu (baik berbeda agama maupun berbeda sikap dialog), bisa melakukan dialog, dan laku dialog tersebut tentu hanya bisa terjadi apabila Halaqah Damai memberikan sebuah ruang aman bagi mereka. Para peserta bersedia ikut lagi dan lagi, karena pendapat dan opini mereka dihargai, dianggap serius, dan diterima dengan terbuka.

Dialog Berintegritas Tanpa Basa-Basi

Ruang dialog yang digelar Halaqah Damai dalam arti ini, tidak lagi menjadi ruang basa-basi untuk melakukan dialog. Atau kita bisa menyebutnya sebagai ruang dialog pura-pura. Saya tahu bahwa ruang dialog keagamaan mana pun, memang harus menjamin ruang aman; ruang di mana setiap orang bisa mengekspresikan apapun, termasuk pendapat-pendapat

yang seringkali dianggap sebagai suatu hal yang aneh, asing atau bahkan “menyakitkan”. Namun, tak jarang juga terdapat ruang dialog yang justru terasa tidak benar-benar melakukan dialog keagamaan, dalam pengertian itu dialog keagamaan yang terjadi malah jadi dialog yang tidak dialogis.

Apa yang saya maksud adalah, ketika kita memasuki ruang dialog keagamaan yang tidak dialogis, kita akan merasa seolah-olah terdapat sebuah “pengawas” yang mencoba mengontrol tindakan, pikiran dan ekspresi kita, pengawas itu bekerja dengan cara mematok dan mengatur kita untuk mengikuti sebuah alur, frame atau jalur yang membatasi serta menundukan kita untuk tetap bersikap sesuai dengan kerangka tertentu.

Bentuk kerangka atau frame yang paling mudah diketahui adalah ketika sebuah ruang dialog sudah menegaskan sebuah batas, yang seringkali batas tersebut dilabeli sebagai “isu sensitif”. Batas ini akan membuat kita merasa diawasi, nada bicara, gagasan dan ekspresi kita akan terasa terkontrol dan terawasi oleh sensor tersebut. Dalam arti itu, ekspresi kita masih dibatasi. Mengapa? Karena kita akan terbatas untuk mengekspresikan pandangan, opini atau pendapat kita tentang suatu hal, dan kita akan selalu merasa takut bahwa opini dan pendapat kita terlalu sensitif untuk diekspresikan, karena dianggap bisa menyakiti pemeluk agama lain.

Padahal bagi saya, hal ini bisa menjadi masalah, karena di sini kita harus bertanya, sebetulnya apa yang bisa menjadi patokan suatu hal atau isu tertentu disebut sebagai “sensitif”? Ukuran sensitif ini tentu bisa berbeda-beda, tergantung pada kepercayaan dan iman seseorang tentang suatu hal. Bisa jadi bagi pemeluk agama tertentu sesuatu bisa dianggap sensitif, tapi bagi agama lain bisa jadi hal tersebut tidak sesensitif itu. Sehingga, ketika kita mematok suatu hal sebagai sensitif, dalam arti itu secara tidak langsung, baik disadari atau tidak, kita telah memaksa sebuah pandangan kepada orang lain.

Bagi saya hal ini problematis. Ruang dialog keagamaan mestinya menjamin pembicaraan-pembicaraan sensitif tersebut, ruang dialog keagamaan mestinya bisa mewadahi hal tersebut, bahkan menjamin agar setiap orang yang terlibat di dalam ruang dialog untuk berani mengatakan hal sensitif; dan saya kira Integritas Terbuka, terkhusus Halaqah Damai, memungkinkan hal tersebut untuk diwujudkan.

Dalam arti ini, saya pribadi menegaskan sejauh barrier atas nama isu sensitif itu masih ada dan ditegaskan, maka sejauh itulah kepura-puraan dan dialog basa-basi yang tidak serius akan selalu ada. Di mana di dalam ruang dialog keagamaan, orang yang terlibat di dalamnya akan selalu berpura-pura, akan selalu menyelubungi diri, akan selalu bersembunyi di balik topeng “etis” bernama isu sensitif, yang justru membuat seseorang menjadi tak jujur pada diri sendiri, dalam bahasa lain—meminjam istilah Bu Gera—orang terpaksa untuk berkompromi, “mengalah” dan tidak memiliki integritas di dalam dirinya untuk mengatakan sesuatu, untuk

mengafirmasi sesuatu, bahkan untuk mengkritisi sesuatu; yang mana semua itu mestinya ada di dalam ruang dialog keagamaan, bahkan lebih jauh hal tersebut mestinya terjamin agar bisa terekspresikan di dalam sebuah ruang dialog.

Namun, posisi ini tidak berarti bahwa kita pada akhirnya tidak peduli dan tidak menghargai orang lain. Apa yang dimaksud dengan posisi ini adalah, bahwa kita mestinya tidak takut untuk mengungkapkan apa pun di dalam ruang dialog keagamaan tersebut, sambil tetap bersikap terbuka, menerima dan menghargai pandangan yang berbeda. Bahkan, membicarakan isu sensitif bisa dijadikan menjadi sebuah pengujian bagi sikap keterbukaan kita, dalam artian membicarakan isu sensitif dan membiarkan setiap orang mengemukakan pendapatnya yang bisa jadi menyakitkan, dapat menunjukkan dan menjadi tanda mengenai sejauh apa kita terbuka pada orang lain, seberapa konsisten kita terhadap cinta dan kasih terhadap orang lain, dan seberapa jauh kita tetap bisa memegang teguh dan percaya bahwa orang lain memiliki kasih di dalam hatinya.

Sebuah Sikap Dialog yang Menubuh

Sebagai umat beragama, dan terkhusus sebagai seorang muslim, sebagaimana disebutkan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, kita tak bisa lagi abai terhadap kondisi dunia modern beserta teknologi yang menyertainya, di mana teknologi tersebutlah yang memungkinkan kita berjumpa dengan keberagaman yang ada di dunia. Inilah dunia modern yang sekarang kita hadapi, di mana kita harus menentukan sikap kita terhadapnya, di mana kita tak bisa lagi menolak keberadaan dunia ini (Nasr, 1993). Meskipun tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa kita harus bersikap menerima secara pasif, karena kita pun harus tetap bisa memberi jarak dan memberi pandangan kritis terhadap dunia modern ini.

Menurut saya Integritas Terbuka beserta Halaqah Damai merupakan sebuah jalan untuk menempuh dunia modern tersebut. Karena dengan Integritas Terbuka, kita bisa berdialog, hingga kemudian mampu mengafirmasi dan terbuka pada keberagaman dunia, tanpa harus lupa pada identitas sejati diri kita sendiri. Dalam hal ini, Integritas Terbuka sendiri tentu tidak hanya bisa dimaknai pada konteks dialog keagamaan saja, karena Integritas Terbuka pun cocok untuk diterapkan pada ranah lain. Misalnya, dalam ranah etnis, ras, kebudayaan, politik dan juga ranah-ranah lainnya, di mana kita bisa menjumpai pluralitas. Kita perlu sebuah sikap dialog yang dapat membuat kita berhadapan dengan pluralitas yang ada, tanpa perlu takut, khawatir, bersembunyi atau menghasilkan permusuhan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada Suster Gerardette Philips, karena telah mengenalkan saya kepada konsep barunya mengenai Integritas Terbuka, beserta kepada Mochamad Ziaul Haq, Firdaus Hadi, Luthfi Aulia Pribadi, suster Yolanda beserta jajaran pengurus Halaqah Damai yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terkhusus kepada Ahmad Gibson dan Ahsan Kholid yang senantiasa memberikan pandangan dan memberi dukungan secara pribadi kepada saya. Tanpa kalian semua, saya takkan menjadi diri saya sekarang.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2004). *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Edward ElgarPublishing. <https://doi.org/10.1177/0268580907074549>
- Lorne L. Dowson dan Douglas E. Cowan. (2004). *Religion Online*. Routledge.
- Munawar-Rachman, B. (2017). Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme. *Liberalisme Dan Pluralisme, Malang: Madani*.
- Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Mizan.
- Philips, G. (2013). *Beyond Pluralism. Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*. Institut DIAN/Interfidei.
- Piliang, Y. A. (2013). Masyarakat Informasi dan Teknologo (Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial). *Jurnal Sosioloteknologi, Jawa Barat : Institut Teknologi Bandung*, 12(29), 143–156.

16. PENGALAMAN DALAM RUANG PERJUMPAAN DAN DIALOG ANTARIMAN DI KOMUNITAS *YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY* (YIPC) DAN HALAQAH DAMAI

Anisa Eka Putri Kusmayani*

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Bandung

Semakin berkembangnya zaman semakin berubah pula bagaimana manusia menanggapi berbagai masalah di hidupnya. Perkembangan teknologi yang semakin cepat tanpa diiringi perkembangan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan generasi yang buta literasi seperti mudah termakan hoaks. Selain itu modernisasi yang muncul juga menambah tantangan baru yakni sekularisme dimana agama dan lainnya perlu dipisahkan. Tantangan ini tak hanya menghampiri orang tua tetapi mengancam kaum muda yang kemudian akan memimpin di masa depan. Namun, keseimbangan antara penggunaan dan pemahaman teknologi, sains, dan agama seseorang perlu diperhatikan. Sebab, teknologi dan sains dapat membawa intelektualitas pula dalam keberagamaan.

Pendahuluan

Pemahaman luas terhadap agama dan memadukannya dengan teknologi dan sains maka diharapkan peradaban manusia juga semakin maju (Bagir & Abdalla, 2020). Hal ini juga didasari dengan pemahaman bahwa sejarah adalah pengulangan suatu peristiwa. Maka bukan tak mungkin masa keemasan seperti yang pernah peradaban muslim rasakan dapat dirasakan kembali. Tetapi untuk mendapatkan kemajuan ini maka perlu untuk menggunakan wahyu dan sains secara beriringan. Bahkan dengan adanya teknologi maka penyampaian dan penyebaran informasinya pun akan semakin mudah. Bukan hanya itu, pengajaran yang disesuaikan dengan kaum muda juga perlu diperhatikan.

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Kuntowijoyo terkait *coding-decoding* dimana penyampaian suatu hal yang baru disesuaikan dengan pemahaman masyarakat saat itu (Kuntowijoyo, 1987). Penulisan ini ditulis dengan metode naratif dengan menyampaikan gagasan ataupun ide dari pengalaman yang dilalui sejak 2017-2022. Dalam pengalaman yang saya lalui, salah satu proses dalam memahami wahyu dan sains adalah dengan berdialog khususnya dialog antariman. Esai ini ditulis agar kaum muda semakin memiliki gairah untuk memahami agama lebih dalam dan lebih luas. Selain itu, diharapkan tulisan ini juga dapat menjadi acuan kebijakan bahwa kegiatan berbasis agama perlu disokong dengan pemahaman sains dan teknologi. Dengan esai yang saya tulis ini, pemangku kebijakan juga

dapat membuat kebijakan untuk mengapresiasi kaum muda dalam menyampaikan ilmu agama, perdamaian, dan sains dengan baik baik di tingkat daerah maupun nasional.

Belajar dari Pengalaman Pribadi

Saya berasal dari keluarga muslim namun beberapa keluarga saya terbagi dalam beberapa ormas yang populer di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis) dan Muhammadiyah. Selain itu, sebagian dari anggota keluarga saya mengikuti tarekat meskipun tak terlalu mendalam. Saya memiliki latar belakang madrasah tsanawiyah dan melanjutkan di sekolah kejuruan. Keluarga saya tak terlalu eksklusif namun sering memberitahu saya untuk berhati-hati jika ditawari makanan oleh teman saya yang kristiani sejak saya sekolah dasar.

Keluarga saya yang homogen tentu tak terlalu memberikan perhatian lebih pula pada kemajemukan. Beruntungnya orang tua saya sering mendapatkan rekan yang berbeda agama sehingga lebih memahami juga kepada saya yang memiliki teman beda. Saya juga sempat diskusi dengan ayah saya terkait pemahaman keagamaan saya. Saya mewajari hal itu karena kebanyakan dari orang tua kita menginginkan anaknya memiliki pemahaman yang sama dengan mereka.

Tantangan saya muncul saat orang tua, paman serta bibi saya aktif bermedia sosial. Banyak hoax mengatasnamakan agama yang tidak mereka sadari. Selain itu mereka menyebarkannya pula baik itu di media sosial mereka ataupun grup Whatsapp. Percepatan teknologi tanpa dibarengi oleh SDM yang baik, saya rasa akan menjadi kendala dalam kemajuan peradaban. Para orang tua yang mudah percaya berita dan para anak muda yang apatis dengan keagamaan dapat menjadi boomerang terutama jika hal ini sudah dibumbui dengan isu politik.

Perkuliah saya tempuh di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan jurusan Studi Agama-agama. Berat bagi saya yang berasal dari sekolah kejuruan dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Namun saya juga menguatkan diri saya dengan kalimat “tak apa untuk tersesat di jalan yang benar.” Perubahan drastis tentu sangat terasa, khususnya saya yang semula tak terlalu fokus dengan urusan keagamaan kemudian sangat hati-hati dengan hal itu. Di awal kuliah saya pun menjadi sering menggunakan rok, hal ini karena saya rasa saya mesti demikian.

Seandainya saya tak sadar dengan cepat sangat mungkin saya memasuki organisasi-organisasi Islam yang radikal. Jika mengacu pada hasil survei PPIM UIN Jakarta, maka saya sangat mungkin menjadi bagian dari kaum muda yang radikal pula. Apalagi saya hidup di era percepatan dan kemudahan mendapatkan informasi. Saya kenal seseorang yang bahkan masuk ISIS sebab dirinya aktif mengikuti propaganda yang disebar oleh ISIS di media

sosial. Tetapi selama kuliah saya bertemu dengan berbagai macam orang tentunya dengan berbagai macam pemikiran. Saya sangat aktif mengikuti perkuliahan hingga saya pun tertarik untuk mengikuti seminar, pelatihan, dan komunitas yang memiliki latar belakang dialog antariman. Selain itu, saya juga mengikuti perkuliahan di pascasarjana UIN Bandung untuk menambah wawasan saya. Saya masih ingat waktu itu dibuka kelas tentang hinduisme dan kelas saya diundang untuk datang. Pembelajaran tentang hinduisme langsung dari orang India tersebut terus membekas dalam benak saya.

Setelah kelas selesai, Sr. Gerardette mengundang kami untuk mengikuti kelas perdana Halaqah Damai. Karena saya tetap penasaran dan ingin tahu lebih lanjut maka saya pun ikut dengan beberapa teman saya. Saya masih ingat, Halaqah Damai pertama kali diselenggarakan di sebuah biara di Jl. Lombok, Kota Bandung. Banyak orang yang hadir, sampai beberapa orang tak mendapatkan tempat duduk. Setiap kelas saya sering usahakan untuk hadir karena materi-materi yang disampaikan sangat diperlukan terutama bagi kaum muda. Ada banyak tema yang ditawarkan, mulai dari spiritual, dialog antariman, studi tokoh, hingga pemahaman intelektual terkait isu keagamaan.

Hal yang perlu ditiru oleh komunitas lain khususnya yang berhubungan dengan wilayah akademis adalah penggunaan metode penyampaian yang beragam. Tak hanya ceramah tetapi menggunakan film untuk bahan diskusi. Semenjak pandemi covid-19, Halaqah Damai juga mulai menjajal dunia digital dengan menyajikan kelas daring dan *live* di platform media sosial. Tak hanya urusan akademis, komunitas lain juga perlu untuk membuat kampanye ataupun kegiatan yang mengikuti modernisasi saat ini.

Belajar dari Perbedaan

Baik di Indonesia ataupun dunia, kita akan selalu bertemu dengan perbedaan. Teknologi dan modernisasi yang terjadi di sekitar kita yang sangat membuat mobilitas semakin tinggi pula (Lupton, 2017). Perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain semakin tinggi pula dan komunitas urban juga semakin tinggi. Pertemuan orang-orang dengan berbagai budaya, bahasa, dan bahkan agama akan sangat terasa.

Pengalaman saya selama kuliah terkhusus saya yang berkuliah di wilayah perkotaan membuat saya semakin yakin bahwa modernisasi semakin terasa. Kemudahan dalam berbagai hal tentu menjadi dambaan setiap orang dan kini banyak orang sudah merasakannya. Tak hanya di dunia nyata, tetapi juga kemajemukan akan sangat mudah ditemui dalam dunia maya. Pertemuan antarnegara bahkan antarbenua sekalipun hanya dalam hitungan detik sudah dapat dirasakan.

Jiwa toleransi dan tenggang rasa yang tinggi sangat dibutuhkan untuk kesiapan menghadapi segala kemajuan yang ada. Selain itu, banyak pula teman saya yang apatis

terhadap agama ataupun sangat berorientasi pada agama. Sayangnya sikap mereka yang demikian saya rasa tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis. Banyak ceramah-ceramah yang malah menodai ajaran Islam dan hal ini disenangi kaum muda. Ceramah yang mengangkat isu pacaran, percintaan, dan hubungan sangat diminati kaum muda.

Di sisi lain, kaum muda yang apatis melihat agama malah menjadi hal yang menyinggung, memberikan akses akan kekerasan ataupun dianggap sudah tak relevan. Sehingga mereka memilih untuk menjadi agnostik ataupun ateis. Seperti yang disebutkan pula oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa sekularisasi berkembang di barat dan saya juga melihat fenomena ini di Indonesia yang merupakan negara timur. Saya setuju dengan beliau, bahwa sekularisasi juga membuat kaum muda tidak mau menerima pandangan keagamaan. Kita juga mesti belajar dari teman-teman Kristiani dan Yahudi di barat yang merasakan hal ini.

Selama saya mengikuti berbagai kegiatan lintas iman dan juga perkuliahan di kampus, sekularisasi juga dapat ditangkal dengan aturan-aturan keagamaan yang diperbaharui. Hal ini melihat dalam agama Islam banyak orang mengacu pada *fiqh* yang berbicara hitam dan putih. Namun kita sering lupa bahwa *fiqh* juga dibuat oleh para ulama (dengan berbagai keilmuan tentunya) pada masa lampau. Pemahaman *fiqh* yang kaku akan membuat kita kesulitan dalam beradaptasi di dunia modern. Belum lagi tantangan terhadap radikalisme dan terorisme yang sering dikaitkan dengan Islam.

Dalam Islam, dikenal *Ushul Fiqh* yang merupakan asal muasal dari suatu hukum (Sirry, 2004). Dengan sejarah yang panjang dan perubahan yang semakin besar, para ulama tentu perlu mengkaji kembali hukum mana saja yang perlu diperbaharui tentu dengan catatan tetap sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu, dalam Islam dikenal pula 3 inti dari ajaran Islam yakni *islam*, *iman*, dan *ihsan*. Saya menyinggung hal ini, agar kita semakin memahami sesuatu secara esensial. Bukan hanya dalam tahap *islam*, tetapi *iman* tentu sangat berpengaruh besar dalam keyakinan di era modern. Dan dengan *ihsan* kita juga semakin merasakan kehadiran Allah (Tuhan) dalam ibadah. Selain itu, pemahaman tentang *rahmatan lil'alam* dan *habluminannas-habluminallah-habluminal'alam* juga perlu ditekankan. Sebab hal ini yang menjadi legitimasi bahwa kita merepresentasikan agama yang kita anut dan bagaimana kita menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai. Nasr juga menyebutkan bahwa spiritualitas, agama, dan intelektual merupakan aspek yang menentukan bagaimana seseorang menentukan sikapnya dan bagaimana ia dapat melihat dunia.

Saya sangat mengakui bahwa diri saya yang sebelumnya bukanlah pribadi yang religius. Saat awal kuliah karena memasuki kampus Islam, saya pun mencoba merubah gaya berpakaian, cara pikir, bahkan cara berkomunikasi. Semakin saya dewasa, saya memahami bahwa kemampuan intelektualitas seseorang juga mempengaruhi cara pandang

keagamaannya. Sebab setelah saya kuliah dan mengikuti berbagai dialog keagamaan lintas iman, pandangan saya berubah.

Saya juga melihat faktor keilmuan saya sebelumnya yang matematis, seperti $1+1=0$ membuat saya berpikir bahwa hukum dalam Islam juga demikian. Padahal Islam adalah agama yang mengajarkan kemudahan dan disesuaikan dengan kebutuhan kita (namun bukan berarti seenaknya). Saya yang demikian saat berhadapan dengan agama langsung berpikir pahala-dosa atau pun halal-haram. Selain itu kemampuan berpikir kritis saya juga belum sempurna saat ini. Saat menerima informasi ataupun suatu pesan terkait keagamaan, saya akan otomatis percaya tanpa memeriksa kembali kebenarannya. Padahal dalam Islam, umatnya sangat ditekankan untuk menerapkan hal tersebut.

Satu hal yang membuat saya merasa bahwa pemahaman kita perlu berubah adalah saat saya mempelajari sejarah agama-agama. Sebuah teori mengungkapkan bahwa sejarah hanyalah peristiwa berulang dan biasa disebut dengan A-masa kini-A' (aksen) (Kuntowijoyo, 1994). Tentu saya mempelajari hal ini setelah saya merasa bahwa pemahaman yang terlalu ekstrim bukanlah sesuatu yang Tuhan inginkan. Saya melihat sejarah agama Kristen, dimana mereka pernah merasakan masa kegelapan. Masa kegelapan adalah masa dimana manusia sangat mendewakan para pemuka agama. Apapun yang disampaikan oleh pemuka agama, mereka akan percaya meskipun ada pembuktian secara ilmiah yang mana mereka salah. Peristiwa-peristiwa seperti ini mestinya kita jadikan pelajaran sebab 'A aksen' dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja.

Sejujurnya saya merasa saat ini seperti berada dalam fase "masa kegelapan". Sebab, banyak orang mengesampingkan akal dan memahami wahyu secara literal yang mengingatkan saya pada masa kegelapan di barat. Hal ini yang membuat saya rasa penting untuk mempelajari berbagai fenomena, berbagai sejarah, dan berbagai pemahaman keagamaan untuk mendapatkan berbagai perspektif dalam beragama.

Di awal saya ungkapkan bahwa generasi orang tua atau *boomer* adalah generasi yang mudah termakan hoaks. Bukan hanya itu, banyak pula generasi muda atau milenial yang juga terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit dengan ceramah-ceramah yang tidak humanis. Di sisi lain, banyak pula kaum muda yang apatis terhadap isu keagamaan. Saya merasa bahwa peran anak muda sangatlah penting untuk membuat pemahaman keagamaan yang humanis dan toleran. Dengan pemahaman agama yang sempit, sementara yang lain tidak peduli maka titik yang mempertemukan agama dan sains akan sulit berjumpa kembali.

Masa keemasan yang pernah terjadi dalam sejarah perkembangan agama dan peradaban manusia perlu menjadi acuan bahwa agama dan sains itu bersinggungan. Dengan memahami bahwa keduanya beriringan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap bagaimana dunia bekerja. Selain itu, dengan mempelajari agama dan

sains secara seimbang juga dapat menambah rasa keimanan juga kepada Tuhan. Namun tentu, cara apa yang tepat untuk mempelajari agama dan sains? Atau bagaimana saya dapat memperoleh keseimbangan itu? Tentu setiap orang berbeda-beda, namun saya rasa perjalanan saya dalam berdialog khususnya dialog antariman sangat mengantarakan saya pada temuan-temuan penting dalam menjawab per pertanyaan ini.

Belajar Membuka Ruang Pengalaman Baru

Sebagian pengalaman sudah saya ungkapkan sebelumnya dari saya yang apatis, sok religius, hingga kemudian lebih toleran dan mau memahami fenomena di sekitar saya. Menurut saya penting untuk mensinkronisasi antara agama, sains, dan pengalaman langsung di lapangan. Sama seperti yang Nasr ungkapkan dalam bukunya, bahwa kaum muda muslim juga perlu untuk memahami kekristenan, agama Yahudi, dan agama lain bukan dari orang yang berpikiran sempit tetapi dari bagaimana Al-Quran memandang universalitas agama.

Saya sangat setuju dengan hal tersebut sebab saya juga mengalaminya. Selama berkuliah saya mempelajari berbagai agama baik itu yang diakui di Indonesia ataupun agama lain. Demi pengalaman yang lebih baik, saya pun memutuskan untuk mengikuti berbagai kegiatan berkaitan dengan dialog antariman. Semula motivasi saya hanya untuk keperluan akademik tetapi setelah benar-benar mengikuti saya rasa dialog antariman sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang orang lain.

Saya ingat bacaan saya tentang W.C Smith yang mengungkapkan bahwa memahami agama maka perlulah kita langsung bertanya pada si penganut. Selain itu, pengalaman saya mengingatkan pada kelas fenomenologi agama yang saya ikuti. Dalam fenomenologi, pemahaman kita terhadap sesuatu mestilah disimpan terlebih dahulu dan kemudian memahami objek penelitian dengan perspektif mereka. Kedua hal ini saya terapkan dalam melakukan dialog antariman. Banyak komunitas yang saya ikuti.

Pertama kali saya mengikuti kegiatan lintas iman adalah saat menonton sebuah film di GKI Kebonjati Bandung. Hal tersebut juga menjadi pengalaman pertama saya shalat di dalam gereja. Hal tersebut saya lakukan sebab waktu yang terlalu singkat dan tak ada tempat untuk shalat.

Saya sangat senang untuk pergi kesana karena pertama kalinya juga bagi saya untuk dapat bertanya dan bertemu dengan teman-teman yang berbeda agama bukan hanya Kristen. Tak lama kemudian, saya mengikuti komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) yang merupakan komunitas mahasiswa muslim-kristen yang mempelajari dan menyebarkan perdamaian. Ada 12 nilai perdamaian yang diajarkan berbasis kitab suci dan kemudian ditambah 1 nilai yakni tentang berdamai

dengan lingkungan.

Selama di YIPC juga saya aktif untuk berkegiatan dan berkolaborasi dengan banyak komunitas. Tak hanya berelasi dengan komunitas lain, tetapi saya juga berkesempatan berkoneksi dengan cendikiawan-cendikiawan muslim seperti Mun'im Sirry. Pertama kali saya mengikuti YIPC dimulai dengan *Peace Camp*. Tak jarang orang yang memahami bahwa *Peace Camp* ini adalah ajang Islamisasi ataupun Kristenisasi. Itulah mengapa pemikiran yang luas, terbuka, dan juga berani diperlukan untuk mendobrak apa yang sudah kita pahami untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atas agama yang kita anut.

Ada satu kegiatan yang menurut saya penting dalam kegiatan *Peace Camp* ini adalah sesi klarifikasi prasangka. Dalam sesi ini para peserta berkumpul berdasarkan agamanya dan kemudian menuliskan segala prasangka terhadap agama temannya. Dan pada sesi ini pula mereka melakukan klarifikasi atas apa yang disangkakan. Kemudian di akhir acara, sesi ini kembali disebutkan dan perwakilan tiap agama memberikan maaf atas prasangka dan perilaku buruk yang dilakukan atas agama mereka. Dengan adanya kegiatan seperti demikian tentu memberikan ruang kepada kaum muda untuk memahami orang lain dari perspektifnya. Selain itu, ruang ini juga adalah ruang aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Bukan hanya itu, baik di *Peace Camp* ataupun pertemuan rutin, YIPC selalu melakukan *Scriptural Reasoning* (SR) yang diadaptasi dari *Cambridge University*. *Scriptural Reasoning* (SR) biasa dilakukan oleh Muslim-Kristen-Yahudi untuk mengupas pemahaman tentang kitab suci di antara mereka. Tema SR ditentukan misalnya SR terkait Nabi Sulaiman, maka teks kitab suci yang diambil pun menceritakan tentang Nabi Sulaiman. Dalam SR tidak mengambil kesepahaman tetapi berusaha untuk menciptakan ruang dialog diantara agama-agama ini terlebih 3 agama ini memiliki alur sejarah yang sama yang biasa disebut *Abrahamic Religion*.

Selama saya mengikuti SR, disini saya merasa keimanan, pengetahuan keagamaan, serta berpikir kritis saya diuji. Sebab di akhir setelah membaca kitab suci bersama, peserta diminta untuk refleksi dan bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dalam teks kitab suci. Dengan pengalaman seperti ini tentu akan memantik peserta untuk memahami agamanya lebih dalam. Hal ini juga saya rasakan sebab saat saya tak tahu apa yang terjadi atau apa maksud dari ayat tersebut maka saya akan mencari jawaban agar teman saya dapat memahami agama yang saya anut. Selain membuka ruang dialog tentu membuka ruang pertemanan. Bahkan saya ingat ucapan Wawan Gunawan dari Jakatarub yang mengungkapkan bahwa “tiada dialog antariman tanpa dialog antarteman.”

Pengalaman saya di YIPC membuka semangat saya untuk bertemu dengan komunitas-komunitas lain yang kemudian saya pun tertarik mengikuti Halaqah Damai. Ada hal unik yang saya rasakan saat saya mengikuti Halaqah Damai untuk yang kedua atau ketiga kalinya. Sebab pada saat itu, yang muslim ada banyak tetapi tidak satu pemahaman dengan saya. Saya yang berbasis NU bertemu dengan teman-teman Ahmadiyah. Rasanya seperti menjadi minoritas. Bukan sekali, tetapi setelah mengikuti komunitas-komunitas lintas iman, saya sering merasa menjadi minoritas. Tetapi ini menjadi tantangan bagi saya sebab saya sangat mungkin menjadi representatif agama saya di tempat tersebut.

Di Halaqah Damai, pengalaman dan relasi saya pun menjadi lebih luas. Sebab semula hanya mahasiswa dan muslim-kristen kemudian bertemu berbagai usia, berbagai latar belakang, dan berbagai pemahaman. Saya senang untuk mengikuti Halaqah Damai disebabkan oleh bagaimana para suster di biara memperlakukan saya dan bagaimana saya dan peserta lain dapat berdiskusi dengan nyaman. Ruang diskusi di Halaqah Damai selalu dibuat nyaman dan damai. Seringkali dalam benak kita, dialog agama selalu dipenuhi oleh perdebatan dan rasa ingin paling benar. Padahal 'agree to disagree' pun tak masalah untuk diterapkan dalam dialog demikian.

Hal yang sangat saya senang pula dari Halaqah Damai adalah bagaimana mereka merangkul kaum muda dengan berbagai latar belakang untuk tampil. Bukan hanya saat sebelum pandemi tetapi setelah pandemi pun mereka tetap aktif mengajak kaum muda untuk terlibat. Setiap tawaran yang diajukan pada saya, sebisa mungkin saya terima. Hal ini juga menjadi salah satu cara saya untuk menyampaikan pemahaman saya bahwa agama dan sains dapat beriringan, dialog beragama itu penting bagi kita, atau bahkan pemahaman tentang keperempuanan yang penting untuk disorot.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyebarkan bahwa agama, sains, dan teknologi dapat beriringan untuk mencapai masa keemasan dalam peradaban kita. Sebagai kaum muda tentu tak asing dengan media sosial. Saya sebagai kaum muda juga menjadi pembuat konten di media sosial baik itu berupa grafis maupun tulisan. Upaya-upaya demikian setidaknya menjadi cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mencapai pemahaman keagamaan yang mendalam dan sesuai dengan Al-Quran.

Simpulan

Di era modern saat ini, penting bagi kita untuk memahami agama, spiritual, dan intelektualitas secara beriringan. Tak hanya mempelajari ilmu sains tetapi juga memahami ilmu agama dengan banyak perspektif. Pertemuan dengan agama lain tidak perlu dihindari sebab hal tersebut dapat membuat kita lebih memahami perbedaan di dunia.

Prinsip-prinsip dalam Islam seperti *rahmatan lil'alam* atau pun *habluminannas-habluminallah-habluminal'alam* perlu dipahami secara betul untuk menambah keimanan kepada sang Khaliq.

Modernisasi dengan percepatan teknologi informasi juga menimbulkan sekularisme sehingga banyak orang enggan untuk belajar agama. Namun di sisi lain juga ada yang belajar agama tetapi hanya sekedar praktiknya saja tanpa menyentuh esensi dari wahyu yang disampaikan. Teknologi bagai pisau, dapat baik dan juga buruk. Tetapi penggunaan teknologi juga semestinya menjadi motivasi untuk menggapai kembali masa keemasan di mana wahyu dan sains dipadukan dengan seimbang.

Pertemuan dengan banyak orang yang berbeda dapat mem buka keluasan dan keterbukaan pemikiran kita. Mempelajari agama lain juga menjadi hal yang penting sebab dengan dialog an tariman juga dapat membantu kita untuk memahami agama yang kita anut lebih dalam. Selain itu, dengan kita berdialog maka kita dapat melakukan klarifikasi dan kerja nyata bersama untuk peradaban yang lebih baik. Perbedaan adalah keniscayaan namun khasiat dari keniscayaan tersebut juga tergantung sikap kita dalam menanggapi yang dapat berbuah baik ataupun buruk. Sebagai penutup, esai ini tak hanya saya tulis untuk kaum muda tetapi juga para akademisi, warga dan pembuatan kebijakan untuk memberikan pelatihan dialog antariman yang disesuaikan dengan para pemu da. Selain itu, diharapkan melalui tulisan ini dapat menyadarkan pula bagi para pembaca untuk semakin sadar akan pentingnya ke seimbangan dalam mencari dan mengamalkan agama, sains, dan teknologi secara mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk ikut bergabung dalam proyek ini. Senang dan bersyukur dapat membuat tulisan yang terinspirasi dari seorang Guru Besar terkemuka, Seyyed Hossein Nasr. Saya ucapkan juga terima kasih kepada Sr. Gerardette yang telah aktif membantu menyebarkan damai dan membuka ruang-ruang kolaborasi bersama. Terima kasih kepada Kang Zia yang menjangkau saya untuk tulisan ini. Semoga damai terus menyertai kita. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains" religius" agama" saintifik": dua jalan mencari kebenaran*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya Masyarakat*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.

Lupton, D. (2017). *Digital Sociology*. Routledge (Taylor and Francis Group).
<https://doi.org/10.4324/9781315776880>
Sirry, M. A. (ed. . (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. In
Jakarta: Paramadina.

*) **Anisa Eka Putri Kusmayani** merupakan alumni Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia lahir di Bandung, 21 Mei 1997. Selama kuliah ia aktif berorganisasi di YIPC sebuah komunitas mahasiswa muslim-kristen yang kemudian dirinya pun aktif di komunitas lain seperti Halaqah Damai. Setelah lulus sarjana, ia melanjutkan bekerja di salah satu SD Islam Terpadu di Kota Bandung. Di sela pekerjaan, dirinya pun tetap aktif di YIPC , Halaqah Damai, dan menjadi content creator di beberapa sosial media baik berupa tulisan maupun grafis guna menyampaikan perdamaian.

17. PEREMPUAN MUSLIM DAN KESETARAAN GENDER: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI

Mela Rusnika

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jawa Barat

Saya Mela, seorang perempuan yang terlahir dari keluarga yang homogen dan cukup konservatif. Saking homogennya, dulu saya tidak punya teman dari madzhab atau kepercayaan lain. Bagi saya saat itu, semua kepercayaan selain yang saya imani itu salah. Sedangkan sisi konservatifnya, saya dilarang melakukan berbagai hal hanya karena berjenis kelamin perempuan. Meski begitu, kehidupan saya tidak terkungkung dengan batasan waktu, seperti tidak boleh keluar malam karena seorang perempuan, tapi lebih kepada sulitnya mendapat kebebasan berpendapat, karena perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua dan laki-laki selalu menjadi yang utama. Saat itu saya merasa dikaderisasi menjadi seorang ibu rumah tangga. Saya dituntut mengerjakan banyak pekerjaan rumah, padahal lebih suka berkegiatan di sekolah. Saya harus memasak di mana saya lebih suka berolahraga. Hingga suatu hari saya memasak untuk sekumpulan orang, tapi tidak ada yang memakannya hingga basi. Saya marah dan bertanya-tanya, haruskah menjadi seorang perempuan itu selalu dikaitkan dengan berbagai pekerjaan rumah tangga?

Lingkungan saya mengatakan, apa yang saya lakukan adalah bagian dari mencari surganya Tuhan. Mereka meyakinkan saya kalau perempuan itu diciptakan untuk mengerjakan semua kegiatan tersebut atas dasar ajaran agama. Sayangnya, semua pernyataan itu berbanding terbalik dengan apa yang ingin saya lakukan. Saya ingin berkarya di luar urusan kerumahtanggaan. Saya kira, kenapa Tuhan memberikan tugas itu kepada perempuan? Bagi saya, semua itu tidak adil, apalagi saat melihat anak laki-laki sangat diistimewakan.

Selama 18 tahun saya berada dalam lingkungan homogen dan patriarki. Tidak dapat dipungkiri kalau saya pun menjadi seperti itu. Di samping dalam hati kecil saya merasa itu semua tidak adil, tapi saya tetap melakukannya. Namun, semua itu berubah setelah saya menginjak usia 19 tahun, kuliah jurusan Studi Agama-Agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan mengikuti kegiatan diskusi di Halaqah Damai.

Tiga semester berjalan, saya masih merasa menjadi seorang yang konservatif dan patriarki. Konservatisme saya aktif ketika saya bertemu dengan orang berbeda agama. Saya masih menganggap kalau mereka itu kafir dan akan masuk neraka. Lalu, saya masih memandang kalau pengambil keputusan itu laki-laki. Namun, mata kuliah filsafat telah mengubah cara pandang saya. Belajar filsafat ternyata menggoyahkan keangkuhan saya saat disajikan banyak fakta oleh dosen saya tentang sejarah ilmu pengetahuan dan ajaran agama, khususnya yang membahas tentang perempuan.

Sejak saya merasa dikaderisasi menjadi ibu rumah tangga dengan alasan ajaran agama, saya merasa agama itu tidak ramah perempuan. Kekeliruan ini pun akhirnya diwadahi dengan hadirnya mata kuliah Agama dan Gender. Juga Halaqah Damai menyediakan ruang untuk saya belajar dan berdiskusi lebih banyak bagaimana ajaran agama itu sangat ramah perempuan. Di kegiatan Halaqah Damai, ayat dan hadits yang tidak ramah perempuan yang selama ini bertebaran dikupas tuntas asal-usulnya. Ayat yang paling sering dibahas contohnya tentang poligami. Bagaimana laki-laki dan perempuan menafsirkan ayat ini sebagai sarana mencari pahala tanpa melihat kondisi dan situasi. Dengan adanya ruang diskusi ini, *concern* saya pun terwadahi untuk disuarakan. Kini saya pun lebih aktif di Halaqah Damai. Saya bekerjasama dengan Halaqah Damai mewakili komunitas YIPC Jawa Barat untuk menyebar damai. Kami berdiskusi di Live Instagram membahas perempuan dan perdamaian. Di sini saya diberi ruang untuk berbicara tentang perempuan dari sisi sosial agama dan perdamaian.

Pengalaman di Bangku Kuliah

Semester awal masuk perkuliahan, saya sering disuguhkan ayat tentang kemajemukan atau keragaman, yaitu Q.S. Al-Hujurat: 13 (Esposito, 2010). Ayat ini sangat populer di kalangan mahasiswa Studi Agama-Agama, seolah menjadi pondasi kami sebelum masuk ke mata kuliah lain. Arti dari ayat tersebut sebagai berikut:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Bagi saya saat ini, ayat ini menunjukkan kalau manusia memang sengaja diciptakan berbeda. Ada laki-laki dan perempuan. Ada Islam dan non-Islam. Kita semua diperintahkan untuk berjejaring, berkolaborasi, dan saling menghargai. Apalagi di tengah zaman yang semakin modern dengan perkembangan teknologi yang semakin maju ini.

Tidak terbayang juga kalau semua manusia itu sama. Baik dari segi fisik, budaya, ajaran, dan lainnya. Mungkin tidak akan ada jurusan Studi Agama-Agama kalau semuanya ditakdirkan sama. Namun, kemajemukan ini seolah menjadi pedang bermata dua. Jika nilai-

nilainya dilestarikan dan disebarakan akan memancarkan benih-benih perdamaian. Sebaliknya, kalau digunakan untuk memprovokasi ternyata bisa melahirkan banyak prasangka.

Seperti pengalaman saya saat pertama kali mendaftar kuliah. Saat itu saya mengikuti tes mandiri di Gedung Tarbiyah. Saya berkenalan dengan seseorang untuk menambah teman. Saya memperkenalkan diri dari mana saya berasal dan mendaftar di jurusan apa. Dia kagum dengan saya yang mengambil jurusan Perbandingan Agama, karena peminatnya saat itu tidak banyak. Lalu ia mengenalkan dirinya sebagai jemaah dari salah satu madzhab yang berkembang di Indonesia, yaitu Persatuan Islam (Persis).

Reaksi saya saat itu kaget, karena Persis dikucilkan di lingkungan masa kecil saya. Mungkin karena pengikut madzhab ini tidak terlalu banyak. Seketika konservatisme saya pun muncul layaknya alarm. Saya menjadi berhati-hati terhadap orang itu. Saya telah berprasangka bahkan pada pertemuan pertama. Begitupun dengan persoalan patriarki yang saya alami, terlalu banyak prasangka yang dilontarkan kepada saya saat pertemuan pertama, seperti dianggap tidak bisa berpendapat dan mengambil keputusan sendiri. Padahal bukan saya tidak bisa, tapi lebih kepada tidak mendapat kesempatan untuk melakukannya.

Patriarki yang identik dengan merendahkan kemampuan perempuan ini selalu dilegitimasi dengan ajaran agama (Kandiyoti, 2008). Saya seringkali dibombardir dengan kata dosa ketika melakukan sesuatu melebihi kemampuan laki-laki di lingkungan saya. Budaya ini sangat mengakar hingga saya merasa terganggu. Aktivitas saya pun menjadi terbatas. Sejak menyadari kalau saya ingin berkegiatan lebih dari mengerjakan pekerjaan rumah tangga, saya mengambil keputusan belajar tentang perempuan dan perdamaian lebih dalam.

Proses belajar ini dimulai dengan pertanyaan, kenapa perempuan itu banyak larangannya? Saya bertanya kepada banyak orang, termasuk teman-teman di kelas, dosen, dan komunitas. Jawabannya selalu dikaitkan dengan ayat dan hadits. Pernah ada yang menjawab kalau Islam itu ajarannya memang seperti itu, patriarki. Namun, jawaban ini mendorong saya untuk riset lebih dalam lagi, apakah memang benar seperti itu? Hingga saya mendapat informasi tentang hadits yang menjelaskan kalau suami bukan milik istri lagi ketika melangkah ke luar rumah sebanyak tujuh langkah. Secara pribadi, bunyi hadits ini melukai hati saya. Kenapa hadits-hadits tentang perempuan yang saya temui ini mendiskreditkan keberadaan dan peran perempuan?!

Di samping itu semua, saya cukup berpegang teguh kalau pedoman hidup saya sebagai seorang muslim adalah Al-Quran dan hadits. Meskipun sempat merasa ragu dengan hadits-hadits tersebut, karena bagi saya bertolak belakang dengan kebutuhan sosial saya saat itu. Berangkat dari keraguan ini, saya merasa menemukan pola kemana saya harus melangkah.

Saya perlu mengkaji kenapa hadits tentang perempuan ini berbicara demikian dan kenapa menjadi sebuah budaya yang diikuti di lingkungan saya, bahkan dianggap dosa kalau tidak menunaikannya. Jujur saja, saya merasa takut kalau saya harus mengomentari ayat Al-Quran, karena bagi saya tidak ada yang salah dengan isi ayatnya, melainkan ada perbedaan interpretasi terhadap ayat tersebut.

Perjalanan mencari jawaban atas keresahan saya ini tidak mudah. Saya harus berhadapan dengan kata dosa saat bertanya hadits yang menerangkan eksistensi perempuan ini. Meski begitu, saya tetap bisa melewati prosesnya. Dan inilah jawaban yang saya temukan:

Pertama, hadits yang berhasil didokumentasikan mayoritas dari perawi laki-laki. Di zaman itu, perempuan tidak mendapat kesempatan lebih untuk mengakses pendidikan. Dengan berbagai interpretasinya, bagi saya bunyi hadits tersebut disesuaikan dengan kebutuhan personal atau lingkungannya.

Kedua, kehebatan peran perempuan di zaman Rasulullah juga tidak terdokumentasikan dengan baik. Ada banyak nama selain Khadijah dan Aisyah yang berhasil dibidangnya masing-masing. Mereka ada yang menjadi pemimpin, sukses berbisnis, dan lainnya. Sayangnya, kisah Aisyah yang diangkat pun lebih kepada keharmonisan rumah tangganya dengan Rasulullah, bukan kecerdasannya. Padahal Aisyah adalah seorang kritikus hadits ulung. Aisyah pernah mengkritik hadits Abu Hurairah yang berbunyi seperti ini, *“Tiga hal yang dapat membatalkan shalat seseorang, yaitu perempuan, keledai, dan anjing hitam.”*

Aisyah menegur Abu Hurairah karena menyamakan perempuan dengan keledai dan anjing hitam. Abu Hurairah berkata demikian karena ia mendengar nabi dan Aisyah bercengkrama tentang hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Sayangnya, Abu Hurairah tidak mendengar seluruh percakapan itu. Kemudian ia menyampaikan apa yang didengarnya kepada orang lain, bahwa perempuan dapat membatalkan shalat.

Aisyah lantas memberikan bantahan terhadap hadits yang disampaikan Abu Hurairah. Aisyah bercerita saat itu Rasulullah hendak melaksanakan shalat, kemudian Aisyah berada di tempat tidurnya. Rasulullah membiarkan Aisyah tidak beranjak dari tempatnya. Andaikan dapat membatalkan shalat, Rasulullah pasti meminta Aisyah pergi meninggalkan tempat tidurnya. Oleh sebab itulah Aisyah menegur Abu Hurairah.

Hadits di atas hanyalah satu contoh dari banyak hadits lainnya yang mendiskreditkan perempuan. Sayangnya, hadits seperti itu lebih banyak dikonsumsi masyarakat hingga menjadi budaya sosial yang disebut patriarki. Budaya ini berkembang dan memusatkan seluruh pengetahuan pada laki-laki, perempuan seolah menjadi *supporter*. Hingga muncullah asumsi perempuan adalah tanggung jawab laki-laki, termasuk tanggungan dosanya. Padahal sebagai orang dewasa, baik laki-laki atau perempuan perlu bertanggung jawab atas dosanya

masing-masing. Tuhan hanya akan menilai manusia dari ketakwaannya sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 13:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu”

Proses pencarian jawaban bahwa Islam itu tidak patriarki semakin menguatkan keimanan saya di tengah gempuran zaman yang semakin modern ini. Mempercayai bahwa Tuhan sangat mendukung perempuan untuk produktif lewat bidang yang disukainya memberikan motivasi tersendiri bagi saya. Apalagi saat mengingat kembali bahwa tujuan diciptakannya manusia ialah sebagai khalifah di bumi. Sebagai perempuan, saya ingin memimpin diri saya sendiri agar bermanfaat untuk orang sekitar dengan meneladani perempuan-perempuan hebat di masa nabi.

Menurut saya penting bagaimana perempuan-perempuan muslim mengetahui kalau mereka itu tidak di kekang. Islam telah membuktikannya lewat ayat-ayat Al-Quran, serta didukung kehebatan perempuan di zaman nabi. Penting juga untuk laki-laki bisa memahaminya, bahwa dunia ini diisi dengan berbagai kemajemukan, termasuk tentang eksistensi perempuan. Laki-laki dan perempuan bisa berjalan beriringan dan saling mendukung dengan mengimani dan menunaikan ajaran Islam yang ramah dan setara. Dengan mengimani ini, semodern dan secanggih apapun dunia, harapannya akan penuh dengan sikap moderat dan saling menghargai antara satu sama lainnya.

Menumbuhkan Kepercayaan Diri sebagai Perempuan Muslim yang Terbuka

Sebelum merasa menjadi otentik sebagai perempuan muslim yang menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan keragaman dalam keseharian, proses belajar saya sangat panjang. Banyak tahapan yang perlu saya lalui, banyak pertanyaan yang perlu saya cari jawabannya, hingga akhirnya bisa menemukan kedamaian dalam diri. Perjalanan spiritual ini tidak lepas dari peran mengenal diri sendiri yang amat dalam lewat keresahan.

Keresahan saya bermula karena tidak suka dengan jargon kalau perempuan itu akan kembali ke dapur, sumur, dan kasur. Lingkungan sekitar saya juga homogen dan patriarki. Saya merasakan bagaimana saya dituntut bisa memasak, tapi saya tidak mau. Merasakan ingin menjadi pemimpin di kelas, tapi tidak bisa karena laki-laki lebih diwajibkan memimpin. Pernah berdebat dengan dosen tentang poligami. Mendapat perlakuan kekerasan seksual dari *driver* ojek online secara verbal dan fisik. Ternyata semua ini membekas dalam diri saya, bisa dikatakan mengalami trauma.

Mengembalikan kepercayaan diri saya sangat tidak mudah. Saya pun memberanikan diri mendobrak dinding-dinding yang menghalangi produktivitas saya dengan mendalami keadilan dan kesetaraan gender. Di sana saya diberikan pemahaman tentang perbedaan

gender dan jenis kelamin hingga kasus-kasus yang banyak mendiskreditkan perempuan. Halaqah Damai menjadi salah satu diantara banyaknya tempat belajar yang berpengaruh dalam perubahan saya.

Kegiatan diskusi Halaqah Damai melengkapi proses belajar saya selain di bangku kuliah. Mulai dari belajar teori yang sangat dasar dari perbedaan seks dan gender, mendengar pendapat dari ajaran selain Islam tentang perempuan, dan mendapat dukungan untuk menjadi perempuan yang produktif. Halaqah Damai memberi ruang untuk saya memimpin sebuah diskusi di depan audiens yang sangat beragam (Philips, 2016). Mereka adalah laki-laki dan perempuan dari berbagai usia dan beragam ajaran. Sebuah kehormatan dan pengalaman berharga bagi saya memimpin diskusi tersebut. Saya merasa sangat dihargai sebagai perempuan yang ingin berkarya. Hubungan ini pun berlanjut hingga sekarang, di mana saya sering mengisi kegiatan diskusi di *live Instagram* Halaqah Damai, hingga saya berpartisipasi menulis esai ini.

Di samping mempraktekkan kesetaraan, saya rasa Halaqah Damai memberikan investasi lain kepada saya, yaitu mempertemukan saya dengan orang-orang yang sangat beragam. Bertanya secara langsung kepada mereka yang berbeda dengan saya untuk mengklarifikasi prasangka. Mereka pun menjawabnya dengan *chill*. Saya pernah bertanya ajaran Katolik, Kristen dengan alirannya yang sangat banyak itu, madzhab Syiah dan Ahmadiyah, Sunda Wiwitan, dan masih banyak lagi. Ketika apa yang saya tanyakan bisa menjadi hal yang sensitif jika di luar forum, tapi di Halaqah Damai bisa menjadikannya sebagai forum diskusi yang menyenangkan.

Lewat diskusi inilah saya semakin yakin bahwa asumsi banyak orang tentang Islam itu mengajarkan homogenitas dan patriarki mulai terhapuskan. Bahkan saat ini, saya sangat bisa menghargai mereka yang memilih Islam dengan ajarannya yang homogen maupun patriarki. Mereka hanya belum belajar apa yang saya pelajari dan belum mengalami bertemu dengan orang yang beragam. Namun, pengalaman ini membawa saya kepada keyakinan, bahwa Islam adalah ajaran yang tepat bagi diri saya.

Hasil pembelajaran panjang ini pun sering saya praktekkan di manapun saya berada. Nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai ini saya praktekkan mulai dari menghargai diri sendiri, keluarga, tempat kerja, komunitas olahraga, komunitas menulis, dan lainnya. Mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam keseharian nyatanya memudahkan saya bersosialisasi dengan banyak orang. Berbekal sudah terbiasanya bertemu dengan orang yang beragam, mendorong saya menjadi seorang yang suka berkomunitas meskipun seorang *introvert*.

Kini, saya merasa perlu menceritakan apa yang saya dapatkan selama proses perjalanan spiritual ini. Saya melakukannya dengan menulis. Saya bergabung dengan komunitas menulis yang berfokus pada kampanye kesetaraan dan keadilan gender,

perdamaian, dan keberagaman. Saya menulis untuk dibaca orang lain, sehingga saya mempostingnya di beberapa media, seperti mubadalah.id, alif.id, Islami.co, arrahim, dan bincang muslimah.

Di media-media ini saya bercerita tentang proses bagaimana saya dari yang mulanya hidup di lingkungan homogen dan berprasangka kepada mereka yang berbeda, kini seolah tidak bisa hidup tanpa adanya keragaman. Kata pepatah yang bersebaran di mana-mana '*perbedaan itu indah*', memang benar adanya. Selalu menemukan hal baru ketika saya bertemu dengan sesuatu yang berbeda dari saya. Menikmati adanya perbedaan ini pun membantu saya *survive* di zaman yang semakin hari semakin maju ini. Misalnya, ketika saya baru masuk ke sebuah komunitas yang pastinya isinya akan berbeda semua, kini saya tidak merasa sakit lagi. Beginilah perbedaan dan keragaman, sesuatu yang nyata dan mutlak.

Bahkan kini saya menerima banyak dukungan dan doa dari teman-teman non-muslim. Mereka mendoakan saya dengan ajarannya masing-masing. Saya sangat merasa terharu. Teman-teman non-muslim di lingkungan saya, kesehariannya dipenuhi dengan doa dan rasa syukur. Tentunya ini memengaruhi saya untuk menjadi lebih religius dan mengimani apa yang saya yakini.

Selain menulis tentang perjalanan saya dari lingkungan homogen ke heterogen, saya pun kini aktif mengkampanyekan nilai-nilai kesetaraan gender di media yang sama dan Halaqah Damai. Saya menyadari potensi saya yang suka menulis dan sangat tertarik dengan isu tersebut, sehingga saya memberikan waktu dan tenaga saya untuk berpartisipasi memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender serta keberagaman. Di Halaqah Damai, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, saya kolaborasi di *live Instagram* membicarakan peran perempuan untuk perdamaian. Inilah komitmen saya, mengkampanyekan peran perempuan untuk perdamaian dan keragaman.

Sebagai penutup, *soft skill* seperti menghargai, menghormati, berempati, dan toleransi sekilas seperti tidak penting karena tidak menghasilkan materi. Tapi *skills* ini sangat bernilai ketika digunakan mencari materi. Juga, kalau hari ini tanpa adanya kesetaraan gender, maka masa depan yang setara dan berkelanjutan tetap berada di luar jangkauan kita. Mari mulai berempati dari diri kita sendiri. Dengan berempati, kita bisa menemukan perjalanan spiritual yang kita cari dan menjadi diri yang orisinal dan otentik.

Simpulan

Perjalanan saya dalam mencari keadilan bagi perempuan dalam ajaran Islam, telah membawa saya menemukan perdamaian lewat keragaman. Berdamai dengan diri sendiri dan orang lain dengan berpedoman pada Al-Quran dan hadits mendorong saya bisa beradaptasi dan lebih fleksibel di zaman modern ini. Keyakinan yang sangat kuat bahwa ajaran Islam tidak

mengekang perempuan sangat terinternalisasi dalam diri saya. Hingga kini, saya merasa bebas dari kungkungan dosa bahwa perempuan akan kembali ke dapur, sumur, dan kasur. Pencarian jawaban saya telah sampai pada titik di mana saya bisa berkarya dan mewujudkan cita-cita saya, yaitu menjadi perempuan muslim yang otentik dengan empatinya di tengah gempuran zaman modern ini.

Kisah ini semoga dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik lingkungan akademik, anak muda secara umum, pemerintah, hingga masyarakat sipil. Untuk kegunaan akademik, semoga tulisan ini dapat dijadikan rujukan untuk menerapkan kesetaraan gender di ruang kelas. Teruntuk anak muda di luar sana, percayalah bahwa pesan-pesan Tuhan dalam kitabnya akan menuntun kita ke arah yang tepat. Bergaullah dengan teman yang beragama agar mendapat pengalaman yang tidak biasa. Bagi masyarakat sipil, bantulah anak-anak muda yang ingin belajar keragaman dengan membuka ruang dialog seluas-luasnya. Terakhir, saya harap pemerintah bisa memperbanyak ruang dialog antariman, jenis kelamin, suku, ras, dan lainnya dengan lebih kreatif. Misalnya lewat pendekatan seni, budaya, ataupun teknologi. Dengan sarana yang kreatif, semoga keragaman semakin mudah diterima oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Esposito, J. L. (2010). *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan.
- Kandiyoti, D. (2008). 2. Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective. In *Women in middle eastern history* (pp. 23–42). Yale University Press.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.

*) Mela Rustika seorang *introvert*, tapi suka berkomunitas. Komunitas yang diikuti pun selalu berkaitan dengan keragaman, perempuan, dan perdamaian. Salah satunya Halaqah Damai, YIPC Jabar, dan Puan Menulis. Bagi Mela, komunitas yang diikuti serta jurusan Studi Agama-Agama membekalinya *soft skills* berpikir kritis yang mana sangat diperlukan di era sekarang ini (2022). Mela juga punya hobi olahraga dan menulis. Tulisannya bisa di cek lewat link bio di Instagram @melarusnika.

18. Mencari Yang Suci, Menggapai Yang Sakral, Menjalin Yang Terurai (Komentar Atas Esai-Esai “Young Muslim Voice’s”)

Syihabul Furqon*

Studi Agama-Agama (S3) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Allah, tunjukkanlah padaku segala sesuatu
sebagaimana adanya—Hadis*

Tak syak lagi bahwa Seyyed Hossein Nasr merupakan pagar betis paling akhir dengan suara paling vokal sebagai seorang filsuf tradisional prolif yang menentang modernisme dan segala jenis implikasinya. Sejenis penyakit yang menjangkiti cara pandang manusia sehingga mengaburkan, mengeringkan dan memutuskan aksesnya dengan Yang Sakral. Sedemikian rupa sampai-sampai modernisme—termasuk di dalamnya sejenis sains materialis—telah merusak tatanan Alam Perawan (*Virgin Nature*) yang dijaga dalam kandungan agama-agama. Termasuk dalam hal ini dunia Islam. Dampak modernisme atas mental manusia—terutama dalam konteks kehidupan sosial dan ruang publik, khususnya di Indonesia—tampak dari munculnya sejenis egoisme beragama dan tindakan-tindakan ekstrim tertentu. Keterputusan manusia dari Tuhan, dengan menurunnya suatu aktivitas batin yang intens dan mendalam, telah menciptakan dalam diri manusia suatu pene balan ego. Pebebalan di mana Iman telah dianggap tak mampu menyediakan jalan bagi integrasi dari keterpecahan.

Agama (*religion*) yang diturunkan dari kata Latin, *Religio*, yang berarti “ikatan” dikerdilkan dunia modern dan implikasinya adalah muncul berbagai jenis agama cangkang (Geertz & Banton, 1966). Suatu agama di mana para pengimannya tak lebih dari sekadar mengulang-ulang ritus yang tak tembus pada Yang Riil dan Yang Sakral sendiri (Eliade, 1959). Ritus yang sekadar memiliki gaung di ruang kosong. Maka disintegrasi agama-agama (atau dalam hal ini masyarakat beragama) kian menguat. Kering batin di mana obatnya hanya dapat disediakan dengan menjalin ulang hubungan manusia dengan Yang Sakral pada titik berangkatnya semula. Jalinan pada apa yang oleh para filsuf perenialisme sebut sebagai Asal-usul (*the Origin*). Artinya, saat tata kehidupan modern meniscayakan degradasi manusia musti tukur dan kukuh pada tradisionalisme, suatu landasan solid yang dapat menghubungkan kembali manusia dan mentransendensikan ke tatanan Ilahi. Di titik puncak inilah (*transcendent*) integrasi dimungkinkan (Philips, 2016). Tepat di sini tesis Sr. Gera (Gerardette Philips) masuk.

Jika Nasr memberikan batu uji dan landasan solid atas apa yang terjadi sekaligus apa yang mungkin dapat dilakukan—dalam konteks beragama (Nasr, 1993)—di sini Sr. Gera mendirikan sejenis aplikasi di atas fondasi itu. Apa yang disebutnya sebagai “integritas terbuka” me mungkinkan kembali akses masuk pada “ikatan” (dalam dimensi vertikal dan horisontal). Cara kerjanya: menggali nilai-nilai keimanan ke dalam, dengan intens, seraya mengungkapkannya pada dimensi publik. Sebab, semakin seseorang beriman, semakin ia terbuka (inklusif), dan pada gilirannya disintegrasi sosial (baik dalam konteks agama-agama maupun individu) tergugurkan (Philips, 2016).

Untuk menguji aspek operatifnya, Sr. Gera menciptakan program yang merupakan perpanjangan dari Integritas Terbuka. Suatu aktivitas yang berupaya mengumpulkan individu yang merepresentasikan kemajemukan latar belakang agama dalam suatu ruang dialog. Ruang dialog ini dilakukan secara berkelanjutan di bawah nama “Halaqah Damai”. Program ini tidak berhenti di ruang Halaqah semata, melainkan juga dibawa Sr Gera ke ruang-ruang kelas. Menariknya, Halaqah ini melampaui apa yang dalam terminologi tertentu disebut “perbandingan”. Lebih dari itu, di dalamnya terjadi kerja-kerja kreatif bersama, diskusi terbuka demi menciptakan dialog sehat dan memunculkan suatu kesehatan iman yang organik. Termasuk dalam kasus ini mengumpulkan esai reflektif sehubungan dengan Halaqah yang didasarkan pada teks Nasr. Suatu teks dengan perspektif filsafat perennial solid demi menguatkan dan mempersiapkan generasi muda muslim.

Esai-esai yang terkumpul ini pada dasarnya menggambarkan kekhawatiran Nasr atas dampak modernisme. Dalam sejumlah esai, kesalahan penis batan (lebih karena kurang bergaul dengan teks Nasr) terjadi; di mana Nasr dianggap sebagai neo-modernis. Di lain halaman akan ditemukan kebingungan atas term tradisional dan modern sendiri.

Benar bahwa muslim kontemporer (abad 21) telah terpapar sedemikian rupa oleh modernism (Eliraz, 2004). Dan sekalipun latar belakang pendidikannya sedemikian rupa tradisional, pengaruh modern ini sangat terasa. Salah satunya adalah sikap optimistik berlebihan atas kemajuan yang dibawa dunia modern. Suatu sikap yang diturunkan dari saintisme dan utilitarianisme teknologis. Sikap yang sembrono dan hendak menerkam dunia dalam satu rengkuhan. Sikap yang pada gilirannya akan melemparkan manusia dari intimasi dan dunia Asal-usul. Jika dibaca sepintas, memang esai-esai ini tampak mendukung tesis Nasr. Tapi nada skeptisisme para penulis secara tidak langsung muncul. Terutama saat benturan-benturan atas fakta bahwa kemajuan membawa desakralisasi, dan sains modern menafikan sains sakral di mana pengetahuan para penulis telah terbentuk oleh ‘kesilauan’ tertentu Abad Pencerahan Eropa yang, ditinjau dari perspektif Islam tradisional, adalah awal mula kemunduran dan putusnya akses akan Yang Sakral.

Belum lagi ditambah dengan diktum yang dipergunakan Nasr sangat ketat khas filsafat

perennial. Filsafat yang didasarkan pada metafisika integral dari mana sumber pengetahuan akan Yang Sakral dimungkinkan. Namun, bagaimanapun, sebagai sebuah upaya, membaca teks Nasr adalah langkah tepat. Kebingungan yang datang dari upaya memahami Yang Sakral lebih mendatangkan buah timbangan kebingungan kosong yang muncul dari krisis eksistensial yang menghimpit akibat paparan manusia pada seluruh produk modern.

Di sini, upaya Halaqah Damai, dapat dibaca lebih dari sekadar mengumpulkan individu-individu dengan pelbagai latar belakang agama berbeda, melainkan upaya mengintegrasikan ulang individu-individu (melalui aspek batin, iman) dari keterserakan dan keterputusan hubungan. Baik hubungan dengan sesama manusia, sesama agama-agama, dan hubungan dengan Tuhan.

Wama taufiqi illa billah...

DAFTAR PUSTAKA

- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Eliraz, G. (2004). *Islam in Indonesia: Modernism, radicalism, and the Middle East dimension*. Sussex Academic Press Brighton.
- Geertz, C., & Banton, M. (1966). *Religion as a cultural system*.
- Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Mizan.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.

*) Syihabul Furqon: tradisional, peternak lebah dan penerjemah lepas. Terjemahan-terjemahannya antara lain: Al-Kindi, *Filsafat Pertama* (YAD&Marim: Sumedang, 2021), Umar Khayyam, *Ihwal Al-Jabar dan Persamaan* (Values Institut: Bandung, 2018), Ibn Sina, *Isyarat dan Perhatian: Logika, Fisika, Metafisika* (YAD&Marim: Sumedang, 2020-2021), Naguib Mahfouz, *Langit Ketujuh* (Trubadur: Bandung, 2018), Seyyed Hossein Nasr, *Kebutuhan akan Sains Sakral* (Proses terbit), Henry Corbin, *Ibn Sina dan Kisah Visionernya* (Proses terbit), Al-Farabi, *Interpretasi: Syarah Al-Farabi atas Organon Aristoteles "Peri Hermeneias"* (Proses terbit). Aktif di LAKPESDAM PWNU Jawa Barat, divisi Moderasi Beragama dan KOMNASDIK Jawa Barat, divisi riset pendidikan dasar dan pesantren. Juga giat mencabuti gulma, berkebun dan menghalau monyet-monyet di sekitar rumah.[]



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-99805-9-7

